NOVEL
DEWASA
Trapped by
You
A DARK ROMANCE STORY
BY
ATIKA

NOVEL
DEWASA
Trapped by
You
A DARK ROMANCE STORY
BY
ATIKA

TRAPPED BY YOU

ATIKA

TRAPPED BY YOU

by Siti Nur Atika

TERJEBAK OLEHMU

oleh Siti Nur Atika

Alih bahasa : Siti Nur Atika

Editor : Siti Nur Atika

Tata letak : Evi

Desain cover : Evi

Diterbitkan pertama kali melalui:

Diandra Kreatif

Jl Melati 171, Sambilegi Baru Kidul, Maguwoharjo,
Depok, Sleman, Yogyakarta.

Email: diandracreative@gmail.com

Spesial untuk kamu yang mencintai Troy dan Hana,
dan untuk kamu yang tahu seperti apa rasanya terjebak bersama seseorang,
sehidup dan semati.
Selamanya.

Aku sudah menduganya. Aku sudah menduga siapa pria yang diam-diam mengintaiku, memasuki kamar apartemenku, dan menyusulku masuk ke dalam selimut di setiap tengah malam.

Wangi parfum maskulin itu, kehangatan dari tubuh besar itu, dan helaan napas frustasi darinya saat pertama kali kami berpapasan.

Troy Trenton.

Entah kenapa, sejak aku bertemu dengannya, aku sudah merasakan debaran aneh dijantungku. Tatapan matanya yang tajam dengan bola mata berwarna biru gelap menyambutku seolah badai akan datang.

Belum lagi setelan tiga potong yang melekat ditubuhnya membuatku terlena, terlena akan penampilannya yang luar biasa, sangat memikat diriku dari dalam.

Dari kejauhan aku sudah melihatnya. Tidak sulit karena keberadaannya membiaskan keramaian di sekitar kami. Ketika matanya turut menemukanku, aku terpaku seakan dia mampu membius tubuhku untuk diam. Kakiku menempel kuat dilantai, tidak berani beranjak sedikitpun.

Aku tak pernah merasakan perasaan resah ini sebelumnya pada pria lain, sungguh. Hanya kepada Troy. Aku bahkan tidak

tahu dia siapa dan bagaimana bisa kami bertemu hingga pada akhirnya saling terjerat satu sama lain. Namun yang harus kuakui, aku telah terjerumus ke dalam penjara tak kasat mata buatannya sejak awal.

Sama seperti reaksiku yang terpesona melihatnya, Troy juga menunjukkan reaksi yang sama ketika melihatku. Pupil matanya berubah gelap dan bibirnya menyeringai saat aku berjalan melewatinya.

Mata kami saling mengunci, bahkan setelah berpapasan, kepala kami turut menoleh ke belakang seolah tidak puas untuk saling memandangi. Waktu seakan berhenti saat itu. Orang-orang yang berjalan di samping kami pun mulai terlihat pudar, menunjukkan betapa intensnya kami beradu pandang.

Kepalaku pusing merasakan ketertarikan yang sangat kuat diantara kami. Mata indahnya, punggungnya yang lebar, tubuhnya yang ramping, dan kedua kaki jenjang yang sangat seksi itu. Aku ingin menyentuhnya. Aku ingin berlari ke pelukannya.

Tetapi aku tahu, itu tak mungkin terjadi. Aku tak mungkin melakukan hal memalukan untuk pria asing, yang namanya saja aku tidak tahu.

Aku memilih untuk pergi saat itu, mengabaikan tatapan matanya yang sempat menangkap nama dikalung identitas milikku.

Seandainya aku sadar, seandainya aku mengerti sejak awal jika Troy tidak terima diabaikan begitu saja olehku. Hidupku berubah total karena memutuskan aliran listrik yang menjalari tubuh kami saat itu. Aku menyesal kenapa aku pergi, aku menyesal kenapa tidak menunggu dia mendekatiku lebih dulu.

Penyesalanku memang sia-sia. Pria itu justru melesak masuk ke hidupku, secara keras memaksaku untuk menerimanya, walau cara-caranya yang tak biasa membuatku sedikit takut.

Aku tertarik padanya, sungguh, namun disisi lain, aku juga takut dengan sosoknya yang gelap dan berbahaya.

"Ahh ini baru namanya hidup."

Aku tertawa mendengar erangan kepuasan dari teman baikku sejak sekolah menengah, Rendra Pratama. Ia adalah pria baik-baik, masih perjaka diusianya ke dua puluh empat tahun, sama sepertiku. Dia punya kulit kecoklatan, hampir menjurus hitam, rambut ikal, dan cukup tinggi untuk ukuran pria asal Indonesia.

Lantas kenapa Rendra baru saja mengerang kepuasan? Bukan masalah besar, kami baru saja menikmati pelayanan menyeluruh berupa *massage* tubuh dan wajah seharian ini di *Beauty and Relax Spa* yang terletak di pinggir jalan protokol Manhattan, yang mana telah menjadi pusat perekonomian sekaligus pusat kota New York.

Aku dan Rendra baru sampai di kota paling sibuk di dunia ini kemarin, dan kami sudah berkeliling kota dengan mengandalkan ponsel sebagai *maps* sejak tadi pagi. Karena kami tidak memiliki *budget* yang cukup untuk menyewa mobil, maka kami memilih untuk memanfaatkan transportasi umum atau memesan Uber jika ongkosnya tidak terlalu mahal.

Setelah puas melihat betapa gagahnya *Empire State Building* dan Jembatan Brooklyn, kami pun singgah sejenak di *Rockefeller*

Pizza sebagai pilihan tempat makan siang. Rencananya, aku ingin mengajak Rendra ke Upper West Side setelah ini jika kaki kami tidak protes untuk segera diistirahatkan. Mau bagaimanapun juga, kami harus memanfaatkan waktu sebisa mungkin karena Senin besok, kami akan sibuk oleh pekerjaan sebagai perwakilan perusahaan penerbitan induk yang bernaung di Jakarta.

"Mantap gak pijatannya?" tanyaku seraya mengecek harga ongkos taksi *online* ke daerah Upper West Side, dan ternyata cukup mahal. Sebaiknya aku batalkan saja.

"Lumayan, kamu?" Rendra balik bertanya. Selain menjadi sahabatku, Rendra adalah atasanku di kantor.

Perusahaan tempat aku dan Rendra bekerja bernama Meiditama Publisher. Ya, itu perusahaan yang bergerak dibidang percetakan dan penerbitan, mulai dari buku fiksi hingga non fiksi. Kami juga bekerja sama dengan percetakan-percetakan kecil yang menerbitkan kartu undangan pernikahan dan *banner* iklan.

Perusahaan kami awalnya perusahaan indie, namun seiring berjalannya waktu, Penerbit Meiditama mengalami progres besar hingga memuncak, sampai-sampai salah satu keluaran novel dari kami dipinang oleh Penerbit mancanegera dan kabarnya akan dibuatkan film di Netflix jika buku itu nantinya *Best Seller* di Amerika.

Sungguh pencapaian yang luar biasa. Penulisnya pun sangat bangga dan senang saat mendengar kabar ini. Sayangnya dia tidak bisa ikut ke New York karena orang tuanya tidak mengizinkan, ditambah lagi, dia belum punya paspor. Namun untunglah, dia percaya dan memberikan izin penuh pada kami, penerbitnya, untuk mengurusi semua hal menyangkut novel ini.

"Mbak terapis aku lembut banget pijatannya Ren," keluhku.

"Kamu manggil dia mbak?" tanya Rendra sambil tertawa.

"Gak, bukanlah! Ngasal kamu. Aku manggil dia namanya langsung. Kan ada tuh namanya di dada." Nama terapis yang memijatku tadi adalah Cherlotte. Dia sangat ramah dan sopan, tapi ya itu, tekanan pijatannya kurang mantap.

Setelah keluar dari tempat spa, kami berjalan santai menyusuri jalanan depan toko di sisi-sisi jalan besar, sekedar melihat-lihat berbagai toko menarik yang tidak pernah kami lihat di Indonesia. Atmosfir di sini sama sekali berbeda dengan atmosfir di Jakarta. Aku cinta Indonesia, namun hanya di sini—di Amerika, aku bebas berekspresi tanpa perlu memikirkan omongan orang lain tentang diriku.

Jujur saja, pergi ke New York adalah salah satu impianku sejak dulu. Namun sayang, untuk pergi ke sana juga membutuhkan modal yang besar dan tiket pesawat yang sangat mahal, sehingga aku memilih untuk melupakan impian itu.

Jadi, ketika penerbit mancanegara yang bernama Adenver Media ingin menerbitkan salah satu novel dari penerbit kami, dan kata mereka, akan membiayai tiket pulang pergi Jakarta-New York untuk dua orang, aku langsung mengambil kesempatan itu.

Sebagai editor novel *The Devil King* karya Afifah Geanita, aku sangat bersyukur dan berterima kasih.

Ya, novel yang membuat Adenver Media tertarik berjudul *The Devil King*. Novel itu bergenre fantasi dengan bumbu *dark romance* di dalamnya. Setelah berhasil menyabet gelar *'Mega Best Seller'* di seluruh toko buku Indonesia, novel karya Afifah

ini juga berhasil menarik minat orang luar. Prestasi yang amat mengagumkan. Aku sangat bahagia dapat mengambil peran penting dalam penerbitan novel itu.

Meskipun tidak bisa difilmkan di Indonesia karena terlalu berbahaya dan vulgar, tapi novel Afifah justru mendapatkan kesempatan untuk dijadikan film luar negeri. Sungguh luar biasa.

Aku sangat ingat reaksi Afifah saat kami melakukan *video call,* dia melompat-lompat saking senangnya, dan setelah itu, dia menangis haru hingga membuatku ikut menangis.

Lucu setiap membayangkannya.

"Sabar." Rendra tertawa, "tapi mau gimana lagi kan. Daripada kamu pegel-pegel? Telinga aku aja masih berdengung sampe tadi pagi," lanjutnya sambil menutup lubang telinganya beberapa kali.

"Sama! Haha. Telinga aku kayak kedap suara gitu," ucapku sambil tertawa.

"Mulai lebay. Mana ada telinga kedap suara," sahut Rendra menjengkelkan.

Aku memukul lengan Rendra cukup kuat, "serius tau! Tapi sekarang gak lagi sih. Bokong aku juga baikan," kataku sambil mengusap bokong tanpa malu.

Rendra geleng-geleng kepala sekaligus terbahak melihat tingkahku. Mau bagaimana lagi, dia sudah hapal dengan sifat-sifatku. Lagipula, kami sudah berteman sangat dekat, malah aku menganggapnya sebagai keluarga. Dia pun begitu. Rendra sering menyebutku '*adiknya yang hilang*'. Dulu, dia juga sering memaksaku untuk memanggilnya dengan sebutan kakak, tapi aku tetap tidak mau. Geli soalnya.

"Rekor terlama kita dalem pesawat kan? Mantep. Dan kita bakal kayak gitu lagi pas pulang nanti." Rendra pernah menghitung berapa jam kami berada di dalam pesawat walau kami pernah turun saat transit satu kali. Hampir dua puluh dua jam!

"Hahhhh... untung balik masih lama."

Aku dan Rendra rencananya hanya dua bulan di New York. Pimpinan redaksi juga sudah memberikan izin jika ternyata perkiraan waktu lebih lama dari seharusnya. Agenda sudah disusun dalam rapat seluruh redaksi sebelum kami terbang, sehingga kami tidak seperti anak hilang di kota ini.

Kalau mau dikata, seharusnya yang pergi ke sini adalah Afifah, selaku penulis, kemudian aku, selaku editor, dan Pak Romeo, selaku Pimpinan Redaksi. Namun Pak Romeo tidak bisa karena pekerjaan di sana masih menumpuk dan belasan surat perjanjian yang masih harus ditinjau ulang, sehingga Rendra-lah, selaku Wakil Pimred yang menggantikannya.

Ngomong-ngomong, Rendra lebih dulu bekerja di Meiditama Publisher daripada aku, sehingga tak heran jika jabatannya lebih tinggi. Aku juga bisa masuk ke sana atas rekomendasi dari Rendra. Bisa dibilang, aku masuk karena ada *orang dalam. Hehehe.* Tapi meskipun begitu, keahlianku sebagai editor novel juga sudah diakui oleh orang kantor, sehingga itu tidak lagi jadi masalah sekarang.

"Ren, ke sana yok!" Aku menarik lengan Rendra dengan cepat saat mataku melihat *food truck ice cream* yang berada lima meter dari tempat kami berada.

"Ya ampun Han! Kamu udah makan es krim dua kali hari ini!" Rendra menceramahiku seperti biasa, tapi aku tetap masa

bodoh.

"Pokoknya selama kita di sini, kita harus *explore* semua toko es krim di Manhattan," ucapku sembari tertawa lebar. Dengan tanganku yang mengggandeng tangan Rendra, kami jadi terlihat seperti pasangan.

"Pas balik nanti badan kamu kayak gajah, mau?" sindir Rendra.

"Biarin. Nanti aku gebet bule ganteng," ucapku sambil memeletkan lidah.

"Mimpi aja kamu sana!"

/

Saat aku tiba di kota New York, pertama kali hal yang membuatku terpana adalah gedung pencakar langit yang begitu indah, menawan, kuat, dan pastinya sangat kokoh saat aku menatapnya dari bawah.

Ya walaupun aku sering melihat gedung tinggi di Jakarta, tapi percayalah, tetap saja mulutku menganga besar ketika melihat gedung tinggi di Manhattan. Kesannya terasa berbeda. Aneh, takjub, kagum, campur aduk menjadi satu. Begitu juga perasaanku saat aku tiba di kota ini pertama kalinya. Ada rasa senang, bangga, ingin meledak-ledak, sekaligus takut.

Aku takut bila tidak bisa beradaptasi di sini. Bukannya merendahkan kemampuanku dalam berkomunikasi, tapi aku takut bertemu dengan orang-orang yang negatif, orang-orang yang bisa menyesatkanku.

Di New York, aku yakin akan bertemu dengan banyak orang—sangat banyak. Berbagai pengunjung dari puluhan negara

bertandang ke sini. Beragam bahasa yang sangat asing ditelingaku sudah terdengar sejak aku tiba di *LaGuardia Airport.* Sungguh pengalaman yang mengesankan, sekaligus mendebarkan.

Perlu kuakui, aku sudah tidak sabar.

"Kau siap?" tanya Rendra saat kami melihat gedung yang menjulang tinggi di depan kami.

Trenton building.

Begitulah namanya saat aku mencarinya di Internet. Gedung ini memiliki tujuh puluh tujuh anak lantai, angka yang sangat bagus—aku menyukainya. Sangat tinggi, tapi tidak setinggi Empire State, gedung pencakar langit di Midtown Manhattan yang memiliki lebih dari seratus lantai.

Gedung Trenton memiliki perpaduan warna hitam dan emas. Dilihat dari jauh saja, semua orang sepakat jika gedung itu sangatlah menawan. Terlihat kuat, elegan, serta memiliki kesan misterius yang begitu kental. *Fancy but scary,* kata tetangga baruku, Michi, orang Korea yang tinggal di sebelah kamar Rendra.

Dari informasi di Wikipedia, gedung indah itu bernama *Trenton Building,* namun di seluruh bangunannya tidak ada huruf-huruf raksasa bertuliskan TRENTON, seperti tulisan STARK di film Iron Man. Awalnya aku juga bingung, tapi kebingunganku sudah terjawab pagi ini.

"Tentu saja siap! Adenver dilantai tiga puluh kan?" tanyaku dan Rendra mengangguk. Dia memberikan sebuah kalung tali dengan bandul *name tag* untuk kami pakai sebagai identitas. Jika tidak ada kartu pengenal ini, jangan harap kami bisa masuk ke dalam sana.

"Lantai tiga puluh sampai lantai tiga lima. Selain itu,

perusahaan lain," kata Rendra.

"Wow!" Aku berdecak kagum. "Pasti ada ratusan orang di sana."

Ya benar kata Rendra, di *Trenton Building* bukan hanya satu perusahaan saja yang bernaung di dalamnya. Memang dari lantai lima puluh hingga lantai paling atas di dominasi oleh perusahaan TrenCorp—bisnis internasional beragam, tapi berfokus pada *real estate*—namun dari lantai satu hingga lantai empat puluh sembilan diisi oleh perusahaan lain. Aku tidak tahu perusahaan apa saja itu. Cukup menghabiskan waktu jika aku terlalu *kepo.*

"Pastinya Han. Ayo. Rapikan rambutmu dulu." Rendra mengalungkan kartu pengenal di lehernya, sebelum membantuku membenarkan rambut. Aku sedikit menyesal membuat rambutku tergerai pagi ini.

"Sudah siap! Aku siap! Hosh. Semangat!" Aku menaikkan sebelah tanganku ke atas. Inilah kebiasaanku saat menyemangati diri sendiri.

Rendra tersenyum melihatku, lalu kami berjalan beriringan ke dalam gedung Trenton yang megah dan besar. Ketika kami mulai memasuki lobi, aku dan Rendra bertatapan sejenak seolah kami sedang berbicara melalui telepati.

"Yang benar saja. Ini sangat keren!!"

Aku tahu Rendra ingin mengatakan itu. Tapi dia tidak mungkin berseru senang seperti anak kecil yang baru dapat mainan bukan? Harga diri lelaki melarangnya tuk melakukan itu.

"Aku tahu. Aku tahu maksudmu." Aku menepuk pundak Rendra, tanpa berniat menyembunyikan senyuman lebarku. Tentu saja aku juga sangat senang! Bahkan aku ingin melompat

riang sekarang.

Sejak dulu, aku menyukai New York meski hanya melihat dari film ataupun sosial media. Kota ini terasa begitu hidup, begitu bergairah dengan energi yang tidak pernah ada habisnya hingga mampu menarik orang-orang dari seluruh dunia.

"Kemarin aku menyesal datang karena seluruh tubuhku mati rasa. Tapi sekarang, aku bisa menyesal jika tidak pernah menginjakkan kaki di New York," ucap Rendra berpendapat.

Aku tertawa sambil mengangguk, "itulah yang aku rasakan. Aku bisa menyesal sampai ke liang kubur jika tidak pernah datang kemari."

"Mulai lebay lagi?" Rendra tersenyum miring, mengejek.

"Eh stop! Kau lupa kalau mulai pagi ini kita harus selalu bicara *English?* Kalau kau melanggarnya lagi, traktir aku makan nanti malam." Aku menunggu di depan lift bersama Rendra, serta bersama orang-orang *bule* lainnya. Ahh ini baru terasa di luar negeri.

"Oke baiklah. Maaf. Tidak akan aku ulangi," sesal Rendra.

"Maaf diterima."

Bunyi lift berdenting terdengar lirih. Kami pun masuk setelah mempersilahkan orang di dalam lift keluar terlebih dahulu.

"Tapi Han, kamu sadar tidak kalau aksen kita sangat aneh?" Rendra berdiri di sampingku seolah melindungiku dari orang asing yang tinggi badannya jauh melampui aku. Jujur saja, aku cukup pendek untuk tinggi ideal wanita Amerika.

"Aneh bagaimana? Kita orang Asia, pasti mereka maklum Ren." Aku berbisik supaya pembicaraan kami tidak terdengar oleh orang lain.

"Kalau aku salah kata atau salah *grammar,* tolong koreksi ya Han. Kamu kan lebih bagus bahasa Inggrisnya." Rendra menepuk pucuk kepalaku.

"Iya tenang saja. Lagipula, orang barat sering tidak peduli kalau kita salah, yang penting mereka tahu maksudnya."

Rendra mencibir, "tapi tetap bikin malu, Han."

Aku memberikan semangat untuk Rendra dengan senyuman lebar. Aku tahu dia gugup, aku pun sama. Tapi jika kami sama-sama gugup, pertemuan resmi kedua dengan Adenver Media ini tidak akan berjalan mulus. Jadi aku harus menenangkan diriku sendiri.

Perjalanan ke atas menuju lantai tiga puluh tidak berlangsung lama, hanya beberapa menit. Aku rasa sudah banyak peningkatan teknologi di dalam lift itu supaya dapat mengimbangi efisiensi kerja para pegawai di dalamnya dengan lantai yang berjumlah puluhan.

Aku dan Rendra berjalan menuju resepsionis, dan ternyata kedatangan kami sudah ditunggu-tunggu sejak pekan lalu. Kami cukup terkejut saat resepsionis bernama Becca Horland itu mengucapkan nama kami berdua dengan sangat fasih.

"Rendra Pratama dan Hana Larasati dari Meiditama Publisher di Jakarta. Senang bertemu dengan Anda."

Aku dan Rendra sempat linglung sejenak, namun kemudian kami membalas jabatan tangan formal dari resepsionis itu.

Entah hanya perasaanku saja atau memang faktanya jika ada yang aneh di gedung ini sejak aku masuk ke lobi. Lebih tepatnya saat aku melihat para wanita yang bekerja di sini. Apakah

tidak ada wanita berambut hitam selain aku?

Ahh, tapi mungkin saja aku melewatinya atau tidak memperhatikan dengan jelas. Seperti resepsionis ini, rambutnya merah gelap, bergelombang dan sangat cantik. Ada bintik-bintik hitam di bawah matanya yang justru menambah kesan alami pada riasan wanita itu.

"Senang bertemu denganmu juga. Terima kasih sudah menyambut kami." Aku tersenyum formal pada Becca meski dia sempat menilai penampilanku dari atas hingga bawah. Aku yakin jika aku sempat menangkap sorot sinis darinya.

"Tentu saja. Kami tidak sabar bertemu dengan wakil Meiditama. Mari saya antar menuju ruang atasan. Beliau juga sudah menunggu kalian berdua."

Rendra hanya tersenyum kikuk, kadang-kadang menganggukkan kepalanya. Aku kasihan melihatnya gugup seperti ini padahal Rendra adalah orang paling optimis yang pernah ku kenal.

"Hei tenanglah. Kau lupa jika kau ini atasanku?" Aku berbisik di sampingnya.

"Aku butuh susu kocok coklat." Rendra tersenyum kecil.

"Dua gelas, nanti sore aku belikan."

"Terima kasih dan maaf." Ia mengembuskan napasnya berat. Setelah itu, Rendra menegakkan bahunya seolah ingin memberitahuku kalau dia baik-baik saja.

Hah syukurlah. Aku berharap hari ini bisa terlewati secara normal dan semestinya.

"Mereka sangat *welcome*." Rendra tersenyum puas saat kami keluar dari gedung Trenton jam lima sore.

"*Well*. Aku sudah siap bekerja besok." Aku ikut tersenyum puas. Hari ini kami hanya mengadakan rapat perkenalan dan agenda awal dengan seluruh staff Adenver Media, maksudku staff yang hanya bersangkutan dengan kerjasama penerbitan novel.

Sebelum pihak Meiditama ke New York, pihak Adenver sudah lebih dulu ke Indonesia untuk mengajukan penawaran. Tanpa berpikir dua kali, kami tidak akan menyia-nyiakan kesempatan emas itu.

Setelah menandatangani kontrak mengenai hak cipta, barulah aku dan Rendra diutus untuk mewakili Meiditama. Kami akan berkontribusi dalam penerbitan buku ini hingga dua bulan ke depan. Oh, aku sangat senang. Sungguh!

"Besok kita bakal sibuk. Aku gak nyangka kalo Adenver antusias banget sama novel Afifah. Aku kira, orang barat cuma tertarik dengan novel seks." Rendra bicara kembali dengan bahasa Indonesia.

"Bisa aja kamu sarkas pake bahasa Indo! Kalo mereka tau kamu gini, kita pasti bakal—" Aku mengiris pelan leherku dengan ibu jari.

"Ya makanya aku ngomong pake bahasa gaul biar mereka gak ngerti." Rendra tertawa, "tapi keren kan kita kayak agen rahasia gitu. Ada bahasa tersendiri. Jadi bangga aja rasanya."

"Alay." Aku menjulurkan lidah. "Eh.."

Saat ingin mengambil ponsel di dalam tas, aku pun tersadar kalau ponsel sebagai modal *maps* itu, aku tinggalkan

di laci bawah meja. Astaga kenapa bisa sampai seceroboh ini?! Bagaimana kalau hilang? Aku tidak punya uang lebih untuk membeli ponsel baru.

"Aku tebak pasti kamu ketinggalan hp kan?!" cerca Rendra langsung.

"Hehe. Bentar aku balik ke atas dulu. Kamu tunggu aja di sini." Aku berlari meninggalkan Rendra dan masuk kembali ke gedung Trenton. Aku mendengar Rendra meneriakkan namaku, tapi aku sudah cukup jauh untuk sekedar menoleh.

Aku harus cepat sebelum orang lain mengambilnya. Tidak sampai sepuluh menit. Tidak sampai—

Tiba-tiba, aku mendongak saat merasakan rambutku ditarik oleh sesuatu. Tidak kuat, bahkan tarikan itu sangat lemah. Namun anehnya, aku masih bisa merasakan sentuhan itu karena entah kenapa, kulitku tiba-tiba bergelenyar.

Mataku tiba-tiba membesar melebihi batas normal saat melihat siapa gerangan yang mengambil sejumput rambutku tadi.

Seorang pria. Pria dengan tubuh tinggi dan besar. Pundaknya lebar, ah ya, lebar tapi kakinya jenjang dan panjang. Oh tidak! Bagaimana bisa mataku jadi kemana-mana begini?

Tapi sungguh. Mata pria itu sangat indah. Aku bersumpah. Biru. Tidak terang seperti awan di siang hari, namun biru gelap seperti kedalaman laut yang paling dalam. Misterius. Matanya lurus, menatapku tajam seolah hanya aku yang berdiri di lobi gedung ini.

Tatapannya menelanjangiku.

"Permisi."

Aku melewatinya dengan kepala menunduk. Saat

itu, aku bersumpah mencium aroma tubuhnya yang wangi maskulin, begitu harum hingga berhasil menarik atensiku ke dalam pesonanya. Setelah lima langkah berjalan, dorongan kuat menampar diriku untuk menoleh ke belakang sekali lagi, seakan belum puas memandangi sosok pria misterius itu.

Dan tak kusangka, pria itu juga masih menatapku intens. Bahkan tubuhnya benar-benar berputar hanya demi melihatku. Dia menyeringai sinis.

Ini sangat aneh. Ada sesuatu yang mengusik hatiku. Kenapa dia melihatku begitu dalam dan lama? Apakah penampilanku aneh? Tidak seperti dirinya yang begitu rapi, tampan, dan penuh percaya diri dalam setelan tiga potong itu?

Oh ya, jujur saja dia adalah pria paling tampan yang pernah kulihat. Di dalam pikiranku, pria itu adalah versi nyata dari Raja Albert, tokoh utama dalam novel Afifah, wujud kekuasaan yang sangat terkendali dan gila kontrol. Hanya dari tatapannya yang tajam, aku tahu dia bisa membuat orang-orang gemetaran. Seperti diriku sekarang, kakiku mulai goyah dan lemas.

Aku tidak tahan lagi Ya Tuhan. Jika kami masih berpandangan untuk sepuluh detik ke depan, mungkin aku akan pingsan.

Karena tidak mau hal itu terjadi, dengan kekuatan penuh, aku pun berbalik dan tidak menoleh lagi. Aku yakin, ini hanya pertemuan kebetulan semata. Kebetulan yang sangat seksi.

“Han. Han. Hana!”

“Eh! *Sorry.* Kenapa Ren?”

Aku tidak fokus sejak pertemuan mendebarkan dengan seorang pria paling seksi yang pernah kulihat tadi sore. Entahlah, bayangan akan dirinya yang berdiri, menjulang tinggi dihadapanku seakan tidak pernah pergi dari pikiranku. Kuakui, aku terpesona padanya tapi aku tidak pernah sampai segalau ini setelah bertemu dengan pria asing.

Biasanya aku mudah lupa dengan wajah orang, apalagi kalau saling melewati saja. Tapi sekarang? Wajah tampan dengan jambang tipis dirahang, mata biru gelap, serta rambut coklat kehitaman yang acak-acakan milik pria itu terus terngiang-ngiang dikepalaku.

Hah.. ada apa denganku sebenarnya? Tidak mungkin aku menyukainya bukan? Kami baru bertemu, bahkan aku tidak tahu nama pria itu.

"Kamu melamun terus. Ramen kamu mulai ngembang tuh." Rendra menunjuk mangkuk ramen di depanku dengan sumpit dijari tangannya.

Aku dan Rendra sedang makan malam di kedai ramen yang berada di dekat gedung apartemen kami. Awalnya kami ingin *delivery* saja, tapi aku yang mengajak Rendra untuk keluar karena ingin menikmati udara New York di malam hari.

Kedai ramen itu tidak terlalu ramai. Tempatnya juga tidak terlalu besar. Hanya ada enam meja di dalam. Sejak aku masuk ke dalam kedai ini, aku langsung tahu yang mana pemiliknya. Seorang pria yang kuduga memang orang Jepang asli, dan sepertinya usia pria itu masih tergolong muda. Sekitar dua puluh atau tiga puluhan mungkin.

Aku lantas melihat ramen milikku, dan nafsu makanku

langsung hilang. Benar kata Rendra, mie-nya sudah mengembang. Perlu diketahui, aku benar-benar tidak berselera melihat mie mengembang.

Setelah menjauhkan mangkuk, aku menopang dagu ke atas meja, "aku tadi ketemu bule ganteng banget Ren."

Terdengar bunyi tersedak dikerongkongan Rendra setelah aku bicara seperti itu. Teman baikku ini sontak melotot dan mengelap sekitar mulutnya dengan tisue.

"Ketemu doang atau gimana?" tanyanya sok menginterogasi. Dia selalu khawatir jika aku mulai bicara soal pria. Kadang Rendra bersikap seperti kakak yang protektif kepadaku.

"Ketemu doang. Sepas-pasan gitu di lobi waktu aku mau ambil hp." Aku mengaduk-aduk jus jeruk, "tapi Ren—sumpah deh. Dia ganteng banget. Macho. Pas liat dia, aku merinding saking kagumnya."

Aku mengusap tengkuk leherku dan membayangkan betapa intensnya kami berpandangan satu sama lain. Hanya dari tatapan matanya saja, aku bisa meleleh.

Rendra menyentil dahiku agak kuat, "jangan lebay. Memangnya dia ganteng banget sampe bikin kamu merinding?"

Memori diotakku kembali memutarkan moment pertemuan tadi sore. Seketika aku mengangguk. "Ya. Ganteng banget. Aku kasih nilai 98 untuk dia."

"98? Berarti aku 100 dong?" Rendra menunjuk dirinya sendiri dengan percaya diri. Aku merespon dengan akting ingin muntah.

"98 itu hampir sempurna dan 100 cuma untuk Tuhan! Bukan kamu!"

"Kenapa gak 99?" Rendra bertanya sambil menyesap susu kocok coklat miliknya.

"Nilai 99 cuma buat suami aku nanti. Jadi sekarang, aku cuma bisa nilai bule itu 98."

Rendra mengangguk seolah mengerti. Padahal aku yakin dia tidak terlalu percaya dengan ceritaku. Sebenarnya, aku juga tidak percaya jika aku mengalami kejadian begitu ajaib seperti ini. Seperti di dalam novel. Bertemu dengan pria asing yang super tampan dan memikat.

Aku kira, pria jenis seperti itu hanya ada dalam cerita fiksi. Ternyata setelah aku datang ke New York, aku bisa menyaksikan langsung pria tampan dan memikat seperti pria yang kutemui di lobi. Coba Afifah juga datang kemari, aku jamin dia pasti seru sendiri melihatnya.

"Jangan main api Han. Kita cuma dua bulan di sini," kata Rendra mengingatkan.

"Aku tau. Aku gak macem-macem. Tapi aku gak bisa nyalahin bule itu kalau dia yang suka sama aku." Aku mendengus bangga, padahal aku tidak yakin dengan ucapanku sendiri. *Well,* sejujurnya aku juga takut.

Usiaku sudah dua puluh empat tahun ini dan aku mengerti berbagai arti tanda-tanda tatapan pria ke wanita. Dan tatapan pria seksi itu kepadaku tadi sore adalah dia ingin mengajakku *tidur* atau kemungkinan lain adalah dia menginginkan aku.

Hanya membayangkannya saja, bulu kudukku kembali berdiri.

Sekarang Rendra yang berakting ingin muntah setelah mendengarku tadi. "Kalau diibaratkan sebagai aktor, dia kayak

Captain America atau Thor?" tanyanya iseng.

"Thor." Aku menjawab langsung. Gagah dan kuat. Bukan maksudku Captain America tidak kuat dan gagah, tapi dari sudut pandangku, kedua aktor itu memiliki kharisma yang berbeda, dan kharisma milik Thor lebih menarik menurutku.

"Hem berarti dia tidak tampan seperti Chris Evans?" Rendra sudah menghabiskan ramennya, berbeda jauh dariku yang masih penuh.

"Chris Evans tampan, tapi aku lebih suka dengan pria yang terkesan liar seperti Chris Hemsworth." Aku tersenyum lebar membayangkan Chris, "dan suaranya juga sangat seksi! Aku menyukainya."

Rendra menggelengkan kepalanya, "aku tidak pernah mengerti pikiran wanita."

"Ohh dan saat Thor kehilangan satu matanya, menurutku dia lebih seksi seratus kali lipat!" seruku sambil tertawa senang.

"Kamu memujinya karena dia idolamu. Sudahlah yang jelas jangan pikirkan bule itu lagi. Anggap saja kebetulan kamu ketemu dengan pria seganteng itu." Rendra mendahuluiku dan berjalan menuju kasir.

Tapi Rendra tidak mengerti. Aku tidak pernah percaya dengan yang namanya 'kebetulan' karena menurutku, semuanya sudah diatur. Pertemuanku dengannya mungkin memang sekilas mata, tapi aku juga tidak tahu pasti bagaimana nasibku ke depannya nanti.

Semoga tatapan intens itu tidak berarti apa-apa.

Ketika aku berdiri dan ingin menyusul Rendra, mataku sempat menangkap ke luar jendela. Mobil Rolls-Royce berwarna

hitam baru saja melaju setelah kaca pintunya tertutup. *Timing*-nya sangat tepat. Aku menoleh dan mobil itu baru melaju ke jalanan.

Ahh.. mungkin aku hanya paranoid.

Bunyi getaran ponsel berseru riang membuatku terjaga. Tanganku menjulur panjang untuk meraih ponsel di atas nakas, namun sayangnya tidak kutemukan. Aku pun bangun dari posisi rebahanku dan mencari-cari di mana ponsel itu berada. Dan ternyata, ponselku ada di bawah selimut— terlempar jauh di dekat kakiku.

Aku menggaruk kepalaku karena bingung. Aku yakin sekali jika tadi malam, ponsel itu kutaruh di atas nakas, tapi kenapa dia bisa ada di sana?

Oh sudahlah. Mungkin aku memang salah meletakkannya.

"Hallo?"

Aku menjawab telepon dari Rendra. Tiga hari di New York, aku hanya bisa terbangun jika Rendra meneleponku. Karena perbedaan waktu antara Indonesia dan Amerika yang cukup jauh, jam tidurku jadi kacau. Aku susah terlelap dan juga susah bangun karena tidurku seperti orang mati.

"Ya ini aku baru bangun. Ya ya. Tunggu aku di depan saja. Kita sarapan di tempat yang kemarin kutunjuk."

Aku mematikan sambungan teleponku dan beranjak dari ranjang. Seolah menjadi kebiasaan, aku berjalan ke depan cermin dan melihat penampilanku lewat kaca bening. Oh ngomong-ngomong, aku suka melihat wajahku sehabis tidur. Rambutku berantakan jadi terlihat seksi dan wajah sembabku membuatnya

jadi terlihat *innocent.*

Meskipun begitu, aku tidak akan membiarkan orang lain melihatku dengan penampilan ini. Mungkin bagiku cantik, tapi bisa saja menurut orang lain, aku seperti singa jantan yang mengamuk.

Saat memandangi wajahku, aku melihat bekas guratan merah didaun telingaku. Aku pun mengucek mata dan melihat lagi dari dekat. Bukan guratan tapi seperti bekas gigitan.

Saat aku memegangnya, aku langsung mengernyitkan dahi. Aw, cukup sakit. Ya Tuhan, bekas gigitan apa sampai berbekas seperti ini? Apakah ada kecoa di kamarku?

Dulu, kecoa pernah menggigit pahaku dan gigitannya itu lebih sakit dari sengatan semut Rangrang. Sejak saat itu, aku takut melihat kecoa padahal awalnya tidak.

Tapi yang benar saja dikamar ini ada kecoa? Apalagi—aku melihat gigitan merah itu sekali lagi—ini mirip bekas gigitan manusia. Jangan-jangan ada vampire masuk ke kamarku?

Ohh tidak! Aku tertawa dengan khayalanku sendiri. Mana ada vampire atau manusia jadi-jadian di zaman canggih tahun 2019 ini. Ya mungkin benar yang menggigitku adalah kecoa. Oleh karena itu, aku memutuskan untuk membeli semprotan anti serangga saat pulang kerja nanti.

Selama kurang lebih tiga puluh menit, aku sudah siap pergi bekerja. Hari ini aku memakai *slim fit* berwarna hitam dengan *blouse* berwarna salem. Rambutku dikuncir rapi ke atas supaya tidak berantakan saat tertiup angin sejuk musim semi.

Aku baru saja keluar dari pintu, dan melihat Rendra sudah menungguku sambil bersandar di dinding dan memainkan

ponsel.

"Aku sudah empat hari menunggumu di sini," ucapnya berlebihan. Aku tertawa mendengar guyonannya.

"Lebay. Biasalah aku dandan dulu." Aku menyampirkan tas ke samping, kemudian kami berjalan menuju lift.

"Padahal wajahmu juga tidak berubah. Masih jelek." Rendra berdiri di depanku dan menekan tombol lantai dasar.

Aku dan Rendra menyewa apartemen studio dengan satu kamar tidur dan satu kamar mandi. Ruangan lainnya seperti dapur, ruang tengah, dan ruang tamu tergabung menjadi satu lingkup ruangan besar diluarnya.

Mencari apartemen sewa di Amerika ternyata cukup sulit. Apalagi mencari dengan harga yang murah, tapi fasilitas dan keamanannya terjamin. Kami berdua perlu menyelami *website* demi *website* untuk menemukan apartemen yang tepat.

Sampai akhirnya, aku merasa cocok dengan apartemen di daerah Washington Heights. Aku tahu, kalau ingin tinggal di New York, mayoritas uang kami akan habis untuk bayar sewa. Namun untunglah, harga sewa di daerah ini termasuk bagus untuk apartemen sebesar itu. Selain lokasinya yang jauh dari ingar-bingar Manhattan, juga banyak taman dan sarana olahraga gratis.

"Jelek-jelek begini masih banyak yang suka tahu Ren!" Aku mencibir padanya. Sambil bercermin di pintu lift yang mengkilap, aku melihat lagi bekas gigitan di daun telingaku. Hah, coba aku gerai saja rambutku tadi.

"Palingan OB," kata Rendra ketus.

"Dasar!" Aku memukul lengan Rendra. "Jangan pingsan kalau nanti ada CEO yang suka sama aku."

"Terus aja mimpi ketinggian. Palingan jatuh entar sakit sendiri." Rendra tertawa melihat wajahku yang cemberut.

Setelah aku dan Rendra berjalan keluar gedung apartemen, aku melihat mobil Rolls-Royce baru saja melewati kami.

Walaupun ini hari kedua aku memasuki lobi di Trenton Building, tetap saja mataku tidak bisa diajak kompromi saat melihat pemandangan akan interior mewah di dalamnya. Lobi itu digambarkan sebagai aula besar seperti lingkaran dengan sofa mewah yang berada ditengah-tengahnya untuk orang bersantai.

Kemudian di samping kanan-kirinya terdapat koridor khusus yang diperuntukkan untuk tempat tunggu lift. Jumlah lift di lantai dasar ini adalah dua belas, enam di kanan, dan enam di sisi kiri. Sementara pada langit-langitnya tergantung lampu hias kristal tiga tingkat yang begitu indah yang terpantul oleh lantai marmer putih.

Jika awalnya aku tidak melihat tulisan kapital bertajuk "TRENTON" di luar badan gedung, berbeda di lobi, aku melihat tulisan itu dengan huruf kapital berwarna hitam dan emas yang terpajang di atas meja resepsionis. Keren.

"Han, tunggu sebentar. Aku mau ke toilet dulu," kata Rendra seraya memegang perutnya.

"Kenapa tidak—" ucapanku terpotong karena Rendra sudah berlari lebih dulu menuju toilet yang berada di ujung belakang lobi. Kebiasaan Rendra adalah dia selalu sakit perut setelah sarapan. "Dasar tukang boker," gumamku.

Tidak ada pilihan lain selain menunggu. Kami berdua

masih canggung untuk pergi ke Adenver Media jika sendiri-sendiri. Masih malu lebih tepatnya.

Aku pun duduk di kursi dekat pintu masuk. Alih-alih bermain ponsel, aku lebih menikmati suasana ramai dimana puluhan manusia yang berjalan di sekitar lobi, entah mereka sedang menunggu lift, bicara dengan resepsionis, ataupun bersenda-gurau di sofa sambil memegang cangkir kopi. Suasana inilah yang akan menyambutku tiap pagi mulai hari ini.

Saat menunggu Rendra, tiba-tiba ada seorang wanita berambut coklat menghampiriku dan duduk di sampingku. Aku ingin menyapa, tapi aku ingat pesan Rendra. *Amerika berbeda dengan Indonesia, Hana, jadi jangan sok akrab!*

"*Black hair huh?* Kau cukup bernyali."

"*Pardon, what did you say?"* Aku menoleh ke arahnya meski aku tak yakin dia berbicara padaku. Namun dia menyinggung '*black hair'* dan tidak ada wanita yang berambut hitam selain aku di sini—di lobi ini.

"Jika aku jadi kau, aku akan mewarnai rambutku." Wanita itu mengibaskan rambut ikalnya dengan gaya sombong. Rambutnya coklat gelap, tebal dan bergelombang. Kuakui, rambutnya bagus. Gaya berpakaiannya juga sangat modis.

"Untuk apa aku melakukan itu? Ini warna asli rambutku." Aku mengusap rambutku sendiri. Mau bagaimanapun, aku tidak akan mengecat rambut asli ibu pertiwi ini. Aku bangga punya rambut hitam dan selamanya akan seperti itu.

"Kau tahu, *Wanita Asia*, atasan di sini sangat membenci wanita berambut hitam. Lebih baik kau berhati-hati. Aku sudah cukup baik memberitahumu." Wanita itu melenggang pergi begitu

saja seolah tidak pernah berbicara padaku.

Ada apa lagi ini? Tidak mungkin ada larangan kuno yang melarang pegawai wanita di sini berambut hitam kan? Huh, ada-ada saja. Mana bisa kupercayai hal selucu itu. Dia pasti bercanda.

Tapi tak bisa kupungkiri, aku sedikit kepikiran dengan ucapan wanita tadi. Dari kemarin aku merasa ini aneh, saat aku melihat tidak ada wanita di gedung Trenton yang memiliki warna rambut sama denganku. Bukankah ini termasuk rasisme?

Saat aku sibuk berpikir, Rendra berlari kecil menghampiriku. "Ayo cepat. Kita akan telat sebentar lagi."

"Kalau kau lupa, ini semua gara-gara kau." Aku menggerutu kesal, lalu berdiri berjalan mendahuluinya.

"Hey Han, kenapa kau marah? Ini kan sudah biasa," kata Rendra sambil menarik lenganku.

Aku melihatnya. Lebih tepatnya warna rambut Rendra. Hitam. Dan seolah baru sadar, banyak juga pegawai pria yang berambut hitam. Ahh, sudahlah. Aku tidak mau memusingkan hal konyol ini lagi.

"Aku rasa kau harus memanggil namaku secara lengkap. Jangan Han-Han. Nanti dikira orang malah 'honey'." Aku berdiri di depan lift, menunggu bersama orang lainnya. Hanya perasaanku saja atau memang benar kalau orang-orang itu memandangiku?

Sebenarnya, aku sudah mendapatkan pandangan aneh itu sejak kemarin, tapi karena aku terlalu gugup berurusan dengan Adenver Media, jadi aku tidak memperhatikan dengan jelas.

"Benar juga ya. Pantas saja." Rendra mengusap dagunya seperti sedang berpikir.

"Pantas apa?"

"Pantas aja kalo kita diliatin orang-orang terus. Kamu gak nyadar apa?" Rendra menatapku sambil berbicara memakai bahasa Indonesia. Mungkin agar orang di sekitar kami tak mengerti artinya.

"Aku—" Mulutku sontak diam membisu saat pria yang kulihat kemarin sore sedang berdiri di belakang Rendra. Oh tidak. Tatapan intens itu lagi. Entah kenapa, aku langsung menunduk saat mata kami bertemu. Dilihat dari jarak sedekat ini, jantungku seolah jatuh ke bawah perut.

"Kenapa Han?" Rendra sepertinya bingung melihat aku yang tiba-tiba berhenti bicara.

"Tidak."

Saat lift terbuka, aku buru-buru masuk ke dalamnya. Rendra mengikutiku dari belakang dan—pria itu juga. Lift yang besarnya bisa menampung dua puluh orang ini nyatanya tidak bisa membawa seluruh orang yang menunggu diluar, sehingga sebagian lagi menunggu lift yang lain.

Napasku tercekat, hampir sesak napas ketika aku merasakan sentuhan dirambutku. Ada seseorang yang menarik kuncir ekor kuda dikepalaku ini. Aku menoleh ke samping dan sialnya, Rendra justru menunduk karena bermain ponsel.

Aku menyentuh lengan Rendra, "*deleng kene.*"

Rendra melotot padaku karena tiba-tiba memakai bahasa Jawa, "apa?"

Aku ingin menjawab tapi aku bingung mau bicara apa. "Tidak. Lupakan."

Rendra menggeleng kemudian fokus kembali ke layar ponselnya. Sudah kuduga, dia tidak melihat siapa pria yang

sedang berdiri di belakangku. Bisa dikatakan Rendra adalah orang cuek dan tidak peka. Dia tidak terlalu peduli dengan orang sekitar. Kalau sedang jalan bersamanya, pandangan Rendra tidak jelalatan, tidak melihat wajah orang-orang yang berjalan melewati kami. Berbanding terbalik denganku.

Tanpa sadar, aku mengembuskan napas berat. Jika pria seksi yang penampilan luarnya begitu menakjubkan dan sangat tampan ini berbuat lebih daripada menarik sejumput rambutku, aku akan berteriak!

"Hana." Rendra memanggilku.

"Ya?"

"Telingamu kenapa? Aku baru sadar," kata Rendra sambil mengusap daun telingaku yang memerah.

Sambil lalu, aku mendengar pria di belakangku menarik napasnya kasar.

"Digigit kecoa." Aku membalas acuh. Aku berusaha semaksimal mungkin untuk bersikap biasa saja meski jantungku terus berdetak cepat seperti sedang balapan kuda.

"Kecoa?" Rendra tertawa, "yang benar saja. Kamu serius? Ini kayak digigit orang."

"Aku gak tau. Jangan dipencet! Masih sakit." Aku menghempaskan tangan Rendra ditelingaku, bertepatan dengan lift terbuka. Beberapa orang keluar dan memberikan ruang lebih lega untukku. Aku pun pindah posisi di samping Rendra sebelah kanannya.

Rendra tidak membalas ucapanku lagi. Lantas aku mendongak, dan begitu terkejut saat Rendra dan pria seksi dengan mata biru gelapnya sedang berseteru melalui tatapan mata. Ketika

aku menarik lengan Rendra, pria itu balik menatapku dengan tajam.

Seketika aku menunduk lagi.

"Aku tahu Thor yang kamu maksud tadi malem," bisik Rendra ditelingaku.

Ya kau sekarang tahu.

Sebelum kami keluar di lantai tiga puluh, aku sempat melihat pria itu sekali lagi. Dia tersenyum sinis kepadaku seraya berbisik, "*Honey*." Sebuah kata pengganti dari namaku.

Tiba-tiba saja, tubuhku merinding hebat. Panggilan itu tidak terdengar sebagai sapaan biasa, melainkan sebuah janji bahwa kami akan bertemu lagi nanti.

Aku tidak habis pikir, kenapa pria seksi bermata biru itu selalu memegang rambutku? Sudah dua kali kami bertemu, dua kali pula dia menyentuh rambutku. Awalnya dia hanya menarik lemah segelintir rambutku saat kami berpapasan, namun yang kedua kalinya, dia sedikit kuat menarik rambutku sampai aku mendongak ke arahnya.

Jujur saja, aku mulai takut padanya. Aku takut jika dia berniat melakukan hal macam-macam padaku, seperti psikopat yang memilik fetish terhadap rambut. Oh orang-orang seperti itu memang ada di dunia ini.

Karena kejadian mengejutkan di lift tadi, aku jadi tidak konsentrasi bekerja. Obrolan bersama salah satu editor Adenver Media pun seakan tidak nyambung hingga membuatku merasa bersalah. Tapi untung saja, Gemma, editor yang akan mengurus novel *The Devil King* sangatlah baik dan ramah. Dia mengerti jika aku sedang ditimpa masalah.

Gemma Devanie, wanita berusia sama denganku dan memiliki paras yang jelita. Kulitnya putih pucat, rambutnya ikal berwarna orange terang, mengingatkanku pada salah satu putri Disney di film *Brave.* Ia keturunan Irlandia-Amerika.

Sejak pertama kali aku mengobrol dengan Gemma, aku langsung tahu kalau kami akan cepat akrab. Dia sangat enak diajak

mengobrol, apalagi untuk peran sesama editor, kami cocok satu sama lain. Kami punya imajinasi liar yang tidak disangka-sangka, yang kata orang itu adalah mustahil, tapi bagi kami berdua, itu bisa sangat mungkin terjadi.

Gemma adalah teman pertamaku di Adenver Media.

"Aku rasa, pertemuan antara King Albert dan Zukia terlalu cepat, Han. Bagaimana kalau kita tambah scene sedikit di bagian sana?" Gemma mengusulkan ide di tengah-tengah acara makan siang kami.

Ngomong-ngomong, King Albert dan Zukia adalah dua tokoh utama di dalam novel karya Afifah. Pihak penerbit dari Adenver sudah menerjemahkan novel itu ke Bahasa Inggris dari bab satu sampai bab lima, dan kelima bab itu sedang kami tinjau ulang bersama.

Aku kagum dengan kinerja mereka. Mereka sangat mendetail pada hal-hal kecil di novel itu, yang bahkan sering pembaca lewati begitu saja—termasuk aku.

"Boleh juga. Aku ada ide untuk mengisi bagian awalnya sebelum mereka bertemu. Kau pasti akan suka Gem." Aku tersenyum melihat wajah Gemma yang cantik. Sungguh, dari mata wanita saja, dia begitu imut dan menggemaskan, apalagi dimata pria? Aku tidak bisa membayangkannya.

Lihat saja Rendra yang duduk di sampingnya. Dia bersikap malu-malu kucing sedari-tadi. Aku jadi ingin tertawa.

Ya, aku sedang makan siang bersama Rendra dan Gemma di kantin yang terletak di lantai enam belas. Sebenarnya ada dua kantin lagi di Trenton *Building* ini, yaitu di lantai tiga-enam dan satunya lagi di lantai lima-enam. Kenapa kami tidak makan di

lantai tiga-enam saja padahal lebih dekat dengan Adenver? Soal itu, kata Gemma, di kantin ini makanannya lebih bervariasi dan lebih murah.

Aku tidak menyangka kalau orang Amerika juga pilih-pilih makanan dari harganya. Aku kira mereka semua tidak sayang uang. Oh bodohnya aku dengan pikiran konyol ini.

"Itu bagus! Aku yakin idemu cemerlang, Han. Aku tidak sabar mendengarkannya," kata Gemma berseru senang. Dia pun melanjutkan makan siangnya yang kebanyakan dari sayur serta makanan vegetarian lainnya.

Berbeda denganku dan Rendra. Meskipun kami jauh dari Indonesia, tetap saja pilihan makanannya tidak jauh dari ayam dan ikan, ayam-ikan, ikan-ayam, itu-itu saja. Ah aku kangen sayur asem, tempe, dan sambal. Seandainya mereka menyediakan lauk kesukaanku itu di sini, pasti lebih mantap makannya.

"Ya aku yakin kau pasti suka." Aku mengunyah makananku sesekali melihat Rendra yang kini sibuk dengan ponselnya.

"Aku sudah menyukainya. Kau tahu, sebelum kau ke Amerika, aku sudah mengikutimu di Instagram. Aku kagum padamu bisa menyunting novel sampai sebagus itu," puji Gemma membuat pipiku merona.

"Kau terlalu baik, Gem. Aku hanya mempercantik sebuah cerita yang memang dari awalnya sudah bagus. Kalau ingin memuji, lebih baik kau memuji penulisnya langsung."

Gemma menganggguk semangat, "tentu saja. Afifah adalah *masterpiece!* Aku sudah menghubunginya langsung dan aku tak percaya dia begitu ramah."

"Begitulah dia." Aku menyetujui. Aku tahu perasaan Afifah saat Gemma mengirim *direct message* melalui Instagram. Dia sangat senang.

Saat aku dan Gemma mengobrol, Rendra tiba-tiba melototkan matanya ke arah belakangku. Suara keramaian kantin yang semula biasa-biasa saja, kini bertambah bising. Lebih tepatnya, para wanita semakin heboh bergosip, entah membicarakan apa.

"Thor," bisik Rendra.

Aku pun mendadak kaku. Sekarang aku tahu apa yang membuat seisi kantin ini berubah jadi heboh mendadak. Siapa yang bisa membuat wanita bergelinjang genit sambil bermain mata kalau bukan pria seksi itu? Aku masih ingat betapa jantannya dia saat melihatku kemarin sore dan tadi pagi.

"*What*? Thor?" Gemma bingung dan menolehkan kepalanya ke Rendra. Namun tidak sampai sedetik, ia kembali menatap lurus ke depan sambil mengucapkan kata '*WOW*' dengan suara sedikit keras.

"*Oh my God! Troy Trenton is here!* Aku tidak percaya!" seru Gemma sambil menundukkan wajahnya dan menutup matanya antusias.

"Troy?" Aku dan Rendra menyahut bersamaan. Kemudian, kami berdua saling bertatapan. Entah kenapa, aku merasa nama itu sangat cocok untuk dirinya. Terdengar kuat, sekaligus mematikan.

Gemma menutup mulutnya, "kalian tidak tahu Troy Rossef Trenton? Yang benar saja! Dia pemilik gedung ini, sekaligus pemimpin TrenCorp!" Mata wanita keturunan Irlandia ini berbinar-binar saat membicarakan pria itu. Aku rasa Gemma

adalah salah satu fans Mr. Trenton.

Aku dan Rendra masih berpandangan satu sama lain, seolah kami sedang bicara melalui telepati.

"Hana, dia kayak orang jahat. Aku gak seneng liat dia. Pas di lift tadi pagi, dia liatin kamu kayak *Venom* liatin daging seger tau gak," kata Rendra mendadak bicara.

"Aku tau. Aku mau cerita sama kamu, tapi nanti aja. Gak enak rasanya ngomongin orang tapi orangnya ada di sini, Ren." Aku tersenyum pada teman baikku itu dan memilih untuk mengabaikan keberadaan Thor atau Troy apalah itu.

"*Come on guys, english please!*" Gemma protes dengan raut wajah tak senang, tapi ekspresi itu seketika berubah seratus delapan puluh derajat saat ada seseorang yang berjalan di belakangku. Kepala Gemma yang bergerak ke kiri hingga ke kanan-lah yang memberitahuku.

Meskipun begitu, aku masih takut untuk sekedar menoleh ke belakang. Sebisa mungkin aku tak mau lagi menatap mata biru milik pria seksi itu yang bisa membuat pikiranku kacau.

Saat aku ingin kembali menyantap hidangan, mataku membulat besar saat merasakan sentuhan ringan yang menerpa disepanjang garis horizontal punggungku. Aku sontak menoleh dan ternyata pria bernama Troy itu baru saja melewati tempat dudukku.

"Ada apa?" tanya Rendra bingung.

Aku menggeleng, "tidak."

Tidak salah lagi. Dia menyentuhku, mengelus punggungku dengan ujung jarinya secara diam-diam. Tanpa diminta, bulu-bulu halus di sepanjang tanganku berdiri. Aku merinding. Apakah ini

sudah termasuk pelecehan seksual?

"Kau tahu Han, ini pertama kalinya Mr. Trenton makan di kantin." Suara Gemma terdengar samar-samar ditelingaku karena aku masih mengikuti langkah pria itu hingga dia duduk di kursi yang tak jauh dari tempatku.

"Han, udah jangan diliatin terus." Ternyata Rendra juga sedang mengawasiku.

Tapi entah kenapa, mataku tidak bisa berpaling darinya. Aku masih menatapnya hingga ia duduk dengan gaya pemimpin yang kental dan berkuasa. Saat ia menoleh ke arahku, tubuhku semakin tegang.

Troy Trenton baru saja tersenyum kepadaku. Senyum sinis menyeramkan itu lagi.

"Troy Trenton, usia 34 tahun, pebisnis paling diminati, masuk dalam daftar dua puluh orang terkaya di dunia, dan—wow! dia sedang berkencan dengan model *Victoria Secret*, Irina Olivia."

Aku tercengang mendengar ucapan Rendra yang sedang membaca informasi soal Troy Trenton di internet.

Sejak pulang kerja, aku dan Rendra menghabiskan waktu di apartemenku. Kami tidak kemana-mana, bahkan kami rela membeli makanan lewat *delivery* karena tidak ingin menunda waktu lagi untuk bicara soal Troy. Tambahan—aku juga belum mandi!

"Dia berkencan? Serius?" Aku terkejut mengetahui hal itu. Dia sedang menjalin kasih dengan wanita lain, tapi melakukan hal tidak senonoh padaku? Menarik rambutku dan mengusap

punggungku? Besok-besok apalagi? Menciumku?!

Bukan sembarang wanita yang dia kencani, tapi ini adalah Irina Olivia, model asal Brazil yang sedang naik daun! Dia model paling terkenal saat ini dan bayarannya paling tinggi dibandingkan model yang lain. Aku dengar-dengar, Hadid bersaudara pun sudah kalah darinya.

"Setidaknya itu yang aku baca di sini." Rendra mengangkat ponselnya, "tapi kau tahu kan kalau Wikipedia jarang diperbarui."

"Tetap saja itu bisa dipercaya. Wikipedia bisa diubah kapanpun dan oleh siapapun, Ren." Aku membereskan bekas makanan cepat saji kami di atas meja.

"Coba kamu lihat gosip tentang dia di Google," saran Rendra.

"Malas. Sudahlah jangan pikirkan lagi soal Troy. Aku sudah pusing." Aku berdiri dari sofa dan berjalan menuju dapur. Setelah membuang sampah, aku kembali bergabung dengan Rendra di sofa ruang tengah.

"Tapi Han, dia sudah keterlaluan. Menarik rambutmu dan mengusap punggung? Itu sudah pelecehan."

Rendra tidak terima saat aku menceritakan semua pengalamanku soal Troy. Dia marah, tapi tidak bisa berbuat apa-apa. Lebih tepatnya, aku dan dia tidak bisa melakukan apa-apa selain menghindar. Dengan harta dan kekuasaan yang Troy miliki, dia bisa menindas lawannya hanya dengan satu jari.

"Dia belum memegang dadaku." Aku bicara tanpa disaring.

Rendra melotot, "Hah? Dan kau menunggu saat itu terjadi?!"

"Tidak! Tidak maksudku bukan begitu Rendra. Kau pasti mengerti. Kita cuma menumpang di sini, di negara ini. Aku tidak punya siapa-siapa lagi selain kau. Kalau kau juga terkena masalah—"

Rendra mengembuskan napas berat, kemudian bahunya melorot lesu. Dia menutup wajahnya dengan kedua tangan seolah sedang berpikir sesuatu.

Aku duduk di sampingnya dalam diam hingga tiba-tiba Rendra menangkup wajahku dan mengguselnya dengan gemas. Aku sampai kaget dibuatnya.

"Kamu itu juga kenapa bisa genit banget sih!? Kenapa liat-liatin dia? Kenapa bisa berurusan dengan orang kayak dia?!" Rendra menceramahiku dengan gayanya yang khas, seorang kakak yang mengomeli adiknya.

"Lah siapa yang mau berurusan dengan dia? Aku kan gak tau juga kalau sampe begini. Pertama kali aku liat dia tuh langsung *speechless,* soalnya dia ganteng banget anjir!"

Rendra menampar bibirku pelan, "jangan ngomong kasar!"

Aku sontak tertawa melihat ekspresi Rendra yang marah sekaligus khawatir itu. Beban dipundakku sedikit terangkat karenanya.

"Heheh maaf. Makanya aku juga gak tau mau ngapain lagi. Aku sekarang cuma bisa menghindar." Aku mengempaskan tubuhku di punggung sofa. Baru tiga hari aku di Amerika, aku sudah merasa sangat letih.

"Ya untuk sekarang sampe dua bulan ke depan, kamu harus menghindar. Jangan dekat-dekat dengan namanya Troy

Trenton. Oke?"

"Oke!"

Sisa malam itu kami habiskan dengan menonton televisi dan mengobrol. Sampai jam sepuluh malam, Rendra pamit untuk kembali ke apartemennya yang bersebelahan dengan unitku.

Sebenarnya, perusahaan kami hanya bisa menyediakan satu unit apartemen untuk kami berdua. Tapi aku dan Rendra sepakat untuk tidak tinggal bersama karena kurang etis meskipun kami teman dekat. Jadi, satu unit lainnya yang tidak ditanggung oleh perusahaan, kami bayar berdua.

Setelah mandi, aku mematikan TV dan masuk ke kamar. Jika malam sebelumnya aku tak pernah mengunci pintu, namun malam ini aku ingin menguncinya.

Sebelum naik ke ranjang, aku juga memastikan jendela kamar sudah tertutup rapat. Entah kenapa, malam ini aku sangat paranoid. Aku merasa tidak tenang.

Oleh karena itu, aku ingin mengalihkan perasaan tidak nyaman ini dengan membaca ebook novel di ponsel. Saat lampu sudah kumatikan, aku pun menarik selimut dan mulai membaca.

"Hana, Hana!"

Aku membuka mata spontan ketika mendengar suara Rendra yang terus memanggilku dari depan pintu.

"Ya tunggu sebentar!" Aku menendang selimut kasar sampai selimut itu jatuh terhempas ke lantai. Ada apa Rendra mengganggguku seperti ini? Biasanya dia cuma menelepon untuk membangunkanku.

Ah ya ponsel. Ponselku kemana?

"Hana!"

"Ish tunggu bentar sih, dasar keong racun!" Oh ya, aku cukup kesal sampai bisa mengumpat seperti itu. Tawa Rendra bergema di depan sana yang berarti dia mendengar ucapanku tadi.

Semalam aku tidak sadar ketiduran padahal sedang membaca novel. Tapi aku tidak melihat ponsel itu di tiap sudut ranjang. Ah masa bodohlah, yang penting aku harus membuka pintu dulu untuk Rendra.

Sambil berlari kecil, aku menggapai pintu apartemen dan membukanya. Rendra memang sengaja tidak kuberitahu password unitku, jadi maklum saja kalau dia terus memencet bel tadi.

"Kenapa sih Ren?" Aku langsung bertanya sambil berkacak pinggang.

"Kamu tuh gak angkat—" Rendra tiba-tiba membesarkan bola matanya melihat keadaanku yang kacau habis bangun tidur. Tapi tak kusangka, ia menjulurkan tangannya untuk mengusap bibir bawahku, "bibirmu luka."

Aku pun bingung dan meraba bibirku, "aw.." aku meringis saat menemukan luka yang Rendra maksud.

"Hana—" dengan cepat, Rendra memegang lenganku sambil mengernyitkan dahinya, "ini kenapa tangan kamu biru semua?"

"Hah?" Aku pun mengangkat kedua tanganku dan baru menyadari jika kedua pergelangan tanganku membiru seolah habis dicengkram kuat oleh seseorang.

"Rendra, kenapa tanganku biru begini?" Aku langsung panik, menggelengkan kepalaku tidak percaya dengan semua hal

menyeramkan ini.

"Ayo kita masuk dulu." Rendra menuntunku masuk dan mengunci pintu. "Kamu tidak angkat telepon padahal aku udah missed call sampe 5 kali. Aku khawatir kamu kenapa-kenapa."

Aku masih shock sambil melihat nasib tanganku, belum lagi bibirku yang luka dan membengkak. Pantas saja aku merasa aneh saat bangun tidur tadi.

"Mana hp kamu Hana?" Rendra mengangkat tanganku hati-hati.

"Gak tau. Aku tadi malem baca novel abis itu ketiduran. Aku cari di kasur tapi gak ada," ucapku masih resah.

Rendra masuk ke kamarku dan tak lama kemudian, dia keluar sambil membawa ponselku, "hp kamu di atas nakas kok. Masa kamu lupa sih?"

Rasanya aku ingin pingsan sekarang. Bagaimana bisa ponsel itu di sana padahal jelas-jelas semalam aku ketiduran sambil memegangnya?

"Rendra kayaknya ada orang masuk ke kamarku deh."

"Rendra kayaknya ada orang masuk ke kamarku deh."

Aku mengingat-ingat kejadian aneh saat terbangun dari tidur kemarin. Ponselku ada diranjang padahal aku yakin sebelumnya benda itu ada di atas nakas. Kemudian bekas gigitan merah ditelingaku yang kukira adalah gigitan kecoa. Setelah dipikir-pikir aneh juga karena kecoa tidak mungkin sekuat itu.

"Kamu yakin Han? Kayaknya gak mungkin deh. Apartemen kita aman kok. Buktinya aku gak apa-apa," kata

Rendra seraya duduk di sampingku. Ia sudah rapi dengan pakaian kerja formal, sedangkan aku masih berantakan—kacau seolah habis berperang.

"Ya itu kan kamu. Lah aku? Lihat nih. Nyeri tau Ren." Aku memanjangkan kedua tanganku ke depan Rendra dan menunjukkan bukti memar kebiruan yang melingkar di pergelangan tanganku.

Rendra menatap horor ke arah memar itu, lalu dia iseng-iseng untuk memencetnya. Aku pun langsung mengaduh kesakitan dan memukul lengannya kuat.

"Sakit tau!"

"Gila. Parah. Tangan kamu kayak abis diiket atau diremes oleh gorilla," kata Rendra sambil melihat tanganku seksama, "—bisa jadi oleh Thor."

"Hah? Thor, si Troy itu?" tanyaku bingung. Apa hubungannya antara keadaanku dan Troy? Dari sudut manapun, aku tidak bisa menemukan kaitannya.

"Gak tau juga Han, tiba-tiba aku keinget dia aja. Mau aku pikir sampe botak juga, aku tetep gak bisa percaya ada orang yang masuk ke kamar kamu."

Rendra sepertinya masih tidak yakin kalau ada orang yang bisa masuk ke apartemenku padahal keamanan digedung ini cukup terjamin. Untuk kunci pintu sendiri sudah memakai kata sandi berupa angka, apalagi ditiap koridor telah dilengkapi dengan kamera CCTV sehingga tidak mungkin ada yang bisa menerobos masuk tanpa diketahui.

"Jadi apa? Masa iya ini ulah hantu?" Aku memeluk diriku sendiri seraya menatap awas ke sekelilingku. Jika benar ada hantu

di apartemen ini, lebih baik aku tinggal bersama Rendra saja. Jujur, aku sangat penakut dengan hal-hal mistis.

"Hantu mesum?! Jangan-jangan, kolor ijo!" seru Rendra sembari tersenyum jahil padaku.

"Edan!" Aku menampar dahi Rendra, "mikir kejauhan kamu."

"Ah!" Rendra menjentikkan kedua jarinya sampai berbunyi, "atau bisa jadi kamu tidur sambil berjalan? Kayak ngigau gitu?"

Aku segera menepis ucapan itu, "kamu tau kan kalo aku tidur kayak orang mati? Boro-boro tidur sambil jalan, aku aja gak bergerak dari awal tidur sampe bangun. Hadeh."

"Bener juga ya. Kalo soal tidur kamu parah banget," kata Rendra. Padahal sendirinya kebo. Kalau Rendra sudah *ngorok*, jangan harap dia bisa bangun kecuali kepalanya dipukul pakai balok kayu.

"Apa aku tidur di tempat kamu aja malem ini?" Aku bertanya iseng.

Rendra spontan saja menggeleng, "*no way!* Pria dewasa dan lajang macam aku harus tidur sendirian. Aku butuh privasi!" Ia mengucapkan kata privasi dengan jeda pendek-pendek. Aku hanya memutar bola mata jengah mendengarnya.

"Ya sudahlah. Aku mau mandi dulu." Aku pun bangkit dari sofa dan berjalan menuju kamar mandi. Namun langkahku terhenti saat Rendra memanggilku lagi. Ternyata teman baikku itu sudah berjalan menuju pintu depan dan menatap aneh ke arah lantai.

"Han, ke sini deh. Lihat." Rendra menunjuk sesuatu

yang aku tidak tahu kenapa bisa ada dilantai. Sambil menggaruk kepalaku, aku mendekati Rendra dan melihat apa yang dia tunjuk.

Aku tercengang saat menatap jejak sepatu yang terlihat pudar dilantai keramik bersih. Namun hanya ada dua langkah jejak sepatu, setelah itu tidak ada lagi, seolah si pemilik sepatu hanya masuk, kemudian berjalan dua langkah, dan melepaskan sepatunya.

"Jejak sepatu. Lihat, agak besar sedikit dari ukuranku." Rendra menginjak jejak itu dengan kakinya, memperlihatkan bahwa jejak sepatu dilantai memiliki ukuran yang sedikit lebih besar darinya.

"Astaga." Aku berjongkok sambil menutup mulutku dengan kedua tangan. Siapapun yang melihat jejak sepatu itu, pasti akan mengira kalau pemiliknya adalah seorang pria. Bahkan ukurannya lebih besar dari ukuran kaki Rendra yaitu 43.

"Sudah pasti ini bukan hantu. Hantu mana punya sepatu?" Rendra mengusap dagunya beberapa kali. Raut wajahnya mulai khawatir sampai akhirnya dia mencetuskan ide yang menurutku cukup gila untuk dilakukan.

"Bagaimana kalo kita tangkep basah tuh laki? Keren kan Han? Kamu pura-pura tidur aja ntar malem, terus pas dia masuk, aku ikutan masuk sambil bawa karung."

"Gila kamu!"

Guyonan Rendra benar-benar tidak meringankan bebanku. Bukannya tertawa, aku malah terduduk lesu. Siapa kira-kira pria ini? Pria yang bisa masuk ke apartemenku padahal kata sandi pintu hanya aku dan Tuhan yang mengetahuinya?

Apa aku harus pasang CCTV? Tapi uang darimana untuk

membeli kamera itu sedangkan aku harus hemat semaksimal mungkin selagi tinggal di sini. Ya Tuhan apa yang harus kulakukan?

Meskipun aku dan Rendra hanya dua bulan bekerja di Adenver Media, kami tetap diberi bilik pribadi masing-masing, lengkap dengan laptop serta perabotan lainnya seperti telepon, printer, dan alat tulis lengkap.

Sewaktu aku mendapatkan ruangan minimalis ini di hari Senin kemarin, aku sangat senang dan antusias. Apalagi tempatku begitu strategis karena di depannya menghadap kaca sehingga aku bisa melihat pemandangan Manhattan dengan puas sepanjang hari.

Pada awalnya, pihak Adenver Media hanya menugaskan aku dan Rendra untuk memantau pekerjaan mereka dalam menyunting serta menerbitkan novel karya Afifah yaitu *"The Devil King"* supaya tidak sampai keluar jalur. Namun sekarang, kami diberi tugas khusus sehingga peran kami dalam proses penerbitan semakin kuat.

Aku sebagai editor kedua setelah Gemma, dan Rendra masuk dalam tim promosi dan periklanan. Aku dengar-dengar dari Gemma, Rendra akan sering keluar kantor untuk mencari dan mengajak pihak ketiga, supaya novel ini lebih banyak dikenal oleh masyarakat Amerika.

"Hana, aku sudah mengirim *draft* bab ketiga ke emailmu," ucap Gemma mengagetkanku. Wanita cantik berambut orange terang itu berjalan melewati bilikku sambil membawa secangkir kopi panas. Ahh wanginya enak.

"Baiklah. Aku juga sudah mengirim ulang bab dua."

"Kau memang terbaik." Gemma mengajukan jempolnya padaku dan aku tersenyum.

Aku melihat layar komputer lagi dan melanjutkan pekerjaan yang tertunda meskipun otakku sedang kalut saat ini. Di tambah masalah memar dan bibir luka, kepalaku pusing karena terus berkutat dengan halaman per halaman cerita dengan full berbahasa Inggris. Aku mungkin butuh penyegaran sedikit.

Bicara soal memar dipergelangan tanganku, aku bisa menutupinya dengan kemeja panjang. *Well* itu mudah. Aku tidak akan menarik perhatian orang-orang. Tapi untuk menutupi luka dibibir, kuakui, cukup sulit. Hanya mengoleskan lisptik secara pelan saja, aku sudah berjengkit kesakitan.

Jujur, setiap memikirkan kira-kira apa penyebab bibirku luka seperti ini, sungguh membuatku takut. Aku sempat berpikir jika penyebabnya adalah karena ciuman kasar dari seseorang, tapi dilain pihak, aku juga tidak yakin. Kalau aku dicium sekasar itu hingga bibirku robek, aku pasti terbangun kan? Separah-parahnya tidurku, aku masih merespon rasa sakit.

Gila. Selain ciuman kasar, aku masih berasumsi ini ulah gigiku sendiri. Mungkin benar kata Rendra, aku tidak sadar menggigit bibir saat aku bermimpi.

Oh masa bodoh. Aku tidak mau terus memusingkan hal itu. Yang aku butuhkan sekarang adalah kopi. Ya kopi mungkin bisa menjernihkan pikiran kacauku ini.

"Gemma, apa dipantry kita ada latte?" Aku menoleh ke bilik Gemma yang kebetulan bersebelahan denganku. Mr. Harrold, atasan di Adenver Media memang sengaja menempatkan kami

seperti ini supaya komunikasi kami lebih lancar. Aku bersyukur soal itu.

"Oh tidak ada Sayang. Kau harus membelinya sendiri dikantin. Di pantry, hanya ada kopi sachet." Gemma terkekeh pelan, mengangkat cangkirnya ke atas, dan menampilkan ekspresi pasrah. "Akan jauh berbeda jika bos membelikan kita mesin kopi. Kau tahu kan yang itu."

Aku tertawa, nyatanya mesin kopi tidaklah murah, "Baiklah. Aku mau ke kantin sebentar. Tidak apa-apa kan?"

"Tentu saja Han. Kau bisa pergi."

Aku berdiri dan mengambil dompetku, "terima kasih Gem."

"*Anytime.*"

Beberapa kali aku menyahuti panggilan dari pegawai lainnya saat aku melewati bilik mereka. Adapula yang menitipkan uang padaku agar bisa sekalian dibelikan makanan atau minuman. Dengan kata lain, mereka menitip padaku. Aku kira acara titip-menitip ini hanya terjadi di Indonesia, rupanya di Amerika sama saja. Tidak—lebih tepatnya, sifat manusianya yang sama. Untung mereka memberikan uang, kalau tidak, matilah aku harus menanggung semuanya.

Ah, kalau Rendra juga tahu aku akan pergi ke kantin, dia pasti juga menitip untuk dibelikan sesuatu. Dan aku yakin, dia akan bilang, "*pakai uangmu dulu ya Han. Nanti aku ganti.*" Ucapan yang selalu sama, tapi tak pernah direalisasikan.

Setelah memencet tombol di pintu lift, aku menunggu seraya melihat angka demi angka yang tertera di *display* atasnya. Aneh, lift itu baru turun setelah lantai 76. Lantai di deretan paling

atas gedung ini.

Entah kenapa, tiba-tiba perasaanku tidak enak. Instingku menyuruh agar aku menggunakan lift satunya lagi. Perlu diketahui bahwa di lantai 32 ini, hanya ada dua lift yang tersedia dan ternyata hanya dilantai dasar-lah yang punya belasan lift.

Namun sialnya, lift yang lain ini tidak berfungsi. Berulang kali aku memencet tombol tapi tidak ada respon. Oh *come on.* Kenapa dengan lift ini?

Saat aku sibuk menekan panel-panel di lift sebelah kanan, lift di sebelah kiri terbuka perlahan. Tanpa diminta, jantungku sontak berdegup kencang. Astaga, ada apa denganku ini? Aku tidak boleh merasa paranoid. Itu hanya lift. Sebuah kotak kosong biasa yang terbuat dari besi atau aluminium.

Oke.. aku menarik napas lebih panjang demi menetralkan perasaan tidak menentu ini. Dengan punggung yang ditegakkan serta dagu terangkat ke atas, aku pun berjalan santai menuju lift yang tidak tertutup itu—seolah ada yang menahannya supaya tetap terbuka.

Tapi saat aku baru masuk dan mendongakkan kepala lebih tinggi, mataku membulat sempurna saat melihat siapa yang ada di dalam lift ini, sendirian.

Troy Trenton. Wujud dari kekuasaan dan kontrol kendali penuh.

Tanpa sadar, kakiku mundur beberapa langkah tapi Troy segera menutup pintu lift itu. Benar dugaanku, sejak tadi dia memang menahan tombol *Open,* seakan sengaja menungguku untuk masuk ke dalam.

Tubuhku terpaku, mataku tidak sanggup menatap sudut

lain, selain ke arah mata birunya yang membiusku. Reaksi yang sama setiap aku melihatnya sejak pertama kali.

Aku meneguk ludah saking gugupnya ketika dia menarik tubuhku mendekat, melingkarkan lengannya yang kuat dan liat ke seputaran perutku.

Aku tergagu, aku mendorong dadanya dengan kedua tangan namun satu tangannya mencengkram pergelangan tanganku hingga aku spontan mengernyit kesakitan. Dia mencengkram tepat di area yang memar seolah dia memang hapal di mana letaknya.

"A—apa—" Aku tidak meminta mulutku sulit mengucapkan kata-kata, tapi inilah buktinya. Aku tidak bisa bicara lancar di depannya ketika ia menatapku dengan liar dan panas.

"*Black hair huh? So brave.*" Suaranya yang serak, terdengar sangat seksi ditelingaku. Namun bukan itu yang aku takutkan sekarang, melainkan telapak tangan Troy yang menjalar dipunggungku, naik ke atas secara perlahan, hingga jari-jarinya menelusup di antara rambutku yang terurai. Kulit tangannya yang halus dan hangat bertemu dengan kulit kepalaku. Aku merinding saat merasakan sentuhan itu.

"Akh!" Aku berteriak saat dia tiba-tiba menarik rambutku hingga kepalaku tertarik ke belakang. "A—Apa yang kau lakukan *Sir*? Lepaskan aku!" Aku bisa merasakan betapa kuatnya dia mencengkram pinggangku serta rambutku secara bersamaan.

Tubuhku tampak sangat kecil dipelukannya. Bahkan kedua kaki milikku ini tidak lagi menapak dilantai. Karena itulah, aku yakin dia bisa menghancurkanku hanya dalam satu kali percobaan.

"*You, Honey.*" Troy membisikkan sesuatu ditelingaku, membuat kulitku meremang. "Kau telah mengganggguku."

"Ah hentikan kau—sialan!" Wajahku maju spontan dan aku langsung menggigit pipinya sangat keras sampai-sampai dia melepaskan pelukannya. Dengan panik, aku menjauhinya dan menekan tombol berapapun supaya pintu lift ini cepat terbuka.

Aku tidak bisa berpikir jernih saat melakukan itu. Yang aku pikirkan hanyalah aku bisa terlepas dari kurungan tubuhnya yang besar itu, bagaimanapun caranya.

Suara tawa menggelegar di dalam ruangan kotak ini. Terdengar sangat mengerikan. Aku pun semakin takut dan semakin berharap pintu lift cepat terbuka. Troy masih tertawa kencang di belakangku, seolah perlakuanku tadi cuma ulah anak kecil yang lucu sampai bisa membuatnya tertawa lepas seperti itu.

Aku menoleh ke belakang, dan melihat Troy sedang bersandar dilift sambil memegang pipinya—tempat aku menggigit tadi. Lalu ia menatapku, lurus, dalam, dan menyakitkan.

Dengan kakinya yan panjang, ia ingin meraih tubuhku lagi di saat pintu lift sudah terbuka. Tanpa membuang waktu, aku menampar wajahnya dengan keras menggunakan dompetku hingga benda itu terlempar ke lantai.

Aku berlari ke luar tanpa memikirkan jika dompetku ketinggalan di dalam sana. Oh sial! Aku tak peduli. Sekarang aku harus mencari Rendra dan memberitahunya kalau Troy Trenton memang pria berbahaya. Sangat-sangat berbahaya!

Aku menyesal, aku menyesal kenapa memukul wajah Troy Trenton menggunakan dompetku? Dompet satu-satunya yang aku pakai untuk menyimpan uang, segala jenis kartu, struk pembayaran, hingga foto *close up* milikku saat masih kuliah dulu.

Betapa bodohnya aku. Bodoh bodoh! Bagaimana caranya aku mengambil dompet itu kembali tanpa melihat pria seksi yang membuat jantungku berdetak kencang? Aku serius, setiap menatap mata birunya yang sedalam lautan, tubuhku mendadak kaku, bibirku kelu, dan jantungku seolah ingin keluar dari tempatnya.

Aku tidak menginginkan reaksi tubuhku seperti ini. Sangat aneh dan *mendebarkan.* Aku tidak menyukai perasaan saat kulitku meremang dan merinding ketika disentuhnya. Keringat dingin yang keluar dari pori-pori kulitku saat dia menyentuhku, mencengkram tubuhku dengan penuh kuasa dan kendali yang kuat. Aku meleleh dipelukannya.

Oh tidak. Betapa panasnya dia. Bahkan aku masih bisa merasakan jari-jarinya yang hangat dipipi dan kulit kepalaku. Apalagi remasan tangannya dirambutku, kembali membuat aku bergeliat aneh. Mengingat hal itu, aku merasa sangat konyol karena sempat-sempatnya menikmati sentuhan Troy Trenton, si

Thor di dunia nyata yang gagah perkasa.

Beberapa saat setelah keluar dari lift, aku linglung sejenak dan melihat ke kanan-ke kiri untuk mencari tahu dimana aku berada. Setelah sadar aku bisa melihat nomor lantai di atas lift, barulah aku tahu kalau aku sedang berada di lantai dua delapan.

Berarti aku dan Troy baru melewati empat lantai. Tapi kenapa terasa lama sekali di dalam sana? Oke, jangan pikirkan hal itu lagi Han, yang harus kau pikirkan adalah bagaimana caranya menghadapi para staff yang menitipkan uang demi membeli secangkir kopi.

Astaga, uang mereka aku taruh di dalam dompet dan dompet itu ketinggalan bersama Troy. Sudah pasti dia mengambilnya bukan? Dan aku bertaruh, dia pasti menyimpannya juga.

Ya Tuhan bagaimana ini? Apa yang harus kukatakan pada mereka? Kalau ingin mengganti dengan uang pun, aku tidak punya, kecuali meminjam uang dari Rendra atau Gemma.

Tapi untuk masuk ke kantor tanpa membawa apapun, itulah masalahnya. Lebih sialnya lagi, aku tidak membawa ponsel saat keluar tadi.

Ini pasti hari tersial untukku.

Setelah menguatkan tekad, aku kembali ke lantai 32, lantai dimana tempat aku bekerja selama dua bulan ke depan. Aku berharap bisa kurang dari dua bulan karena dihadapkan oleh masalah 'tamu' yang masuk ke apartemenku secara diam-diam, dan pria seksi yang sepertinya membenciku, aku jadi tidak sabar untuk pulang ke kampung halaman. Aku ingin cepat-cepat pulang ke Indonesia dan memeluk ibuku tercinta. Ah aku kangen pada

Beliau. Sepertinya aku harus menelepon lagi hari ini.

Saat aku sudah siap menerima semua pertanyaan dan celaan dari para pegawai Adenver, kenyataan berbicara sebaliknya. Semua orang justru menyambutku hangat dan mengucapkan terima kasih dengan lantang.

Aku bingung, tapi itu tidak berlangsung lama ketika aku melihat setiap orang di sini memegang kopi di tangan mereka. Belum lagi ada yang sedang memakan snack sebagai pendamping kopi tersebut.

"Astaga Hana. Kau baik sekali, tapi kau tidak perlu mengembalikan uangku." Lucas, pria tampan berambut pirang yang sayangnya seorang *gay,* tersenyum manis padaku.

"Apa?" Aku merasa ada yang salah di sini.

"Kau mentraktir semua orang. Aku tak percaya kau baik sekali Hana."

Aku tersenyum kikuk, melewati Lucas dan semua orang yang masih memuji kebaikanku. Kebaikan apanya? Aku bahkan tidak membelikan mereka apapun. Bahkan aku perlu berpikir berkali-kali untuk mentraktir orang padahal keuanganku sedang sulit.

Aku mengempaskan tubuhku di kursi dengan kasar saat melihat minuman es kopi latte beserta muffin coklat di mejaku. Baiklah, aku mulai takut. Siapa yang membelikan ini semua? Jangan-jangan Troy? Kalaupun iya, bagaimana dia bisa tahu kalau aku ingin membeli kopi?

"Hana?" Suara Rendra memanggilku dari belakang. Aku pun menoleh dan melihatnya sedang memegang gelas kopi.

"Kamu traktir semua orang? Duit darimana kamu?"

Rendra sama sepertiku, bingung. Ia menarik kursi kecil yang sering digunakan Gemma saat kami berdiskusi, lalu duduk di sampingku.

"Aku gak punya duit Ren. Kamu tau kan keuangan kita gimana setelah bayar deposit apartemen? Hampir ludes!" Aku memijit pelipisku seraya menghisap aroma kopi lezat dengan rakus.

"Jadi...."

"Aku tadi ketemu Thor dilift." Aku mendesah pasrah, menyenderkan punggungku ke kursi berputar ini. Aku mengambil es latte dan melihat di badan cup-nya yang ternyata ada tulisan sang barista, '*special untukmu Honey.*'

Melihat tulisan itu, aku tidak jadi meminumnya.

Rendra yang sepertinya bingung, mengambil minuman milikku dan melihat tulisan itu, "dari siapa ini?"

"Gak tau. Aku dateng ke sini udah ada." Godaan harumnya latte dan muffin menampar indra penciumanku dengan keras. Tidak bisa aku menahan nafsu lebih lama lagi untuk mengabaikan makanan dan minuman itu. "Sini, aku haus." Aku pun mengambil cup itu dari tangan Rendra dan langsung meminumnya.

"Waktu tiga OB datang kemari sambil bawa puluhan kopi dan mereka bilang atas pesanan Hana, aku udah heran. Kamu gak punya duit sebanyak itu buat traktir semua orang." Rendra membuang minuman miliknya ke tempat sampah karena sudah ludes. Dia heran tapi dia juga menghabiskan minuman dari pemberian orang asing. Ck, aku pun sama.

"Aku emang buntu. Ini pasti karena Thor. Dia yang

beliin semuanya Ren." Aku menyesap minuman pelan-pelan dan merasakan manisnya susu bercampur kopi yang terasa begitu nikmat.

"Oh ya ngomong-ngomong soal Thor. Dia kenapa?" tanya Rendra.

"Dia meluk aku."

"Apa?" Rendra berteriak sangat keras, hingga semua orang menatap kami tiba-tiba. Aku memukul lengannya dan menyuruh Rendra duduk kembali. Ya, dia langsung berdiri saking kagetnya mendengar ucapanku tadi.

Untung Rendra bicara memakai bahasa Indonesia, jadi orang-orang tidak bisa kepo dengan urusan kami.

"Dia meluk aku, dan aku pukul wajahnya pake dompet. Dompet aku terlempar ke lantai, aku berlari keluar. Sudah."

Aku menceritakan secara garis besarnya saja. Untuk adegan menarik rambut, meraba punggungku, serta membisikkan kata-kata ditelingaku, aku lewati karena tidak mau Rendra lebih panik lagi.

"Gila! Gila! Kamu gak apa-apa?" Rendra memegang pundakku dan melakukan *scanning* secara menyeluruh ke tubuhku. Untung saja aku sempat merapikan rambut ditoilet sebelum kemari.

"Gak apa-apa. Tapi ada yang aneh. Dia menyinggung soal rambut hitamku ini." Aku menarik dan memelintir sejumput rambutku ke depan. "Katanya aku berani sekali karena punya rambut hitam."

Kali ini bukan kemarahan Rendra yang kudapat melainkan tawanya yang khas. Pertamanya dia tidak percaya, melongo, baru

tertawa sambil menarik rambutku pelan.

"Ya ampun Han. Aku rasa si Thor emang gak waras. Lah gimana mau nolak rambut hitam sedangkan dari lahir aja udah begitu."

"Tuh kan aneh banget. Tapi Ren, kamu gak sadar apa di gedung ini gak ada orang yang rambutnya hitam kayak aku," ucapku sambil mengambil muffin coklat itu dan menggigitnya.

"Gak kok. Banyak cowok yang rambutnya hitam. Kalo gak salah si Thor juga rambutnya menjurus hitam gitu," kata Rendra berkilah.

Aku mengayunkan tangan untuk berkata tidak, "maksudku wanita. Pegawai wanitanya, bukan pria."

"Ahh..." Rendra mengangguk mengerti, kemudian memandangi setiap orang yang bekerja di lantai ini. "Bener juga ya Han. Gila, baru sadar aku."

"Kan!"

"Gini aja, nanti kita cari di internet kenapa bisa gak ada pegawai wanita yang berambut hitam di sini. Mungkin Thor punya masa lalu kelam dengan wanita berambut hitam." Rendra berdiri kemudian membetulkan lengan kemejanya yang tertarik saat menopang dagu tadi.

"Oke," ucapku pasrah.

Sebelum keluar dari bilikku, Rendra mengusap kepalaku seraya berkata, "jangan sembunyiin apapun dariku Han. Cuma aku yang kamu punya *disini."*

Aku mengangguk kecil. Benar, aku tidak punya siapa-siapa di sini, di Amerika, selain Rendra. Kami harus saling melindungi dan saling membantu supaya kehidupan sementara

di kota paling sibuk di dunia ini berjalan lancar sebagaimana mestinya.

Aku jadi merasa bersalah pada Rendra karena menyembunyikan sebagian masalahku. Entah kenapa, aku takut saat membicarakannya. Aku khawatir jika Rendra akan terlibat masalah karena aku. Namun setelah mendengar ucapan Rendra tadi mampu membuatku sadar, bahwa kami memang harus bergantung satu sama lain.

Oleh karena itu, aku berniat untuk memberitahukan semuanya pada Rendra nanti.

Pikiranku buyar saat mendengar notifikasi dari dalam laci. Itu pasti ponselku. Aku lupa untuk menyetel mode diam untuk suaranya. Untung saja suaranya teredam karena laci tertutup.

Saat aku mengambil ponsel dan melihat siapa yang mengirimkan pesan, mataku sontak membesar dengan sendirinya.

Nomor asing tapi foto profilnya sangat tidak asing. Seorang pria dengan setelan jas, kemeja, dan celananya sedang berdiri di belakang meja kantor dengan latar kota Manhattan yang begitu indah. Foto itu hitam putih sehingga menambah kesan misterius pada pria yang tak menampilkan senyum sama sekali.

Troy Trenton.

Kau ingin mengambil dompetmu kembali? Temui aku di lantai 77 jam 5 sore, Honey.

T

Setelah membaca pesan itu, tubuhku bergetar tanpa

diminta. Ya Tuhan, bayangkan saja pria berkuasa itu mengirimkan pesan bernada perintah yang sangat kentara. Lagipula, darimana dia mendapatkan nomorku secepat ini?

Aku ragu untuk membalasnya. Apa aku harus memberitahu Rendra terlebih dahulu? Ya, aku harus. Aku sudah berjanji padanya dan diriku sendiri supaya tidak menyembunyikan apapun.

Seolah tahu aku ingin mengirimkan pesan berupa *screenshot chat* pada Rendra, Troy mengirim pesan lagi, dan kali ini, pesannya membuatku ingin teriak.

Kau akan menyesal jika tidak datang atau membawa temanmu bersamamu nanti.

Kenapa Troy bisa tahu niatku untuk membawa Rendra nanti? Astaga, apa dia seorang cenayang? Tidak, mungkin dia sudah memata-mataiku sejak awal.

Pukul lima sore datang begitu cepat tanpa aku sadari. Perasaan tak tenang yang terus melekat sejak aku membaca pesan Troy tadi siang, semakin bertambah dengan degupan jantungku yang menggila. Belum lagi getaran dijari-jariku dan juga keringat di telapak tangannya.

Oh astaga, aku sangat gugup. Belum pernah aku merasa gugup sampai ingin kejang-kejang ditempat seperti ini sebelumnya. Detakan dijantungku saat ini lebih cepat berganti dibandingkan saat bos dikantor memanggilku.

Tenang, tenang, Hana.

Aku hanya perlu mengambil dompet dan setelah itu, aku bisa pulang dengan santai. Tidak ada lagi Troy Trenton yang mengganggu hari-hari berhargaku di Manhattan. Tidak ada.

Hah, memangnya kenapa kalau aku bertemu Troy? Kami tidak ada hubungan apapun selain kejadian ganjil yang menerpa diantara kami. Belum lagi getaran seksual yang kuat dan panas, menarik kami satu sama lain hingga—tidak! Bukan itu yang harus kupikirkan sekarang. Itu omong kosong dan konyol. Tidak mungkin aku merasakan dorongan seksual padanya.

Sebaiknya aku perlu ke toilet sebelum menemui pria seksi bermata biru itu. Aku perlu mental sekuat baja agar bisa bicara padanya dengan dagu terangkat.

"Hana, ayo pulang." Rendra berdiri di belakangku, tepat saat aku berdiri dari kursi.

"Eh." Aku menggaruk telingaku, "kamu tunggu aku di lobi ya. Aku masih ada urusan sebentar."

"Urusan apa?" Rendra menaikkan sebelah alisnya penasaran. Tentu saja dia penasaran, kami selalu pergi dan pulang berdua, jadi tidak heran jika dia curiga padaku.

"Urusan sama Gemma, bentar aja kok. Paling lama dua puluh menit." Aku mengembuskan napas lega saat Gemma tidak ada di sini. Ia tadi pergi ke toilet sebentar untuk membetulkan *make up* karena ingin makan malam bersama pacarnya.

"Dua puluh menit ya." Rendra mengancamku dengan matanya yang melotot.

"Dua puluh menit tidak lebih sedetik pun bos!" Aku hormat padanya seperti sedang hormat ke bendera. Ia pun

tertawa dan mengacak rambutku. Setelah itu, ia pergi menuju lift dan menunggu di sana.

Aku mengembuskan napas lega sekali lagi. Akhirnya masalah Rendra bisa kuatasi untuk sementara. Namun sama seperti sebelumnya, aku merasa bersalah padanya karena tidak memberitahu soal dompetku di Troy. Aku takut kami akan mendapat masalah kalau aku bertingkah semaunya.

Walaupun ancaman dalam pesan itu masih tidak jelas kepastiannya, tapi aku bisa menangkap kesan sungguh-sungguh di setiap kata yang Troy tuliskan, dan itu cukup membuatku takut.

"Oh Hana, kau belum pulang?" Gemma sudah kembali dari toilet dan masuk ke biliknya. Ia mengambil tas tangan mungil berwarna orange—sangat serasi dengan warna rambutnya—kemudian siap-siap pergi.

"Ini aku juga mau pulang." Aku tersenyum, berjalan bersisian dengannya sampai tiba di depan lift.

Tapi sialnya, lift yang sedang kami tunggu kebetulan dalam posisi menurun, sehingga aku tak mungkin bersikap egois untuk naik ke lantai tujuh-tujuh sendirian.

Baiklah, aku memutuskan untuk membiarkan semuanya turun ke lobi terlebih dahulu, kemudian baru menekan tombol lantai paling atas itu nanti.

Aku dan Gemma berjalan ke dalam lift yang ternyata sudah penuh banyak orang. Ini pemandangan biasa jika sedang jam pulang kerja ataupun dipagi hari. Saat melihat panel tombol, sudah kuduga semuanya akan turun di lobi.

"Seharusnya di lantai kita juga disediakan lebih banyak lift, ya kan Han?" Gemma merengut, berhimpit-himpitan dengan

pegawai dari perusahaan lain. Pintu lift pun tertutup di belakangku dan mulai bergerak.

"*What the hell?!*"

"*What happened with this fucking elevator?!*"

Aku terperanjat saat orang-orang mulai berteriak dan menyumpah serapah ketika lift, bukannya turun sesuai sistem, melainkan bergerak ke atas secara stabil. Bahkan lift itu tidak terbuka meskipun orang-orang sudah menekan tombol *emergency* dengan panik.

"Ya Tuhan, kenapa kita terus ke atas padahal tidak ada yang menekan tombolnya?" Gemma juga sama paniknya dengan belasan orang di dalam lift ini. Berbeda denganku, aku bukan panik tapi justru merasa merinding.

Tidak ada yang bisa melakukan hal seajaib ini kecuali orang yang berkuasa atas gedung Trenton. Ini pasti ulah pria itu.

Sesuai dugaan, bunyi lift berdenting dan terbuka di lantai tujuh-tujuh. Semua orang termasuk Gemma, terheran-heran mengapa lift ini berhenti tepat di lantai khusus pemimpin TrenCorp. Banyak juga yang mengagumi interior dan desain mewahnya tempat di depan kami. Aku berasumsi jika mereka juga belum menginjakkan kaki di lantai ini.

Aku masih berdiri kaku di dalam lift yang seolah rusak karena tidak mau tertutup. Aku masih ragu, apakah aku keluar sekarang dan membiarkan orang-orang di dalam bergosip tentangku atau aku diam-diam pergi menemui Troy setelah semuanya sudah pulang.

Ya Tuhan bagaimana ini? Aku tidak bisa mengambil keputusan yang tepat di saat hatiku juga tidak tenang.

"Miss Hana?"

Kepalaku menoleh spontan saat namaku dipanggil oleh seorang pria yang menggunakan pakaian formal berupa jas berwarna coklat.

"Saya diperintahkan untuk menjemput Anda," ucap pria itu sopan. Pria itu berambut hitam dengan badan kekar dan tinggi yang sepertinya melebihi Rendra. Ada guratan di alis kanannya, membuatku langsung teringat dengan alis Charlie Puth.

Gemma menatapku dengan tatapan kaget, menyebutkan namaku pelan seraya memasang wajah tak percaya. Bukan hanya Gemma, semua orang juga mulai penasaran padaku.

Tapi sekarang, aku tidak bisa membuat Gemma dan lainnya menunggu lebih lama lagi, sehingga aku pun keluar dan pintu lift itu langsung tertutup secara otomatis.

Sekarang aku hanya berharap, Gemma tidak bertemu dengan Rendra di lobi. Semoga.

"Maaf, aku kesini hanya untuk mengambil dompet." Aku sengaja bersikap seperti tidak ingin lama-lama di lantai ini, apalagi berada diruangan yang terlihat memukau di depan sana.

"Mr. Trenton sudah menunggu Anda." Pria itu berjalan mendahuluiku dan membukakan pintu ruangan yang besarnya mendominasi lantai ini. Aku rasa, besarnya ruangan itu adalah setengahnya dari luas lantai tujuh-tujuh.

Aku tidak mau masuk ke sana, tapi aku tetap tak bisa menghentikan langkah kakiku yang gemetaran saat berjalan masuk ke dalamnya. Aku juga belum berani menemukan di mana pria seksi yang terus mengganggu pikiran dan kinerja jantungku itu, tapi aku yakin dia sedang duduk di kursi kebesarannya.

"Keluar, Dean."

Saat telingaku mendengar suara serak, berat, dan seksi dengan penuh kuasa dan kendali itu, tanpa diminta jantungku kembali berulah. Tanganku gemetar dan kakiku lemas dengan sendirinya. Aku pun menutup mataku demi menenangkan diri.

Saat aku membuka mata, pandanganku langsung tertuju pada objek paling sempurna yang pernah kulihat di Bumi. Maksudku, memang tidak ada yang sempurna di dunia ini, tapi Troy Trenton, entah bagaimana sikap berkuasa miliknya itu terasa begitu kuat dan sudah mendarah daging, seolah ia tidak akan mengizinkan orang-orang di depannya untuk berhadapan langsung dengannya.

Pada saat yang sama dan untuk pertama kalinya, aku merasakan ketakutan itu, ketakutan dimana aku akan berhadapan dengannya, bicara dengannya, dan menatap mata birunya yang intens dan menenggelamkan.

Tentu saja aku tahu kalau kami tidak akan bertemu seperti ini, jika aku tidak memandang matanya di lobi waktu itu—saat aku pertama kali bekerja di gedung ini. Rasa ketertarikan diantara kami begitu besar saat itu, hingga aku merasakan ada magnet semu yang menarik kami satu sama lain. Dan sebenarnya, aku masih merasakan perasaan itu sampai detik ini. Bahkan lebih besar.

Bibir sensual dan penuh milik Troy nyaris membentuk senyuman lebar, mata birunya berkilauan akibat bias cahaya sore dari balik kaca-kaca raksasa. Meskipun matanya memancarkan kekuatan, aku masih melihat adanya kesan gelap, dingin, dan tak terbaca pada mata itu.

Troy, dengan bahunya yang lebar dan rambut yang luar biasa indah, sedang duduk dengan gaya eksekutif yang kental, membelakangi pemandangan Manhattan yang penuh akan gedung pencakar langit. Ia benar-benar wujud dari sebuah kendali, ambisi besar, semangat berapi-api, dan kekuasaan tanpa batas.

Aku tidak percaya jika seorang pria bisa mengeluarkan pesona meluap-luap seperti itu.

"Aku ingin mengambil dompetku, Mr. Trenton." Aku mengakui jika suaraku gemetar, pertanda aku tak bisa mengendalikan diri.

"Kemarilah dan ambil sendiri." Troy menopang dagu di atas meja, semakin menunjukkan padaku bahwa dia yang berkuasa di ruangan ini.

"Dimana dompet itu? Aku tidak punya urusan lain selain mengambil dompetku." Aku membalas tatapan mata biru yang terasa menelanjangiku. Mulutku mengering dan perutku terasa melilit saat merasakan betapa intensnya getaran antar kami berdua.

"Dilaci mejaku." Troy melirik sesuatu di bawah mejanya yang kuduga adalah tempat laci dorong. "Kalau kau mau, ambillah sendiri." Ia tersenyum miring padaku dengan alis kanannya yang terangkat ke atas.

Aku frustasi mendengar nada perintah dari mulutnya yang sangat menggiurkan itu. Sial, aku menggigit sudut bibir bawahku tanpa sadar. Kalau aku tidak salah dengar, Troy baru saja mengumpat pelan.

"Bisakah kau mengambilnya?" tanyaku takut-takut.

Terdengar kekehan pelan, "apa kau baru saja menyuruhku?" Troy menatap mataku tajam dan semakin

membuat nyaliku ciut.

Ya Tuhan, bagaimana caranya aku mengambil dompet itu sedangkan dia sedang duduk di depannya? Jika ada pengeras suara detakan jantung di sini, sudah pasti ruangan ini penuh akan suara detak jantungku yang menggila. Aku sudah gila! Itu benar.

"Apa yang kau tunggu, *Honey? Come to me.*" Troy mengempaskan punggungnya di kursi putar yang menopang tubuhnya. Sungguh, dia terlihat sangat menggoda di kursi itu, terlebih lagi dengan setelan tiga potong yang dikenakannya.

"Namaku bukan *Honey* tapi Hana, Mr. Trenton." Aku tidak percaya, kedua kakiku mampu berjalan menuju meja besar miliknya. Meja itu terlihat begitu besar, kuat dan kokoh, seolah menyamakan dengan pemiliknya yang memiliki sifat serupa.

"Terdengar sama ditelingaku." Troy tersenyum misterius saat aku menaiki gundukan dua anak tangga menuju mejanya.

Semakin dekat jarak antara aku dan dia, semakin terasa pula getaran kuat magnetis di antara kami, dan semakin cepat pula jantungku bergemuruh. Oh ya Tuhan, kakiku sangat lemas hanya memandangi mata birunya itu. Aku tidak tahan berlama-lama dengan pria ini. Aku harus segera pergi.

"Dimana dompetku?" Aku berhenti melangkah saat aku berada tepat di depan mejanya, bersebrangan dengan Troy yang kembali menopang dagu dan memandangi wajahku tanpa henti. "Mr. Trenton."

Oh aku tidak percaya suaraku bisa selembut itu di saat situasi mendebarkan ini.

"Kau bahkan belum menyentuh lacinya," kata Troy seolah mengejekku. Wajah tampannya itu terasa tidak nyata

untukku. Ia seperti tokoh dua dimensi yang menjelma sebagai manusia.

"Bisakah kau bermurah hati untuk mengambilnya sebentar saja?" Aku mencengkram tali tasku, ingin melampiaskan kekesalan serta kegundahan hatiku terhadapnya.

Troy tidak mengubris ucapanku, ia justru mendorong kursinya mundur. Kemudian ia memanjangkan kedua tangannya ke depan seakan mempersilahkanku untuk mendekat.

"Silahkan *Honey,* aku tidak akan mengganggumu." Troy masih tersenyum kecil padaku, tapi karena senyuman itulah yang membuatku merinding. Dia bersikap seperti sedang bermain-main dan melihat ketakutanku adalah hiburan tersendiri baginya.

Jarak antara kursi dan laci memang cukup jauh, tapi tidak menutup kemungkinan kalau ia akan maju secepat kilat. Oleh karena itu, dengan langkah tergesa-gesa seperti sedang dikejar hantu, aku mendekati laci yang Troy maksud dan membukanya cepat.

Aku tercengang.

Tidak ada. Dompetku tidak ada di sana. Yang ada hanyalah kertas-kertas dan map bodoh. Sialan! Dia menipuku.

Bunyi derit kursi mengagetkanku, dan tiba-tiba diriku tertarik kuat oleh kedua tangan Troy. Aku terkejut setengah mati saat ia menempatkanku di dalam kurungan tubuhnya, membelitku dengan pelukan hangat dan erat, yang aku yakin tak bisa kulepas seperti di lift tadi siang.

"Ah, maafkan aku *Honey.* Aku lupa kalau aku sudah menyuruh seseorang untuk mengembalikan dompetmu."

Suara Troy mengalun merdu dan serak ditelingaku,

menambah kecepatan detak jantungku yang sudah terasa sangat sakit.

"Tapi aku menyuruhnya untuk memberikan dompet itu ke pria brengsek, *temanmu*."

Saat itulah, ponsel di dalam tasku bergetar dan aku tak perlu tahu siapa dibaliknya. Sudah pasti Rendra.

Aku terdiam kaku dipelukan Troy, pelukan yang begitu erat dan hangat. Kedua tanganku dingin, berbanding terbalik dengan tangannya yang hangat. Tangan itu sedang memeluk perutku, dan satu tangannya lagi sedang mengusap pipiku dari belakang.

Bibirku bergetar tanpa diminta saat napas hangatnya menerpa telingaku. "Lepaskan aku Mr. Trenton."

"Dan kau kira, aku akan melepaskanmu dengan mudah? Setelah melakukan ini padaku?" Troy menggeram kasar, semakin menampakkan kendali kuat atas dirinya padaku. Aku semakin ciut, tubuhku berguncang hebat saat bibirnya mengusap pelipisku.

"Maafkan aku. Aku tidak sengaja menamparmu." Aku memejamkan mata saat Troy menyentuhku perutku dengan lingkaran memutar dari jempolnya.

"Bukan itu maksudku, *Honey,* dan kau tahu itu." Troy membalikkan tubuhku dengan cepat, membuatku terguncang hebat. Ia menaruhku di atas pangkuannya. Terasa begitu mantap dan tepat.

"Kau membuatku bergairah," ucap Troy seraya mencengkram lenganku dengan kedua tangannya yang kuat.

"Semuanya. Semua yang ada ditubuhmu membuatku bergairah."

"Tidak—" Aku menepis wajahnya dengan tanganku saat bibirnya ingin menyentuh bibirku. "Jangan—jangan lakukan ini Mr. Trenton." Aku menatap mata birunya dengan mata meminta rasa iba. Namun bukan itu yang aku dapatkan, melainkan cengkraman lebih kuat di lenganku. Aku pun meringis kesakitan karenanya.

Troy menyentakkan tubuhku lebih dekat dan bibirnya berhasil menemukan bibirku. Aku ingin melawan, namun ia segera menekan tengkuk leherku dengan kuat. Tangannya yang besar menopang kepalaku, menyusupkan kelima jarinya ke dalam surai-surai rambutku.

Aku memejamkan mata, menahan sakit karena bibirku yang luka bertambah nyeri akibat lumatan kasar dari Troy. Bibirku bergetar hebat dan air mata tidak bisa kubendung lagi. Aku menangis.

Troy melepaskan bibirku sejenak, "oh.. lebih nikmat saat bibirmu bergerak, *Honey."* Ia mencecap bibirku lagi, tapi sekarang lebih lembut, perlahan, dan hati-hati. Ia menelusuri bibir bawahku dengan ujung lidahnya yang basah dan hangat.

Troy memundurkan wajahnya, dan mengusap bibir bawahku menggunakan jempolnya, "aku tak perlu bertanya ini ulah siapa."

Aku melihat senyuman miring mengerikan itu lagi. Entah apa arti dari ucapannya itu, aku tak mengerti. Saat aku memikirkan lebih dalam arti dari kata-katanya, bibir Troy menemukan bibirku lagi dan kini, lumatan itu bertambah intens. Ia menarik lembut rambutku ke belakang hingga kepalaku lebih mendongak, dan

posisi itu menambah akses untuknya menjelajahi dalam mulutku.

"Hentikan," ucapku patah-patah. Bibirku yang terbuka membuat ciuman Troy lebih panas dan memabukkan. Kepalaku sangat pusing dan perutku terasa terbakar. Jantungku ingin melompat keluar, dan kakiku lemas tak berdaya.

"Kau tahu *Honey—"* Troy berbisik di depan bibirku, "aku akan menjadikan ini spesial untuk kita," ucapnya sambil mencium rambutku. Suaranya yang serak dan berat itu memberitahuku bahwa aku sudah berada diambang batas pertahanan diri.

Aku mendorong wajahnya dengan kuat, dan segera ingin turun dari pangkuannya. Tapi Troy kembali membelitku dengan tangannya yang bugar, memerangkapku kembali ke dalam tubuhnya.

"Lepaskan aku! Lepaskan!" Aku berontak seperti banteng gila, tapi tenagaku tidak berarti apa-apa baginya.

"Sst—*Honey* diamlah. Kau membuat ini sulit," ucap Troy lirih. Ia menangkap kedua pergelangan tanganku yang memar, hingga aku tiba-tiba berteriak karena merasakan sakit yang teramat sangat.

"Kau gila, Mr. Trenton." Aku menatapnya dengan sorot kebencian tapi Troy justru tersenyum padaku.

"*Ouch*. Maaf soal tanganmu," katanya bernada mengejek. Aku tidak menyukainya.

Troy menaikkan lengan bajuku ke atas seakan ingin melihat memar di pergelangan tanganku. Ia menaikkan sebelah alisnya saat melihat warna biru yang mengalung di sana.

"Ah hentikan!" Aku mendorong dadanya saat ia mencengkram pergelangan tanganku.

"Sakit *Honey?"* Wajah Troy sangat dekat dengan wajahku, hingga aku bisa menghirup napasnya yang beraroma... kopi.

"Sakit.." aku menunduk dan menangis lagi, tapi Troy seolah tidak kasihan padaku. Ia menarikku ke pelukannya dan menahanku di sana.

"Diamlah *Sayang*. Kau hanya lebih menyakiti tubuhmu sendiri." Troy mengusap punggungku lembut dan menaruh kepalaku di atas pundaknya.

Aku harus melakukan sesuatu. Jika tidak, aku akan terkurung selamanya bersama pria gila ini. Pria gila yang sialnya sangat seksi.

Entah dorongan darimana, aku mengusap kepalanya—rambutnya dengan lembut dan gerakan itu membuatnya sedikit lengah. Ia lalu menghadiahkanku kata-kata manis yang membuat telingaku cukup panas.

"Begitu bagus. Gadis pintar."

Saat Troy benar-benar melepaskan pelukannya karena tangannya beralih menangkup wajahku, aku sempat terpaku ketika dia tersenyum. Senyumannya begitu teduh dan hangat, berbeda saat dia menciumku tadi.

Namun bukan itu yang aku inginkan, yang aku inginkan adalah ini—

Aku menonjok tepat dihidungnya dan aku menendang pangkal pahanya hingga ia berteriak kesakitan. Saat itu aku bergerak secepat mungkin dan berlari menjauhinya.

Saat Troy melihatku dengan raut kesakitan, aku mengacungkan jari tengahku padanya sebelum aku keluar dari pintu.

Sial. Kupastikan ini tidak akan terjadi lagi. Selamat tinggal Thor.

/

Dari kejauhan, aku melihat Rendra sedang berkacak pinggang seraya melotot padaku meminta penjelasan. Mungkin dia sudah tahu kalau aku berbohong, mungkin juga dia bertemu dengan Gemma selagi aku berurusan dengan Troy.

Ya ampun, jika mengingat apa yang baru saja kami lalukan di atas sana, tubuhku kembali bergelenyar. Kami berciuman! Aku dan Troy berciuman. Bukan hanya sebentar, tapi selama bermenit-menit hingga bibirku terasa kebas dan bengkak. Aku masih bisa merasakan sisa-sisa sentuhan bibir dan lidah pria itu dimulutku. Panas. Rasanya seperti terbakar.

Entahlah, aku tak bisa memikirkan kata lain selain 'terbakar' untuk menggambarkan situasi mendebarkan tadi.

Mata Troy yang berwarna seperti lautan memandangiku seolah ia ingin melahapku hidup-hidup. Kilatan matanya yang tajam, sekaligus seksi, memberitahuku bahwa aku berada di bawah kendalinya tuk selamanya. Aku selalu merinding setiap mendapatkan tatapan itu darinya.

Bibir milik Troy yang penuh terus mencecap bibirku dengan ahli. Saat ia menggigit kecil bibir bawahku, aku sempat merasakan getaran aneh disepanjang tubuhku. Belum lagi ketika lidahnya membelai dan membelit lidahku, aku bisa merasakan serbuan emosi, gairah, dan kelembutan yang Troy berikan padaku.

Selama dua puluh empat tahun terakhir, aku tak pernah mendapatkan ciuman seintens itu. Bahkan detak jantungku

belum kembali normal seakan Troy ada di sini, mengawasiku. Mengawasi seolah aku adalah buruannya yang tak akan pernah bisa kabur kemanapun.

Lagi-lagi, kakiku gemetar karena pikiranku sendiri. Itu tidak mungkin terjadi bukan? Urusan kami sudah selesai beberapa saat lalu. Ya, setidaknya aku bisa tenang sekarang.

"Dua puluh menit, lebih lima belas menit Hana! Kemana aja kamu? Aku tadi lihat Gemma, dan Gemma bilang kamu ke lantai tujuh-tujuh." Rendra langsung mengeluarkan ocehan-ocehan klasiknya. Ia terlihat sangat khawatir. Dahinya berkerut dalam sampai terlihat keriput.

"Aku tadi mau ambil dompet di Thor. Maaf. Ayo pulang." Aku membalasnya tak minat. Semangatku sudah hilang, terserap habis oleh pesona Troy yang besar. Meski kedua kakiku lemas, aku bersyukur karena masih sanggup berjalan.

"Jangan ngawur! Tadi suruhan Thor ngasih ini ke aku," ucap Rendra sembari mengeluarkan dompetku yang dibalut oleh manik-manik berlian. Itu dompet buatan tangan, buatan ibuku. Ngomong-ngomong, ibuku adalah desainer pakaian, dulunya. Namun sekarang, Beliau membuka toko roti kecil-kecilan.

Aku melihat dompet itu dan segera mengambilnya. Aku merasa aneh karena dompet ini tampak lebih tebal dari biasanya. Tanpa basa-basi aku pun membukanya dan tiba-tiba, aku dan Rendra mengucapkan kata '*Wow*' secara bersamaan.

"Kamu gak punya duit cash sebanyak ini, Han." Rendra mengambil alih dompetku dan ingin mengeluarkan sebundel uang Dollar yang sepertinya sangat banyak.

"Hei jangan di sini, Ren." Aku menarik dompet itu

kembali dan menyimpannya ke dalam tas. "Gak enak diliat orang. Sekarang ayo pulang. Perutku sudah kelaparan."

"Hana!"

Rendra memanggilku karena aku berjalan duluan. Aku tidak sabar untuk keluar dari gedung Trenton yang begitu kuat, besar, dan gagah ini. Berada di dalamnya, mengingatkanku saat berada dipelukan Troy. Hah astaga. Sampai kapan ingatan tentang itu menghilang dari pikiranku?

"Kamu mau makan apa?" tanya Rendra setelah ia berjalan di sampingku.

"Es krim seember!" Aku menjawab ketus. Entah kenapa, emosiku sedang tidak stabil saat ini.

"Ya ampun Han. Yang bener? Kamu kenapa sih? Kamu belum cerita ke aku soal kamu ketemu Troy."

"Jangan sebut namanya!" Aku tidak mau mendengar nama pria itu sekarang. Pria yang sangat keras dan kuat, namun bisa menyentuhku dengan sangat lembut. Aku benci membayangkan pria itu lagi.

"Okay. Thor." Rendra membetulkan ucapannya seraya memutar bola matanya. Ia benar-benar menyebalkan. "Naik taksi atau kereta?"

Aku dan Rendra berdiri membelakangi gedung pencakar langit tempat kami bekerja selama dua bulan ke depan, Trenton Building, dan melihat pemandangan sibuk kota New York dipenghujung hari. Bunyi klakson mobil bersahutan karena padatnya lalu lintas, mengingatkanku saat berada di Jakarta.

"Memangnya kita punya uang untuk naik taksi?" Aku mendengus melihat Rendra langsung menunjuk tasku. "Aku aja

gak tau duit gaib itu darimana Ren!"

"Ya siapa lagi kalo bukan Thor. Dompet kamu kan tadinya ada di dia." Rendra membalas sambil menaikkan kedua bahunya acuh. Mau tak mau, aku menyetujui ucapannya itu.

Aku tidak ingin memakai uang gaib pemberian pria seksi itu, tapi aku juga tidak mau mengembalikan uangnya karena tidak ingin bertemu dengannya lagi. Pilihan sekarang adalah menggunakan uang itu sampai habis atau tidak sama sekali.

"Aku mau buang aja deh duit itu."

Rendra spontan saja melongo, tercengang menatapku dengan matanya yang besar, "Hana, kita lagi buntu tapi kamu mau buang duit? Kamu udah kaya hah? Sini, untuk aku aja kalo kamu gak mau!"

"Enak aja! Aku juga lagi buntu tau!" Aku membalasnya sambil berkacak pinggang. Setelah itu, aku merasa konyol karena ingin mempertahankan uang pemberian Troy—maksudku Thor. Aku sedang tidak *mood* mengucapkan nama aslinya.

"Lah jadi kenapa kamu mau buang duit itu? Sok-sok-an kamu." Rendra mencibir sambil menoyor keningku.

"Gengsi Ren. Ini kan bukan duit aku." Aku mulai berjalan lagi ditrotoar.

"Halah cewek emang banyakin gengsi. Padahal juga mau," kata Rendra sambil bernada mengejek. Aku pun tertawa mendengar kata sarkas darinya dan melanjutkan perjalanan menuju stasiun kereta.

"Tapi Han, bentar deh." Rendra menarik lenganku dan menatap mataku dengan serius, "jangan-jangan, si Thor suka sama kamu?! Hah gila, kok aku baru sadar!"

Mendengar itu, aku hanya menghela napas sabar. Kemarin-kemarin, kamu kemana saja Rendra? Padahal dia sendiri yang sering membicarakan Troy denganku.

"Jadi, tadi sore aku nyari gosip tentang Troy Trenton, dan tebak aku ketemu apa aja?"

Rendra akhirnya mengajakku makan malam direstoran cepat saji sejuta umat setelah kami sudah lelah berkeliling mencari tempat makan yang cocok. Padahal awalnya, aku ingin mencoba makanan China disini, tapi Rendra tidak mau karena katanya takut tidak cocok dengan lidahnya.

"Apa?" Aku tanpa sadar merespon cepat, membuat Rendra menaikkan kedua alisnya.

"Kepo!"

"Ya sudah nanti aku cari sendiri," ucapku sambil mencelupkan secuil kulit ayam goreng panas ke dalam saos.

"Jangan-jangan kamu mulai penasaran sama Thor? Kamu juga suka sama dia?" Rendra menyipitkan matanya.

"Gak! Siapa bilang?" Bagaimana bisa suka kalau aku saja selalu merinding setiap bertatapan dengan Troy. Aku takut padanya.

Rendra memasang wajah datar, kemudian berbisik padaku seolah ingin memberikan suatu rahasia penting, "kamu tau gak Han kalau Troy punya mantan tunangan orang Jepang? Namanya Yamato Aoi."

Setelah mendengar ucapan itu, jantungku berdebar tanpa kendali. Debarannya semakin bertambah saat Rendra

menunjukkan foto-foto pasangan antara Troy dan wanita Jepang yang kuduga bernama Yamato Aoi.

Wanita itu sangat cantik, kulitnya putih bersih—kulit khas orang Jepang, tubuhnya kecil, mungil, dan rambutnya lurus sebahu berwarna hitam. Jika dilihat dari belakang, aku nyaris melihat diriku sendiri.

Aku tidak suka melihat foto mereka berdua. Perasaanku berubah aneh saat melihat sikap Troy yang terlihat begitu menyayangi wanita itu. Senyumnya sangat teduh dan hangat ketika tangannya memeluk pinggang wanita itu di *red carpet.*

"Jadi kenapa?" Aku menjauhkan ponsel Rendra dan kembali menyantap makan malamku.

"Yamato Aoi itu artis Jepang yang sudah mendunia. Dia tambah terkenal setelah berkencan dengan Troy. Tapi anehnya, dia ditemukan bunuh diri dua tahun lalu."

Aku terbatuk spontan mendengarnya, "apa yang kau bilang?"

"Yamato Aoi gantung diri di apartemennya," tambah Rendra menjelaskan.

"Hentikan. Perutku tiba-tiba mual." Aku meminum soda dan menyesapnya dengan cepat hingga aku tersedak.

Rendra tetap melanjutkan perburuan gosipnya, "itu kejadiannya udah lama banget Han. Malah sebelumnya, Troy tunangan selama dua tahun dengan Yamato. Mereka berpisah tanpa ada alasan yang jelas, dan satu tahun berikutnya, Yamato diberitakan tewas."

"Astaga. Sudah cukup jangan dibahas lagi. Kepalaku pusing." Aku merebut ponsel Rendra dan menyimpannya

serampangan ke dalam tasku.

Rendra sempat protes, tapi dia berhenti ketika aku memelototinya. Terkadang, dia takut padaku karena katanya aku seperti ibu mertua kalau sedang marah.

"Katanya kamu mau tahu soal Thor. Barangkali ini ada kaitannya dengan rambut hitam dikantor." Rendra memakan ayam goreng miliknya dengan lahap seolah tidak berpengaruh sama sekali soal berita itu.

Berbanding terbalik denganku. Keringat dingin mulai mengucur dari dahiku. Aku mulai merasa resah seolah Troy sedang mengancamku sekarang. Rambut hitam milik Yamato Aoi sudah pasti berhubungan dengan semua ini. Benar kata Rendra, ia punya masa lalu yang kelam. Tapi aku juga belum tahu pasti apa kaitannya antara masa lalu Troy dengan diriku saat ini.

"Sebelum dengan Yamato, Troy juga sering digosipkan sedang berkencan dengan wanita Asia. Aku rasa dia memang punya ketertarikan khusus sama orang Asia," sahut Rendra menambahkan. Sepertinya, Ia sudah mencari banyak soal Troy diinternet.

"Berapa orang tepatnya?"

Rendra mengangkat alisnya, "kenapa kau ingin tahu? Ehm, tiga atau empat orang sebelum Yamato kalau tidak salah. Tapi tidak ada dari Indonesia. Kebanyakan dari Asia Timur, bahkan satu mantan Troy adalah orang India."

Mataku melotot sempurna, "serius?"

"Tentu saja! Aku mencari gosip tentang dia dari sepuluh tahun yang lalu!" Rendra mengucapkan itu seolah dia bangga pada kemampuan *stalking*-nya sendiri.

"*Well,* aku tidak percaya dia punya banyak mantan wanita Asia." Aku menopang dagu dan membayangkan tatapan tajam Troy saat kami bertemu pertama kali. Sebelum ia tersenyum sinis padaku, aku sempat menangkap raut terpana darinya. Entah karena apa dia melihatku sampai begitu.

"Nah ini yang aku sedang pikirkan Han. Troy berubah setelah putus dari Yamato. Ia mulai berpacaran dengan model atau artis Barat. Dalam setahun, Troy sering bergonta-ganti pasangan dan yang terakhir kita baca adalah Irina Olivia." Model asal Brazil itu.

Meskipun Rendra sudah banyak memberitahuku soal kehidupan asmara Troy, tapi tetap saja aku tak bisa menemukan titik terang kenapa Troy bersikap aneh padaku. Selain ketertarikan kuat diantara kami, aku rasa, Troy sedang menyamakanku dengan mantannya.

Mungkin dia masih terjebak masa lalu. Aku tidak tahu pasti.

"Oh aku lupa. Aku membaca disebuah blog kalau Yamato Aoi tidak bunuh diri melainkan dibunuh. Entah benar atau tidak," ucap Rendra sebelum berdiri menuju wastafel.

Dibunuh? Bagaimana bisa ia dibunuh padahal dia gantung diri?

Ketika aku memijit pelipisku seraya memandang jalanan diluar, aku kembali melihat mobil Rolls-Royce berwarna hitam itu lagi. Kali ini, mobil itu tidak melaju setelah aku melihatnya. Mobilnya tetap diam seolah balik memandangiku.

Aku memicingkan mata dan menghapal nomor platnya. Kali ini aku mendapatkannya, kalau-kalau nanti bisa berguna. Aku

rasa, mobil itu sengaja mengikutiku sejak beberapa hari yang lalu.

Tanpa disangka, kaca pintu mobil dikursi penumpang turun secara perlahan. Aku terpaku, mendadak berdiri melihat siapa orang yang duduk di dalamnya.

Troy Trenton. Ia tersenyum sinis ke arahku seraya mengusap hidungnya—tempat aku menonjok tadi sore. Meskipun jarak antara kami agak jauh, aku bisa melihatnya sedang mengeluarkan ponsel dari dalam jas, kemudian ponsel itu ia tempelkan ke depan telinga.

Tak lama dari itu, ponselku berdering. Aku cepat-cepat mengambilnya dari dalam tas—benar saja, Troy meneleponku.

Ponsel itu terus bergetar karena aku tidak berani mengangkat telepon darinya. Sesaat kemudian, Troy menurunkan ponselnya bertepatan dengan kaca pintu mobil yang tertutup.

"Hana kenapa muka kamu pucat gitu?"

Rendra datang kembali ke meja kami. Tapi aku tidak memedulikannya karena ponselku kembali bergetar, tapi ini bukan telepon melainkan pesan singkat.

Kau tidak mengangkat teleponku? Bagus.

Kita lihat saja nanti, Honey.

Aku akan memberikanmu kejutan manis.

T

Hanya membaca pesan dari Troy, tubuhku bergetar hebat. Aku memeluk diriku sendiri dan membuat Rendra semakin khawatir. Ia menggoyangkan pundakku dengan panik, lalu memberikanku sebotol air mineral.

Tapi bukan itu yang aku butuhkan sekarang, aku butuh perlindungan.

“Hana, ini sudah jam sepuluh, kamu belum mau pulang apa?” Rendra mendorong bahuku seolah ingin mengusirku dari apartemennya.

Setelah mandi, aku mengungsi ditempat Rendra karena takut berada diapartemenku sendirian. Pesan ancaman Troy yang katanya ingin memberikanku kejutan manis, ternyata membawa efek dashyat ditubuhku. Seperti biasa, tubuhku gemetar hebat dan berkeringat dingin.

Tentang pesan itu, aku sudah memberitahukan hal ini pada Rendra, dan responnya hanya menyuruhku untuk memblokir nomor Troy dan menghapus pesan-pesan itu.

Namun soal adegan ciuman panas antara aku dan Troy dikantor tadi sore, masih kurahasiakan dari Rendra. Entahlah, aku sangat malu membicarakannya. Terlalu privasi dan *vulgar*. Aku tak bisa membayangkan reaksi Rendra jika kuceritakan tentang hal itu. Dia pasti super panik.

“Aku tidur di sini. Titik.” Aku memeluk bantal, kemudian merebahkan tubuhku di atas sofa yang empuk.

Terdengar helaan napas Rendra dari belakang. Aku tidak tahu dia sedang memikirkan apa, “Kamu takut beneran ya Han?”

“Masih nanya?” Aku mendengus kesal. “Cewek mana sih Ren yang gak takut diteror?” Aku membalikkan badan, tengkurap

dengan bantal yang menyangga dadaku.

Rendra duduk dilengan sofa, melihatku dengan kepala menunduk, "ya udah kalo gitu. Aku temenin malam ini. Tapi diapartemen kamu aja ya."

"Serius!?" Aku langsung bangkit dan menatap Rendra dengan antusias.

"Serius Hana yang badannya kayak anak TK. Tapi aku tidur disofa luar," imbuhnya.

"Ya iyalah, masa berduaan sama aku dikasur." Aku tertawa mendengarnya, lalu beranjak dari sofa dengan semangat. "Kalo gitu, ayo cepet pindah."

Aku berjalan mendahuluinya menuju pintu selagi Rendra siap-siap membawa bantal gulingnya dan ponsel, serta *earphone*. Oh ya aku lupa, dia tidak bisa tidur kalau tidak mendengarkan musik ditelinganya. Kebiasaan yang buruk menurutku karena lama-lama bisa merusak otak.

"Kalo maunya dituruti pasti seneng. Beneran kayak anak SD." Rendra meledekku saat aku memencet *password* apartemen di samping pintu. Sebelumnya aku sudah mengganti kata sandi dengan angka-angka baru.

"Tadi anak TK, sekarang SD. Anak kecil mana punya bodi bagus kayak aku," kataku sambil menjulurkan lidah.

Apartemen minimalis yang kami sewa memang terlihat kecil, tapi percayalah ini cukup nyaman jika ditinggali untuk sementara. Perabotannya cukup lengkap dan memadai, terlebih lagi sudah disediakan alat-alat rumah tangga yang kami butuhkan, seperti lemari es, mesin pencuci piring, dan tentu saja kompor.

Ketika aku dan Rendra mensurvei tempat ini untuk

pertama kalinya, aku langsung setuju tanpa berpikir dua kali. Walaupun jaraknya cukup jauh dari stasiun kereta atau pusat pembelanjaan, area Washington Heights cukup aman dan lingkungannya ramah.

Rendra memutar bola matanya, "Terserah deh asal kamu senang." Dia menyebalkan, tapi aku menyayanginya.

Setelah kami masuk ke apartemenku, Rendra segera melangkah menuju sofa dan membaringkan tubuhnya yang besar ke atas sana. Aku tiba-tiba kasihan melihatnya, karena panjang kaki Rendra melebihi panjang sofa itu sendiri. Ahh, aku jadi tidak enak.

"Kamu beneran gak apa-apa?" tanyaku khawatir. "Mau pake kasur? Biar aku aja yang tidur disofa."

Rendra memukul keningku dengan satu jarinya, "sudah tidur sana. Mata kamu item kayak panda, apalagi sudah bengkak gitu. Pasti ngantuk banget kan."

"Iya. Hehe." Aku pun tertawa pelan dan mengangguk. Kalau masalah mengantuk sih pasti iya. Soalnya aku tidak pernah tidur lebih dari jam sepuluh malam. Apalagi kalau seharian lembur kerja, aku bisa terlelap pukul tujuh atau delapan.

"Ya udah aku masuk dulu ya," pamitku pada Rendra yang sedang memasang *earphone* ke dalam telinganya. Ahh bagaimana dia bisa mendengarku kalau aku terancam bahaya? Tapi—sudahlah jangan terlalu paranoid.

"Iya sana bawel."

Kalau begini, aku sedikit tenang karena ada Rendra diapartemenku. Aku tidak sendirian. Perasaanku juga lebih ringan daripada sebelumnya. Setidaknya *seseorang* yang masuk ke kamarku

saat beberapa malam lalu akan berpikir ulang ingin masuk.

Oh mengenai itu, jujur aku belum bisa memastikan apakah memang benar ada seorang pria yang masuk ke apartemenku. Jejak sepatu yang kami lihat dilantai juga terlihat samar-samar secara misterius. Aku ingin mencari kebenaran sendiri, tapi waktunya sangattidak tepat. Mataku sudah lima watt dan tubuhku pegal luar biasa. Belum lagi tekanan mental yang harus kurasakan saat berhadapan dengan Troy.

Aku lelah. Fisik dan rohaniku sudah terlalu letih. Aku hanya butuh tidur malam ini. Semoga malam ini tidak ada hal aneh dan menakutkan lagi.

Dalam tidurku, aku merasakan kedua pergelangan tanganku berdenyut hebat hingga aku merasakan sakit yang cukup parah. Rasa sakitnya ini mampu menjemputku dari alam bawah sadar hingga aku terbangun ke dunia nyata.

Mataku masih menyipit lesu, mencoba menangkap cahaya yang sangat minim dikamarku. Aku memang selalu mematikan lampu saat tidur karena menurutku lebih nyaman. Tapi sekarang, aku menyesal mematikannya karena aku tak bisa melihat apapun selain bayangan sosok tinggi dan besar, menjulang di depanku.

Rendra?

Aku mencoba menggerakkan tanganku pelan untuk menyalakan lampu tidur di atas nakas, tapi tanganku tertahan oleh sesuatu. Saat aku menyadari lebih jauh, ternyata kedua pergelangan tanganku terikat bersamaan di atas kepalaku.

Oh ini sakit. Memarku bertambah nyeri akibat ikatan

kuat itu. Pantas saja aku terbangun.

"Maaf *Honey.* Aku mengikatnya terlalu kuat."

Suara berat dan serak itu mampu menyentakkan alam sadarku hingga aku benar-benar terbangun. Aku pun sontak melototkan mataku, walau ruangan yang gelap sama sekali tidak membantu. Aku ingin berteriak tapi bibirku langsung disergap oleh bibir pria itu.

Troy Trenton!

Tidak salah lagi. Itu dia. Meskipun aku hanya melihat bayangan tubuhnya berkat cahaya yang memancar dari luar gedung, tapi aku tak mungkin salah mengenali suaranya. Apalagi dia barusan memanggilku *Honey.*

Aku berusaha berontak, tapi tekanan yang Troy berikan pada pundakku begitu kuat hingga aku merasa lemah, merasa begitu tidak berdaya di bawah tubuh besarnya.

Bibir Troy melepaskan bibirku secara perlahan, napas hangatnya yang harum menerpa wajahku. Ia lalu menciumi sudut bibirku seraya mengusap pipiku. Aku menggigil ketakutan, merasakan betapa besarnya ancaman bahaya dari Troy di atasku. Ya, ia menindih setengah tubuhku, meskipun dalam posisi duduk di tepi ranjang.

"Kau tahu Sayang, percuma saja kau teriak. Tidak ada yang mendengarmu." Bibir Troy membuka mulutku lagi, hingga aku merasakan ciuman panas dan liar darinya sekali lagi.

Suaraku tertahan karena bibir Troy terus membungkamku. Jari-jarinya yang hangat saat mengelus leherku semakin membuatku resah. Aku tak kuasa untuk tidak menangis. Aku benar-benar takut sekarang.

"Sshh.. gadis cantik tidak boleh menangis." Troy mengusap air mataku, tapi sialnya, tangisanku semakin deras hingga ia tak bisa menghapusnya lagi hanya dengan menggunakan jari tangannya.

Tiba-tiba, sinar lampu menerpa mataku hingga aku merasa silau. Ternyata Troy baru saja menghidupkan lampu tidur di samping ranjang. Karena itulah, aku bisa melihat wajah tampan namun mengerikan di depanku dengan jelas.

Pria itu bahkan tampak lebih besar dari sebelumnya dalam balutan sweater santai dan jeans hitam biasa, namun ia masih terlihat angkuh dan berkuasa. Saat wajahnya mendekat, aku bisa melihat memar dihidungnya dan otot rahangnya mengeras.

Mataku yang kabur karena air mata sulit melihat ekspresinya saat ini. Namun aku duga, dia sedang mengambil sesuatu di ujung ranjang dan mendekatiku lagi.

"Apa yang kau lakukan?!" teriakku keras, sengaja ingin membuat Rendra diluar sana terbangun. Sial, dia pasti tidak bisa mendengarku karena musik yang berdentam-dentum ditelinganya.

Troy tertawa spontan, membuatku terjengkit kaget, "kau tak bisa mengharapkan pria brengsek itu, *Honey."* Ia menatapku lagi dengan tatapan kendali yang selalu membuatku ciut. "Sekarang kau bersamaku, yang berarti tidak ada yang bisa mengganggu kita."

Aku menarik-narik lenganku supaya terlepas, tapi tindakan itu justru lebih menyakiti pergelangan tanganku sendiri. "Aku tidak tahu apa tujuanmu Mr. Trenton, tapi kumohon, lepaskan aku."

Troy mendekat dengan langkah kecil dan pelan seperti

seorang singa yang sedang memantau buruannya. Ia membawa kain kecil berwarna putih ditangannya. Entah untuk apa itu.

"Melepaskamu?" tanyanya lembut sambil menyapukan satu jarinya dari kakiku hingga lenganku. Karena usapan itu, tubuhku menggeliat tak nyaman. "Itu hanya mimpi, *Honey.*"

Troy meraih perutku, melingkarkan satu lengannya yang besar dan kuat, kemudian menarikku hingga aku duduk. Melihat dia begitu mudah mengangkat tubuhku, semakin yakin bahwa aku tak pernah bisa melawannya dengan kekuatanku sendiri. Pencahayaan yang remang dikamarku pun makin membuat Troy terlihat sangat berkuasa. Pria itu begitu mendominasi ruangan ini.

Tanganku yang terikat oleh tali, dia pindahkan ke pangkuanku sehingga aku tak perlu merasakan sakit lebih dari ini.

"Apa yang—" ucapanku terpotong saat bibir Troy menyerang bibirku. Ia mengangkat daguku dengan jari telunjuknya hingga aku bisa menatap mata birunya lebih jelas.

"Kita akan melakukannya *Honey.* Perlahan-lahan." Ucapannya menandakan janji, tekad, dan keinginan yang kuat. Aku menelan ludah, mendadak merasa cemas.

"Tidak—tidak!" Aku menggelengkan kepalaku berkali-kali. "Kau tidak akan berani! Aku akan menelepon polisi, Mr. Trenton!" Dengan tangan terikat, aku turun dari ranjang dibantu oleh kedua kakiku yang bebas.

"Kau mau lari kemana Sayang?"

Troy menarik perutku dengan mudah, memerangkapku ke dalam tubuhnya yang panas. Gelisah. Ia membalikkan tubuhku dan mendorongku lagi hingga aku terjerembab ke atas ranjang.

"Sepertinya kau belum mengerti kondisimu sendiri hm."

Troy menangkup rahangku dan mencengkramnya hingga aku meringis kesakitan. Kemudian ia menunduk dan menempelkan bibirnya dibibirku lagi.

Aku menangis lagi, merasa begitu lemah dan tidak bisa berbuat apa-apa selain menerima semua perlakuan kejinya. Troy sangat kuat, tubuhnya berotot dan panas, ciumannya liar seolah ingin menghancurkan bibirku.

"Tidak. Jangan." Aku menggelengkan kepalaku saat Troy ingin menutup mataku menggunakan kain putih yang dia bawa tadi. "Kau gila! Gila!"

Melanggar norma kesopanan, aku meludahinya dengan mata tertutup kain. Tapi tindakan itu hanya direspon dengan kekehan kecil darinya seolah tidak berarti apa-apa.

Troy menyelipkan sebelah tangannya ke dalam pakaian tidurku dan menangkup satu payudaraku. Disaat itulah, aku kembali berteriak keras namun Troy kembali membungkam mulutku. Aku terkesiap saat tangan Troy satunya lagi menarik rambutku ke belakang hingga aku semakin membusungkan dadaku.

Erangan puas terdengar dari dalam mulut pria itu saat jemarinya membelai payudaraku, "Sekarang nikmatilah kejutan manis dariku *Honey.*"

Tidak.... tidak. Hidupku hancur. Rendra, Gemma, ibu—siapapun tolong aku. Aku hancur.

/

Merasakan sentuhan dari jemari Troy yang panas disepanjang tubuhku, membuat kulitku bergelenyar dan napasku

sesak. Jantungku berdetak lebih kencang dan kepalaku pusing menahan semua godaan yang Troy berikan padaku melalui bibirnya.

Malam ini aku makin menyadari bahwa Troy Rossef Trenton adalah pria yang biasa memegang kendali dikedua tangannya dan selalu mendapatkan apa yang dia inginkan dengan mudah. Ia bisa mematahkan semangat pesaingnya, mengenyahkan pikiran musuhnya, dan meluluhkan hati wanita hanya dengan sentuhan dan tatapannya.

Aku akui, meski Troy amat menggoda dan seksi, tapi aku tidak bisa membiarkan dia menguasai tubuhku malam ini. Aku belum rela melepaskan keperawananku yang telah kujaga dari lahir hingga sekarang, untuknya, untuk pria yang bahkan aku belum kenal. Terlebih lagi Troy terlalu memaksakan kehendak, bersikap tidak lembut sama sekali, hingga membuatku ketakutan dan menangis. Aku berhak untuk tidak disakiti.

"Sudah cukup," ucapku lemah saat Troy menjilati ceruk leherku. Ia terus memberikan ciuman panjang dan liar diseluruh tubuh atasku. Entah aku harus bersyukur atau tidak karena dia belum bermain dengan milikku yang paling pribadi di bawah sana.

"Kau tahu ini masih permulaan, *Honey.*"

Troy mengangkatku ke atas pangkuannya, sedangkan pria itu duduk bersimpuh di tengah-tengah ranjang. Aku tak tahu bagaimana penampilanku saat ini karena bibirku rasanya sudah hancur, rambutku pasti berantakan, belum lagi tanganku semakin membiru akibat ikatan tali.

Dari leher hingga perutku terdapat banyak sekali bercak-bercak merah abstrak akibat ciuman dan gigitan Troy. Pria sialan

ini sudah membuka pakaian atasku, sehingga aku bertelanjang dada di depannya.

Rasanya aku ingin mati saja.

"Kumohon, jangan lakukan ini padaku, Mr. Trenton." Aku masih memohon belas kasihan darinya dengan air mata dan tatapan sendu. Seringkali kudapati ia menciumiku dengan sangat lembut seperti seorang kekasih yang mencumbu kekasihnya. Tapi setelah itu, ia menyerangku ganas seperti maniak seks.

"Melakukan apa huh? Aku belum menyetubuhimu," kata Troy menatapku dengan mata sayu.

Suaranya serak, berat, dan dalam, terdengar sangat seksi ditelingaku. Namun karena rasa takut lebih besar daripada perasaan memujaku padanya, Troy terlihat seperti monster ketimbang pria tampan yang kaya raya.

Mungkin, jika dia memperlakukanku dengan benar, aku bisa menyukainya.

Pria macam Troy Trenton sangat mudah untuk disukai, dengan tampangnya yang luar biasa dan juga segala aset yang dia miliki. Dia tidak perlu mengejar wanita karena ribuan wanita rela mengejar-ngejar dirinya. Tapi sayangnya, aku tak bisa melihat Troy yang seperti itu lagi.

Dimataku, Troy Trenton adalah pria kejam yang tidak memiliki perasaan dan hati. Tidak peduli seberapa kaya dirinya dan bagaimana wajahnya yang seperti dewa langit, aku sudah terlanjur takut padanya.

"Itu—jangan lakukan itu padaku. Aku tak punya harga diri lagi jika kau juga mengambilnya. Tidak ada yang bisa kubanggakan lagi di depan suamiku nanti." Isak tangisku semakin

keras, tapi sia-sia saja karena tidak ada yang bisa menolongku saat ini.

"Suami?" Bahasa Inggris dengan aksen Amerika terdengar berbeda saat Troy mengucapkannya. Seperti pisau tajam yang menusuk. Aku tidak tahan dia bicara seperti itu.

Aku mengangguk dan Troy tertawa. Kedua tanganku yang terikat bergerak-gerak di atas pundak Troy. Pria itu menaruhnya di sana seolah aku sedang memeluk lehernya.

"Kau ingin menikah? Aku beritahu satu hal padamu *Honey,* menikah itu mimpi buruk." Troy mengusap bibir bawahku menggunakan jempolnya, kemudian ia mengecup bibirku. Kecupan yang sudah tak terhitung berapa kali untuk malam ini.

Aku bisa merasakan tatapan tajamnya menusuk kulitku, "menikah adalah salah satu mimpiku dimasa depan. Bagaimanapun, aku ingin memiliki suami yang baik dan anak-anak yang lucu kelak."

Tiba-tiba Troy mencengkram pinggangku dengan kuat dan mendekatkan tubuhku tuk lebih dekat ke dadanya yang bidang. Aku menggeram kesakitan ketika tangan besarnya menekan pinggangku seolah ingin meremukkannya.

"Jangan bicara soal masa depanmu padaku karena akulah yang memegang nasibmu saat ini, Sayang." Troy berucap penuh janji di depan bibirku, membuat tangisku makin tersedu-sedu.

"Kenapa—hiks—kenapa kau jahat sekali padaku?" Aku tidak akan mengganggunya jika dia tidak mengganggguku lebih dulu. Aku tidak akan memukulnya jika dia tidak kurang ajar padaku.

Penyesalanku pernah bertemu dengan Troy di lobi waktu

itu kian besar saat ia meremas kedua dadaku secara perlahan dan menciumi rahangku. Ketika ia memelintir putingku, punggungku melengkung dengan sendirinya karena terdorong perasaan aneh yang tak pernah kurasakan sebelumnya.

"Kau juga merasakan gairah sama denganku *Honey.* Jangan menolaknya," kata Troy semakin bernafsu bermain-main dengan kedua dadaku, dan bibirnya juga semakin liar menciumku.

"Tidak—" Aku terus terisak, menahan segalanya dan mencurahkan semuanya melalui air mata. Kain yang tadinya menutup mataku sudah dilepas oleh Troy karena basah kuyup oleh tangisanku sendiri.

Aku sempat bersyukur ketika tangan Troy meninggalkan dadaku, tapi itu tak berlangsung lama karena ia kembali menarik rambutku dan satu tangannya yang lain, mencengkram pipiku. Ia melumat bibirku lebih dalam, panas, dan mengeksplorasi mulutku dengan lidahnya.

Aku memejamkan mata tak kuasa menerima perlakuan ini lebih lama. Rasanya aku ingin pingsan saja, tapi kesadaranku tidak mengizinkan itu. Setidaknya jika aku pingsan sekarang, aku tak bisa lagi merasakan kekasaran Troy padaku.

Lumatan bibir itu memakan waktu lama, sampai aku merasakan bibirku kelu dan sangat nyeri. Bibirku bahkan tak bisa berhenti bergetar setelah Troy melepaskan ciumannya, tapi mulutnya segera berganti untuk menciumi puncak dadaku.

Aku tidak bisa berteriak lagi atau mendorongnya karena kini aku benar-benar di bawah kekuasaannya. Ia melingkupi tubuhku di dalam pundaknya yang lebar dan besar. Aku seperti anak kecil di dekapannya.

Aku menaruh wajahku di depan dadanya, dan menangis, "Kumohon Mr. Trenton. Aku akan menuruti semua keinginanmu jika kau berhenti—jika kau tidak melakukan itu padaku."

Ini adalah upaya terakhir yang kukerahkan karena tangisan dan raungan sama sekali tak bisa menyentuh hati Troy. Aku akan melakukan apapun asalkan ia tidak memaksaku untuk melakukan seks dengannya.

Gerakan tangan dan bibir Troy ditubuhku perlahan-lahan berhenti, sehingga aku berpikir jika ucapanku tadi mampu membuatnya tertarik. Troy kemudian menangkup kedua pipiku, dan ia menatapku sambil menyeringai sinis.

Sekarang, aku menyesal karena telah mengucapkan hal itu. Aku tidak tahu hal licik apa yang dia rencanakan untukku. Aku harap tidak lebih buruk dari seks.

"Semua keinginanku?" Troy mengucapkan kalimatku seolah ingin menyakinkan pendengarannya sendiri.

Aku mengangguk, "ya. Tapi aku hanya meminta satu hal, jangan meminta seks dariku karena aku tidak bisa melakukannya."

Troy menaikkan sebelah alisnya mendengar penawaranku. Ia berdeham singkat kemudian mengusap kulit lengan telanjangku dengan satu jari tangannya, "bagaimana kalau satu-satunya keinginanku adalah menyetubuhimu? Kau tahu, aku sangat bergairah sejak melihatmu pertama kali."

Aku merinding mendengar ucapannya sekaligus mendapatkan tatapan tajam itu lagi. Namun aku sudah terlanjur menebar api, tidak mungkin aku akan memadamkannya lagi.

"Kalau kau benar-benar ingin melakukannya, lakukanlah sekarang tapi jangan pernah mengganggguku lagi setelah itu,"

balasku dengan tekad sekuat baja. Aku membalas matanya yang berwarna biru itu. Sangat indah tapi mampu membuatku bergetar. Matanya menghipnotisku.

Troy melebarkan matanya padaku, dan setelah itu ia tertawa terbahak-bahak seolah ucapanku hanyalah lelucon belaka. Ia lalu mengambil pergelangan tanganku yang berada di belakang kepalanya. Aku sedikit mengernyit kesakitan ketika Troy melepaskan lilitan tali yang mengikat tanganku. Aku tidak percaya dia melepaskanku.

"Gadis pintar. Aku makin menyukaimu, *Honey."* Troy menciumi wajahku dengan gemas sampai aku merasa geli. Ia mengusapi sisa-sisa air mataku di pipi dengan telapak tangannya.

Aku tidak tahu harus bereaksi bagaimana, entah merasa senang karena dia melepaskanku malam ini atau harus merasa takut karena dia melakukannya.

"Apa—bagaimana—" Ucapanku terpotong karena Troy mengecup bibirku lagi.

"Ssh... nanti kita bicarakan masalah itu saat waktu dan kondisi yang tepat," ucap Troy sambil tersenyum. Sepertinya itu adalah senyuman tulus yang pertama darinya di malam ini.

"Tapi kau harus berjanji, Mr. Trenton. Aku tidak ingin melakukannya sekarang atau nanti, denganmu."

"*Well,* untuk sekarang, mungkin tidak, tapi aku tidak tahu jika urusan nanti." Troy mengecup dan mengusap pergelangan tanganku yang memar kebiruan, "tapi kau perlu ingat satu hal, mulai malam ini, kau milikku Hana."

Pagi ini aku terbangun dalam pelukan tubuh besar dan hangat milik Troy. Ia memeluk pinggangku dan mendekapku dengan erat seolah tidak ingin melepaskanku.

Sejak kami setuju tentang kesepakatan konyol itu, Troy berubah secara drastis memperlakukanku. Ia begitu lembut dan perhatian, terus mengusap kepalaku hingga aku tertidur dalam pelukannya.

Sampai pagi ini, aku melihat wajah sembabnya sehabis bangun tidur, sangat tenang dan damai seperti malaikat yang tak memiliki dosa. Wajah tampannya terlihat begitu polos dan rapuh, seakan tidak pernah melakukan kejahatan.

Aku sempat berpikir jika Troy memiliki dua kepribadian yang berbeda. Kejam saat ia membuka matanya, dan seperti anak kecil ketika tertidur.

Kelopak mata Troy perlahan terbuka hingga aku melihat mata biru penuh misteri yang memengaruhiku sampai saat ini. Ia begitu tampan dipagi hari, senyumannya tulus dan hangat, sangat berbeda dengan senyuman sinis tadi malam.

Aku tidak percaya jika aku terbangun dalam pelukan pria seksi pagi ini. Pria seksi yang sangat menyeramkan jika sedang marah. Aku baru menyadari kalau *penyerangan* semalam adalah bentuk kemarahan Troy karena aku telah menonjok hidung,

menendang aset berharga, dan mengacungkan jari tengahku padanya.

"Pagi yang indah." Troy mengusap pipiku lembut. Aku hanya bergeming dan memandang matanya.

"Aku—bagaimana bisa kau masuk ke apartemenku?" Sampai detik ini aku penasaran bagaimana bisa dia melakukannya. Kecuali dia manusia super yang bisa menembus dinding atau vampire yang mempunyai kekuatan lebih.

"Tidak sulit jika kau pemilik gedung ini," sahutnya dengan sombong. Ia tersenyum miring, begitu membanggakan kekuasaannya.

"Kau pemilik gedung ini?!" Aku tidak bisa menyembunyikan keterkejutanku. Aku sampai terlonjak hingga selimut yang menutupi tubuhku terbuka.

Mata Troy terang-terangan menatap ke arah buah dadaku yang tersingkap. Ia tidak mengalihkan pandangannya sampai aku menarik selimut itu lagi.

"Ya setelah kau pindah. Aku baru membelinya belum lama ini," ucap Troy sambil beranjak dari ranjang dan duduk di sampingku.

"Aku tidak percaya ini. Apa kau sengaja membeli gedung ini hanya untuk memata-mataiku?"

Aku turun dari ranjang dan menutupi tubuh atasku menggunakan selimut. Semalam, Troy tidak mengizinkanku memakai pakaianku lagi dan dia mengancamku jika sampai aku membangkang.

"Kau sudah tahu jawabannya."

Aku mengabaikan ucapan sombong dari Troy dan

memilih untuk keluar kamar. Aku ingin melihat keadaan Rendra, apakah dia sudah terbangun atau belum. Biasanya jam enam pagi ia sudah meneleponku.

Aku menoleh singkat ke belakang untuk melihat apa yang sedang Troy lakukan. Pria dengan tubuh berotot dan perut six-pack itu sedang bersantai diranjangku sambil menutup matanya. Ia menyangga kepalanya menggunakan sebelah lengannya. Satu tangannya lagi ia taruh di atas perutnya.

Secara keseluruhan, Troy Trenton pantas dijadikan hadiah di malam Tahun Baru.

Oh tidak, aku harus mengecek Rendra sekarang. Itu lebih penting. Aku tak percaya jika dia tidak terbangun meskipun aku sudah menjerit-jerit dengen keras tadi malam.

Saat aku melihat Rendra tertidur pulas di atas sofa, aku bernapas lega. Dia tidak apa-apa. Tapi dia tidak memakai *earphone* ditelinganya. Kedua penyumpal telinga itu terjatuh ke bawah karena dia tertidur miring.

"Rendra." Aku memanggilnya. Ia tidak menyahut, masih bernapas teratur. Anehnya, dia tidak mendengkur seperti biasanya.

Aku menggoyangkan pundaknya lebih keras sembari memanggil namanya berkali-kali. Namun Rendra sama sekali tidak merespon.

"*Honey* dia tidak akan terbangun sampai jam delapan nanti."

Suara Troy mengagetkanku. Dia masih berada dikamar tapi aku bisa mendengar suaranya karena dia sedikit berteriak.

"Aku membiusnya."

Oh ya Tuhan, seharusnya aku sudah menduganya. Troy

menyuntikkan obat bius kepada Rendra supaya temanku ini tidak mengganggu rencananya tadi malam.

Aku tak bisa membayangkan hal aneh apalagi yang akan Troy lakukan setelah ini.

Aku merasakan suasana berbeda dihari ini, hari terakhir dalam pekan pertama aku bekerja di Adenver Media yang bernaung di Trenton *Building*. Jika biasanya aku pergi bekerja bersama Rendra, tapi sekarang, aku berangkat bersama Troy.

Ya, Troy Trenton, pemilik sekaligus pemimpin TrenCorp, perusahaan yang mengelola bisnis internasional beragam, mulai dari properti, *real estate, game,* periklanan, industri hiburan, dan masih banyak lagi.

Jika aku ingin mengkaji berapa jumlah kekayaan yang dimilikinya, mungkin satu hari penuh masih terasa kurang. Aku yakin, pundi-pundi uang yang tersimpan direkeningnya sangatlah banyak.

Bukankah selain tampangnya sendiri, kekuasaan dan kekayaan yang dimiliki Troy adalah salah satu daya tariknya?

Dan pria yang memiliki sejuta pesona itu sedang duduk manis di sampingku, di dalam mobil mewah yang beberapa kali terlihat menguntitku.

Troy, dalam setelan formalnya yaitu jas berwarna abu-abu, kemeja putih polos, dan celana licinnya yang aku yakin baru diseterika berulang kali bolak-balik, terlihat begitu sempurna dan gagah. Sudah kukatakan bukan, Troy adalah wujud pria sejati yang sesungguhnya.

Meski penampilannya terlihat klasik, aku tidak bisa mengira-ngira berapa Dollar yang dia keluarkan hanya untuk membeli pakaiannya. Pasti sangat mahal. Bagaimanapun kualitas tidak akan pernah menipu.

Sedangkan aku? Berada di sampingnya, aku merasa bagai butiran debu yang langsung terbang saat tertiup angin. Dia dan aku sangat jauh berbeda, entah itu dari fisik, penampilan, dan strata sosial. Aku akan merasa sangat tidak percaya diri bila digosipkan yang aneh-aneh bersama pria macam Troy Trenton.

Sampai detik ini, aku tak bisa memikirkan alasan atau motif yang jelas kenapa pria itu sampai tertarik padaku. Bahkan katanya, dia bergairah padaku sejak pertama kali kami bertemu. Aku akui, aku juga merasakan betapa kuat rasa ketertarikan di antara kami. Mataku tidak bisa lepas menatapnya, dan dia pun begitu. Seakan-akan kami adalah sepasang kekasih yang sudah lama tidak bertemu dan saling merindukan satu sama lain.

Jantungku berdebar keras ketika menatap matanya yang seolah membiusku. Tak tahu dorongan darimana, aku ingin menyentuhnya, memeluk tubuhnya yang kekar, namun itu tidak mungkin kulakukan pada pria asing yang baru kutemui.

"*Honey.*"

Suara Troy menyentakkanku kembali ke dunia nyata. Aku tidak sadar jika sedari tadi aku hanya diam—melamun lebih tepatnya.

"Ya?" Aku menoleh padanya, dan mata biru sedalam lautan itu kembali memengaruhi kerja jantungku.

"Kau tidak bicara apapun sejak kita meninggalkan apartemen." Troy mengusap pipiku dengan jari telunjuknya yang

hangat. Kulit bertemu kulit membuat pipiku memanas.

"Benarkah?" Aku tidak sadar. Tapi—memangnya apa yang perlu kami bicarakan? Saat ini pikiranku sangat kacau, ditambah lagi tubuhku sakit dan pegal dimana-mana. Bibirku bengkak, memar dipergelangan tanganku pun semakin parah.

Waktu aku mandi tadi pagi, aku begitu terkejut melihat keadaan lengan dan pinggangku yang juga membiru, pundakku ada bekas gigitan cukup dalam, meski tidak sampai berdarah, dan juga—puluhan bekas ciuman yang tidak akan hilang sampai minggu depan.

Jika orang lain melihat kondisi tubuhku, mereka yakin aku adalah korban pemerkosaan atau lebih parahnya lagi, budak seks.

Ya, *budak seks* yang masih perawan.

"Apa yang kau pikirkan?" tanya Troy dengan nada mengintrogasi.

Mendengar nada itu, aku merasa seperti seorang saksi tragedi pembunuhan yang sedang ditanyai oleh polisi. Suara Troy terdengar halus, namun berat dan serak dalam waktu bersamaan. Jika dia berbisik di depan telingaku, aku bersumpah semua bulu halus ditubuhku akan berdiri.

"Rendra. Dia jadi tidak bekerja hari ini karena aku." Aku tidak berani membalas tatapan Troy. Pria itu selalu mendengus tidak suka tiap aku membicarakan Rendra. Seperti cemburu. Hah, itu konyol. Cemburu? Memangnya dia menyukaiku?

Sebenarnya aku tidak sedang memikirkan Rendra tadi. Aku berbohong. Mustahil bukan jika aku berkata jujur padanya bahwa aku sedang memikirkan dirinya?

"Kenapa kau harus merasa bersalah? Dia sendiri yang tidak bangun saat kau membangunkannya," kata Troy enteng, seolah lupa kalau dialah penyebab Rendra terus tertidur sampai kami meninggalkan apartemen. Dia membiusnya!

Aku tidak membalas ucapannya. Aku memilih diam. Aku takut kalau-kalau ucapanku salah dimengerti sehingga berakibat Troy salah paham dan memarahiku lagi. Tadi pagi sudah cukup aku berdebat dengannya soal Rendra yang tidur di apartemenku. Dan karena itulah, Troy mengeluarkan ultimatum jika ada pria lain yang tidur diapartemenku selain dia, dia akan langsung membawaku ke rumahnya. Rumahnya! Bayangkan.

Terkadang aku tidak mengerti jalan pikirannya yang kuno itu. Dia tidak berhak melarangku. Aku sudah dewasa, sudah bisa menentukan keinginanku sendiri.

Karena aku diam saja, Troy memainkan ujung rambutku di bahu. Ia menarik-narik lembut dan memelintir rambutku ke jarinya. Seketika aku teringat kembali soal masalah rambut berwarna hitam. Apakah aku harus bertanya sekarang?

"Aku tidak suka diabaikan."

Troy menelusupkan telapak tangannya ke belakang kepalaku. Dengan cepat, ia mengarahkan kepalaku ke arahnya sehingga kami saling berpandangan dan aku bisa menatap mata birunya yang menggelap. Gerakan itu lembut tapi tetap terkesan tegas hingga membuatku takut.

"Maaf," ucapku lirih. Aku ingin mengalihkan pandangan, tapi Troy mencuri kecupan singkat dibibirku.

"Aku juga tidak suka saat kau menatap ke arah lain jika sedang bersamaku. Kau harus melihatku, *Honey.*" Troy lagi-

lagi mengeluarkan tatapan tajam yang tidak bisa ku lawan. Aku spontan saja mengangguk menuruti ucapannya.

"Gadis pintar." Troy tersenyum, kemudian mengusap rambutku dengan lembut. Lihat, dia bisa mengubah kepribadiannya secepat kilat. Tadi dia menyeramkan, sekarang dia terlihat seperti guru TK.

Untuk sekarang hingga dua bulan ke depan, aku tidak tahu nasibku jika masih berada di bawah kendali Troy. Ia bisa saja berubah jadi monster yang menakutkan jika aku membangkang. Sebaliknya, dia juga bisa berlaku sangat baik padaku jika aku menuruti segala perintahnya.

Apakah aku harus terus berpura-pura jadi gadis penurut padahal itu bukan diriku yang sebenarnya? Berakting membuatku lelah. Aku ingin berlari sejauh mungkin darinya. Melepaskan diri dari kendali Troy yang gila.

"Nanti siang, aku ingin kau datang ke ruanganku." Troy memeluk pundakku dan merebahkan kepalaku di bahunya.

"Untuk apa?" tanyaku sambil menatap matanya. Dia tadi memperingatiku bahwa aku harus memandang balik padanya setiap dia bicara padaku.

"Aku ingin mengobati pergelangan tanganmu *Honey.* Oh sungguh kasihan aku melihatnya," kata Troy sembari mengangkat lengan kemejaku ke atas untuk melihat nasib pergelangan tanganku akibat perbuatannya.

Apa perasaanku saja jika Troy sedang memandang remeh memarku ini? Ia tersenyum miring dan berekspresi seolah mengejek. Nada ucapannya tadi juga terdengar sedikit kasar. Aku benci melihatnya.

"Aku bisa mengobatinya sendiri, Mr. Trenton." Aku menarik tanganku pelan-pelan, dan menyembunyikannya di bawah lenganku.

"Ah maaf, sepertinya telingaku salah mendengar. Kau memanggilku apa tadi *Honey?"* Troy menarik daguku ke atas dan menatapku dengan alis terangkat sebelah. Dia menakutkan.

Aku lupa. Dia sudah menyuruhku untuk memanggilnya, "Troy." Bibirku bergetar ketika mengucapkan namanya. Nama itu terasa begitu kuat dan membuatku merinding. Aku harus membiasakan lidahku untuk memanggilnya seperti itu, mulai detik ini hingga waktu yang tak ditentukan.

"Nah itu yang ingin aku dengar." Troy memeluk pundakku lagi dan mengusap kepalaku. Aku melingkarkan tanganku di perutnya, mendekapnya cukup erat. Aku sedikit melirik ke atas, Troy tersenyum puas melihat inisiatifku untuk memeluknya.

Aku sudah tahu jika dia akan senang saat aku bertingkah seperti gadis penurut dan manja padanya. Benar-benar tipikal pria kuno yang mengandalkan kekuasaan. Aku yakin, Troy selalu berperan sebagai pemegang kendali setiap dia berhubungan dengan wanita.

"Jadi, jangan lupa nanti siang *Honey.* Aku akan menunggumu," ucap Troy membicarakan topik sebelumnya.

"Baiklah." Aku pasrah.

Apakah Troy akan bosan padaku jika aku bersikap seperti gadis yang sangat manja? Benar-benar tipe manja dan memuakkan? Ditambah lagi dengan sifat materialistis dan minta ini-itu ? Ahh aku penasaran.

Bukankah pria paling benci tipe wanita seperti itu?

Aku akan membuktikannya sendiri dengan Troy sebagai objek percobaanku.

Jika pendatang baru yang bertanya dimana letak Trenton *Building*, semua orang di Manhattan akan menunjuk gedung tinggi yang memiliki perpaduan warna hitam dan emas, begitu mencolok di antara gedung lainnya di tengah kota.

Jika diibaratkan sebagai manusia, gedung Trenton akan membusungkan dadanya, membanggakan dirinya sendiri karena berbeda dari gedung lain di sekitarnya. Berbeda bukan dalam artian buruk, malah sebaliknya. Ia terlihat tampan, menarik, gagah, elegan, dan sempurna. Gedung itu benar-benar menggambarkan pemiliknya, Troy Trenton.

Saat pertama kali aku dan Rendra ke sini, kami bisa menemukan Trenton *Building* dengan mudah. Sangat malahan. Selain sudah tahu penampilan gedung itu di internet, aku juga sudah melihatnya sejak masih berada di dalam pesawat, sebelum mendarat.

Seperti Troy sendiri yang mewakili wujud dari kekuasaan, Trenton *Building* ialah gambaran dari gedung mewah yang sesungguhnya.

Dan saat diriku diapit keduanya, aku benar-benar tahu kemiripan antara Troy dan gedung itu.

"*Honey,* kau melupakan sesuatu?" Troy mencegahku keluar dari mobilnya.

Mobil Rolls-Royce yang kami tumpangi sudah sampai di depan gedung Trenton. Namun Troy tidak ikut masuk denganku

karena katanya, dia akan langsung terbang ke negara tetangga untuk mengikuti konferensi. Troy berjanji padaku akan kembali sebelum jam makan siang. Sebenarnya dia tidak perlu berjanji, lagipula aku tidak berharap ingin bertemu dia.

"Aku tidak melupakan apapun," ucapku sambil memeriksa perlengkapanku di dalam tas. Ponsel, dompet, memo, *make up*, semuanya utuh.

"Kau yakin?" Troy bertanya lagi, namun sekarang pertanyaannya lebih menuntut.

Aku mengangguk, "tentu saja. Semua barangku ada di sini Mr— Troy." Aku memukul pelan tasku dan meraih pintu mobil. Namun suara Troy menghentikanku lagi dan kini, ia mengancamku.

"Kau tidak lupa *Honey,* atau aku akan marah." Troy menarik lembut daguku.

Apa? Aku bertanya dalam hati sembari memandangi wajahnya yang tampan. Siapapun wanita yang tidak menyukai wajahnya pasti bukan wanita normal. Dan aku? Aku menyukai wajahnya, tapi tidak dengan sifatnya yang rada-rada gila.

Troy terus menatapku, seolah menungguku untuk melakukan sesuatu. Aku termangu dan memaksa otak kreatifku bekerja. Jangan-jangan dia menunggu ciuman dariku?

"Apakah ini?" tanyaku ragu, sambil mengelus rahangnya dan mencium sudut bibirnya.

"Sedikit lagi. Kau hampir benar." Troy menarik pinggangku sehingga posisi kami lebih dekat.

Oh ya Tuhan, apakah pria di depanku ini adalah pria yang sama dengan pria yang menyiksaku tadi malam? Dia sangat

kekanak-kanakan.

Aku mengecup bibirnya, sedikit membelai bibir bawahnya menggunakan lidahku. Aku tidak bisa melumatnya karena bibirku nyeri akibat ciuman Troy yang agresif.

Troy menerima ciumanku dan mencecap sedikit demi sedikit bibirku, seolah dia mengerti bahwa bibirku sedang sakit. Setelah satu menit kami berciuman dengan hati-hati, ia melepaskan bibirku dan tersenyum padaku.

"Jangan lupakan bibirku. Jangan lupakan aku, *Honey.*" Troy mengecup bibirku untuk terakhir kali sebelum aku keluar dan meninggalkannya.

Aku termangu mendapatkan perlakukan semanis itu. Tiba-tiba keraguan mengusikku, apakah aku bisa memulai permainan yang sedang kurencanakan ini? Berpura-pura manis padanya hingga dia merasa bosan dan melepaskanku?

Setelah aku keluar dari mobil, Troy mengirimkan pesan singkat ke ponselku.

Kau harus merindukanku.

"Oh apa itu?!"

Gemma berseru di samping bilikku ketika satu orang yang memakai seragam khas *office boy* datang ke kantor kami sambil membawa troli. Beberapa orang sudah mendekati OB itu dan bertanya apa isi dari paket besar yang sedang dibawanya, dan OB itu menjawab ini hadiah untuk Hana Larasati.

"Aku?" Aku menunjuk diriku sendiri ketika semua orang melihat ke arahku. Tak mau membuat OB itu menungguku lebih

lama, aku pun berdiri dan berjalan keluar dari lingkup kantor. Gemma mengikutiku dari belakang.

Pria paruh baya yang mengantar paket memberikan selembar surat berwarna hitam padaku, terlihat begitu misterius dan mengerikan. Namun pada kop surat itu tertempel kelopak bunga mawar merah, membuatku sedikit tenang karena ini bukan surat teror. Kalau benar ini surat teror, berarti teror yang manis karena disertai mawar. Aku suka bunga. Mereka sangat indah.

Setelah mengucapkan terima kasih, aku berniat membuka paket besar itu, namun cukup sulit karena ukurannya yang besar. Aku pun meminta bantuan pada Gemma dan yang lainnya untuk membuka kotak itu. Dan saat kami sudah dapat melihat gambar dari depan kardus, semua orang tak terkecuali aku, membelalakkan mata kami dan berseru kaget.

"Wow. Mesin kopi!" Gemma yang pertama kali meloncat kegirangan.

"Dan bukan mesin biasa. Lihat—" Amy, wanita berambut pirang yang termasuk staff pemasaran menunjuk merk mesin kopi itu, "—ini Concordia. Wow!"

Aku tidak tahu apa istimewanya mesin kopi itu, namun yang jelas sepertinya bukan barang murah hingga membuat semua orang terkesan, kecuali aku. Jika mereka lebih tertarik pada mesin kopinya, aku lebih penasaran dengan isi surat yang kupegang ini. Tidak ada dugaan lain dipikiranku sekarang selain Troy Trenton. Siapa lagi kalau bukan pria itu?

Aku tidak tahu kenapa Troy membelikanku sebuah mesin pembuat kopi? Apa karena dia pernah melihatku pergi ke kantin hanya untuk membeli kopi?

Dengan cepat, aku membuka surat itu dan membaca pesannya. Tulisan tangan yang terlihat kuat dari guratan pulpen emas, membuat tubuhku bergetar.

Mulai sekarang, kau tak perlu pergi ke kantin lagi Honey.
T

"Siapa itu T? Travis? Taylor? Tony?"

Aku berjengkit kaget mendengar suara Gemma persis di depan telingaku. Ternyata, ia mengintip isi suratku dari belakang karena tinggi badannya yang hampir sama dengan Rendra. Aku lalu menyimpan surat itu ke dalam saku blazer dan pura-pura tidak mendengar godaan Gemma soal inisial 'T' itu.

"Apa kalian bisa membantuku membawa mesin ini ke pantry? Rasanya aku tidak kuat mengangkatnya."

Aku tidak enak meminta tolong pada mereka, tapi mau bagaimana lagi? Tidak mungkin aku membawa mesin kopi sebesar itu sendirian. Terlebih lagi di saat tubuhku pegal-pegal. Oh aku butuh istirahat penuh di akhir pekan nanti.

Gemma tiba-tiba menangkup wajahku sehingga aku mendongak ke arahnya. Tadi pagi, saat aku baru bertemu dengannya, Gemma langsung menyerbuku dengan banyak pertanyaan soal *kissmark* yang tersebar di sepanjang kulit leherku.

Ia menggodaku semangat, mengatakan bahwa wajah sembab dan mata bengkak diwajahku adalah efek dari seks maraton. Aku tidak habis pikir kenapa dia bisa bicara seperti itu. Padahal aku sudah menutupi bekas ciuman Troy ini dengan

bantuan *make up*, tapi tetap saja mata jeli Gemma tidak bisa dibohongi.

"Hana kau serius ingin menaruh mesin kopi mahal ini dipantry kantor kita?" serunya sambil melotot padaku.

Aku mengangguk saja, "aku tidak mungkin membawanya ke rumah. Kita pakai saja untuk dikantor," ucapku santai, tapi respon teman-teman di Adenver Media malah kebalikannya.

Mereka menghambur kepadaku, memelukku sambil mengucapkan kata terima kasih yang cukup banyak. Aku sempat mendesis ketika mereka menyentuh bagian tubuhku yang memar. Mereka tidak tahu dan aku juga tidak bisa berbuat apa-apa selain menahannya. Akhirnya kami pun bubar setelah mendapat teguran dari manajer, dan mesin kopi itu di bawa ke pantry belakang.

"Sekarang aku bisa membuat kopi yang enak. Bye-bye kopi sachet!" Gemma, wanita berambut ikal orange itu sangat senang melebihi aku. Bahkan dia langsung pergi ke pantry setelah mesin itu diletakkan. Ternyata, Troy juga membelikan biji kopinya sekaligus. Dia baik sekali, aku tidak percaya.

Saat aku mulai berkutat dengan komputer di depanku lagi, ponselku yang berada dekat printer bergetar. Aku melirik sejenak untuk melihat siapa yang menghubungiku.

"Oh hallo Ren." Tanpa menunggu lama aku mengangkat telepon dari Rendra. Pukul 10 pagi dan aku berasumsi dia baru bangun tidur.

"*Hana!! Kenapa kamu gak bangunin aku sih? Aku jadi gak kerja kan hari ini!"* Suara Rendra yang berteriak mengejutkanku, sampai-sampai aku harus menjauhkan ponsel dari depan telinga.

"Lah aku sudah bangunin tapi kamu gak bangun-

bangun," ucapku merasa bersalah. Maaf Rendra.

Terdengar helaan napas berat darinya sebelum membalas, "*sumpah? Ya ampun, aneh banget. Aku bangun tidur tapi badan aku lemes banget. Terus aku mimpi buruk semalem Han. Kamu nangis, teriak kesakitan gitu karena disiksa oleh Thor! Aku pengen nolong tapi aku gak bisa karena banyak pengawal dia."*

Aku berdeham singkat, merasa sedih karena mimpinya itu adalah kenyataan bagiku. Mungkin mimpi Rendra adalah refleksi dari indera pendengarannya yang mendengar isak tangis dan teriakan dari kamarku, tapi dia tidak bisa bangun karena tertahan obat bius.

"Ya udah itu kan cuma mimpi. Kamu istirahat aja hari ini. Aku udah absenin kamu kok." Aku menaruh ponselku ke telinga sebelah kiri dan mengapitnya dengan bahu. Aku ingin memegang *mouse* supaya aku bisa bekerja selagi Rendra meneleponku.

"Oke deh. Hmm Han. Kamu gak apa-apa kan? Perasaanku gak enak dari bangun tadi."

Perkataan Rendra yang tersirat penuh kekhawatiran itu menohok relung hatiku. Aku dan Rendra sudah berteman baik hampir sembilan tahun, dan kami sangat dekat seperi keluarga meski tanpa hubungan darah. Jika Rendra dalam bahaya, aku juga memiliki perasaan tidak enak dan pikiranku resah. Mungkin Rendra sedang merasakan hal yang sama saat ini.

"Gak apa-apa kok." Hah bagaimana bisa aku berkata jujur padanya? Aku malu, sekaligus takut membicarakan soal Troy. Tapi aku juga tidak mungkin menyimpan ini tuk selamanya. Rendra berhak tahu.

"*Ya udah sana balik kerja. Nanti pulangnya aku titip*

marshmallow cookies ya. Beli yang banyak."

"Duitnya mana?"

Sejak kami tinggal di Amerika, Rendra jatuh cinta pada marshmallow *cookies* yang cukup populer di kota ini. Biskuit cokelat seharga 4.50 dolar AS itu memang lezat karena diisi oleh marshmallow lembut yang meleleh di mulut. Aku juga menyukainya. Sejauh ini, kudapan itu menjadi favoritku setelah *oreo ice cream sandwich.*

"*Pake duit kamu lah. Kan kamu lagi banyak duit dari Thor.*"

Ah tentang uang itu, mungkin aku akan menanyakannya langsung pada Troy siang ini. Lagipula, dia menyuruhku untuk datang ke ruangannya.

Dua jam lagi aku akan bertemu dengan pria seksi yang memiliki aura gelap dan berbahaya itu. Entah kenapa, aku takut bertemu dengannya tapi di satu sisi, aku juga tidak sabar bertemu dengannya. Oh tidak, yang mana yang benar?

Aku harap, aku tidak terjatuh pada pesonanya. Semoga saja itu tidak pernah terjadi. Aku harus mawas diri.

Setelah mengakhiri teleponku, aku kembali memusatkan perhatian ke novel karya Afifah yang sedang kugarap bersama Gemma. Saat ini, novel itu sudah kuterjemahkan sampai bab tujuh. Ternyata, tugas menerjemahkan novel dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris cukup sulit. Mulai sekarang, aku akan lebih menghargai profesi penerjemah! Mereka memiliki pekerjaan yang luar biasa.

"Hana—Hana! *Come here!*" Gemma memanggilku dari tempatnya. Aku tidak kesana, sebagai gantinya aku memundurkan kursi putarku untuk menyembulkan kepala ke biliknya.

"Apa?"

Gemma menunjukkan sebuah artikel yang terpajang di internet. Aku memicingkan mata untuk melihat foto itu dan setelah tahu siapa yang Gemma maksud, perutku langsung mual.

"Troy Trenton ditangkap paparazi sedang kencan dengan Irina Olivia di Bandara. Mereka sangat manis bukan?" Gemma begitu bersemangat melihat sepasang kekasih yang sedang berciuman itu. Sedangkan aku, aku justru mengernyitkan dahi.

Aku melupakan sesuatu tentang hubungan Troy dan Irina. Aku kira informasi dari Wikipedia yang pernah dibaca oleh Rendra adalah omong kosong, tapi ciuman panas di artikel baru itu sama sekali tak bisa diabaikan. Mereka benar-benar sepasang kekasih. Tidak mungkin mereka berciuman panas di depan paparazi kalau tidak memiliki hubungan apa-apa bukan?

Astaga, jadi Troy memang menganggapku sebagai mainannya? Ya Tuhan, aku sangat benci pria itu!

Pertama kali aku masuk ke ruangan Troy, aku tidak begitu memperhatikan desain interiornya. Waktu itu, aku sedang takut sehingga tidak sempat untuk melihat-lihat.

Karena Troy mengirimiku pesan yang berisi perintah bahwa aku harus berada diruangannya saat dia sampai, jadi disinilah aku sekarang. Sendirian di kantor Troy yang besarnya melebihi apartemenku. Oh tidak berlebihan, tapi begitulah adanya.

Saat aku baru masuk, aku sudah disuguhkan sofa-sofa mewah berwarna putih gading, sangat cocok jika dipadukan

dengan cat dindingnya. Langit-langit lantai ini dihiasi oleh replika semacam batik atau bunga, ah entahlah tapi diukir begitu indah.

Jujur aku tidak bisa menyampaikan bagaimana detailnya interior kantor Troy karena aku tidak mengerti soal desain, lagipula aku bukan arsitek atau ahli bangunan. Yang jelas, aku bisa mengatakan kalau ruangan ini sama halnya dengan Troy itu sendiri. Ruangannya besar, kokoh, dan kuat, sekaligus mewah dan berkelas.

Tapi jika aku disuruh untuk bekerja di ruangan sebesar ini, mungkin aku akan menolaknya. Aku pasti merasa kesepian.

Pintu terbuka tiba-tiba saat aku sedang bersantai—menyenderkan punggungku ke bantalan sofa yang empuk. Posisiku saat ini sangat strategis karena aku bisa melihat pemandangan Manhattan secara langsung dari kaca raksasa di depanku.

Aku menoleh ke belakang dan melihat betapa jantannya Troy saat berjalan mendekatiku dengan langkah pasti dan pundak yang lebar itu. Pipinya tirus, badannya ramping, dan kaki jenjang yang panjang, kuakui, Troy memiliki fisik yang luar biasa.

Aku bisa memandangi seluruh tubuhnya selama berjam-jam, tapi aku tidak tahan untuk menatap mata birunya dalam lima detik saja. Menggelikan.

"Hallo *Honey.*" Troy memelukku dari belakang, dan mengecup pipiku sekilas. Ngomong-ngomong, aku masih duduk di sofa sambil memandangi pemandangan cerah di siang ini.

Kecupannya mengingatkanku pada foto ciuman antara Troy dan Irina di internet tadi. Dia menciumku dengan bibir yang sama saat mencium model wanita itu.

"Kau sudah makan siang?" tanyaku basa-basi, tapi

ternyata Troy kelihatan cukup senang karena aku terdengar perhatian padanya.

Troy menggeleng, "belum. Aku ingin makan siang bersamamu Sayang. Oh dan aku sudah memesannya sebelum kemari. *Seafood* tidak apa-apa kan?"

"Aku alergi udang," ucapku apa adanya.

Udang adalah salah satu kelemahanku. Sehabis makan hewan kecil itu, bibirku langsung membengkak merah dan kulitku gatal-gatal. Aku pernah tidak masuk sekolah selama tiga hari hanya gara-gara makan udang. Itu waktu SD. Sejak itu, aku dijauhkan dengan segala makanan berasa udang.

Troy tampak terkejut melihatku, kemudian ia meraih ponselnya di dalam celana. Sepertinya dia sedang menelepon seseorang untuk mengganti restoran.

Setelah itu, ia menaruh ponselnya ke atas meja. "Aku harus mengingatnya mulai sekarang. Untung saja kau memberitahuku sebelum kita makan. Ayam tidak apa-apa kan *Honey?"*

Aku menggeleng dan tersenyum," itu makananku sehari-hari."

"Bagus." Pria itu kemudian duduk di sampingku dan meraih tubuhku dengan mudah seolah aku hanya bayi kecil yang tidak berat sama sekali. Ia menempatkanku di atas pangkuannya sehingga aku harus menjulurkan kedua kakiku ke depan. Ya, dia memangku tubuhku dari samping.

"Ahh aku sangat merindukanmu *Honey.* Apa kau juga merindukanku?" Troy memelukku cukup erat hingga aku mendesis kesakitan. Mendengar suaraku yang aneh, dia melonggarkan pelukannya tapi tidak bertanya kenapa aku sampai meringis tadi.

"Ya, aku juga." Aku mencium pipinya lembut sampai Troy tersenyum lebar.

Berakting manis adalah pilihanku satu-satunya saat ini. Aku tidak mungkin membuatnya marah lagi di saat tubuhku sedang tidak fit. Mungkin akan berbeda jika semua memar ditubuhku hilang.

"Kau sangat cantik, kau tahu itu *Honey*?" Troy mengusap pipiku, dan membelai rambutku lembut.

"Aku cantik? Benarkah?"

Troy mencium bibirku dan mengangguk, "tentu saja. Rasanya aku ingin mengurungmu dikamarku selamanya agar pria lain tidak ada yang melihatmu."

Aku terdiam, sedikit shock mendengar ucapannya yang blak-blakan. "Kau bercanda," balasku sambil tertawa pelan. Oh ya Tuhan, aku berhak mendapatkan piala Oscar karena aktingku ini.

"Tidak *Honey*. Akan tiba saatnya aku melakukan itu jika kau—" Troy menghentikan ucapannya ketika pintu diketuk dari luar.

Jika apa?

"Masuk," titah Troy penuh dengan kendali.

Aku masih berada di atas pangkuannya saat Dean, sekretaris Troy yang pernah mengantarku waktu itu masuk sambil membawa kotak makanan dari restoran ayam yang cukup terkenal di Manhattan.

Wow. Aku sempat mengajak Rendra untuk makan di sana, tapi Rendra malah menyentil dahiku karena terlalu boros padahal uang kami pas-pasan. Hah realita yang menyakitkan.

"Taruh di sana." Troy menunjuk meja di depan kami dengan satu tangannya yang berotot dan panas. Ia menyuruh pria itu sambil menciumi pipiku. Astaga, apa aku terlihat seperti pelakor sekarang?

Dean melirikku sejenak dan kami sempat berpandangan sebelum Troy menarik daguku dan mencium bibirku dengan cepat. Saat itulah, Dean permisi tuk keluar.

"*Honey.* Kau perlu tahu bahwa aku sangat pencemburu. Jadi jangan memandang pria lain okay?" Troy mengelus lenganku lembut tapi tidak dengan matanya yang sedang mengancamku.

Bagaimana dengan dia yang punya kekasih di luar sana? Berciuman dengan wanita lain dan menganggapku seperti simpanan? Apakah itu adil? Tidak!

Tiba-tiba, otakku yang kreatif mencetuskan ide yang sedikit beresiko tapi patut dicoba. Aku memeluk leher Troy dan menatapnya lurus, "Troy," panggilku dengan nada manja.

Troy langsung membesarkan matanya mendengar panggilan itu. "Ya *Honey?"*

Aku berdeham singkat sebelum melanjutkan ucapanku, "Apa aku boleh punya pacar?"

Respon pertama yang kudapatkan adalah kerutan dalam di dahi Thor, dan respon kedua adalah geraman kemarahannya. Oh tidak, ide buruk! Ide buruk!

May day may day, Thor akan mengamuk!

'Silahkan saja, tapi aku pastikan hubunganmu tidak akan pernah berhasil." Setelah itu, Troy menyerang bibirku dengan lumatan agresifnya yang sudah kudapatkan tadi malam.

Malangnya nasibku.

"Nah mari kita makan."

Bibirku sudah bengkak dan nyeri ketika Troy menyuapiku makan siang. Ya, sungguh malang nasibku. Lebih malang dari gadis perawan yang dijodohkan oleh orang tuanya.

Aku tahu sejak awal jika Troy terbiasa mengendalikan situasi, mengontrol segala hal yang perlu dia atur, dan memerintah orang-orang agar menuruti kemauannya, tapi kenapa dia harus mengekangku seperti ini? Dan bodohnya aku, kenapa tidak bisa melawan ucapannya yang terkesan mutlak untuk dituruti.

Ya Tuhan, sampai kapan aku berada di bawah kuasanya? Kapan aku bisa terlepas dari jeratannya? Aku ingin melawan, tapi kekuatanku sama sekali bukan tandingannya, entah itu dari segi fisik atau materi.

Semakin lama Troy menguasaiku, semakin lama pula aku terjatuh dalam kendalinya. Aku tidak akan bisa lepas darinya, kecuali dia sendiri yang melepaskanku. Namun bagaimana cara membuat Troy melakukannya?

Berakting manis dan manja sepertinya percuma. Bukannya muak, Troy justru makin menyukaiku.

"*Honey,* bisa ambilkan ponselku?"

Suara Troy yang berat dan serak itu sukses membuyarkan lamunanku. Dia, pria tampan dan seksi itu sedang duduk di kursi megahnya, berkutat dengan segala macam dokumen yang kuduga sangat penting. Di jemari tangannya yang kuat dan panjang tengah menggenggam pulpen berwarna hitam dan emas, yang harganya

pasti cukup menguras kantong.

Namun bukan pulpen atau dokumen menumpuk yang membuat aku terpana, melainkan penampilan kerja dari Troy.

Ia terlihat begitu serius, seperti pria eksklusif yang mendedikasikan hidupnya hanya untuk bekerja mencari nafkah. Memakai kacamata baca yang sangat cocok bertengger di atas hidungnya, Troy terlihat lebih menarik dua kali lipat.

Dia terlihat seperti *dosen teladan dikampus yang sangat seksi.*

Sekali lagi, aku mengakui jika aku menyukai wajah dan fisik dari Troy Trenton. Tapi aku tetap tidak suka dengan sifat atau perangainya yang gila kontrol.

"Oke." Aku mengambil ponsel Troy di atas meja sofa dan berjalan menuju meja kerjanya.

Setelah Troy mengompres memar di kedua pergelangan tanganku dengan es, kemudian membalutnya dengan perban elastis, dia tidak mengizinkanku untuk kembali bekerja.

Awalnya aku menolak keras, karena Troy tidak berhak melarangku kembali ke Adenver Media. Dia memang CEO TrenCorp, tapi dia tidak ada kaitannya sama sekali dengan pekerjaanku sebagai editor novel. Namun sialnya, Troy sangat cerdas dalam menekanku. Ia menelepon atasanku di sana dan bilang pada Mr. Clinton bahwa aku sakit dan perlu istirahat. Aneh, Mr. Clinton langsung memberikan izin dengan mudah.

Setelah itu, tas dan ponsel milikku di bawa oleh suruhan Troy ke lantai tujuh-tujuh. Aku tidak habis pikir, dia bisa melakukan apa saja di gedung Trenton ini. Ya, semua itu karena dia pemiliknya. Hana, sadarlah!

Ponsel Troy bergetar singkat ditanganku yang

menandakan ada pesan masuk. Aku melirik sekilas ke layarnya, namun langkahku spontan terhenti melihat foto wallpaper yang terpajang di sana. Foto diriku sedang tidur! Aku bahkan tidak sadar saat difoto. Astaga kapan dia mengambilnya?

"Ada apa *Honey?*" tanya Troy sambil mengusap dagunya. Satu tangannya ia letakkan di sanggahan kursi. Berpose seperti itu saja, Troy tampak seperti model pria profesional.

Aku berjalan mendekatinya dan berdiri di depan kursinya, "ini fotoku. Kapan kau mengambilnya?" Aku memberikan ponsel itu kepadanya.

Troy meraihnya dan melihat layar ponsel, "cantik bukan? Kau sangat manis saat tidur."

Aku merinding saat Troy memandangi foto diriku dengan kilatan matanya yang tajam dan seringaian miring dibibirnya. Ia terlihat seperti seorang psikopat yang sedang melihat korbannya.

Tanpa sadar, kakiku mundur beberapa langkah. Ketakutanku kian membesar saat Troy mengelus pipiku di foto itu. Dia bukan menganggapku mainannya, tapi dia menganggapku obsesinya!

"Aku—aku ingin—" Troy mengalihkan perhatiannya kembali padaku. Ia menaikkan sebelah alisnya seolah bertanya apa yang kuinginkan, "Bolehkah aku keluar sebentar? Aku ingin membeli es krim, Troy."

Tidak ada ide bagus yang melintas dipikiranku selain itu! Bodoh, Troy pasti tidak akan percaya.

"Oh Sayang, aku senang kau meminta sesuatu padaku. Duduklah ditempat tadi, aku akan membelikan es krim paling lezat untukmu." Troy tersenyum, lalu menarik lembut tanganku.

Seingatku tadi, aku bicara ingin membeli es krim, bukan meminta dia untuk membelikanku es krim! Apa telinganya salah dalam menyaring suara?

Aku menggeleng pelan, mencoba menolak dengan halus, "Tapi aku bisa membelinya sendiri. Sebentar saja hanya tiga puluh menit."

"Tidak, *Honey*. Aku tidak mau kau lelah. Duduklah di sana. Aku akan menemanimu sebentar lagi," balas Troy sambil meremas tanganku cukup kuat seolah tidak mengizinkanku untuk melawan.

Sebelum menelepon seseorang, Troy tersenyum padaku dan menyuruhku duduk di sofa seperti yang kulakukan sejak dua jam lalu. Aku menghabiskan detik demi detik di ruangan besar ini dengan *streaming* film, memanfaatkan Wi-Fi super cepat di sini.

Setelah menghempaskan tubuhku ke sofa yang empuk, aku membuka ponselku lagi dan melihat beberapa chat yang masuk. Ada dari grup kantor di Jakarta, ada pula dari Rendra dan Gemma.

"Bosen banget. Mau mati aku rasane." Aku mengirimkan pesan kepada Rendra. Kami berdua lebih sering bertukar pesan melalui *voice note* daripada pesan teks biasa.

Rendra membalas pesanku dengan suaranya, "*bosen napa toh? Si Thor lagi? Wong itu pasti narik rambut kamu lagi kan?*"

"Bukan. Tapi lebih nyebelin. Aku pengen banget jambak rambut dia terus tendang dia sampe Pluto." Aku melirik Troy dan ternyata pria itu sedang memperhatikanku. Syukurlah, dia tidak mengerti apa yang kubicarakan.

Wajah Troy menunjukkan ekspresi penasaran dan ingin

tahu arti dari ucapanku. Tapi karena dia tidak dapat terjemahannya, pria itu kembali sibuk mengurusi map laporan yang bertumpuk dimejanya. Ya ampun, aku jadi ingin tertawa.

Rendra membalas lagi dan aku menekan pesan itu hingga suara tengil teman baikku itu terdengar pelan. "*Kamu tendang aja sekalian anunya. Pasti langsung modar. Hahahah.*"

Aku ikut tertawa mendengar suara Rendra. Dia tidak tahu saja kalau aku pernah menendang Troy junior dengan lututku. Untung saja dia tidak mempermasalahkannya sampai saat ini. Aku takut salah satu anunya pecah. Heh.

Baru saja aku ingin membalas pesan itu, pintu ruangan mendadak terbuka lebar hingga aku terlonjak kaget. Aku menoleh ke belakang, dan mataku sontak melotot melihat siapa yang datang sambil marah-marah.

Irina Olivia. Model asal Brasil yang sedang naik daun! Wow, demi mulut judes Rendra, dia benar-benar cantik. Dia tinggi, semampai, kulitnya agak kecoklatan, rambut pirang bergelombang, dan bodinya seperti jam pasir. Tidak heran bila banyak pria yang tergoda padanya. Dia adalah lambang dewi seks yang sebenarnya. Sangat seksi.

"Jadi ini, kau memutuskan hubungan denganku karena punya jalang baru?" Irina melihatku dengan tatapan sinis yang jika tatapannya itu berubah menjadi laser, aku pasti sudah mati sekarang.

Dean, sekretaris Troy masuk dengan raut muka ketakutan. "Maaf Mr. Trenton. Saya sudah—"Ucapannya terhenti saat Troy menyuruhnya untuk diam dan keluar. Pria malang itu sepertinya takut dipecat.

Sedangkan aku? Aku hanya berdiri seperti orang bodoh di depan sofa. Tidak mengerti suasana apa yang sedang terjadi di sini.

"Berani sekali kau masuk ke ruanganku tanpa permisi Irina." Suara Troy terdengar mengerikan. Ia menatap tajam Irina seolah ingin membunuh wanita itu hanya dengan matanya.

Irina tampak tidak takut. Dia justru lebih melangkah untuk dekat ke meja Troy, "Aku tidak terima keputusanmu! Aku sungguh mencintaimu, Troy! Apa enam bulan hubungan kita tidak berarti apa-apa bagimu?!"

Troy terkekeh pelan, "hubungan apa yang kau maksud Irina? Jangan terlalu percaya diri. *Tidur* bersama bukan berarti aku menganggapmu sebagai kekasihku."

Irina menggeram kasar, kemudian berjalan menuju tempat duduk seperti banteng gila. Ia terlihat sangat marah. "Lantas kenapa kau diam saja saat paparazi menganggap kita berkencan hah!?"

Ah sebaiknya aku tidak di sini. Aku tidak mau melihat pertengkaran mereka. Aku mengambil tas, dan diam-diam berjalan keluar, tapi suara Troy yang berat dan seksi menghentikanku.

"*Honey*." Ya dia sengaja memanggilku. Tapi inilah kesempatanku untuk pergi sementara, menjauh dari tekanan Troy yang berkuasa. Anggap saja Irina adalah perantara yang Tuhan kirimkan untukku.

"Maaf. Aku tidak mau mengganggu!" Aku pun berjalan keluar dengan cepat dan berlari menuju lift. Hah.. untunglah. Terima kasih Irina sudah membantuku.

Dean tadi memanggilku tapi aku tidak mengubrisnya.

Biarkan saja, *toh* aku hanya pergi sebentar untuk bernapas. Berada diruangan yang sama dengan Troy membuat dadaku sesak. Karena itulah, aku butuh angin segar.

Namun sialnya, pintu lift tidak mau tertutup padahal aku sudah menekan tombol-tombol yang ada dipanel beberapa kali. Aku pun berdecak kesal dan keluar dari sana seperti orang bodoh. Sudah pasti Troy melarangku pergi.

"*Honey, come here.*"

Aku menoleh ke belakang dan ternyata Troy sudah berdiri di sana, memandangiku dengan tatapan amarah. Hah, bibirku pasti akan bengkak lagi sehabis ini.

Tak lama kemudian, Irina keluar dari ruangan Troy sambil menangis tersedu-sedu. Ia berlari menuju lift, sedikit menyenggol bahuku sampai aku terhuyung. Sebelum pintu lift tertutup, aku bisa melihat kilatan mata Irina yang amat membenciku. Oke, aku sudah dimusuhi oleh model terkenal.

"Maaf."

Aku menunduk sambil berjalan mendekati Troy yang gagah, berdiri menjulang dengan setelan mahalnya. Tidak mau mendapat amukan ganas dari jelmaan Thor ini, aku pun memeluk tubuhnya dengan erat.

Troy mengusap kepalaku, lalu membawaku kembali ke dalam ruangannya yang megah.

/

"PERGILAH KAU~~ PERGI DARI HIDUPKU~~ BAWALAH SEMUA RASA BERSALAHMU UUUU~~"

"Woy Han! Nyanyinya gak usah ngegas juga kali!"

Rendra memukul pundakku cukup keras hingga aku mengeluh kesakitan. Ia memukul tepat di bekas gigitan Troy tadi malam, yang awalnya memerah tapi sekarang berubah jadi memar kebiruan. Entah bagian mana lagi ditubuhku ini yang akan menjadi korban keganasannya.

"Bodo amat. Yang penting aku mau nyanyi." Aku menjulurkan lidah, kemudian melanjutkan nyanyianku yang sempat tertunda. Aku sedang bernyanyi lagu Sherina yang berjudul *Pergilah kau.*

Lagu itu cukup lawas tapi aku ingin menyanyikannya malam ini. Bukan karena pacarku sedang selingkuh atau berkhianat, tapi liriknya cukup tepat untuk Troy. Aku ingin mengusirnya dari hidupku.

Lagipula, aku tidak punya pacar sekarang! Aku ini cuma simpanan pria tampan dan seksi yang sialnya gila kontrol, gila kendali, dan gila segalanya. Titik. Semua yang ada pada diri Troy Trenton adalah sebuah kegilaan!

Hah menyedihkan. Status simpanan itu sama sekali tidak bisa dibanggakan.

"Dasar. Mentang suara kamu bagus!" Rendra menggerutu sambil mencari lagu-lagu yang akan kami putar selanjutnya.

Aku dan Rendra sedang menghabiskan waktu Jumat malam di *Spot Karaoke and Lounge* yang berada di Midtown West. Tempat ini memiliki review yang bagus dan dilabeli empat bintang dari Google. Hebatnya lagi, mereka menyediakan fitur pencarian lagu online, sehingga kami bisa menemukan lagu apa saja dari seluruh penjuru dunia, termasuk dari Indonesia.

Kalau di Indonesia, hari spesial untuk menghabiskan

waktu muda-mudi adalah malam Minggu, tapi di sini, lebih cenderung ke *Friday night.* Rencananya aku dan Rendra ingin mencoba pergi ke kelab karena di Jumat malam banyak diskon spesial *ladies.* Tapi Troy sudah pasti tidak mengizinkanku pergi ke sana.

Untuk pergi malam ini saja, aku harus gencar merayu pria itu. Merayunya dengan belaian dan ciuman lembut yang aku sendiri muak melakukannya.

Kalau dipikir-pikir, sebenarnya Troy termasuk pria yang mudah dirayu. Dia benar-benar lembut kalau aku manja padanya. Dia juga bersikap seperti pria yang baik dan perhatian jika aku jadi gadis penurut. Seperti kucing yang patuh pada majikan.

Memalukan? Ya itulah yang sedang kulakoni sekarang, supaya Troy tidak menyiksaku lagi seperti malam itu.

"Giliranku." Rendra berdiri dari kursi, kemudian mengambil satu mic di atas meja. Aku sontak tertawa melihat lagu pilihannya. Yang benar saja, dia pasti bercanda.

Saat irama awal lagu itu bergema diruangan, tawaku semakin keras, apalagi melihat Rendra yang menggoyangkan bokongnya.

"Emang lagi syantik~~"

"Hahahahha." Aku memukul sofa berkali-kali mendengar suara Rendra yang cempreng menyanyikan lagu dari Siti Badriah itu. Demi apapun, dia lucu sekali.

"Hei sayangku, hari ini aku syantik~~"

Rendra mengajakku berdiri dan berjoget mengikuti irama lagunya yang memang enak didengar. Lagu itu begitu populer tahun 2018 lalu, dan sering sekali muncul diradio. Dulu,

aku sampai bosan mendengarnya, tapi sekarang, aku mulai merindukan lagu-lagu Indonesia sejak tinggal di Amerika.

Aku dan Rendra tertawa dan berjoget bersama di ruangan itu. Aku pun ikut bernyanyi manja, mengikuti gaya penyanyi aslinya. Keseruan ini cukup menghiburku setelah berhari-hari merasakan tekanan batin karena Troy. Terlebih lagi masalah Irina Olivia tadi siang yang cukup mengganggu pikiranku.

Ngomong-ngomong soal model asal Brasil itu, Troy tidak membicarakannya sedikit pun. Setelah Irina pergi dan kami berdua masuk kembali ke ruangan, Troy bertingkah biasa saja seolah Irina tidak datang sama sekali ke sana.

Well, meskipun Troy melumat bibirku hampir lima menit karena tindakanku yang gegabah, tapi setelah itu, benar-benar berjalan seperti biasa. Sisa hari di ruangan Troy aku habiskan dengan menikmati es krim paling lezat yang pernah kumakan selama dua puluh empat tahun ini.

Troy tidak berbohong, dia memang membelikanku es krim paling lezat. Tidak tanggung-tanggung, dia membeli empat varian rasa yang bebas aku pilih sesuka hati. Coklat, mint, strawbery dan blueberi. Dan aku tak percaya, aku mampu menghabiskan semuanya.

Yummy, sangat enak. Aku ingin memakannya lagi nanti.

Kadang-kadang aku berpikir, tidak masalah jika Troy memanjakanku seperti itu. Dapat es krim gratis yang ternyata harganya mampu membuatku tercekik, aku cukup senang.

Tidak, aku sangat senang malah. *Ice cream* adalah nama tengahku dan aku bersedia memakan es krim selamanya. Sepertinya, Troy juga sudah tahu kesukaanku ini. Tadi ia juga

membantuku menghabiskan es krim itu, tapi dia memakannya langsung dari bibirku.

Troy bilang, dia menyukai es krim dalam mulutku. Otakku yang beku karena menyantap es, kian membeku setelah mendengar ucapannya itu.

/

"Astaga. perutku mules Ren!"

Sudah dua jam lamanya aku dan Rendra menghabiskan waktu untuk bernyanyi, kami sepakat untuk memesan makanan. Tapi perutku tiba-tiba sakit padahal aku baru makan sedikit.

Aku pun menaruh piring cukup keras ke atas meja dan mengusap perutku beberapa kali. Apa ini karena kebanyakan makan es krim? Oh tidak, aku harus ke toilet sekarang.

"Lah kok tiba-tiba mules sih? Perasaan kita gak makan yang aneh-aneh deh," ucapnya sambil melihat hidangan dan minuman yang tersaji di meja.

Aku menggeleng pelan," aku makan es krim empat porsi tadi siang! Ugh, gak tahan. Aku ke toilet dulu ya."

"Demi apa Han? Pantes." Rendra tertawa melihat wajahku yang pasti sudah memerah. Rasanya sudah tidak tahan lagi, sampai-sampai aku harus berlari mencari toilet.

Setelah bertanya di mana letak toilet pada pria yang bertugas memantau tempat karaoke ini, aku pun berlari di sepanjang koridor hingga—

"Aw!!"

Aku terjatuh dengan menyedihkan ke lantai karena bertabrakan dengan seseorang. Pasti tubuh orang itu cukup

besar hingga bisa membuatku terpelanting. Pantatku pun mulai berdenyut nyeri karenanya.

"Apa kau tidak apa-apa Nona?"

Aku meringis sambil berdiri, menerima uluran bantuan dari tangan seorang pria. "Tidak apa-apa." Aku masih belum menatap wajahnya karena sibuk mengusapi bokongku yang sakit.

"Kau yakin? Aku bisa mengantarmu ke rumah sakit." Pria itu menyentuh lenganku.

"Tidak—tidak apa-apa Sir."

Aku mendongak, dan cukup terkejut karena pria itu memiliki paras yang lumayan tampan. Bukan, dia punya aura menarik lebih tepatnya. Pria itu terlihat seperti pria baik-baik saat menatapku dengan raut khawatir yang cukup kentara. Memakai blazer santai dan kaos putih v-neck di dalamnya, aku cukup yakin kalau dia berusia 30 tahunan.

Ahh perutku! Aku harus pergi sekarang.

Tanpa bicara apapun lagi, aku pergi meninggalkan pria itu begitu saja. Dia tampan, tinggi dan menarik, tapi sudah cukup aku berurusan dengan pria tampan seperti itu.

Nyatanya pria tampan bisa saja mendatangkan masalah yang cukup sulit untuk diselesaikan. Contohnya saja Troy Trenton. Sampai saat ini, aku tidak bisa mengurus pria satu itu. Semakin aku berusaha terlepas darinya, semakin erat pula dia menjeratku.

Hampir dua puluh menit aku ditoilet, akhirnya aku bisa bernapas lega meski perutku masih sedikit melilit. Ketika aku masuk ke ruangan sewa karaoke bersama Rendra, aku melihat temanku itu sudah terkapar di atas sofa. Bagaimana bisa dia tertidur dengan volume musik sebesar ini?

Aku mengecilkan suara musik dan menghidupkan lampu utama supaya pencahayaan di dalam ruangan lebih terang. Sejak tadi kami menyetel lampu disko yang remang-remang.

"Rendra! Ish kok tidur sih!" Aku berteriak di depan telinganya tapi Rendra tidak terganggu sama sekali.

Jangan-jangan..

"*Honey.*"

Aku spontan menoleh ke belakang dan ternyata Troy sudah berdiri di depan pintu masuk. Ia lalu melihat *smartwatch* di pergelangan tangannya, dan menatap mataku sambil menggeram kesal.

"Kau sudah telat satu jam. Apa kau lupa, aku cuma memperbolehkanmu sampai jam sembilan?" Troy bersidekap, memandangku dengan raut serius yang mirip saat dia mengurusi dokumen-dokumen.

Ya Tuhan, ini Amerika. Tidak ada jam malam atau apalah itu! Dasar pria gila kontrol! Aku benci denganmu.

"Rendra kenapa Troy? Apa kau membiusnya lagi?" tanyaku langsung.

Troy menggeleng, "tidak. Mungkin dia memang tidur *Honey.*" Ia mendekatiku dan menarik lenganku supaya berdiri. "Ayo pulang."

Aku menahan tangannya dengan cepat. Tidak mau keluar dari ruangan kalau Rendra masih tertidur seperti itu!

"Will, Nick." Troy memanggil nama seseorang yang entah siapa itu, tapi aku tidak terkejut ketika dua orang pria masuk ke ruangan ini. Mereka pasti *bodyguard* Troy. Aku pernah melihat kedua pria bertubuh kekar itu satu kali.

"Bawa pria itu pulang," titah Troy mutlak tak bisa dibantah.

"Baik Tuan."

Troy membimbingku keluar dengan tangannya yang melingkari pundakku. Aku ingin menangis rasanya, merasa bersalah pada Rendra yang tidak tahu apa-apa. Aku yakin Troy melakukan sesuatu pada teman baikku itu hingga Rendra tak sadarkan diri. Jika bukan obat bius, bisa jadi obat tidur yang dicampurkan ke minumannya.

Saat kami sudah masuk ke mobil Rolls-Royce milik Troy, pria itu memelukku cukup erat dari belakang. Ia duduk di paling ujung dan memanjangkan kakinya di sepanjang tempat duduk. Aku persis seperti anak kecil di pelukannya. Tubuhnya besar dan punggungnya lebar karena rajin ngegym.

"Perutmu sakit Sayang?" Troy bertanya sambil mengusap perutku singkat. Aku merasa aneh saat diusap seperti itu.

"Kau tahu darimana?" Aku bingung kenapa Troy bisa tahu segalanya tentangku. Tidak mungkin dia punya kekuatan untuk membaca pikiran bukan? Ini bukan fantasi. Ini nyata.

"Tentu saja aku tahu." Troy tidak menjawab pertanyaanku, ia justru meminta sesuatu pada sopir di depan. Aku tidak tahu apa itu sampai Troy mengangkat pakaianku hingga kulit perutku terlihat.

"Ini akan membuatmu lebih baik."

Hidungku berkedut saat mencium aroma minyak angin seperti minyak kayu putih, namun aromanya lebih lembut. Hmm lavender.

Tangan Troy mengusapi perutku sambil menuangkan

sedikit demi sedikit minyak itu ke atas perutku. Rasa hangat mulai menjalar di sekitar perutku, dan benar saja, lilitan di dalam perutku cukup berkurang dan rasanya lebih nyaman.

Troy kemudian menutup botol minyak itu dan memberikannya lagi kepada sopir tanpa bicara apapun. Ia membersihkan sisa-sisa minyak ditangannya dengan mengusapi lengan dan tanganku.

Aku cukup bingung dengan sikapnya ini. Tidak, aku bingung dengan semua keadaan ini. Sebenarnya, Troy menganggapku apa?

"Temanmu itu—"

"Rendra?" potongku.

Troy mengangguk, "dia bekerja apa di Adenver?" tanyanya. Aku tidak mengerti kenapa dia mulai kepo dengan Rendra.

"Hmm.. Rendra itu sebenarnya wakil pimpinan redaksi di kantorku, tapi setelah di Adenver, dia membantu di bagian pencarian pihak ketiga endorse untuk memasarkan novel."

"Dia teman baikmu kan?" Troy memijit-mijit perutku dengan lembut dan pelan. Aku pun menyenderkan punggungku ke dadanya lebih nyaman.

"Tentu saja. Aku menyayanginya seperti keluargaku sendiri." Aku tersenyum membayangkan wajah Rendra.

Troy tidak membalas ucapanku sampai aku merasa bingung. Aku pun mendongakkan kepala dan melihat pria itu sedang memikirkan sesuatu. Saat matanya turun menatapku, dia tersenyum kecil dan mengecup bibirku.

"Baiklah. Dia tidak akan kuganggu." Troy berbisik

di bibirku. Aku tidak bisa mendengarnya dengan jelas karena lidahnya sudah mengerayangi lidahku.

"Kau akan menuruti semua keinginanku kan Honey? Remember?"

Janjiku malam itu terdengar lebih buruk ketika Troy mengucapkannya berulang kali. Setiap aku menolak keinginannya—apapun itu—dia pasti mengancamku dengan ucapan itu lagi. Bahkan, Troy berniat untuk menjadikannya perjanjian resmi dikertas dengan tanda tanganku dan dia di atas materai.

Aku menolak tentu saja, karena menurutku terlalu berlebihan dan tidak masuk akal. Namun Troy sangat pandai bersilat lidah dalam menekanku. Ia tidak akan membuat surat perjanjian itu jika aku selalu patuh, selalu menjadi kucing manis di depannya. Kalau aku bersikap baik, maka aku juga mendapat perlakuan serupa darinya.

Setiap aku berdebat mulut dengan pria penggoda bermulut manis itu, aku pasti kalah telak. Troy Trenton adalah orang yang pintar bernegoisasi dan selalu siap memasang benteng baja sebelum berperang. Tidak heran jika dia berhasil meraih kesuksesan dimana-mana.

Akhir pekan yang sudah kuimpikan sejak awal, kini kandas karena Troy membawaku ke rumahnya. Kebebasan yang kunantikan pun terbang bersama rencana menyenangkan—

rencana yang sudah aku susun tapi kini tinggal kenangan.

Peraturan baru yang dibuat oleh Troy ialah setiap akhir pekan, aku diharuskan menginap dirumahnya. Dia bilang, aku harus adil karena lima hari sebelumnya, Troy sudah menginap ditempatku. Padahal aku tidak meminta dia melakukannya, itu karena dia sendiri yang mengendap-endap seperti pencuri di setiap malam!

Astaga, aku sangat ingin marah padanya, mencakar wajah tampannya itu dan meninjunya sampai kedua mata Troy memar dan bengkak! Tapi sayang, itu hanya dalam mimpi.

Salah satu tantangan terbesarku saat ini adalah melawan sikap gila kendali yang Troy berikan padaku. Meski aku sudah berakting jadi gadis penurut, tetap saja setiap kata yang dia ucapkan tidak bisa kubantah sama sekali. Ya, dia memang berubah baik, tapi dia tidak akan membiarkanku menang.

"*Honey,* kemarilah."

Dengar bukan, Troy memanggilku seolah aku ini pembantunya saja. Pembantu kesayangan karena dipanggil '*honey*'.

Tidak mau dasar Thor jelek! "Oke."

Aku yang sedang asyik bermain *game* sambil mendengar musik dari Sheila On 7 berjudul "Dan...", beranjak dari ranjang dan keluar dengan langkah gontai, menuruni tangga memutar yang menghubungkan antara dua lantai apartemen milik Troy.

Sesuai dugaanku sebelumnya, Troy memiliki apartemen yang bisa dibilang sangat luar biasa. Kata megah bahkan belum bisa untuk menggambarkannya. Apartemen ini berada dalam tower 740 Park Avenue di lingkungan Lenox Hill Manhattan, lingkungan yang memang terkenal sebagai tempat berkumpulnya

orang-orang elite di Amerika.

Aku sudah merasakan tidur bagai orang kaya di sini sejak tadi malam, dan karena penasaran, aku iseng-iseng mencari informasi tentang 740 Park Avenue di internet. Ternyata harga jual di gedung ini bisa mencapai 220 miliar Rupiah, bahkan bisa lebih mahal lagi kalau dilihat dari fasilitasnya.

Itu uang atau daun? Sampai aku mati pun, aku tidak akan mampu membeli satu unit apartemen di sini.

"Ya?" Aku melangkah mendekati Troy yang sedang berdiri di dekat meja ruang tamu. Ia tengah memegang gaun berwarna gold bling-bling ditangannya. Apakah gaun itu untukku?

Troy, dengan wajah tampannya yang gila, tersenyum gemas saat aku mendekatinya. Ia sering menunjukkan ekspresi itu jika aku sedang berakting menjadi gadis penurut. Setelah itu dia melakukan—

"Mmmmm.." Yep, dia akan menciumku dengan lumatan lembut dan panjang hingga membuat kepalaku pening.

Aku sampai bertanya-tanya, kapan Troy bosan mencium bibirku ini? Karena dalam satu hari saja, aku tak bisa menghitung berapa kali dia mencicipinya.

Setelah Troy melepaskan bibirku, ia memandangi tubuhku dari ujung rambut hingga mata kaki, kemudian memajang gaun itu di depan tubuhku.

"Cantik," ucap Troy memuji, "apa kau suka?"

Gaun berwarna gold yang bersinar-sinar berkat *sparkle* emas di sepanjang kainnya itu memang terlihat cantik dan anggun. Tapi karena panjangnya melebihi tinggi tubuhku, aku akan tenggelam jika memakainya. Benar-benar tidak cocok. Aku

sudah tahu meski belum memakainya langsung.

Aku menggeleng lirih, "aku tidak menyukainya. Panjang gaun ini terlalu panjang untukku Troy. Terus terlalu—glamour." Aku tak percaya kalau aku baru saja mengatakan kata hatiku! Astaga, aku patut diacungi empat jempol.

Tubuhku yang agak pendek tidak pantas menggunakannya. Aku sadar diri. Gaun itu cocok digunakan untuk wanita yang memiliki tinggi 170 centi ke atas.

Wajah Troy tampak tidak suka mendengar penolakanku. Namun ia segera menggantikan raut masam itu dengan *fake smile* yang sialnya tetap saja membuat wajahnya tampan.

"Tapi aku menyukainya. Warna gold sangat cocok untuk kulitmu. Kau akan sempurna memakai ini saat Rabu malam nanti." Troy tidak mengubris pendapatku, sangat khas dirinya.

Pria itu tidak biasa menerima penolakan sehingga setiap bantahan yang didengarnya hanya masuk telinga kanan, lalu keluar lagi dari telinga kanan pula, yang berarti cuma memantul saja.

Aku pasrah. "Rabu malam? Memangnya mau kemana?" Aku melirik satu kotak lagi di atas meja yang penutupnya agak melenceng dari tempatnya. Warna emas mengintip dari dalam sana.

"Pesta perayaan *anniversary* Learson dan istrinya. Mereka mengundangku," ucap Thor—maksudku Troy seraya mengambil sejumput rambutku.

"Oh pesta." Aku menganggukkan kepala pelan. Eh tunggu, maksud Troy menunjukkan gaun itu padaku, jangan-jangan..." kau akan mengajakku juga?!" Aku sampai melototkan mataku karena terkejut.

"Tentu saja. Kau pasanganku *Honey."* Troy melipat asal gaun emas itu kemudian menaruhnya lagi ke dalam kotak yang juga berwarna emas. Ada logo butik dengan huruf sambung di atasnya, tapi aku tidak tahu butik darimana.

Mulutku menganga besar setelah mendengar kata 'pasangan' dari mulutnya. Jangan sampai salah paham, Hana. Dia hanya menganggapmu pasangan untuk pesta perayaan itu nanti.

Oke baiklah, kalau begitu Troy bisa mencari pasangan lain bukan? Aku tidak mau pergi ke pesta yang isinya cuma orang-orang *hedon* tak sayang uang.

Well, aku memang tidak tahu siapa saja tamunya, tapi jika Troy Trenton sampai diundang ke sana, sudah pasti pesta itu akan meriah dan megah bukan? *Huge, i'm pretty sure.*

"Bisakah aku tidak ikut? Aku tidak suka pesta," ucapku bohong.

Nyatanya, aku suka pesta karena di sana aku bisa melahap berbagai makanan lezat. Tapi kalau pesta yang berlebihan besarnya, aku tidak percaya diri untuk datang. Pesta yang kusukai contohnya kondangan nikahan. Ya, paling mewah mungkin ulang tahun perusahaan.

"Kau tahu jawabanku." Hanya itu balasan Troy. Singkat, padat dan cukup jelas bahwa aku tidak bisa berkata 'tidak' untuknya.

Aku mendesah pasrah, mengalihkan perhatian ke kotak yang lain di atas meja. Troy duduk di sampingku, memeluk pinggangku dengan sentuhan lemah. Dia diam saja saat aku membuka kotak itu.

Wow!! Mataku terbelalak melihat isinya.

Ini juga gaun. Gaun berwarna gold, sama seperti tadi. Namun gaun ini lebih mengunggah seleraku. Panjangnya hanya sebatas setengah pahaku dengan ukiran dan brukat cantik di sepanjang kainnya. Jika aku mengenakannya, aku terlihat lebih tinggi dan langsing karena desain gaun begitu pas dibadan.

Lalu dibagian punggungnya—woahh—terbuka lebar, hampir tidak bisa menutupi seluruh punggung si pemakai gaun. Karena punggungku cukup mulus, aku tidak perlu malu untuk memamerkannya.

"Aku akan memakai ini!" seruku lantang sambil memajang gaun itu di depan tubuhku. Aku tersenyum lebar saat membayangkan gaun itu melekat di tubuhku. Rambutku akan di sanggul ke atas dan anting-anting besar menghiasi telingaku.

Ah aku akan foto selfie dengan gaun ini. Aku juga akan mengupload foto *OOTD—Outfit of The Day*—diriku dengan memakai gaun ini di Instagram nanti. Aku tidak sabar!

Tiba-tiba, Troy mengambil paksa gaun di tanganku dan dia langsung—

"Tidak!" teriakku agak keras.

Troy merobek gaun itu sampai terkoyak secara menyedihkan. Tenaganya kuat sekali bisa mengoyakkan gaun yang cukup tebal itu. Aku cuma bisa menatapnya dengan tatapan kaget. Mulutku bahkan tidak tertutup hingga aku terkesiap saat Troy memasukkan lidahnya ke dalam mulutku.

"Sekarang gaun sialan itu tidak bisa digunakan lagi. Masalah selesai."

Mood-ku hancur karena gaun yang kusukai sudah tidak mungkin kupakai lagi. Aku pura-pura merajuk pada Troy—tidak, aku benar-benar merajuk sekarang. Aku tidak mau bicara dengannya setelah insiden itu, bahkan aku diam saja saat Troy melumat bibirku.

Aku sedih, ingin menangis tapi air mataku sudah kering untuk meratapi nasib yang malang ini. Aku manusia, tapi aku merasa seperti burung dalam sangkar emas, dikurung tapi diberi fasilitas yang mewah. Aku mencoba menikmati semuanya, sedikit demi sedikit, tapi tetap saja rasanya terpaksa. Tidak ikhlas.

"*Honey,* mau jalan-jalan?" Troy menyusulku ke dalam kamar, kamar kosong yang berada di lantai pertama. Kalau mau ditotalkan, ada empat belas ruangan diapartemen sebesar ini.

Kamar kosong yang kumaksud, bukan kosong-melompong karena tidak ada perabotan di dalamnya sehingga aku berbaring di lantai. Bukan seperti itu. Kamar kosong artinya tidak ada yang menempatinya. Troy dan aku tidur di kamar atas semalam. Bahkan kamar Troy lebih luas dua kali lipat dari kamar ini.

Kamar yang sedang kujadikan tempat menyendiri ini memiliki desain modern dengan perpaduan warna putih dan hitam di dalamnya. Ranjangnya berukuruan *queen-size,* sangat empuk sampai aku merasa tenggelam saat berbaring di atasnya.

Perabotan di dalamnya sama lengkapnya dengan kamar Troy sendiri. Ada lemari, lampu gantung, meja rias, dan sebagainya. Bahkan kamar ini punya kamar mandi sendiri.

Aku ingin tidur di sana tadi malam, tapi Troy melarangnya dengan keras. Sudah jelas bukan? Dia berperan jadi penguasa,

sedangkan aku yang dikuasainya.

"Jalan-jalan kemana?" tanyaku sembari bangkit dari posisi tengkurap. Aku tidak punya nyali lebih untuk mengabaikan Troy, terlebih lagi dia pernah mengatakan kalau dia tidak suka diabaikan.

Troy mendekatiku dengan langkahnya yang tegap dan mantap. Entah kenapa setiap dia mendekatiku, aku merasakan aura intimidasi yang kental. Beberapa kali aku merasa merinding saat dia berjalan ke arahku.

"Kemana saja yang kau mau, *Honey."* Troy naik ke atas ranjang dan mendekap tubuhku.

Kemana saja? Artian itu berarti aku bisa pergi kemanapun yang aku mau kan?

"Kalau sekarang aku ingin jalan-jalan ke Jepang, memangnya bisa?" Diantara ratusan negara di dunia, kenapa negara itu yang kusebut?

Aku merasakan dekapan Troy mengeras di tubuhku. Aku juga bisa merasakan helaan napas beratnya di leherku.

"Selain negara itu *Sayang.* Aku bisa membawamu kemana saja," ucap Troy seraya melepaskan pelukannya dan membawaku ke atas pangkuannya.

Aku bingung kenapa Troy tidak ingin pergi ke Jepang? Apa karena mantan tunangannya adalah orang Jepang? Tapi tidak mungkin karena hanya gara-gara satu wanita, Troy bisa membenci seluruh hal yang berkaitan dengan negara itu. Sangat konyol.

Ponselku tiba-tiba berdering di dekat kakiku. Aku ingin mengambilnya tapi ponsel itu berada di belakang Troy. Aku pun meraihnya dengan susah payah, namun karena terlalu jauh, Troy

membawaku berbaring hingga aku berada di atas tubuhnya.

Oh astaga. Posisi ini benar-benar berbahaya.

Aku pun bangkit dari atas tubuh Troy untuk melihat siapa yang meneleponku.

Rendra...

"Bolehkah aku mengangkatnya?" Sekarang, aku bahkan minta izin untuk menerima telepon! Yang benar saja.

"Silahkan *Honey.*" Kenapa Troy tersenyum penuh arti seperti itu? Matanya agak sayu dan suaranya juga serak.

"Hallo?" Aku merasakan Troy menggoyangkan pinggangnya hingga aku sedikit terlonjak. Hemm.. benda mengganjal apa yang sedang kududuki ini?

Saat aku menyadari kalau aku sedang menduduki milik Troy, aku berteriak cukup keras hingga Rendra langsung bertanya kenapa.

"*Hana, kenapa kamu teriak?!*"

Aku ingin turun dari atas tubuh pria di bawahku ini, tapi Troy menekan pahaku hingga aku tetap berada diposisi aneh ini. Ya Tuhan, dia bergerak-gerak!

"Tidak apa-apa. Ah!" Aku menutup mulutku saat Troy membimbingku untuk menggoyangkan tubuhku.

Rasanya perutku geli, dan jantungku tiba-tiba berdegup kencang. Perlu diketahui, aku memakai rok sekarang sehingga saat duduk mengangkang seperti ini, aku bisa merasakan milik Troy sangat keras seperti batu.

"*Kamu ngapain ah-ah gitu?! Kamu lagi nonton bokep ya?!*" Rendra sepertinya tidak marah, malah dari nada suaranya, dia terdengar geli.

Aku menutup mulutku dengan telapak tangan, bibirku bergetar merasakan sensasi yang belum pernah kurasakan sebelumnya. "Kenapa Ren?" Akhirnya aku bisa bersuara tanpa mengeluarkan desahan menjijikkan itu lagi.

Tanpa disangka-sangka, Troy bangun dari rebahannya dan memeluk tubuhku. Ia melebarkan pahanya dan menempatkanku di posisi yang amat tepat. Aku hanya bisa memeluk lehernya dengan satu tangan, karena tanganku yang lain sedang memegang ponsel.

Saat Troy menggerakan pinggulnya dan menciumi leherku sekaligus, aku memejamkan mataku menahan semua perasaan meledak ini.

"Foto kamu sama Thor tersebar luas diinternet, Han! Kamu pacaran sama dia ya? Tau gak, kamu dituduh perusak hubungan Thor sama Irina Olivia."

"Apa?!" Suara Rendra mengembalikan nalarku ke dunia nyata.

"*Hana, kamu gak bermain api kan?*"

Itulah suara Rendra yang kudengar terakhir kali, sebelum Troy merebut ponsel itu dan mematikan telepon secara sepihak. Sebagai gantinya, dia menyergap bibirku, menciumku dengan penuh nafsu, agresif dan liar. Ditambah dengan gerakan intens pinggulnya hingga membuat aku turut bergerak naik turun.

Aku merasa tidak waras ketika membiarkan Troy melakukan ini padaku. Apakah benar kata Rendra kalau aku sedang bermain api sekarang?

HOT NEWS! Troy's new girlfriend!

Apakah Troy Trenton kembali tertarik pada wanita Asia?

Troy dan Irina putus!

Troy terlihat menggandeng wanita berambut hitam.

Irina menangis setelah keluar dari gedung Trenton!

Wanita Asia yang diketahui bernama Hana Larasati, berasal dari Indonesia—

Aku melempar ponsel ke atas ranjang dengan sedikit kasar. Setelah melihat berbagai macam gosip soal aku, Troy, dan Irina di internet dan televisi, kepalaku mendadak pusing tujuh keliling. Apalagi akun Instagram milikku tiba-tiba diserang oleh ratusan komentar dari fans garis keras si model Brasil itu.

Alhasil, aku pun mengubah pengaturan akun jadi *private* dan memblokir sebanyak 710 akun orang bule yang terlanjur mengikutiku. Jempolku sampai pegal karenanya.

Aku tak percaya jika puluhan fotoku bersama Troy diambil paparazi secara diam-diam. Foto itu diambil saat aku keluar dari mobil Troy, lalu saat kami berdua pulang bersama hari Jumat sore, kemudian saat Troy menjemputku di tempat karaoke, dan terakhir, saat aku dan Troy masuk bersama ke gedung apartemen ini.

Oh tidak! Troy Trenton bukan selebriti, tapi dia adalah seorang pengusaha dan pebisnis yang sukses. Lantas kenapa dia bisa seterkenal ini *sih*? Okay, dia memang punya banyak mantan seleb, tapi aku tidak menyangka saja jika aku juga terkena imbasnya.

Sepertinya, aku terlalu meremehkan paparazi yang haus berita.

Apakah Troy bisa mengatasi semua gosip murahan itu? Pasti bisa kan. Dia memiliki kekuasaan yang besar, tentunya tidak sulit dalam menekan media untuk menutup dan menghapus semua gosip yang beredar di internet.

Kalau begitu, aku harus membicarakan ini pada Troy. Aku yakin dia mau membantuku. Lagipula ini bukan pekerjaan sulit baginya. Seperti yang aku baca dari novel-novel roman, pria macam Troy Trenton bisa mengendalikan apa saja dengan mudah, termasuk media.

Di zaman uang dan kekuasaan berada di atas segalanya, tentu bukan menjadi hal mustashil lagi bahwa Troy bisa melakukan itu.

Ya, aku harus mencari Troy sekarang. Pria itu, entah kenapa berubah jadi sangat manis setelah kami—ahhh aku tidak mau mengingatnya lagi. Adegan panas yang kami lakukan tadi pagi benar-benar memalukan bagiku. Aku tak percaya kalau aku bisa *meledak* karena hanya saling menggerakkan milik kami satu sama lain. Itu pengalaman yang sangat baru untukku dan jujur, aku juga tidak mengerti kenapa bisa sampai menikmatinya.

Terasa asing, namun begitu tepat. Jantungku berdebar saat mendengar geraman rendah dari mulut Troy ditelingaku dan

napasku tersekat ketika dia menggoyangkan pinggulnya lebih cepat. Astaga! Baiklah, aku tidak mau memikirkannya lagi! Sudah cukup Hana. Sekarang, kau sudah bermain terlalu jauh dan itu sangat berbahaya.

Setelah menjernihkan otakku kembali, aku pun berjalan keluar dari perpustakaan demi mencari Troy diapartemennya yang besar ini.

Saat aku menjelajahi lebih dalam ruangan demi ruangan di apartemen Troy, aku menemukan ruang perpustakaan dengan ratusan buku yang berada dalam rak bertingkat di dinding.

Aku langsung bersorak kegirangan menemukan ruangan itu karena aku sangat mencintai buku. Mataku langsung berbinar ketika melihat tumpukan buku, apalagi jika buku-buku itu adalah bacaan fiksi. Novel misalnya. Tidak salah jika aku memilih pekerjaan sebagai editor novel.

Dan ternyata, aku menemukan puluhan novel dari beberapa penulis terkenal diperpustakaan itu. Misalnya saja, seri Harry Potter lengkap dari J.K Rowling, seri Twilight dari Stephenie Meyer, dan seri Percy Jackson dari Rick Riordan.

Sepertinya Troy menyukai novel bergenre fantasi. Namun setelah kupikir-pikir, untuk ukuran pria realistis seperti Troy Trenton, itu sedikit tidak mungkin.

"Dimana dia?" Aku bergumam sendiri sambil menuruni tangga memutar yang menghubungkan dua lantai di apartemen ini. Namun sejauh mataku memandang, tidak ada Troy di ruang tengah, ruang makan, ataupun dapur.

Apartemen Troy benar-benar luas sampai aku berpikir bisa mengajak orang sekampung tinggal di sini. Baiklah memang

agak berlebihan, tapi menurutku, apartemen seluas ini agak tidak efisien jika untuk ditinggali satu orang saja. Terlalu sia-sia.

Meskipun fasilitasnya serba mewah dan berkelas, tapi tetap saja aku merasa kesepian tinggal di sini. Aku sampai tidak bisa membayangkan Troy tinggal di apartemen ini sendirian. Bagaimana jika ruangan-ruangan kosong yang tidak pernah dia kunjungi malah menjadi sarang hantu?

Ya ampun bulu kudukku merinding saat membayangkannya. Langit malam di luar kaca semakin menambah kesan horor yang membuatku bergidik. Aku harus cepat-cepat menemukan Troy sehingga aku tidak merasa seperti orang kesepian yang tinggal ditempat sebesar ini.

Dia tidak ada di ruang makan dan dapur. Begitu pula dengan ruang tamu, empat kamar tidur, ruang bar—tempat minuman alkohol—kolam renang, balkon, juga tidak ada tanda-tanda keberadaan Troy. Aku tidak mungkin mencarinya sampai kamar mandi karena aku takut malah melihat penampakan lain.

Satu-satunya ruangan yang belum kumasuki adalah ruang kerja Troy. Ruangan itu berada di samping kamar tidurnya dilantai atas, bahkan pintunya terhubung dari dalam seolah sengaja dibuat seperti itu.

Troy termasuk pria yang *workholic*, aku mengetahuinya sejak kemarin, saat aku menemaninya bekerja dari jam dua belas siang hingga lima sore. Dia memang sangat sibuk, menandatangani ratusan dokumen, setelah itu rapat, kemudian telepon video konferensi. Aku sampai pusing melihatnya. Kalau aku jadi Troy, mungkin aku sudah pingsan.

Aku sedikit ragu membuka ruangan kerja yang

sepertinya sangat privasi itu. Memang tidak ada ucapan Troy yang melarangku untuk masuk ke sana, tapi entahlah aku cukup takut untuk melihat apa isi dari ruangan itu.

Tidak, aku harus berani! Mungkin Troy ada di sana, duduk di kursi kerja dengan gaya pemimpin yang khas, terlihat kokoh dan kuat. Ya, lagipula kenapa juga aku harus takut?

Aku pun membuka pintu berwarna abu-abu itu dengan lebar, dan melihat ruangan kerja normal seperti dugaanku. Tidak besar seperti ruangan Troy digedung Trenton, tapi ruangan ini bahkan lebih bagus dari ruangan atasan dikantorku, di Jakarta. Astaga, maafkan aku Pak Romeo.

Tidak ada yang aneh. Semuanya normal. Meja kerja, kursi, rak buku, televisi, sofa, dan mesin kopi tertata dengan rapi. Tapi tidak ada Troy di sini. Astaga dimana dia?

"Troy?" Aku memanggil namanya, tapi tidak ada sahutan yang berarti. Karena itulah aku berjalan lebih dalam, melihat-lihat ke sekeliling ruangan kerja Troy. Selain buku-buku yang terpajang di rak dinding, aku penasaran dengan beberapa figura foto di atas mejanya.

Entah kenapa, aku harus melihat ke kanan dan ke kiri terlebih dahulu seolah takut ada yang memergokiku. Padahal aku cuma ingin melihat foto.

"Oh *my god.*"

Aku mengambil cepat satu bingkai foto diriku sedang tersenyum sambil makan es krim. Foto ini—foto yang di ambil sebelum aku selesai kuliah. Apa Troy mencurinya dari akun Instagramku? Tak bisa dipercaya!

Ada tiga bingkai foto di atas meja, dua foto diantaranya

adalah fotoku. Satunya foto lawas, dan satunya lagi foto baru, saat aku tertidur di apartemenku. Tapi foto ini berbeda dengan foto yang dijadikan Troy sebagai *wallpaper* ponselnya. Ya Tuhan, berapa banyak dia mengambil fotoku?

Membayangkan Troy sedang mengarahkan kamera ponselnya padaku saat tidur, sedikit membuatku merinding. Dia seperti penguntit.

Selain dua fotoku, satu bingkai foto memuat gambar yang tidak jelas. Aku tidak tahu apa itu karena gambarnya begitu samar dan kabur. Tapi saat melihat foto itu, pikiranku melayang ke gambar USG kehamilan yang pernah Sofia tunjukkan padaku. Sofia itu temanku di Jakarta.

Oh, ini gila. Bagaimana mungkin Troy membingkai foto USG janin di sini?

"*Honey?*"

Aku terlonjak ke belakang saat suara Troy memanggilku dari belakang. Mataku membulat besar saat dia tengah menggunakan handuk putih sebatas pinggang, dan rambutnya yang basah itu tampak sangat *hmmm* menggoda. Seksi. Sial dia sangat seksi. Pantas saja Irina tidak rela putus dengannya.

Tidak tidak!! Hana berpikirlah!

Troy berdiri di pintu pembatas antara kamarnya dan ruang kerja. Tubuhnya yang berotot dan perutnya yang kotak-kotak itu terlihat basah oleh air yang menetes dari kepalanya. Aku harus mengalihkan kepalaku sebelum air liur menetes dari mulutku.

Sudah kukatakan bukan, aku menyukai fisik Troy, yang berarti aku menyukai semua yang ada pada tubuhnya. Namun aku

tidak menyukai sifatnya yang gila kontrol. Hanya itu.

"Apa yang kau lihat?"

Aku tersadar jika aku sedang memegang bingkai foto yang tidak jelas ini—yang mirip seperti USG janin, "maaf. Aku tidak sengaja melihatnya." Aku meletakkan kembali foto itu ke tempat asal, dan berpura-pura tidak melakukan apapun.

Troy mendekatiku dengan langkah cepat, melihat foto yang barusan kuletakkan ke atas meja. Wajahnya tiba-tiba muram, rahangnya mengeras, dan dahinya berkerut dalam. Aku menangkap sorot kemarahan yang kental di wajah Troy. Dia kenapa?

"*Honey,* aku tidak suka kau masuk ke ruangan ini." Troy membenarkan letak bingkai foto itu, mengusapnya sekilas, dan setelah itu, dia menatap mataku tajam. Tanpa sadar aku meneguk ludah karena gugup.

"Maaf, aku tadi mencarimu." Aku menundukkan kepala, merasa menyesal kenapa masuk ke sini.

Troy mendekat, hingga ujung jempol kaki kami bersentuhan. Aku semakin takut, takut jika dia berubah menjadi monster yang kasar lagi seperti malam itu.

"Akh!" Aku meringis kesakitan saat Troy menarik daguku dan menjepit pipiku dengan tangannya. Tenaganya cukup kuat hingga aku memejamkan mata untuk menahan nyeri di pipiku.

"Mengerti *Honey?* Jangan lagi masuk ke ruangan ini." Troy melihatku dengan mata birunya yang gelap. Dia terlihat sangat membenciku. Tatapannya menusuk kejam dan bibirnya membentuk garis tipis saat aku menganggukkan kepalaku.

"Keluar!"

Troy menghempaskan pipiku agak kasar. Dia mengucapkan kata '*get out*' dengan keras, bahkan hampir berteriak. Suaranya menggelegar di ruangan ini hingga membuat tubuhku bergetar ketakutan.

Aku pun keluar sambil menangis dan menutup pintu dengan cepat. Aku benci dengannya! Aku benci Troy. Dia—dia memang menganggapku sebagai mainan. Mainan yang kapan saja bisa dibuang.

Aku ingin pergi. Tidak— aku harus pergi sekarang. Aku tidak mau menjadi mainannya lagi.

Setelah mengambil ponselku di perpustakaan, aku berlari menuju pintu keluar dan tidak menoleh lagi ke belakang. Troy tidak bisa menghentikanku kali ini seperti waktu itu, dia tidak bisa karena tidak punya wewenang mengatur lift sesuka hati.

Air mataku masih menetes saat aku melewati resepsionis wanita di lantai dasar. Aku segera menghapusnya dan berakting seolah tidak terjadi apa-apa. Persetan dengan paparazi, masa bodoh dengan media. Terserah mereka ingin melakukan apa saja karena aku tidak peduli lagi.

Aku tidak peduli.

Aku pura-pura tidak melihat jika di luar sana ada satu orang *bodyguard* Troy, Will atau Nick, entah siapa itu—aku tak tahu namanya—yang jelas dia sedang duduk dikursi panjang depan toko es krim yang menjadi tempat pelarianku malam ini. Pria itu sedang memainkan iPad ditangannya, namun aku tidak buta jika sampai tidak tahu bahwa dia mengawasiku daritadi.

Bodohnya aku berpikir bisa bebas dari cengkraman Troy dengan mudah. Pria arogan itu memang tidak terlihat saat ini, namun dia tetap tidak membiarkanku pergi sendirian. Aku ingin tertawa melihat keadaan hidupku yang sangat menyedihkan ini. Nyatanya, hidupku bukan milikku lagi.

Aku juga tidak bisa pergi jauh karena tidak punya uang yang cukup. Aku hanya punya uang sebanyak dua puluh dolar, itu pun karena aku terbiasa menyisipkan uang di belakang *softcase* ponselku. Meskipun nilainya turun karena ada lipatan, namun tetap saja aku bersyukur memiliki uang saat ini.

Setelah membeli sebuket es krim besar seharga tujuh dolar, sisa uangku tinggal delapan dolar saja yang bahkan tidak cukup untuk naik taksi. Aku jadi menyesal kenapa harus mampir ke toko ini dulu. Ya tapi mau bagaimana lagi, suasana hatiku kacau balau dan hanya es krim-lah yang bisa mengobatinya.

Sial, aku kabur tanpa persiapan apapun! Lebih sialnya lagi, baterai ponselku tinggal dua persen yang aku yakini sebentar lagi akan mati. Tidak ada uang, tidak ada ponsel, ditambah lagi penampilan piyama bermotif boneka yang sedang kupakai ini membuatku persis seperti anak hilang.

Aku tidak masalah jika mengalami keadaan yang sama seperti ini di Jakarta, karena aku hapal setiap nama jalan dan juga orang-orang di sana masih memiliki rasa saling bantu yang cukup tinggi.

Tapi aku sedang berada di Amerika—di Manhattan, di mana aku tak bisa bergantung pada orang lain karena semua orang terlalu individualis. Bahkan mereka tidak peduli dengan penampilanku yang berantakan ini. Coba di Indonesia? Pasti

sudah di *nyinyir* oleh netizen.

Ya ampun, apa yang harus kulakukan? Aku tidak mau kembali ke apartemen Troy dan diperlakukan semena-mena olehnya. Aku masih punya harga diri dan karena itulah, aku tidak mau dia menginjak harga diriku lebih dari ini.

Aku ingin buktikan padanya bahwa aku bukan wanita lemah. Aku akan menunjukkan jati diriku yang sebenarnya di depan Troy Trenton, bahwa aku ini wanita yang kuat, aku bisa melawan sikap gila kontrolnya itu, meski tenagaku seperti tenaga bayi jika berhadapan dengannya.

Meskipun tidak mudah, aku akan terus berusaha hingga Troy sendiri yang bertekuk lutut padaku. Hahh... Semoga ini tidak menjadi khayalanku saja.

Hampir dua jam aku duduk manis di dalam toko es krim '*Sparkles*' yang berjarak tiga blok dari 740 Park Ave, akhirnya aku memutuskan untuk keluar. Pria yang mengawasiku sejak tadi segera mengubah posisinya menjadi lebih siaga, dengan punggung yang ditegapkan dan kedua tangannya yang tegang. iPad yang kulihat tadi entah ditaruhnya kemana.

Aku melihat ke kanan dan ke kiri, kalau-kalau mobil Troy berada di dekat sini. Nihil. Berarti pria gila itu memang tidak mengikutiku sekarang.

"Hei, pinjam uang!" Aku segera duduk di samping pria itu sambil bersidekap. Aku menaikkan daguku angkuh karena tidak mau terlihat lemah di depan pria bertubuh kekar itu.

"Saya tidak punya uang, Nona." Pria itu menjawab dengan sopan. Benarkan dugaanku, dia memang suruhan Troy. Coba dia orang asing, pasti aku sudah kena tinju karena bersikap

seperti preman.

"Bohong. Ayolah *Sir*, pinjami aku uang, nanti Troy yang akan menggantinya." Aku membujuknya, masih menatap awas ke jalanan yang cukup lengang.

"Mr. Trenton ingin Nona Hana pulang ke rumah," ucapnya masih berwajah datar. Pria itu tidak menampilkan ekspresi sedikit pun sehingga aku berasumsi dia adalah robot.

Tidak bisa diharapkan, aku tak bisa meminta bantuan darinya. Percuma.

"Siapa namamu?" tanyaku iseng. Aku akan mengulur waktu hingga taksi muncul dari belokan jalan di sana. Setelah dekat, aku akan berteriak memanggilnya dan langsung masuk ke mobil.

"Nick Peterson, Nona."

Nick sebenarnya memiliki wajah yang lumayan. Tidak terlalu tampan seperti Troy, namun juga tidak terlalu buruk. Aku yakin dia punya pacar yang cantik di luar sana. Atau jangan-jangan, pacar yang tampan? Tinggal di Amerika selama seminggu, aku jadi terbiasa melihat pasangan gay sedang berciuman.

Ah! Mungkin aku bisa mengorek informasi apapun soal Troy pada pria ini. Informasi soal masa lalunya yang sedikit misterius dan mencurigakan. Tentang mantannya yang orang Jepang hingga foto USG janin itu. Aku sangat penasaran sampai rasanya ingin mati.

"Nick, kau sudah lama bekerja pada Troy?"

Mobil taksi berwarna kuning terlihat dari kejauhan. Ahh kenapa datang di saat waktu yang tidak tepat seperti ini? Tapi kesempatan tidak akan dua kali, jadi aku harus memanfaatkannya

sebaik mungkin.

"Hampir sepuluh tahun Nona." Nick hanya menjawab pertanyaanku ala kadarnya. Dia bahkan tidak menanyaiku macam-macam.

"Oh begitu." Aku berdiri dengan gerakan lambat, hingga Nick mengerutkan dahinya bingung, "kalau begitu sampaikan salamku pada Troy—TAKSI!!!!" Aku berteriak sambil melambaikan tangan ke tepi jalan di depan kami.

Mobil taksi itu berhenti dan aku tidak membuang waktu lagi untuk masuk ke dalamnya. Nick kelimpungan, dia terlihat frustasi saat mobilku melaju dengan mudahnya. Saat mobil yang kutumpangi berbelok, Nick sedang melakukan panggilan telepon.

Ya siapa lagi kalau bukan Troy? Aku yakin dua ratus persen, Nick akan menelepon atasannya itu untuk melapor bahwa aku berhasil kabur.

Aku bahkan tidak berpikir lagi kalau aku hanya punya enam Dolar sekarang. Untuk sampai ke daerah Washington Heights yang cukup jauh dari daerah ini, mungkin bisa dua puluh hingga tiga puluh Dolar. Aku tidak tahu pasti karena aku tak pernah naik taksi ini. Aku dan Rendra pernah dua kali naik Uber, dan selebihnya kami selalu memanfaatkan transportasi umum.

Baiklah, aku bisa membayar taksi setelah sampai diapartemenku nanti. Menunggu lima atau sepuluh menit untuk mengambil uang di lantai atas, bukan jadi masalah bukan? Aku yakin bapak sopir itu mau menunggu sebentar.

/

"Pak, maaf sebelumnya, bisakah Anda menunggu

sebentar? Uangku ada dilantai atas. Aku akan mengambilnya." Sebenarnya, aku malu mengucapkan ini. Lihat saja ekspresi pak sopir itu. Dia pasti mengira aku hanya basa-basi karena tak punya uang.

"Tiga puluh dua Dolar, Nona. Bayar sekarang atau tidak keluar sama sekali." Bapak sopir yang kuduga berusia lima puluh tahunan itu ternyata cukup kejam. Dia sama sekali tidak kasihan melihat keadaanku.

"Aku berjanji akan kembali. Aku berani bersumpah—"

Ucapanku tidak selesai saat kaca pintu mobil di samping sopir diketuk dari luar. Aku menganga melihat siapa yang ada diluar sana. Nick! Demi Tuhan, kenapa dia bisa sampai lebih dulu daripada aku?

"Ya?" Sopir itu menurunkan kaca dan kepala Nick menunduk untuk memberikan selembar uang—astaga seratus Dolar! Sopir itu tersenyum lebar pada Nick sambil mengucapkan terima kasih berkali-kali.

Bahkan Nick berkata, *"ambil saja kembaliannya."* Dasar pembohong, dia bilang tadi tidak punya uang.

Aku pun keluar dari mobil sambil melengos kesal. Kalau Nick sudah sampai di sini, berarti Troy juga sudah menungguku. Apa aku perlu menggedor apartemen Rendra saja?

Tapi—oh tidak! aku lupa. Setelah aku berbohong padanya untuk menginap dirumah Gemma, Rendra juga berencana untuk menginap dirumah David malam ini. Katanya ada perkumpulan pria lajang dikantor. Awas saja dia kalau sudah tidak perjaka lagi saat kembali nanti. Aku akan menendangnya sampai Neptunus.

Okay, jangan khawatirkan Rendra yang sedang bersenang-

senang. Khawatirkan nasibmu sendiri, Hana! Kau akan bertemu pria paling seksi namun arogan dan kejam sebentar lagi.

"Mr. Trenton sudah menunggu diapartemenmu, Nona." Nick menunduk hormat padaku sebelum aku masuk ke lobi.

"Ya aku tahu."

Tidak berguna aku kabur. Lebih tepatnya percuma jika aku masih tinggal di Negara ini. Coba aku punya uang banyak untuk kabur ke Indonesia. Aku akan tinggal di hutan belantara, di dalam gua tak berpenghuni, sampai Troy tidak bisa menemukan jejakku. Astaga, tidak-tidak. aku hanya bercanda. Aku tidak mau tingggal dihutan, hutan itu sarang hantu.

Setelah menaiki lift sampai tiba dilantai tiga, lantai dimana ada apartemenku dan Rendra berada, jantungku berdegup kencang tanpa diminta. Telapak tanganku mulai berkeringat dan bibirku bergetar dengan sendirinya.

Kuatkan dirimu Hana!

Aku tidak mau menjadi wanita lemah. Aku harus melawan sekarang supaya Troy tidak bisa berbuat sesuka hatinya lagi. Aku harus kuat! Aku tidak bisa mengandalkan orang lain, yang berarti aku harus mengandalkan diriku sendiri. Ya, aku pasti bisa.

Aku mendorong pintu dengan pelan setelah menekan kata sandi. Apartemenku terang-menderang, padahal aku selalu mematikan lampu setiap saat aku meninggalkannya.

Aku melihat Troy sedang duduk di sofa depan televisi, menatapku lurus dengan mata biru sedalam lautan, tangannya sedang dilipat ke depan dada, dan tubuhnya yang tinggi—besar itu, begitu mendominasi apartemenku yang kecil. Dia tampak luar biasa, bahkan hanya berpose duduk biasa.

Keberanianku menguap tiba-tiba seperti kepulan asap nasi matang yang menyerbu saat penutup *rice cooker* dibuka. Aku meneguk ludah gugup, kakiku bergetar hebat hanya menatap matanya yang tajam itu.

"Kemari." Satu kata darinya semakin membuat jantungku lebih menggila. Aku tidak mau diperintah sesuka hati, aku ini manusia bukan hewan peliharaan.

Baiklah, aku harus berani mengambil resiko apapun untuk melawannya. Lakukanlah malam ini atau tidak sama sekali, Hana.

"Tidak." Aku menolak cukup lantang. Tapi aku masih mendengar suaraku sedikit bergetar saat mengucapkannya.

Mata Troy membulat, alis kanannya terangkat saat mendengar penolakanku. "Kau berani menolakku?"

Aku mengepalkan kedua tangan, "ya aku berani! Asal kau tahu, Troy, kau tidak bisa mengaturku lagi mulai sekarang." Entah kenapa aku terlalu takut mengatakan ini sampai air mataku turun tanpa disuruh. Astaga, aku tak percaya jika pengaruh Troy pada mentalku begitu besar.

Aku sangat takut, tapi aku tidak mau bersikap penakut lagi demi menghadapinya.

Troy tiba-tiba tertawa mendengar ucapanku. Padahal tidak ada yang lucu sama sekali di sini.

Aku semakin menggigil saat dia mulai beranjak dari sofa. Aku harus mencari alat bantuan untuk melindungi diri. Saat aku melihat sapu di dekat pintu, aku langsung meraihnya dan memegangnya dengan sangat erat.

Jika Troy menyakitiku, aku juga akan menyakitinya. Kalau

dia memukulku, aku juga akan memukulnya. Aku akan melawan karena aku bukan wanita lemah. Aku berhak atas hidupku sendiri.

"Woah *Honey.* Kau mulai berani hm?" Troy terkekeh melihat bentuk pertahanan diriku ini. Dia mendekat dan saat itu lah aku menodongkan gagang sapu ke arahnya.

"Kau tidak bisa menganggapku sebagai mainanmu lagi Troy. Aku tidak mau kau memperlakukanku lagi seperti sampah!" Aku berteriak hingga air mataku semakin turun dengan deras. Troy berjalan mendekatiku, namun aku memukulnya dengan gagang sapu.

"Taruh sapu itu atau aku akan—"

"Akan apa?! Jangan pernah mengancamku lagi! Aku tidak takut padamu!"

Troy menggeram kesal dan mendekatiku dengan cepat dan membabi buta. Aku terus memukulinya, tapi dia dengan cekatan menahan gagang sapu dan merebutnya dari tanganku. Troy langsung membuang sapu itu ke belakang hingga mengenai vas kaca bunga sampai pecah.

"Tidak!!" Aku menampar wajahnya saat Troy ingin mencium bibirku. Troy tidak memukulku, sama sekali tidak membalas pukulanku. Ia justru mendorong bahuku hingga aku terhimpit ke dinding, setelah itu dia menarik daguku ke atas.

"*Honey.* Katakan maaf. Maaf untuk segala perbuatanmu ini, dan setelah itu aku akan memaafkanmu." Dia menekan tubuhku dengan tubuhnya yang tinggi dan berotot. Tubuhku hanya sebatas dadanya saja hingga aku harus menegakkan kepala tinggi-tinggi untuk menatapnya.

Aku menggeleng kuat, meski sedikit tertahan karena

Troy mencengkram tengkuk leherku. "Tidak. Aku tidak salah! Kau yang salah! Kau yang salah, Troy Trenton."

Troy tiba-tiba meninju dinding di samping kepalaku hingga aku berteriak keras. Dia benar-benar kuat hingga dinding apartemenku bergetar, tapi karena itu juga tangannya jadi berdarah.

"Katakan *Honey!* Atau kau akan menyesal." Troy mengusap pipiku dengan tangannya yang berdarah hingga tetesan darah itu mengenai pakaianku.

Aku tahu dia mengancamku dengan seks. Ya aku akan sangat menyesal jika dia sampai melakukannya. Tapi aku sudah terlanjur melawan egonya, tidak mungkin aku kembali berpura-pura menjadi gadis yang manis. Aku tidak bisa bermuka dua setiap waktu.

"Tidak!" Aku mendorong tubuhnya sekuat tenaga dan meninju dadanya dengan keras. Setelah itu, aku berlari menuju dapur dan meraih panci yang cukup berat. Jika aku memukul kepalanya dengan ini, Troy pasti pingsan.

"Kau benar-benar melawanku rupanya." Troy, wajahnya menggelap, menakutkan, rahangnya terkatup rapat, dan dia mendekatiku seperti banteng yang siap untuk berlaga kapan saja.

Aku melemparinya dengan barang apapun yang berada di dekatku, piring, gelas, mangkuk, sendok, dan sebagainya tapi terus meleset. Apartemenku yang kecil dan menyedihkan terlihat seperti kapal pecah dengan barang-barang berserakan dan beling dimana-mana.

"Kau brengsek! Brengsek! Mati saja kau!!" Aku mengarahkan panci itu serampangan dan berhasil mengenai

sedikit pundaknya. Aku mencoba untuk memukul kepalanya tapi Troy menarik pinggangku dengan kasar dan menempatkan tubuhku di atas pundaknya yang kuat.

"Tidak! Tidak turunkan aku!! Kau gila. Dasar sialan! Brengsek!!!!" Aku memukuli punggungnya dan menendang-nendang perutnya.

Troy tidak bersuara. Dia terus diam sampai kami tiba dikamar. Kepalaku langsung berdenyut saat Troy melemparku ke atas kasur.

Seolah tidak ingin memberikan kesempatan bagiku untuk kabur lagi, dia menindih tubuhku dan duduk di atas perutku. Aku melototkan mataku spontan karena merasa berat menopang tubuhnya. Saat dia membuka pakaian hingga perutnya yang six-pack terpampang jelas, aku pun menggelengkan kepalaku berkali-kali.

"Tidak Troy!" Aku semakin menangis saat Troy merobekkan piyamaku hingga kancing-kancingnya berterbangan ke sekitar ranjang. Ia merebut braku dan melepaskannya dengan kasar.

"Kau memang mendapat tubuhku, tapi kau tidak pernah mendapat hatiku. Selamanya."

Troy tidak mengizinkanku bicara lagi karena mulutnya sudah bergerilya di dalam mulutku.

Jika aku memiliki dua pilihan saat ini yaitu menyerah atau mati, maka aku akan memilih untuk mati. Aku lebih baik mati daripada menyerahkan diri untuk pria paling keji yang pernah aku kenal, Troy Trenton.

Pria itu tidak mempunyai rasa belas kasihan sama sekali padaku. Tangisan, teriakan, cakaran, pukulan dariku yang kuhantamkan bertubi-tubi ditubuhnya tidak menggoyahkan tujuannya untuk segera merampas mahkotaku, satu-satunya hal yang kubanggakan di depan suamiku kelak.

Telinga Troy seakan tuli, hatinya pun seolah membatu. Ia sudah puas menciumi bibirku, melumatnya hingga bengkak dan nyeri, apalagi sudut bibirku robek karena ciumannya yang terlalu bernafsu. Dia seperti kerasukan setan saat mencecap dan menjamah setiap inchi tubuhku.

Bekas kemerahan yang Troy berikan di sepanjang perut dan dadaku beberapa hari lalu belum sepenuhnya hilang, namun dia sudah menambahkan puluhan *kissmark* lainnya di sana, dan sekarang, bibirnya juga menjalar ke punggungku.

Bukan hanya itu, puncak payudaraku terasa perih karena dia terus memainkannya tanpa henti, dengan gigi dan lidahnya yang basah—yang membuatku merasa kotor. Aku tidak suci lagi. Maafkan aku Bu, aku tidak bisa menjaga diriku sendiri.

"Jangan."

Saat Troy membuka celanaku, aku terus berusaha untuk menendang miliknya yang terjiplak sangat jelas dari balik jeans. Besar dan kuat. Perut dan pundaknya yang berotot terlihat mengkilap berkat keringat yang turun dari kepalanya.

Mataku cukup berat untuk dibuka karena terlalu banyak menangis. Aku yakin sekali jika mataku sembab—bengkak maksimal hingga sulit tuk digerakkan. Napasku tersendat-sendat, dadaku tidak berhenti bergetar selama menerima penyiksaan sekaligus pelecehan dari pria itu.

Aku sudah hancur—sebentar lagi aku akan hancur-sehancurnya. Aku lebih pantas mati.

Ujung ranjang bergerak pelan yang berarti Troy baru saja turun dari sana. Dia berdiri tegap, berkuasa, dan menyeramkan di depanku, memandangi tubuhku yang terkulai menyedihkan. Aku menggelengkan kepalaku lirih ketika bunyi berdenting dari besi tali pinggang dilantai—Troy sudah melepaskan celananya. Kini tubuhku dan tubuhnya sama-sama polos.

Aku sontak mundur ke belakang menggunakan kedua kaki, tapi Troy menarik kaki kananku dengan cepat hingga aku kembali ke posisi semula. Dia lalu naik ke ranjang, secara perlahan menjilat betisku, pahaku—hingga ke bagian paling sensitif yang membuat tubuhku merinding.

"Tidak!" Aku menjambak rambutnya saat dia mencium milikku dan mengusapnya dengan jari tangannya yang panjang. Aku menendang pundaknya namun—sial—posisiku justru lebih terbuka di hadapannya.

"Akh hentikan!"

Punggungku melengkung kala lidah Troy masuk pelan-pelan ke sana, kemudian menjilatinya dengan rakus seperti saat dia menjilat es krim dimulutku. Aku menggelinjang tak nyaman, satu tanganku meremas sprai dan yang lain, masih menjambak rambut Troy dengan kuat.

Pria itu kemudian menaruh kedua kakiku dipundaknya dan saat itulah dia semakin gencar bermain dengan milikku yang terasa sangat panas dan basah. Aku tidak bisa menolak perasaan ingin meledak ketika satu jari tangan Troy menerobos masuk dan bergerak secara intens hingga membuatku berteriak.

Dadaku kembang kepis karena napasku saling bersahutan ketika aku melepaskan diri. Aku sudah tidak punya harapan lagi, aku ingin segera menyelesaikan ini secepatnya dan mengusir Troy dari hidupku.

"Kau rasakan ini *Honey."* Bibir Troy merambat naik ke perutku hingga kurasakan betapa keras dan hangat miliknya saat bersentuhan denganku.

"Akh.. ya. Kau sangat nikmat. Hmm." Troy mengulum puncak dadaku seraya terus menggesekkan miliknya yang panjang dan kuat di depan milikku yang sudah basah dan lengket.

"Kau—kau pria paling brengsek yang pernah aku kenal, Troy." Aku tidak berusaha mendorong tubuhnya karena Troy mengaitkan tangan kami dengan erat

"Dan pria brengsek inilah yang akan menyetubuhimu." Troy berbisik di depan telingaku, sesekali menciuminya sampai membuat perutku geli. Telinga adalah titik sensitif ditubuhku dan Troy sudah tahu itu sejak pertama kali dia menciumnya.

"Aku bersumpah, kau akan menemukan mayatku besok

pagi."

Setelah aku mengucapkan kalimat itu, Troy spontan menghentikan gerakannya di bawah sana. Ia bangkit, menaikkan dadanya hingga kami bisa bertatapan. Namun dia tidak melepaskan tanganku sehingga aku harus menopang berat tubuhnya.

"Jangan mengancamku Sayang. Kau tidak bisa melakukannya," desis Troy tajam, menatapku penuh tekad di mata birunya yang sedalam lautan.

"Aku bisa melakukannya. Aku bersumpah demi Tuhan. Kau yang tidak bisa mencegahku, Troy." Aku membalas tatapannya sengit karena ingin menunjukkan padanya bahwa aku bukan wanita lemah yang akan menyerah dengan mudah.

"Kau tidak bisa!" Troy sedikit berteriak, "kau tidak bisa menghentikanku," lanjutnya seraya mulai memasukkan miliknya.

"Silahkan. Selesaikan saja apa yang kau mau, dan besok, kau akan melihat tubuhku tergantung di atap." Aku menangis ketika mengatakannya, berharap Troy menghentikan miliknya yang akan menerobos masuk ke tubuhku.

Troy menggeram keras, tiba-tiba mencium bibirku dengan kasar dan menggigitnya hingga bibir kami terpisah. Tak bisa kupercaya, dia beranjak dari ranjang, dan berdiri menjulang dengan batang kejantanannya yang tegang.

"Sial!!! Sial! Sialan kau Hana!"

Troy berteriak kesetanan, menghempaskan apapun yang berada di atas meja riasku dengan kesal. Ia tampak sangat marah setelah mendengar ucapanku soal gantung diri itu.

Kemudian Troy mendekatiku lagi dan mengapit pipiku hingga bibirku mengerucut, "Kau harus ingat Hana. Kau-tidak-

bisa-meninggalkanku! Tidak akan pernah!"

Setelah itu, Troy mengambil jeans miliknya dilantai dan keluar dari kamarku setelah menghempaskan pintu dengan sangat kuat hingga dinding di sekitarnya bergetar.

Aku bangkit dan menekuk lutut seolah ingin melindungi diri. Aku pun menangis lagi, menangis karena Troy tidak memperkosaku, namun dia bersumpah tidak akan melepaskanku selamanya.

Dering telepon berbunyi nyaring membuatku langsung terjaga. Aku pun membuka mata perlahan, tiba-tiba merasa tidak nyaman karena mataku sedang bengkak. Terasa sangat berat dan perih hingga membuatku memejamkan mata lagi.

Aku meraba keberadaan ponselku di atas nakas dan mengambilnya setelah kutemukan. Nama Rendra terpampang dilayar, namun bukan itu yang membuatku terkejut. Sekarang sudah jam satu siang! Astaga, aku tidak percaya jika aku bisa tertidur selama ini.

"Hallo." Aku menyapa Rendra dengan suara serak. Bahkan suaraku hampir habis karena terlalu sering berteriak tadi malam, saat Troy menyiksaku.

"*Woy Han. Gila, kamu baru bangun tidur?*"

"Iya." Aku mulai bangkit dari posisi berbaring.

Ketika Troy meninggalkanku, aku tidak melakukan apa-apa. Aku hanya menangis sampai aku lelah sendiri, kemudian tidur tanpa kusadari. Bahkan tubuh polosku masih terlihat sama seperti tadi malam. Menyedihkan.

"Ck ck ck. Dasar kebo. Mentang hari Minggu. Oh ya, kamu mau ikut kami ke festival makanan gak? Kalo mau nyusul aja."

Ajakan itu terdengar menggiurkan tapi sayangnya aku tidak bisa datang. Aku masih harus membereskan sisa kekacauan tadi malam, belum lagi menyiapkan hatiku jika harus bertemu dengan Troy hari ini.

Setelah peristiwa menakutkan semalam, ketakutanku padanya bertambah besar, tapi disatu sisi lain, aku merasa jika diriku mulai berani melawan. Aku harus syukuri satu hal itu.

"Gak deh. Aku mau dirumah aja hari ini. Tapi baliknya beliin makanan yang enak ya."

Suara Rendra terdengar mencibir ditelingaku, *"Ceilahh lebay banget mau dirumah aja, padahal siapa kemarin yang ngebet mo jalan? Ya udah nanti aku beliin, tapi uangnya transfer ke rekeningku dulu."*

"Dasar pelit!!" Aku tertawa pelan, baru menyadari jika ini adalah tawa pertama yang keluar dari mulutku sejak kemarin. *Well* setiap bersama Troy, aku memang selalu diam dan tidak bebas. Ekspresiku seolah tertahan tidak mau keluar.

"Lagi bokek Han." Rendra tertawa, membuat hatiku terasa lebih ringan, *"ya udah. Aku mau pergi ini. Dah! Nanti aku kirimin foto-foto di WA, key?"*

"Key." Aku mematikan telepon itu, dan mulai beranjak dari ranjang. Sekilas aku merasakan otot-ototku kram karena Troy menindihku semalam.

Mencoba mengabaikan ketelanjanganku, aku berjalan menuju lemari dan mengambil pakaian seadanya untuk membuatku lebih beradab. Jujur, aku tidak pernah terbangun dalam tubuh polos seperti ini sebelumnya. Aku merasa sangat

malu dan tidak nyaman, padahal tidak ada orang dikamarku saat ini.

Setelah aku membuka gorden jendela, sinar matahari langsung menyerbu kamarku dan membuat suasana lebih cerah. Aku memejamkan mata, merasakan hangatnya sinar mentari, menyerap semua energi yang dipancarkannya seolah ingin menambah kekuatan pada diriku sendiri.

Aku pun tersenyum, mencoba mensyukuri apa saja yang masih tersisa dihidupku. Ya, aku masih bisa bernapas, aku masih bisa melanjutkan hidupku, dan yang paling penting, aku tidak kehilangan keperawanan karena Troy tidak melakukannya semalam. Oh ya Tuhan, maafkan aku karena sudah berniat bunuh diri. Aku tahu, aku pasti menderita sepanjang hayatku jika melakukan hal itu.

"*Thank you, God.*" Aku bersyukur sekali lagi.

Ketika aku berbalik, aku menyadari jika ada yang berbeda dari kamarku ini. Alat rias yang dihempaskan Troy tadi malam sudah tersusun rapi di atas meja. Bahkan beberapa diantara alat *make up* itu masih terbungkus plastik seolah baru dibeli. Pakaian tidurku yang robek di lantai juga tidak ada lagi. Kamarku benar-benar bersih dan tertata dengan sangat baik, kecuali ranjang yang sedikit berantakan.

Melihat itu, aku segera bergegas ke luar kamar. Dan benar saja, semua kekacauan tadi malam seolah tidak pernah terjadi. Vas bunga yang pecah sudah diganti dengan yang baru, beling-beling yang berserakan di lantai juga raib. Sapu dan panci yang kugunakan sebagai senjata untuk melawan Troy juga sudah kembali ke posisi semula.

Astaga, sudah pasti Troy yang membereskan semuanya. Dia membereskan semuanya selagi aku tertidur dengan napas tersendat-sendat di kamar karena menangis terlalu lama.

Tidak, aku yakin bukan Troy yang merapikan semua ini, melainkan orang suruhannya yang jelas. Tak mungkin seorang CEO sepertinya mau mengerjakan pekerjaan rumah tangga—beres-beres rumah maksudnya.

Ketika aku ingin mengambil air, bel apartemenku berbunyi. Jika itu Troy, tidak mungkin dia membunyikan bel terlebih dahulu. Dia pasti langsung masuk karena sudah merasa menjadi tuan rumah di sini.

Aku pun berjalan ke depan, melihat wajah si tamu dari interkom, dan ternyata itu Nick seraya membawa sebuah kotak makanan dan bunga.

"Kenapa?" Aku tidak membuka pintu, aku hanya bicara melalui interkom.

"Makan siang dan bunga untuk Nona, dari Mr. Trenton." Nick menjawab dengan sopan, tapi dia tidak tersenyum sama sekali.

"Tidak mau. Kau buang saja." Aku meninggalkan pintu, tapi suara Nick kembali mencegatku.

"Mr. Trenton akan memberikannya sendiri jika Nona tidak mau terima ini."

Hell no! Aku belum siap bertemu pria itu setelah dia menyiksaku. Tidak. Lebih baik aku bertemu Nick daripada dia.

Dengan cepat, aku membuka pintu untuk mengambil kotak makanan dan bunga segar yang sangat wangi itu. Aku sempat melihat jika kedua mata Nick membesar melihat penampilanku—

atau wajahku, entahlah, namun dia kembali bersikap profesional sedetik kemudian.

"Sini." Aku mengambil keduanya sekaligus, lalu menutup pintu dengan kakiku, meninggalkan Nick begitu saja seperti pelayan. Oh maafkan aku Nick.

Setelah menaruh kotak makanan di atas meja makan, aku memeluk kotak bunga yang berukuran cukup besar dan membawanya hingga ke sofa depan televisi.

Bunga-bunga yang tersusun di dalamnya sangat indah, dengan warna yang berpadu begitu serasi dan menyegarkan mata. Aku sangat menyukai bunga karena mereka semua terlihat indah dan menawan, tampak tak berdosa ditengah-tengah kehidupan yang kejam. Saat aku memegang bunga, perasaanku akan lebih baik seperti saat menyantap es krim untuk mengobati rasa *badmood.*

Ada sebuah kartu hitam yang terselip di antara puluhan bunga itu. Aku pun mengambilnya dan membacanya. Tulisan tangan Troy.

Selamat siang Honey.
Tidurmu lelap?
Aku sudah merindukanmu.

T

Bagaimana dia bisa tahu kalau aku baru bangun? Bukan hanya itu, dia menuliskan kata sapaan 'selamat siang' bukan selamat pagi, seolah dia tahu waktu yang tepat untuk memberikan

bunga ini. Apa benar dugaanku jika Troy mengawasiku melalui CCTV tersembunyi?

Aku menatap awas ke sekeliling apartemenku untuk mencari benda kecil mencurigakan seperti kamera yang mungkin saja terpasang lebih dari satu. Namun nihil, tidak ada kamera apapun.

Oh sial, aku jadi paranoid. Aku merasa sedang diawasi oleh Troy. Dia memang tidak ada di sini, tapi matanya yang biru itu seperti sedang memandangiku, entah dari mana asalnya.

Aku merinding. Aku takut dia tidak pernah berhenti menghantui hidupku. Nyatanya, Troy Trenton lebih menyeramkan daripada hantu.

Sepanjang hari Minggu terlewati, aku merasakan ketenangan yang kudambakan sejak bertemu Troy. Tidak ada gangguan, tidak ada teror, tidak ada ancaman dan sebagainya yang sering kudapatkan darinya. Hari ini damai, tentram, dan nyaman.

Meski Troy tidak muncul, tapi dia tetap mengirimkan makanan dan bunga melalui Nick untukku, seolah aku tidak boleh melupakan eksistensinya sebentar saja. Hari ini, dia sudah memberikan tiga paket bunga untukku beserta tiga kartu ucapan di dalamnya yang berisi kalimat-kalimat manis.

Aku muak padanya. Dia memberikan pujian dan kata memuja, tapi tidak terselip satupun kata 'maaf' di setiap kartu ucapannya. Apa Troy sama sekali tidak merasa bersalah setelah menyiksaku? Apa dia memang tidak memiliki perasaan belas kasihan sama sekali padaku?

Ah sudahlah, aku tidak mau memikirkan masalah itu lagi. Mau dia minta maaf atau tidak, aku tidak ingin ambil pusing. Terserah, yang jelas aku sudah benci pada Troy. Sangat membencinya. Titik.

Malam ini aku ditemani Rendra diapartemen. Dia membelikan banyak sekali snack dari festival makanan yang diadakan di Brooklyn. Aku sedikit menyesal karena tidak bisa ikut ke sana. Dari foto-foto yang dikirimkan Rendra padaku, sepertinya sangat menyenangkan.

"Kamu beneran pacaran sama Thor ya Han?" Rendra mengusap bibirnya yang terkena saos *hotdog* dengan tisue.

Aku menaikkan kedua bahuku acuh, "entahlah, gak ngerti juga." Aku memakan tortilla dengan kasar karena wajah Troy tiba-tiba terlintas dikepala.

Rendra memposisikan tubuhnya untuk duduk menyamping ke arahku. Kami duduk bersimpuh di lantai sambil memakan berbagai jenis makanan di atas meja.

"Kok gitu sih?"

"Loh kok marah?"

Rendra menyentil dahiku, "malah nyanyi. Cepetan cerita! Rasanya kamu nyembunyiin banyak banget dari aku sekarang." Ia meletakkan *hotdog* yang sudah dimakan setengah ke wadahnya. Katanya mual.

Bagianku saja belum aku makan seluruhnya. Entahlah, saat melihat *hotdog* itu, aku merasa sedikit tak nyaman. Aku jadi teringat—oh ya Tuhan, tidak otakku mulai kotor. Lupakan saja.

"Thor tuh.. hmm gimana ya ngomongnya, kayak terobsesi gitu sama aku Ren." Aku meminum soda langsung dari

kalengnya. Perutku rasanya sudah penuh sampai rasanya ingin meledak. Sepertinya aku harus berhenti makan.

"Terobsesi?" Rendra melotot tak percaya, namun setelah itu dia terbahak-bahak sambil menutup dahinya, "dia terobsesi sama anak SD kayak kamu? Apa bagusnya kamu Han?"

Rendra meledek diriku sambil mengangkat ujung rambutku. Aku mendengus kesal kemudian menepis tangannya. Dari awal aku sudah menduga kalau Rendra tidak percaya. Terlihat sangat mustahil kalau Troy terobsesi padaku, sedangkan pacarnya adalah model papan atas si Irina Olivia.

"Ish nyebelin banget sih. Sudah kalo gak percaya," kataku sambil mencibir kesal. Rendra masih tertawa seperti tadi.

"Percaya kok. Hahaha percaya." Rendra menepuk-nepuk kepalaku beberapa kali, "aku sih dulunya mikir kayak gitu pas dia liatin kamu sama narik rambut kamu. Tapi—"

"Tapi—?" Aku mengikuti ucapannya.

"Masih gak masuk akal. Hahaha. Thor, bos besar yang punya gedung Trenton suka sama kamu? Yang bener aja." Rendra kembali tertawa, suaranya sangat menyebalkan sampai-sampai aku ingin menggetok kepalanya pakai *remote* tv.

"Serah kamu deh mau bilang apa. Jadi males aku cerita sama kamu," kataku sambil berdiri, membersihkan sisa remah-remah makanan di atas meja.

Rendra menoel-noel lenganku, "ngambek-ngambek. Aku percaya kok, Hana-ku jelek, tapi masih gak nyangka aja. Gimana kamu porotin aja duitnya?"

Kali ini, aku benar-benar memukul kepala Rendra menggunakan sendok plastik. Dia kalau bicara suka asal tanpa

disaring dulu.

"Sini aku porotin celana kamu!"

Dari awal bertemu Troy, tidak pernah terpikirkan sekalipun di otakku untuk memanfaatkan uangnya. Lagipula, aku juga bukan wanita yang suka memakai uang dari orang lain untuk memenuhi kebutuhanku. Jika aku punya uang sendiri, untuk apa meminta pada orang lain?

"Ya ampun Han! Kamu udah berubah mesum sekarang?" Rendra memasang wajah sok terkejut padahal dia sendiri yang sering mengumbar guyonan mesum padaku. Otakku yang polos jadi tercemar olehnya.

Bukan hanya otakku saja yang tercemar sekarang, bahkan Troy sudah mencemari hampir seluruh permukaan tubuhku, hingga membuatku tidak *bersih* lagi. Meski aku masih perawan, tapi bibirnya sudah mencium milikku dan jarinya—akh aku tidak mau mengingatnya lagi.

"Ck, keong racun. Pulang sana. Aku mau tidur. Besok kita harus dateng pagi."

Rendra masih cengingisan tidak jelas saat dia beranjak dari posisinya. "Kamu pula jangan terlalu *overthinking,* Han. Kalo emang pacaran sama Thor, jujur aja sama aku, gak papa kok. Lagian Thor juga gak buruk-buruk amat."

"Yee bisa ngomong aja kamu," cibirku. Rendra bisa bicara seperti itu karena dia tidak tahu bagaimana sifat Troy yang asli.

Ya benar kalau dilihat dari depan, Troy Trenton adalah sosok pemimpin sempurna dengan wajah tampan yang mampu membuat kaum hawa terpesona, tak terkecuali aku. Aku pun

menyukai wajah dan fisiknya.

Tapi Rendra tidak tahu dibalik semua itu, Troy Trenton adalah orang yang kejam, tukang perintah, tidak memiliki belas kasihan, dan *seksi* dengan tubuhnya yang kuat dan liat—astaga tidak lagi, Hana!!

Pikiranku jadi aneh sejak melihat tubuh Troy yang telanjang bulat saat berdiri di depanku tadi malam. Aku tidak pernah melihat pria *naked* secara langsung sebelumnya. Apalagi pria seperti Troy yang—jangankan *naked,* pria itu tetap menggoda meski hanya memakai karung goni. Itulah kenapa mentalku masih shock sampai sekarang.

"Aku juga cowok Han, sama kayak Thor. Aku tahu tatapan dia ke kamu dari foto di internet itu. Dia ngeliatin kamu kayak tatapan suami ke istrinya." Rendra tersenyum padaku seraya berjalan menuju pintu.

"Jangan ngawur." Aku tersedak saking kagetnya saat Rendra bicara seperti itu. Tatapan suami ke istri? Troy padaku? Hah! Yang benar saja.

"Dasar cewek ribet amat. Nih ya, lihat aja kalo gak percaya." Rendra mengeluarkan ponselnya dari dalam kantong celananya kemudian mulai mengetikkan jari-jarinya yang gesit dilayar ponsel.

"Thor—eh Troy dan Hana. Gila, *famous* nama kamu sekarang," ucapnya saat mengetik namaku dan Troy di internet. "Nah! Lihat."

Rendra menunjukkan satu dari beberapa fotoku bersama Troy di dalam artikel gosip. Sepertinya foto itu diambil paparazi di depan gedung Trenton. Troy sedang mempersilahkan aku tuk

masuk ke mobilnya, dia memeluk pundakku sambil menatapku lembut.

Aku tidak sadar dia melihatku dengan tatapan seperti itu—tatapan mendamba, cinta, dan kasih sayang yang besar. Siapa saja yang melihat foto itu, mereka pasti mengira bahwa Troy sangat mencintaiku. Padahal nyatanya tidak. Dia hanya terobsesi padaku, bukan perasaan cinta, melainkan nafsu belaka.

Lagipula tidak mungkin ada cinta yang hadir diantara kami. *Oh come on,* aku baru mengenalnya belum lama ini. Apalagi Troy jarang sekali memberikan kesan yang baik padaku. Aku tidak akan mencintai pria seperti dia—kasar, kejam dan arogan.

"Mungkin dia cuma pencitraan di depan media," kilahku sambil membuka pintu dengan pelan.

Rendra mencibir, "Pencitraan *ndasmu.* Kamu tuh yang pencitraan. Sekarang sok nolak Troy, tapi di foto itu kamu kayak Nyonya Besar Trenton."

Ucapan Rendra membuat perutku geli sampai aku tidak sadar kalau aku sudah tertawa. Entahlah, aku merasa jika ucapan teman baikku itu ada benarnya juga. Di foto itu, aku terlihat sombong seperti gaya orang kaya baru yang punya suami miliader. Padahal sebenarnya, waktu itu aku sedang kesal dengan Troy karena tidak mengizinkanku pulang sendiri.

Terkadang apa yang terlihat dalam foto, tidak menunjukkan keadaan yang sesungguhnya.

"Sudahlah gak usah dibahas lagi. Aku mau tidur, ngantuk!" Aku mendorong dada Rendra hingga dia keluar pintu apartemen. Dia mengomel panjang karena aku mengusirnya, tapi aku tak peduli lagi. Aku harus cepat tidur malam ini karena tidak

sabar memulai semangat baru esok hari.

Mataku spontan terbelalak besar, merasa kesal karena sedari tadi aku tidak bisa tidur. Rasanya sulit sekali menyelami dunia mimpi malam ini. Aku merasa gelisah, tidak nyaman, dingin, panas, entahlah aku juga merasa aneh dengan diriku sendiri.

Bolak-balik bangun dari ranjang untuk mematikan atau menghidupkan AC, aku sudah mencoba berbagai cara untuk terlelap. Bahkan aku mendengarkan musik *lullaby* yang mungkin saja bisa membuatku tidur lebih cepat. Tapi usahaku gagal, mataku masih sangat segar sampai jam satu pagi.

Jadi aku memutuskan untuk membaca komik di aplikasi Webtoon, mengulang komik *Spirit Fingers* dari episode satu hingga episode spin off. Setelah dua puluh menit membaca dalam keremangan lampu tidur di atas nakas, telingaku menangkap suara pintu luar terbuka dan tak lama kemudian, pintu itu tertutup lagi.

Aku terkesiap bangun, dengan cepat menaruh ponselku ke sembarang tempat dan pura-pura tidur. Selang beberapa detik, pintu kamarku terbuka secara pelan-pelan—hampir tidak mengeluarkan suara—kemudian ditutup lagi dari dalam.

Harum parfum mahal yang sering kuhirup jika sedang berdekatan dengan Troy langsung menusuk indera penciumanku. Setelah seharian tidak muncul batang hidungnya, dia masuk seenaknya ke apartemenku, berharap aku sudah tidur, sehingga dia bisa menyelinap diam-diam ke dalam selimutku.

Oh sial! Posisiku seharusnya menghadap ke jendela, bukan menghadap ke pintu seperti ini. Bagaimana jika Troy tahu

kalau aku hanya berakting?

Jangan rendah diri, Hana. Kau pasti bisa melakukannya!

Aku adalah wanita yang pandai berakting karena pernah meraih juara pertama dalam Lomba Drama Musical tingkat Kabupaten. Akting tidur yang cuma mengandalkan wajah polos dan napas teratur tentu saja mudah bagiku. Tapi aku berharap, Troy tidak menyadari detak jantungku yang berdegup kencang ini.

Ranjang mulai bergerak, pertanda Troy sudah naik ke atasnya. Perlahan tapi pasti, aroma *musk* dan deru napasnya mulai terasa di wajahku. Aku menahan suara sekuat mungkin saat Troy mengusap pipiku, lalu mengecup singkat bibirku.

Astaga, aku harus kuat!

"*Honey.*" Troy memanggilku!

Aku tidak mengubris panggilannya karena aku harus melanjutkan akting profesionalku ini. Mungkin pria itu hanya ingin mengujiku.

"Aku tahu kau tidak tidur." Troy menarik pinggangku mendekat, kemudian ia memeluk pinggangku erat. Meski aku menutup mata, namun aku bisa merasakan jika jarak antara wajahku dan wajahnya hanya sejengkal.

Aku tetap memejamkan mata seolah aku memang tidur, namun tindakan Troy selanjutnya sukses membuatku terbelalak lebar. Ia memasukkan jari telunjuknya ke mulutku! Astaga, dasar bar-bar!!

Troy tersenyum lebar karena berhasil menggagalkan rencanaku ini. Setelah aktingku berakhir, dia langsung menyerang bibirku dengan ciuman panas dan liar yang biasa dia berikan padaku. Aku tidak kuasa mengelak, karena entah kenapa, ciuman

Troy lebih lembut dari biasanya.

"Oh *Honey,* aku sangat merindukanmu." Troy memeluk tubuhku, menempatkan kepalanya di ceruk leherku. Sesekali ia mengecup dan menjilat kulitku hingga membuatku geli.

"Troy lepaskan. Kau tidak bisa—" Aku mendorong tubuhnya tapi Troy justru menangkap tanganku dan menggeleng pelan.

"Ssh.. bisakah kita tidak bertengkar malam ini?" ucapnya membuat dahiku berkerut.

Bertengkar apanya? Bertengkar itu terjadi secara seimbang dan dua arah, tapi selama ini, aku dan dia sama sekali bukan bertengkar, tapi pemaksaan kehendak dari satu pihak ke pihak lain!

"Aku tidak mau melihat wajahmu saat ini." Aku melengos ke arah lain, ingin berbalik ke belakang tapi Troy segera menahan pinggangku agar tetap diam.

"Apa kau masih marah padaku? Kau belum memaafkanku?" Troy mendekap kedua tanganku di depan dadanya, kemudian ia mengecup punggung tanganku dengan kecupan mesra.

Aku menarik tanganku dengan cepat, "kau bahkan tidak minta maaf!" ucapku sedikit berteriak hingga membuat Troy terkejut. Ia menghela napas berat seolah ingin bersabar menghadapi tingkahku.

"Aku mengirimkanmu bunga tiga kali hari ini, apa kau tidak membaca kartu ucapannya?" Troy bertanya dengan raut serius, mengingatkanku pada ekspresinya saat sedang rapat melalui video konferensi.

Aku membencinya, tapi kenapa aku tidak bisa membenci wajahnya? Ini sungguh aneh. Biasanya saat aku membenci seseorang, maka secara otomatis, aku juga akan muak melihat wajah orang itu. Tapi Troy berbeda, aku tidak muak saat melihat wajahnya. Apakah aku mengalami gangguan kejiwaan?

"Tapi kau tidak menuliskan kata '*maaf*' satu pun di setiap kartu ucapan itu."

Troy menggeleng mendengar jawabanku, "Ada alasan kenapa aku selalu memberikan kartu berwarna hitam *Honey*."

Aku terlonjak kaget saat dia tiba-tiba bangun dari ranjang, kemudian berjalan keluar kamar tanpa bicara apapun lagi. Tidak kusangka, ia membawa semua bunga pemberiannya hari ini ke dalam kamar. Aku pun beranjak dan duduk di atas ranjang, kebingungan.

Troy menaruh ketiga buket bunga itu ke atas meja riasku. Kemudian, dia menghidupkan lampu utama dikamarku hingga cahaya menerangi tiap sudut ruangan.

"Kau selalu melihatnya dengan cara yang salah." Troy mengambil kartu ucapan berwarna hitam yang terselip di antara bunga-bunga. Tulisan tinta emas terlihat begitu jelas dari sana. "Tapi akan berbeda jika kau melihatnya seperti ini."

Troy mematikan lampu sehingga kamarku mendadak gelap, sumber cahaya remang-remang hanya berasal dari lampu tidur.

Mataku membulat sempurna ketika tulisan di kartu ucapan itu perlahan berubah sehingga membentuk kalimat yang berbeda dari asalnya. Tulisan emas itu bersinar dikegelapan hingga aku bisa melihat tulisannya dengan jelas. Aku turun dari ranjang

dan mengambil ketiga kartu ucapan itu dari tangan Troy.

Sorry if i've made mistakes last night.

Honey, aku benar-benar minta maaf. Please, forgive me.

Maaf. Aku berjanji tidak akan mengulanginya lagi. Jangan tinggalkan aku.

Aku menutup mulutku karena tanpa sadar, bibirku bergetar dan air mataku luruh. Aku cepat-cepat menghapusnya, tapi mataku tidak bisa diajak bekerja sama. Aku justru lebih keras menangis hingga Troy memelukku.

Kami tidak saling berbicara saat itu. Aku menangis di dadanya, sedangkan dia mengusap kepalaku dan punggungku dengan usapan lembut.

Aku tidak mengerti kenapa aku bisa menangis setelah mengetahui bahwa Troy sudah mencoba meminta maaf padaku. Aku juga tidak mengerti kenapa perasaanku bisa lega setelah membaca ucapan maaf darinya. Aku masih tidak mengerti bagaimana perasaanku saat ini padanya.

Aku tidak mengerti.

"Mantul."

Satu kata itu terucap dari bibir Rendra saat dia melihat sambutan Nick di depan gedung apartemen kami. Di tepi jalan belakang Nick, terparkir mobil BMW berwarna hitam mengkilap seolah baru dicuci dan dilap berkali-kali.

"Selamat pagi Miss Hana." Nick menyapaku dengan hormat, tapi seperti biasa, dia tidak menampilkan ekspresi apapun diwajahnya.

"Pagi. Apa kau sekarang jadi *bodyguard*-ku Nick?" Aku tersenyum kecil padanya dan Nick menjawab dengan anggukan kepala mantap.

"Saya ditugaskan Mr. Trenton untuk mengantar Anda kemanapun."

Rendra masih menggelengkan kepalanya, mungkin merasa heran, senang, kagum, entahlah apa yang sedang dia pikirkan sekarang. Yang pasti, Rendra tidak menyangka kalau aku sudah punya sopir pribadi sendiri.

Aku terkekeh pelan, menyadari arti tersirat dari jawaban Nick. "Mengantarku ke tempat yang hanya Troy izinkan untukku, begitu?"

"Mr. Trenton sudah memberikan daftar tempatnya.

Kelab, berada diurutan pertama yang harus Anda hindari," kata Nick sembari membukakan pintu mobil dibagian penumpang untukku.

"Troy sudah gila. Ini Amerika." Aku pun masuk, diikuti oleh Rendra di belakangku. Setelah itu, Nick menyusul ke depan kemudi dan memulai pekerjaannya, menjadi sopir sekaligus *bodyguard.*

Rendra menepuk pahaku satu kali, "Gila. Kamu udah jadi orang kaya beneran."

Aku tersenyum kikuk sambil menaikkan kedua bahuku. Disediakan transportasi dan sopir pribadi mungkin sedikit berlebihan. Aku tidak suka terlalu dimanjakan seperti ini. Secara tidak langsung, Troy semakin mengatur keinginanku untuk pergi kemanapun yang aku mau. Dengan adanya Nick, aku tidak bisa bebas seperti sebelumnya.

Well, lebih tepatnya, setelah aku bertemu dengan Troy, aku memang sudah terkurung dalam sangkar emasnya.

"Kalo kayak gini kan, kita bisa hemat ongkos Han. Transport gratis," imbuh Rendra sambil menyenderkan punggungnya dengan nyaman.

"Aku juga gak nyangka sebenernya. Baru hari ini kok, Troy nyuruh orang buat antar aku kerja," ucapku seraya mengambil ponsel di dalam tas. Aku ingin melihat apakah Troy mengirim pesan padaku bahwa dia akan mengutus Nick ke apartemenku. Tapi ternyata, pria itu tidak menghubungiku sama sekali.

Semalam, setelah aku puas menangis di pelukan Troy, dia membimbingku naik ke ranjang dan memelukku lagi di sana. Dia tidak bicara apapun, hanya mengelus kepalaku seperti ayah

yang sedang menidurkan anaknya. Aku pun terlelap dengan cepat karena usapan lembut itu.

Hingga aku terbangun di pagi hari, Troy sudah menghilang dari rumahku. Namun sebagai gantinya, aku menemukan sebuket bunga mawar putih yang sangat indah, terletak di samping aku berbaring. Bunga itu harum dan segar seolah habis dipetik langsung dari kebun.

Lalu, aku melihat sebuah kartu ucapan berwarna hitam yang tampak mencolok di tengah-tengah bunga. Ada tulisan tangan Troy dari pulpen emas dengan huruf bersambung di kartu itu.

Good morning Honey

Itulah tulisannya, hanya sapaan biasa yang singkat, padat, dan jelas. Tapi karena aku sudah mengetahui rahasia cara penggunaan dari kartu ajaib itu, aku pun melihatnya dari dalam pakaianku supaya tulisan yang lainnya bisa terlihat di dalam kegelapan.

Aku sangat bahagia saat ini.
Terima kasih Hana.

Troy Trenton, yours.

Setelah membaca pesan itu, aku tersenyum tanpa aku sadari. Tulisan tangan Troy yang berkesan halus itu membuat hatiku terasa ringan dan lega. Suasana gencatan senjata antara kami ini juga membuatku lebih nyaman dari sebelumnya.

Entah kenapa, aku bisa menghargai permintaan maaf

dari Troy. Aku tahu tindakannya cukup fatal, tapi bagi orang yang sangat sulit meminta *maaf* seperti Troy, itu sudah kemajuan yang cukup pesat. Dia sudah mengakui kesalahannya dan berjanji tidak akan mengulanginya lagi—bagiku, itulah yang penting saat ini.

"Gak apa-apa kalo kayak gini terus." Rendra sepertinya lebih senang mendapatkan fasilitas mobil pribadi daripada aku. "Eh Han, Lihat. Si Thor lagi di bandara, kata di sini sih, dia mau terbang ke Mexico."

Aku melihat sekilas ke layar ponsel Rendra, "kok kamu bisa *up to date* banget sih? Jangan-jangan kamu langganan gosip soal dia di Google ya?"

"Memang." Rendra tertawa keras sampai Nick melihat kami dari kaca spion, "aku kan penasaran Han. Dia gangguin kamu, yang berarti juga gangguin aku."

Aku mencibir ke arah temanku ini, sedikit memuji alasannya yang masuk akal. Padahal Rendra memang suka bergosip, dia bahkan mengikuti *Instagram* Lambe Turah dan menuliskan komentar di setiap gosip yang sedang viral. Tapi kesukaannya yang utama adalah foto Ariel Tatum saat memakai baju ketat.

Menurutku, kebiasaan Rendra yang bergosip itulah yang membuat dia menjomblo sampai sekarang. Cowok kok suka gosip? Sepertinya aku harus menasehati Rendra soal ini nanti.

"Ada gosip yang jelek-jelek tentang aku gak?" tanyaku iseng.

"Banyak!" jawab Rendra dengan cepat. "Tapi banyak juga yang positif sih. Beberapa media mendukung hubungan kalian karena kata mereka, Irina cuma mau memanfaatkan Thor

supaya lebih terkenal."

Alasan kenapa aku tidak berani melihat gosip tentang Troy dan aku di internet adalah pasti banyak orang yang menghujatku. Aku takut membacanya.

"Gak terbalik ya? Bukannya si Irina yang artis?" Aku bingung dengan ucapan Rendra. Irina menggunakan Troy sebagai pendulang ketenarannya? Bukankah dia yang berprofesi sebagai model dan publik figur?

Rendra menggeleng, "makanya sekali-kali kepo dong soal pacar kamu sendiri."

"Dia bukan pacar aku!" Aku menolak keras. Aku tidak bisa mengingat kapan Troy menyatakan perasaannya padaku hingga kami bisa berkencan. Dia hanya mengklaimku sebagai miliknya—tanpa persetujuan dariku.

Rendra menggelengkan kepalanya jengah, "Serah deh status kalian apa, yang jelas kepopuleran Troy Trenton itu setara sama aktor papan atas, Han. Dia super kaya, *and you know,* semua orang kaya di dunia terkenal walaupun mereka bukan artis. Jack Ma, Mark Zuckerberg, Bill Gates, Jeff Bezos—"

"Iya iya! Aku ngerti." Aku harus memotong ucapan Rendra karena kalau tidak dihentikan, dia akan menyebutkan semua daftar nama orang kaya di dunia yang ketenarannya melebihi artis.

"*And*—kalo kamu lupa, *dia* juga masuk jajaran 20 orang terkaya di dunia, Hana Larasati. Weslah, bodo amat aku, kesel sendiri jadinya." Rendra menyimpan ponselnya sambil mendumel kesal. Perjalanan menuju kantor pun terasa lebih *menyenangkan* karena gerutuan darinya.

"Kok kamu kesel sendiri sih?" Aku tertawa melihat sikapnya itu. Terkadang Rendra bertingkah tidak sesuai umur. Dia seperti anak kecil, padahal kalau sudah menikah, dia akan punya tiga buntut.

"Kamu tuh makanya sering-sering baca gosip. Seremeh-temeh gitu aja gak tau." Rendra menyentil dahiku hingga aku mengaduh kesakitan. Nick langsung menoleh ke belakang saat mendengarnya. Aku pun memasang gaya 'baik-baik saja' padanya. Setelah itu, Nick kembali menyetir mobil seperti tadi.

Rendra bingung saat Nick menatap tajam padanya, "tuh bule kenapa matanya melotot gitu?" bisiknya ditelingaku.

"Gak. Dia sakit mata." Aku menggeleng sambil tertawa.

Rendra berdecak sebal karena tidak tahu apa yang salah di sini. Tapi syukurlah, dia melupakan dengan cepat.

"Oh iya Han. Aku semalem ubek-ubek lagi gosip soal doi sama mantannya itu." Rendra semakin memakai bahasa Indonesia lebih gaul lagi seolah dia takut jika Nick akan mengerti semua obrolan kami.

"Terus?" tanyaku sedikit penasaran.

"Ada semacam forum diskusi di website khusus Thor, nah di sana ada yang bilang kalau doi yang memutuskan pertunangannya sama si mantan." Rendra kembali mengetikkan jari-jarinya dengan lihai di layar ponsel. Setelah itu, dia memberikan ponselnya padaku.

Aku melihat foto hasil *screenshot* yang tersimpan di galeri. Di sana terdapat banyak komentar yang saling berbalas satu sama lain. Tanggal dan waktunya cukup lama, sekitar tiga tahun lalu.

Aku tercengang ketika membaca satu komentar yang

menyebutkan bahwa Yamato Aoi mengaborsi kehamilannya sehingga Troy memutuskan pertunangan. Entah darimana orang itu bisa berasumsi sedemikian rupa, yang jelas tuduhannya cukup berat.

"Lihat. Aneh kan." Rendra menunjuk tepat di satu komentar yang membuat hatiku ganjal. "Aku sudah cari soal ini di internet, tapi gak ada satupun artikel yang valid. Berita sebesar ini—*you know what i mean*."

Aku mengangguk, sangat paham maksud dari Rendra meskipun dia tidak membicarakannya. Yamato Aoi, artis terkenal saat itu, melejit, dan sedang naik daun, diketahui mengaborsi janin di dalam perut, tapi tidak ada satupun media yang memberitakannya.

Pasti ada sesuatu yang menutupinya kan? Oh tidak, pikiranku langsung tumpang tindih. Aku kira, Yamato Aoi bunuh diri karena tidak tahan dengan sikap posesif dan kasar dari Troy, tapi dia—astaga, tidak mungkin! Apa Troy yang membunuh wanita itu?

Aku kira semua orang akan menjauhiku seperti wabah penyakit atau paling tidak memandangiku dengan tatapan benci saat gosip berkencan antara aku dan Troy Trenton merebak diinternet. Namun respon yang kudapatkan dari penghuni gedung setinggi tujuh puluh tujuh lantai ini justru sebaliknya.

Well, aku memang masih mendapatkan tatapan tidak suka dari beberapa wanita, tapi selebihnya ekspresi dan tatapan dari semua orang terkesan iri padaku. Mereka seolah ingin menjadi

diriku karena berhasil menggandeng pengusaha sukses multi triliuner seperti Troy.

Bahkan saat aku baru memasuki gedung perkantoran, ada seorang wanita berambut coklat memberikan ucapan pujian sambil tersenyum genit padaku. Ia berkata, "*kau hebat bisa mengalahkan Irina. Aku sangat iri padamu.*" Kemudian tiga orang pria yang bertugas sebagai *security* juga menunduk patuh padaku.

Aku tersenyum kikuk menerima semua perlakuan itu. Rendra yang berjalan di sampingku juga kaget, dia tidak menyangka jika semua pegawai di gedung Trenton ini sudah tahu soal gosip berkencan itu. Tapi untunglah, tidak ada perlakuan *bullying* yang sempat aku takutkan beberapa hari lalu.

"Hana Sayang!!" Gemma menghambur ke pelukanku setelah dia berlari kecil dari biliknya.

"Oh astaga. Gemma, aku hampir terjatuh!" Aku mencubit gemas lengannya karena tubuhnya yang tinggi—lebih dari 170 cm—hampir membuatku terjungkal ke lantai.

"Demi Tuhan! Kau berkencan dengan Troy Trenton?! Fotomu bersamanya tersebar luas sejak Jumat lalu." Gemma menggandeng tanganku, seolah membanggakan pada dunia bahwa dia berteman dengan 'kekasih' idolanya. Sang idola sendiri adalah Troy.

"Kami tidak berkencan. Kami hanya—"

"Hubungan seks yang panas dan mendebarkan?!" Gemma langsung memotong ucapanku. Aku sampai tersedak ludahku sendiri saat mendengarnya.

Aku menggeleng cepat, "kami—kami hanya berteman," ucapku asal. Gemma mengantarku sampai ke bilik dan dia duduk

di sampingku memakai kursi plastik.

"Ya ampun, kau tak perlu berbohong padaku. Maaf ya Han, waktu itu aku sangat bersemangat menunjukkan foto Troy dan Irina padamu. Rupanya ciuman di bandara itu adalah ciuman perpisahan dari Irina secara paksa. Hah! Dia memang ular."

Gemma bicara dengan intonasi cepat sambil menampilkan ekspresi jijik. Entahlah, dia bersikap seolah membenci Irina, padahal waktu itu dia terlihat sangat menyukainya.

"Aku masih ingat Gem, kau mendukung Irina dan Troy. Kenapa sekarang—" Ucapanku terpotong lagi karena Gemma bicara mendadak.

"Karena aku sudah tahu yang sebenarnya kalau Irina cuma penjilat, penggeruk harta, dan penggila ketenaran! Dia memanfaatkan Troy," kata Gemma berapi-api. Sepertinya, Gemma adalah fans sejati Troy.

"Jangan terlalu percaya dengan media, Gemma." Aku tersenyum kecil padanya, mengeluarkan berkas-berkas naskah yang perlu ku ketik dan diedit ke atas meja.

"Tapi media juga sering mengumbar fakta Sayang." Gemma mengusap rambutku, lalu dia berdiri dan berjalan ke biliknya. Namun sebelum itu, dia mengedipkan sebelah matanya genit seraya berkata, "aku sekarang tahu, siapa yang memberikan *kissmark* dilehermu."

Aku meresponnya dengan gelengan kepala supaya Gemma jangan membahas soal bekas ciuman itu lagi. Aku malu sekaligus tidak nyaman, seolah ketangkap basah sedang bercinta dengan pria asing yang baru kutemui di kelab. Sepertinya aku juga harus bicara dengan Troy agar dia tidak memberikan bekas

kemerahan lagi dileherku.

Setelah semuanya tampak normal seperti hari biasa, aku pun melanjutkan pekerjaanku yang sempat tertunda. Ngomong-ngomong soal novel Afifah, *well*—berjalan lancar tanpa hambatan.

Seminggu berlalu, progres penyuntingan sudah hampir 40% dan sekarang pihak desain mulai membuat cover untuk dibuku nanti. Ahh aku tidak sabar memeluk anak asuhku ini dalam bentuk novel terjemahan! Aku berharap, semoga dua bulan ke depan semuanya sudah rampung. Baik itu dalam novel ini atau masalahku dengan Troy.

Entahlah, aku belum berani memikirkan bagaimana nasibku nanti ketika semua urusan di Amerika selesai. Apakah aku bisa bebas dari sangkar emas yang dibuat Troy untukku? Aku juga tidak yakin. Tapi tidak mungkin dia akan mencegahku tuk pulang ke Indonesia bukan? Jika iya, Troy benar-benar iblis kejam.

Tiga hari berlalu, namun Troy belum muncul juga di depanku. Aku kira dia sudah ditelan bumi kalau saja paket bunga darinya tidak datang sebagai pengingat jika dia masih peduli padaku.

Seharusnya aku senang karena tidak mendapat gangguan darinya seperti biasa. Tapi entah kenapa, aku pun merasa aneh dengan diriku sendiri. Aku seperti kehilangan. Melihat sikap dominan dan penguasa dari Troy disetiap harinya membuatku jadi terbiasa, sehingga saat Troy menghilang, aku merasa—aku tidak tahu kata apa yang tepat—mungkin kesepian. Oh tidak.

Aku tidak bisa mengatakan bahwa aku kesepian tanpa kehadiran Troy disisiku. Aku tak bisa. Nyatanya, aku sangat membenci Troy, aku muak dengan semua sikap kasar dan arogan dari dalam dirinya. Aku tidak boleh menyukainya—aku tidak boleh mencintainya.

Baiklah. Itu memang tidak masuk akal. Mana mungkin aku mencintai pria asing begitu cepat. Hah. Menggelikan. Sepertinya aku harus menata hatiku dari awal.

"Nona, Mr. Trenton sudah menunggu Anda dirumah." Nick setia menunggu di depan mobil selagi aku dan Rendra berjalan keluar dari gedung Trenton.

"Untuk apa? Apa aku tidak bisa langsung pulang saja?"

Nick menjawab tanpa ekspresi khasnya, “ada pesta Mr. Learson malam ini Nona.”

Astaga, aku melupakan pesta *anniversary* keluarga Learson. Rabu malam kata Troy waktu itu—saat dia membelikan gaun berwarna gold untukku—yang berarti malam ini. Ya Tuhan, aku benar-benar tidak mengingatnya.

“Bagaimana Rendra?” Aku menolehkan kepala ke arah teman baikku ini, dan Rendra sontak tersenyum teduh seolah dia baik-baik saja.

“Gak apa-apa Han. Pergi aja. Nanti bawain makanan yang enak ya dari sana,” katanya.

“Gimana bawanya?”

“Bungkus pake tisu terus simpen di tas kamu.” Rendra tertawa. Memangnya dia pikir ini kondangan?

Aku memukul lengan Rendra dengan gemas, setelah itu kami berpisah sambil melambaikan tangan. Tak ingin membuat Nick menunggu lebih lama lagi, aku pun masuk ke bagian penumpang dalam BMW mewah itu dan duduk diam hingga Nick melajukan mobilnya.

Troy sudah menungguku dirumahnya—diapartemennya yang bak istana di 740 Park Ave itu. Tanpa diminta, jantungku berdegup kencang dan tanganku berkeringat dingin. Cukup lama aku tidak melihat wajah Troy hingga membuatku gugup. Aku tidak tahu kenapa sekarang reaksi tubuhku seperti ini, padahal aku selalu takut saat bertemu dengannya.

Apakah aku sudah merasa nyaman berada di dekat Troy?

Selama tiga hari ini, Troy rajin mengirimkan bunga untukku, entah itu dikantor ataupun dirumah. Dia selalu

memberikan bunga segar, bukan plastik, sehingga bunga itu cepat layu meski aku simpan di dalam kulkas. Tapi bukan bunganya yang aku nantikan, melainkan kartu ucapan di dalamnya.

Aku tak tahu bagaimana cara Troy menyempatkan waktu menulis kartu ucapan itu padahal dia sedang berbisnis di luar negeri. Pesan di dalam kartu ucapan itu sungguh manis dan membuatku terkesan. Aku tidak menyangka kalau Troy juga bisa mengucapkan kata-kata romantis.

"Nona, sudah sampai."

Aku pun menyimpan kembali kartu-kartu ucapan berwarna hitam pemberian Troy di dalam dompetku. Sejak malam itu, aku memutuskan untuk mengoleksinya.

"Saya antar sampai ke atas—"

Aku langsung memotong ucapannya, "tidak perlu Nick. Aku bisa sendiri." Nick mengangguk dan membiarkanku keluar dari mobil.

Setelah melewati *security* di depan pintu masuk lobi, aku berjalan menuju lift. Semakin mendekati lantai empat, semakin cepat pula degup jantungku berdetak. Saat lift itu sudah sampai di lantai apartemen Troy, napasku tercekat. Aku tidak siap bertemu dengan pria itu—lebih tepatnya lagi, hatiku yang tidak siap.

Aku menekan angka kombinasi *password* di depan pintu dan membukanya setelah lampu panel berubah jadi warna hijau. Aku kira akan melihat pemandangan tubuh Troy yang gagah menyambutku, tapi yang kulihat justru seorang pria yang duduk di sofa *bed* ruang tamu sambil memainkan ponsel ditangannya yang lentik. Entah kenapa aku bisa memilih kata 'lentik' untuk pria itu.

"Oh kau sudah datang!"

Aku terlonjak kaget saat pria itu berdiri dengan lincah dan mendekatiku dengan cepat. Cara berjalannya yang gemulai memberitahuku bahwa dia bukan lelaki normal. Kalau di Indonesia, pria itu bakal dijuluki sebagai 'bencong', *bencong bule yang ganteng*.

"Kau siapa?" tanyaku heran.

"Aku Donovan, panggil saja Don." Don memberikan senyuman super ramah padaku. Kemudian, dia mengggandeng lenganku untuk duduk di sofa. "Troy menyuruhku untuk meriasmu malam ini *Darling*. Astaga, kau memang cantik seperti yang Troy bilang."

Pipiku memanas mendengar pujian itu. Apa Troy benar-benar memujiku di depan pria ini?

"Hemm terima kasih." Aku menggaruk kepalaku, "tapi di mana Troy?" Mataku memandang ke segala arah tapi hawa keberadaan pria itu tidak ada di sini.

"Troy belum mendarat *Darling*. Dia masih dalam pesawat. Katanya—" Don melihat jam dipergelangan tangan,"—satu jam lagi dia akan sampai."

Aku mengerutkan dahi, "Nick bilang padaku kalau Troy sudah menunggu."

"Dia hanya tidak ingin kau menolak." Don tertawa sambil melambaikan tangannya ke depan wajah. Aku menutup mataku, menahan amarah yang ingin keluar. Kurang ajar, Nick sudah menipuku.

Tiba-tiba, Don mengggandeng tanganku dan membawaku ke kamar tidur terdekat. Dia juga membawa kotak perlengkapan

make up yang cukup besar ditangan satunya lagi.

"Ayo *Darling*. Aku akan meriasmu sampai Troy tidak bisa memalingkan matanya darimu malam ini."

Selama hampir empat puluh menit di depan kaca sembari membiarkan tangan-tangan lentik Don bergerilya di wajahku, aku sudah mendapatkan cukup informasi soal dirinya.

Donovan Heres adalah salah satu dari ratusan *make up artist* di Victoria Secret! Oh *my god,* aku tidak menyangka jika pria lentik yang wajahnya cukup tampan ini memiliki pekerjaan yang sangat bergengsi. Pantas saja dia begitu mahir memainkan perlengkapan alat rias yang aku saja tidak tahu namanya!

Dan ternyata, Donovan sudah lama berteman dengan Troy. Maksudku benar-benar status teman. Donovan ialah teman Troy semasa kuliah dulu dan dia juga lulusan sarjana Psikologi. Aku tidak tahu kenapa Don bisa lintas jalur seperti itu.

Kata Don, dia rela meninggalkan Kendall Jenner demi menuruti keinginan Troy untuk meriasku malam ini. Aku mengalahkan Kendall, tidak bisa dipercaya.

"Aku tidak bisa menolak dia. Kau tahu kan dia sangat pemaksa," kata Don dengan ekspresi mengejek.

Aku tertawa kecil, "aku tidak akan menyangkalnya."

"Ah *Darling*. Apa kau ingin mengganti warna rambut? Aku rasa coklat tua sangat cocok dengan wajahmu yang imut ini." Don menarik rambutku dan mengusapnya dengan halus.

Mengganti warna rambut? Itu ide yang menarik dan patut dicoba. Bukankah Troy sangat membenci wanita dengan

rambut hitam?

"Aku setuju saja apa kata sang master," pujiku.

Belum satu jam aku bersamanya, tapi aku sudah merasa sangat nyaman berada di dekatnya. Don memiliki sifat periang dan bersahabat. Aku selalu menyukai orang yang punya sifat itu, seperti Gemma dan Rendra.

Don tersenyum malu, "jangan terlalu memujiku *Darling*. Aku sangat ingin mempermakmu lebih dari ini, tapi Troy mengancamku untuk jangan mengganggu rambutmu."

Dahiku berkerut mendengar ucapannya, "maksudmu?"

"Kau tahu kan Troy sangat menyukai wanita berambut hitam. Itu tipenya nomor satu."

Ucapan Don sukses membuatku melongo. Tipenya? Wanita berambut hitam adalah tipe yang disukai Troy? Berarti selama ini aku sudah salah menilainya.

Lampu kuning langsung berseru di otakku. Aku bisa mengorek informasi soal pria misterius itu sebanyak apapun dari Don. Aku tidak boleh mengabaikan kesempatan yang ada.

"Benarkah? Jadi karena itu semua mantannya berambut hitam? Seperti Yamato Aoi?" Aku tidak mau membuang waktu. Kalau Troy sudah datang kemari, sudah pasti rencana ini akan gagal total. Karena Don adalah temannya sejak lama, aku yakin dia tahu sedikit soal mantan-mantan Troy yang dulu.

Tak terduga, Don malah tertawa mendengar ucapan sarkasme dariku tadi. Dia lalu membubuhkan *blush on* ditulang pipiku.

"Cemburu *Darling?* Haha, tenang saja. Semuanya hanya masa lalu. Sekarang Troy tergila-gila padamu." Don mengambil

sesuatu dari dalam kotak *make up* miliknya, kemudian merias wajahku lagi.

"Tidak. Aku hanya—*well* kau tahu kan, rasa penasaran wanita. Aku tidak mau kalau Troy tertarik padaku karena teringat dengan mantan-mantannya." Alasanku terdengar masuk akal.

"Omong kosong. Tidak ada mantan Troy yang mirip denganmu. Kau sangat berbeda, *Darling.*" Don memberikan tepukan dua kali dipundakku, seolah ingin memberikan semangat agar aku percaya diri.

Harus bagaimana lagi aku bicara pada Don untuk membahas Yamato Aoi? Oke Hana, langsung terjang saja! Jangan malu.

Baiklah. "Don. Apa aku mirip dengan mantan tunangannya?"

Don tampak kaget dengan pertanyaanku yang blak-blakan, namun setelah itu dia menggeleng lirih seraya tersenyum hangat.

"Aoi? Tidak *Darling.* Bahkan tidak mirip sama sekali. Yang sama hanya warna rambut kalian, tapi bukankah semua wanita Asia seperti itu?" Don mulai bermain dengan rambutku. Dia seperti bingung ingin menyanggul rambutku atau menggerai rambutku.

"Jadi benar." Aku spontan menundukkan kepalaku, "jadi benar Troy tertarik padaku karena aku mirip dengan mantannya."

Don terkesiap, "astaga Sayang. Aku harap, kau jangan pernah bicara seperti itu lagi di depan Troy. Kau tahu, dia tidak suka membicarakan masa lalu."

"Tapi—"

"Ssh." Don menaruh jari telunjuknya di depan bibirku, "Kau dan Aoi seperti dua mata koin. Sangat berbeda, *Darling*. Aku melihat ketulusan dimatamu, tapi aku tidak bisa melihat itu dimata Aoi. Lagipula, Aoi juga wanita egois. Dia memilih karir daripada hamil anak Troy."

Don spontan menutup mulutnya dengan tangan, seolah dia tidak sengaja sudah membeberkan rahasia yang besar. Aku hanya menatapnya dengan raut penasaran, berharap mulutnya tetap *ember* sehingga aku bisa mendapatkan kebenaran yang tidak ada diinternet.

"Demi Tuhan." Don melihatku khawatir, "kumohon, jangan beritahu Troy soal ini atau aku akan digilasnya pakai truk."

Aku pun mengangguk dan Don kembali lega. Semoga saja tidak ada kamera CCTV di sini sehingga percakapan rahasia antara kami hanya sebatas di kami saja.

Satu per satu hal misterius tentang Troy Trenton yang membuatku bingung mulai bertemu titik cerah. Pertama, Troy tidak membenci wanita berambut hitam, tapi dia menyukainya. Kedua, dia tidak menyamakanku dengan mantannya yang berarti Troy memang melihatku sebagai diriku sendiri, Hana Larasati. Ketiga—tunggu—aku akan bertanya lagi pada Don.

"Don, bisakah kau memberitahuku tentang sifat Troy? Selama aku mengenalnya, aku terus menganggap dia adalah pria kasar, arogan, dan kejam. Dia selalu memaksaku untuk menuruti keinginannya, dan seringkali itu membuatku tertekan."

Don tersenyum menanggapiku, "Troy dulu tidak seperti itu, *Darling*. Dia orang yang lembut, perhatian, dan penyayang. Dia orang yang peduli dan loyal kepada pasangan. Dia bahkan tidak

keberatan dimanfaatkan oleh wanita yang dicintainya. Tapi—"

"Tapi apa?"

Don menghela napasnya berat, "dia berubah setelah kehilangan calon bayinya. Oh tidak, aku tidak mau membicarakan ini karena nanti aku pasti menangis! Oke coba berdiri *Darling*. Aku akan membantumu memakai gaun."

Don mengambil gaun yang tergantung pada *hanger* di atas ranjang. Saat dia sibuk mengangkat gaun polos berwarna hijau zambrud yang mewah itu, aku kembali memikirkan perkataan Don soal Troy barusan.

Troy Trenton adalah pria yang lembut, penyayang, dan peduli pada pasangan? Aku ingin tertawa saat mendengar Don memujinya seperti itu. Baiklah, Troy memang berubah menjadi pria lembut jika aku juga berubah jadi gadis penurut, tapi—aku masih tidak percaya kalau dia pria yang seperti itu.

Lalu sifatnya berubah setelah kehilangan calon bayinya. Calon bayi itu bisa jadi adalah janin dalam foto USG di ruangan kerja Troy. Apakah Troy sangat menantikan kehadiran bayi itu? Dia pasti menyayanginya sampai-sampai foto USG itu dipakaikan bingkai yang bagus. Lantas kenapa dia bisa kehilangan calon *debay*? Apa Aoi keguguran atau dia tega mengaborsi kehamilannya sendiri?

"Ayo *Darling*. Bukankah gaun ini lebih cocok untukmu daripada gaun panjang berwarna gold waktu itu?" Don memajang gaun itu di depanku. Belahan dadanya cukup rendah dan punggungku juga bakal terekspose jika aku memakainya.

Tapi kalau aku harus memilih mau memakai gaun hijau zambrud ini atau gaun berwarna gold waktu itu, tentu saja aku

akan mengambil gaun ini tanpa pikir dua kali!

"Aku suka yang ini, lebih sederhana. Aku cukup percaya diri saat memakainya nanti." Aku berdiri dan mendekati Don. Pria lentik itu ingin membantuku membuka bra namun suara pria di depan pintu mengagetkan kami berdua.

"Biar aku saja yang membantunya." Troy, dia berjalan mendekati kami dengan gayanya yang khas, gagah dan jantan, seolah ingin menerkamku saat itu juga.

Bahkan saat Troy sudah berdiri di sampingku, aku dan Don masih menganga tak percaya. Dipikiran kami saat ini sama yaitu apakah Troy baru saja datang atau dia sudah lama berdiri di depan pintu dan mendengarkan kami berdua gosip tentang dirinya?

Oh tidak! Wajahku pasti sama pucatnya seperti wajah Don sekarang. Aku ingin pingsan saja!

Selama beberapa detik, aku dan Don tidak mampu mengucap satu kata pun ketika Troy menghampiri kami berdua. Pria itu—tidak perlu kujabarkan lagi—tentu saja masih menawan dengan gaya penguasa yang khas. Aura intimidasi yang menguar dari tubuhnya terasa begitu kental sampai aku dan Don tak bisa berkutik. Kami mendadak seperti patung, patung yang terlihat bodoh dengan mulut menganga dan mata terbelalak.

Troy seolah tidak peduli dengan perbincangan kami sebelumnya, ia justru mengambil gaun dari tangan Don seraya menatap tajam ke mata pria itu, "aku tidak mengizinkanmu melihat tubuh kekasihku."

Lubang dimulutku bertambah besar saat mendengar penuturan darinya. Kekasih? Jadi sekarang Troy menganggapku sebagai kekasihnya?!

Don tampak linglung sejenak, namun sejurus kemudian dia kembali mengeluarkan senyum jenakanya, "oh ya ampun, dasar pria posesif maniak. Baiklah aku akan meninggalkan kalian selama sepuluh menit."

Belum juga Don keluar dari pintu, tangan Troy yang kuat dan liat sudah menarikku ke pelukannya. Dia melemparkan gaun mahal itu ke atas ranjang sehingga tangannya yang bebas bisa memegang daguku dan bibirnya langsung menciumku.

Mataku terkesiap beberapa kali, berusaha menerima tekanan bibirnya yang lembut, namun terasa tegas secara bersamaan seakan Troy sedang menumpahkan kerinduannya lewat ciuman itu. Mulutku yang awalnya sudah terbuka semakin memudahkan lidahnya untuk masuk dan bermain dengan lidahku.

Aku tidak bisa melawan atau melepaskan jeratan tubuhnya yang sangat kuat seperti lilitan anaconda, sehingga mau tak mau, aku pun membalas ciumannya. Kupeluk lehernya dan kuangkat kedua kakiku tuk melingkari pinggangnya. Troy menyambut responku ini dengan sukacita.

Ciuman panjang dan basah itu berlangsung hingga bermenit-menit lamanya, bahkan Troy sudah membawa tubuhku berbaring di atas ranjang. Dia menindihku hingga aku merasakan bobot badannya yang berat dan kokoh.

"Troy." Aku mengusap rambutnya saat bibir Troy mulai turun ke rahang dan leherku, "jangan tinggalkan tanda lagi *please.*" Gigitan gemas dan jilatan lidahnya dileherku sepertinya ingin

membentuk *kissmark* baru. Padahal bekas kemerahan yang Troy berikan Sabtu lalu sudah pudar dan hampir hilang seluruhnya.

"Aku sangat merindukanmu *Honey.*" Troy mengangkat kepalanya sehingga aku bisa melihat kedua bola mata berwarna biru yang masih menghipnoptisku sampai detik ini. Dia tersenyum, senyumannya begitu indah sampai aku merasa jantungku seperti berhenti berdetak.

Aku terdiam saat menatap matanya, memandang garis halus disudut bibirnya, mengamati lekuk hidung mancungnya—semuanya, semua pada wajah Troy membuatku terpana.

Troy mengecup bibirku lagi, kali ini kecupannya berulang kali hingga bunyi kecupan terdengar nyaring diruangan. Perutku geli dan kulitku bergelenyar saat mendengar betapa intensnya Troy menciumi bibirku.

"Kau—ehm kau kemana saja akhir-akhir ini?" tanyaku agak sulit berbicara karena Troy masih mengambil alih bibirku.

"Aku sedang memimpin bisnis chip *translator* di Mexico." Troy membalikkan posisi tubuh kami sehingga akulah yang sekarang menindihnya. "Apa kau merindukanku?"

Aku ingin menjawab tidak, tapi kurasa itu bukan jawaban yang tepat. "Ya aku merindukanmu."

Senyuman indah itu muncul lagi di wajah tampannya. Oh ya ampun, bahkan kata tampan pun belum cukup untuk menggambarkan bagaimana wajah Troy saat ini.

Troy bangkit dari rebahannya sehingga aku jadi duduk di atas pangkuannya. Tanpa kusadari, Troy sudah menggenggam bra milikku di tangan kirinya. Astaga, kapan dia melepaskannya? Aku tidak sadar.

Sontak aku menutupi buah dadaku yang besarnya tak seberapa ini dengan kedua tangan. Tapi sayangnya Troy lebih cepat bergerak untuk menahan tanganku di belakang punggungnya.

"Ah!" Aku menutup mulut spontan ketika lidah Troy menyapu puncak payudaraku dan membuat kulitku meremang.

Punggungku melengkung saat Troy meniupkan angin-angin kecil di sekitarnya. Aku pun semakin menggeliat aneh saat Troy mengulum payudaraku dengan isapan lembut dan panas. Hentikan. Oh tidak, aku—aku bergairah.

Troy mengerang pelan dan panjang saat lidahnya menelusuri permukaan dadaku, merasakan kulitku yang tiba-tiba panas karenanya, merambah ke atas hingga ke leherku.

"Tidak! Jangan membuat *kissmark."* Aku menarik rambut Troy saat dia menghisap kulitku seolah sengaja ingin memberikan tanda merah-merah itu lagi.

"Ini hukumanmu *Honey."* Troy memiringkan kepalanya, menambah kecepatan hisapan mulutnya dileherku. Ia memeluk pinggangku dengan kuat sampai aku merasa sesak.

"Aku—aku tidak melakukan kesalahan apapun." Aku menggeliat geli saat bibir Troy menjalar ke daerah telingaku. Ia mencium, menjilat, dan menggigit kecil daun telingaku.

"Kenapa kau membahas masa laluku bersama Don? Kenapa hm?" bisik Troy ditelingaku.

Aku melotot tak percaya karena dia mendengar semua pembicaraanku bersama Don. Sejak kapan dia berdiri di depan pintu, berpura-pura sebagai hantu yang tidak kasat mata? Atau akulah yang tidak menyadari keberadaannya?

"Akh itu sakit!" Aku berteriak kesakitan ketika Troy

menggigit kuat daun telingaku. Tiba-tiba ingatanku melayang jauh ke belakang, saat-saat aku menemukan bekas gigitan di telingaku waktu itu. Bagaimana bisa aku tak terbangun ketika Troy menggigitku penuh tenaga seperti ini?

Bibirku bergetar karena ingin menangis, tapi aku tidak mau menghancurkan jerih payah Don di wajahku. Dia sudah lama meriasku sehingga aku tak mau merusaknya dengan air mata sialan ini! Aku tidak boleh menangis.

"Kau harus ingat satu hal *Honey,* aku paling tidak suka ada orang yang mengungkit masa laluku." Troy menyusupkan jari-jarinya yang panjang disela rambutku.

"Maaf." Aku menutup mataku ngeri karena sepertinya Troy akan menarik rambutku ke belakang. Namun perkiraanku salah. Ia justru menyisir rambutku berulang kali, seolah ingin merapikan rambutku yang berantakan.

"Mengerti?" Troy sedikit menengadahkan kepalanya saat menatap mataku.

Aku mengangguk patuh, lalu memeluknya dengan erat. Troy membalas pelukanku dan menaruh kepalaku di atas pundaknya. Kemarahannya ini sungguh berbeda jika dibandingkan waktu itu. Dia sedikit berbeda memperlakukanku. Dia menjadi lembut.

Kami saling tidak berbicara selama satu menit, hingga Don datang dengan langkah riangnya. Tapi sedetik kemudian, Don berteriak kaget melihat kami berpelukan di atas ranjang, dengan aku yang bertelanjang dada.

"Ya Tuhan, apa mahakaryaku tadi hancur?" Aku tidak tahu bagaimana ekspresi Don saat ini tapi sepertinya dia takut jika

riasan diwajahku jadi tidak berbentuk lagi.

"Aku belum selesai Donovan, dan singkirkan gaun sialan itu. Aku tidak mau Hana memakainya." Troy masih memelukku, tubuhnya yang besar dan gagah melingkupiku. Troy lalu mengambil kasar gaun yang kami duduki, kemudian melemparkannya ke lantai seolah gaun itu hanyalah sampah tak berguna.

"*Gez*. Kau merusak gaun seharga US$49.000!"

Aku melirik sedikit saat Don memungut gaun berwarna hijau zambrud itu yang ternyata lebih mahal dari kelihatannya. Padahal tidak ada manik berlian di sana tapi kenapa harganya mahal sekali? Demi apapun, aku tak mengerti kenapa dunia fashion begitu tak sayang uang.

"Aku sudah membelikan gaun hitam itu untuk Hana, dimana kau menyimpannya?" Troy menelusuri jarinya ke punggungku hingga aku terkikik geli. Aku sontak menutupi mulutku karena bisa-bisanya mengeluarkan suara memalukan seperti itu. Namun sayangnya, Troy menyukai suara cekikikan dariku. Dia semakin lincah menggelitikiku sampai aku tertawa.

"Sudah cukup." Aku turun dari pangkuannya dan mengambil apapun di atas ranjang untuk menutupi dadaku. Untunglah ada selimut.

Troy memandangiku dengan kilatan geli dimatanya yang entah kenapa membuatku kembali bergelenyar. Dia seperti anak kecil yang senang berbuat nakal.

'Dasar *love birds!* Aku jadi rindu Stevan Sayangku." Don tersenyum malu-malu ke arahku. "Oh ya *Darling*. Gaun ini aku yang pilihkan khusus untukmu tapi sepertinya Troy tidak

menyukainya." Don memajang gaun sutera hijau zambrud itu di depannya.

"Aku juga tidak bisa memakainya. Dia—dia.." Aku tidak sanggup bicara kalau Troy memberikan belasan *kissmark* lagi di sepanjang leher dan dadaku.

"Jangan diteruskan! Aku mengerti maksudmu." Don mengangkat satu tangannya ke udara. "Tapi aku masih tidak setuju jika kau harus memakai gaun pilihan Troy. Benar-benar tertutup. Kau hanya tinggal memakai penutup kepala untuk mirip Maxima."

Don terus mengoceh sembari berjalan ke arah lemari tiga pintu setinggi dua meter di dekat jendela kamar. Ia menyinggung penutup kepala dan model Maxima Hurairah dari Afrika. Aku tahu model itu dari Rendra. Maxima sempat viral di Instaram karena menjadi model Internasional yang memakai hijab.

Setelah Don mengambil gaun panjang berwarna hitam dari balik lemari, mataku membesar tak percaya karena penggambaran Don yang 'benar-benar tertutup' memang sangat tepat. Panjang gaun itu hingga mata kaki dan panjang lengannya juga hingga pergelangan tangan.

Tapi gaun itu sangat cantik dengan corak abstrak yang indah. Jika aku tidak melihatnya dengan seksama, aku kira corak di seluruh permukaan gaun adalah motif batik. Gaun itu juga terlihat sangat halus sampai dasarnya jatuh ke bawah. *Overall,* aku menyukainya.

"Aku akan memakainya! Itu sangat bagus." Saat aku memegang gaun itu, entah kenapa aku merasakan kehadiran Troy. Terlihat misterius dan energik.

Don menganga, "kau mau memakainya? Sungguh? *Well* harganya memang US$ 150 ribu tapi—"

"Aku menyukainya." Aku tersenyum saat memajang gaun itu di depan cermin.

Troy masih duduk di atas ranjang, menopangkan kedua tangannya dengan gaya angkuh, "aku tahu selera kekasihku."

Aku menatap Troy yang kebetulan sedang menatapku juga. Dia tersenyum miring ke arahku, dan seketika bulu kudukku merinding. Senyum sinis itu lagi.

Kening Troy masih berkerut dan mimik wajahnya masih kesal karena kalah berdebat dengan Don soal gaunku. Troy kekeuh untuk menyuruhku memakai *maxi dress* warna hitam yang sangat tertutup itu, tapi Don juga tidak mau kalah untuk menyuruhku memakai gaun lain.

Menurut Don, *dress* hitam itu tidak cocok dipakai untukku karena terlalu panjang, sehingga membuat tubuhku akan tenggelam. Aku sedikit setuju ucapannya, tapi Troy mengancam akan merobek gaun hijau itu jika aku menolak ucapannya.

Alhasil, sebagai pengganti gaun katun hijau zambrud yang cukup terbuka dibagian punggung dan lehernya, Don mengambil gaun cadangan lain dari dalam mobilnya.

Gaun yang dibawa Don membuatku terpukau. Warnanya merah terang—terkesan menyala dan berani, dengan panjangnya hanya sebatas pahaku, dan untunglah, bagian atasnya juga cukup sopan sehingga bisa menutupi bekas ciuman diarea dada atasku. Namun untuk *kissmark* di bagian leher, Don terpaksa menggunakan keahliannya.

Ketika aku sudah memakai gaun itu, aku bersumpah melihat ekspresi takjub dari wajah Troy. Dia seperti terpesona melihatku, matanya tak lepas memandangiku sedikit pun. Dan beberapa saat kemudian, Troy berdeham kecil sambil berkata,

"terserahlah", lalu dia keluar kamar untuk bersiap-siap.

Don tertawa kegirangan karena berhasil menang saat berdebat dengan Troy. Dia bangga sekali seolah baru saja memenangkan olimpiade berdebat tingkat Nasional. Sedangkan aku merasa kagum pada pertemanan mereka berdua yang cukup dekat.

"Kau sempurna." Itulah pujian Don yang terakhir ketika aku memasuki mobil Rolls-Royce milik Troy di depan gedung apartemen. Dengan rambut yang tergulung ke atas dan *high heels* setinggi sepuluh centimeter, aku merasa seperti Putri Disney yang siap mencari Pangeran di pesta dansa.

Sebagai ucapan terima kasihku pada Don, aku memeluk pria itu dan mengecup singkat pipinya.

"Honey."

Aku menoleh saat Troy memanggilku. Kami berdua sedang menuju ke kediaman Mr. Learson. Aku tidak tahu dimana letaknya dan apa nama daerahnya. Apalagi aku malas bertanya.

Troy tidak bicara lagi namun telapak tangan kirinya menjulur ke arahku. Aku memandangnya sesaat, berpikir kenapa Troy memberikan tangannya. Dan setelah aku menemukan jawabannya, aku pun menautkan jemariku di sela-sela jemarinya yang hangat. Pria itu tersenyum lalu menggenggam tanganku lebih erat.

Dia sempurna. Maksudku, memang tidak ada manusia yang sempurna di Bumi ini, tapi entahlah, saat aku memikirkan apa kekurangan dari fisik Troy, aku tidak bisa menemukannya. Aku sudah sering melihat Troy memakai jas, namun setelan tuksedo hitam dan dasi kupu-kupu yang melekat pas ditubuhnya

malam ini terlihat sangat menggoda. Dia tampan dan jantan. Wajahnya—mau bagaimana lagi aku harus menggambarkan wajahnya yang rupawan.

Well, kekurangan Troy hanya terletak pada sifatnya yang *bossy,* kasar, dan arogan. Ahh, aku lupa, dia juga posesif dan pemaksa.

"Kok macet banget sih?" gerutuku pelan. Biasanya jam enam atau tujuh malam, jalanan sekitar Park Ave tidak terlalu padat, tapi hari ini jalanan cukup padat sehingga mobil kami berjalan lambat seperti keong.

Troy mengusap punggung jempolku, "sebentar lagi lancar *Honey.*"

Aku spontan menoleh karena Troy bisa membalas ucapanku. Demi apa dia mengerti Bahasa Indonesia? Astaga, bagaimana bisa? Gawat, kalau Troy sampai paham isi percakapanku bersama Rendra, kami tidak dapat lagi berbagi rahasia.

Aku harus mengetesnya. Jika dugaanku benar, mulai sekarang aku akan lebih berhati-hati untuk mengutuknya dalam Bahasa Indonesia.

"*Wong edan!*" selorohku. Troy mengerutkan dahinya saat mendengar ucapanku.

"Aku tidak gila Sayang." Ia tersenyum. "Kau mau mengujiku hm?"

Mulutku menganga seketika saking kagetnya. Benar dugaanku. Troy mengerti apa yang kuucapkan meski itu adalah Bahasa Jawa. Ahh bagaimana ini. Kenapa dia bisa tahu?

Ekspresi Troy seolah ingin tertawa melihat kepanikanku. Dia mungkin merasa bangga bahwa aku tidak

bisa menyembunyikan apapun lagi darinya, karena dia mengerti bahasa yang kuucapkan. Ya dia memang pantas merasa bangga dengan hal itu!

Troy mengelus kerutan didahiku, "Kau pasti penasaran bukan kenapa aku bisa mengerti ucapanmu?" ujarnya dan aku langsung menangguk, "Aku memakai ini."

Aku melongo seperti orang bodoh saat Troy melepaskan sesuatu dari telinga kanannya. Sebuah *earphone* portabel yang agak kecil, berwarna hitam dengan garis emas di sisi kanan kirinya—begitu khas Troy yang *dark and mysterious*.

"Apa ini?" Aku mengambil *earphone* itu dan melihatnya dari dekat. Seperti *headset bluetooth* biasa, tapi aku tahu ini bukan *headset* biasa.

"Ini penerjemah bahasa langsung, tapi baru uji coba. Benda inilah yang membuatku jauh darimu tiga hari ini," jawab Troy tenang. Ia sesekali mengusap rambutku dengan lembut.

Aku menganggukkan kepala lesu. Jadi benda sialan inilah yang membuat Troy paham apapun yang kuucapkan dalam Bahasa Indonesia atau Bahasa Jawa. Kenapa aku mendadak kesal seperti ini? Seharusnya aku sudah tahu Troy akan melakukan apa saja jika sudah berurusan denganku.

Rasanya aku ingin membuang *headset* ini ke jalanan sekarang juga, tapi aku masih sayang dengan nyawaku. Dilain pihak, aku juga sangat penasaran bagaimana reaksi Troy jika aku melemparkan benda uji coba ini lewat kaca mobil.

"Bolehkah aku membuangnya?" tanyaku pura-pura bodoh. Diluar dugaan, Troy justru tertawa mendengar pertanyaanku.

"Aku masih punya beberapa dirumah." Troy mengambil pelan *headset* itu dari tanganku. Aku sedikit terkejut saat dia menyelipkannya ke dalam telingaku.

"Sei così bella, mia cara." Troy berbicara cukup cepat dengan bahasa lain, bukan Inggris. Tapi aku bisa mendengar ucapan dari suara Troy dalam Bahasa Inggris melalui *headset* itu. Dia bilang, "*You're so pretty, Honey.*"

Mataku melebar mendengar perubahan yang sangat ajaib itu. Ya Tuhan, jika *headset* penerjemah ini disebarluaskan, orang-orang tidak membutuhkan *google translate* lagi. Aku juga ingin membelinya nanti—kalau harganya murah.

"Wow. Hebat!" Aku memuji tanpa malu.

Entah bagaimana cara kerja *headset* ini tapi aku tahu membuatnya tidak akan mudah. Suara orang yang mengucapkan bahasa asing akan langsung diterjemahkan ke Bahasa Inggris. Tapi apakah dia juga bisa menerjemahkan kata dalam Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia?

"Coba bicara normal, Troy. Aku ingin melihat apakah ini bisa menerjemahkan ke dalam Bahasa Negeriku." Aku menepuk paha Troy dengan semangat.

"*English*?"

"Ya." Aku tersenyum lebar. Sebelum Troy bicara, ia menggenggam tanganku dan mencium punggung tanganku dengan kecupan mesra. Kulitku tiba-tiba bergelenyar karenanya.

Troy menatap mataku dengan serius, "*Marry me, Hana.*"

Ucapan Troy tidak berubah, tetap dalam Bahasa Inggris. Aku pun melepaskan *headset* itu dan memberikannya lagi pada Troy. Rupanya benda ini hanya bisa menerjemahkan bahasa

lain ke bahasa Inggris, bukan sebaliknya. Ya, aku harus maklum karena ini cuma benda uji coba.

Tapi tunggu, sepertinya aku tidak mendengarkan dengan jelas ucapan dari Troy tadi. Hemmm....

Astaga! Apakah Troy baru saja melamarku? Dia bicara dua kata '*marry me'* dengan perlahan dan tepat. Ahh mungkin Troy hanya bercanda. Iya kan?

Aku tertawa pelan, "kau pasti bercanda bukan?"

Troy mengangkat kedua alisnya menanggapi pertanyaan konyolku. Dia lantas menggeleng, menyeka poni rambut yang turun ke pelipisku, "Aku tidak pernah bercanda *Honey.*"

"Ini tidak lucu Troy, kau tahu itu." Aku ingin melepaskan tanganku dari genggamannya, tapi Troy menahannya dengan kuat.

Kepala Troy mendekat hingga membuatku mundur perlahan, "Memang tidak ada yang lucu diantara pernikahan kita Sayang." Setelah itu, ia mencium bibirku penuh gairah.

Oh tidak. Aku pasti sudah gila sekarang.

TROY

Saat aku pertama kali melihatnya, aku sudah tahu wanita ini akan mengacaukan pikiranku. Tatapan matanya yang lurus seolah menantangku untuk memilikinya. Tubuhnya yang mungil dengan rambut hitam itu semakin membuatku tergila-gila. Harum tubuhnya yang mengingatkanku pada teh hijau, sempat membuatku nyaman dan tenang.

Awalnya aku tidak mau berurusan lagi dengan wanita Asia. *Well,* semua wanita Asia yang pernah hadir dihidupku membuat hidupku hancur, membuat hidupku menderita. Aku sudah memberikan semuanya, cintaku dan ragaku, tapi itu tidak pernah cukup untuk mereka. Aku berusaha memberikan yang terbaik, namun semuanya justru memberikanku penderitaan tak berujung.

Terakhir kalinya, saat aku kehilangan anakku—calon anakku yang bahkan aku sudah mencintainya walau masih berada di dalam rahim tunanganku, aku berjanji untuk tidak berurusan lagi dengan wanita Asia. Namun wanita ini mengacaukannya, merobek semua janji-janjiku, dan masuk ke dalam hatiku dengan mudah.

Aku marah padanya, aku ingin menghancurkannya. Namun setiap aku menyentuhnya, keinginanku untuk memilikinya semakin kuat. Apalagi tatapannya yang berbeda saat melihatku—dia tidak takut padaku—membuat aku semakin tertantang. Aku ingin merusak keberanian itu hingga pada akhirnya, dia takut padaku.

Setiap saat aku menekankan dalam hatiku jika dia akan

sama dengan Aoi, si Jalang sialan itu, tapi nyatanya aku justru melihat wanita itu menatapku lembut, tersenyum manis padaku hingga membuat hatiku luluh. Perlawanannya terhadapku saat aku ingin menghamilinya membuatku sadar, bahwa wanita ini berbeda, dia spesial.

Aku bisa melihat pergolakan batin di dalam dirinya, antara membenciku atau menyukaiku. Tapi sayangnya dia tidak menyadari perasaannya sendiri. Aku tidak bisa mengambil resiko lagi.

/

"Apakah semua lampu blitz itu wajar?"

Suara Hana terdengar takut saat melihat puluhan paparazi yang berkumpul di depan Hotel Learson, hotel pribadi berbintang lima yang dimiliki oleh Newt Learson. Aku tidak bisa menyalahkannya, semua paparazi itu seperti semut yang akan mengerubungi permen manis dalam hitungan detik saja. Mereka selalu haus berita—terlebih lagi berita tentangku dan Hana yang menjadi perbincangan panas akhir-akhir ini.

Aku menggenggam tangannya sebelum keluar dari mobil, dan Hana tersenyum manis padaku. Ia ingin terlihat berani di depan media, seakan tidak ingin terus berada di bawah perlindunganku. Aku sangat menyukai sifat Hana yang satu ini, dia selalu mencoba untuk melampaui batas dirinya, meski terkadang itu tidak berlaku padaku.

Hana, wanita itu pintar memperhatikan keadaan, dia juga pandai menyadari perubahan suasana hatiku yang terkadang tidak terkontrol. Ada kalanya ia menjadi wanita penurut, namun

juga sering bersikap defensif padaku seolah ingin membuktikan bahwa dia bukan wanita lemah.

Aku merasakan keringat dingin ditelapak tangannya, tapi Hana tidak menunjukkannya ke depan media yang mengambil foto kami dengan rakus. Aku tidak ingin dia semakin tertekan dengan semua perhatian ini, lantas aku memeluk pinggangnya dan membimbingnya untuk memasuki aula. Untuk keamanan dan privasi para tamunya, Newt tidak mengizinkan paparazi bergabung ke pesta perayaannya.

"Itu semua boleh kumakan?" Hana berbisik ditelingaku sembari menunjuk meja prasmanan yang penuh dengan kue dan camilan. Tubuhnya yang mungil dan kecil tidak bisa melebihi batas pundakku meski dia sudah memakai *high heels*. Namun itulah yang membuatku tertarik padanya.

Sejak pertama kali melihatnya, aku mengira Hana seperti boneka hidup yang manis, lembut, dan mudah ditaklukkan. Tapi perkiraanku salah, dia bukan boneka yang mudah untuk dimainkan, melainkan wanita dewasa dengan pemikiran luar biasa yang sering membuatku kewalahan.

Rambut Hana berwarna hitam sebahu—satu hal yang mengganggu ketenanganku dari awal. Dia mengingatkanku pada Aoi, mantan tunanganku, tapi semakin aku mengenalnya, semakin aku tahu jika dia sangat bertolak belakang dengan wanita itu.

Meski warna rambut mereka sama, tapi Hana lebih sering mengucir rambutnya ekor kuda seperti anak sekolahan yang lucu. Dengan tampilan seperti itu, aku jadi mudah untuk melihat profilnya tanpa gangguan—kulit kuning langsat khas wanita Asia, hidung yang mancung tapi kecil, dan bentuk dagu

yang menunjukkan sifat keras kepala.

Ya, Hana memang wanita yang keras kepala. Kami sering berdebat dan bertengkar, walaupun akhirnya aku-lah yang memenangkan perdebatan itu. Aku menghargai sikap perlawanannya, namun aku tidak akan membiarkannya untuk menguasaiku.

"Tentu saja *Honey*. Tapi kau harus menunggu untuk menyantap semua kue itu." Aku mengusap pipinya yang lembut dan kenyal, pipi yang sering kugigit saat dia tertidur seperti bayi.

"Kenapa harus menunggu kalau bisa dilakukan sekarang?" Hana ingin berjalan menjauhiku, menuju tempat kue sialan itu, tapi aku segera memeluk pinggangnya cukup kuat hingga ia tersentak.

Ekspresi Hana seketika berubah, dia menjadi pendiam dan berperan sebagai gadis penurut lagi—meski aku tahu, matanya masih menerawang ke sekeliling *ballroom* hotel yang menjadi tempat pesta *anniversary* Newt dan istrinya ini. Namun sang bintang acara belum juga muncul seolah ingin memberikan waktu bagi para tamu untuk menikmati sajian makanan yang dihidangkan.

Aku tidak bisa menolak sambutan dari beberapa rekan kerja yang juga menjadi tamu malam ini. Pengembang, CEO, maupun para Direktur dari berbagai perusahaan yang bekerjasama dengan TrenCorp mengelilingiku dan saling merebut posisi untuk berjabat tangan denganku.

Aku sudah biasa mendapat perlakuan hormat seperti ini, tapi Hana tidak. Berbeda dengan Irina yang semakin membanggakan dirinya di depan para rekananku, Hana justru

memanfaatkan situasi ini untuk melepaskan diri dariku.

Ketika aku sibuk menghiraukan semua orang, Hana kabur dengan licin seperti belut. Aku menggeram kesal karena tidak bisa mengejarnya disaat para *lintah* mengerubungiku seperti ini. Ada saja tingkahnya yang selalu membuatku gemas dan kesal dalam waktu bersamaan. Lihat saja nanti, aku akan menampar bokong indahnya itu dengan keras.

Sekitar dua puluh menit, aku bisa terbebas dari segala macam pertanyaan bisnis yang memuakkan dan membosankan, itu pun karena Newt dan istrinya sudah hadir dan mengucapkan kata sambutan di atas panggung.

Tanpa membuang waktu lagi, aku segera mencari gadis nakalku. Dengan cahaya lampu minim yang bertujuan untuk lebih menyorot Newt, aku harus menajamkan mata demi melihat tubuh indah milik Hana ditengah ratusan tamu undangan.

Tidak sulit karena aku mengingat dengan jelas bagaimana fisik gadis itu, terlebih lagi GPS yang aku pasang dijam tangannya menunjukkan padaku bahwa Hana sedang berdiri di dekatku. Ketika mataku menangkap punggung mungil yang terbalut gaun merah *Chinese Style*, langkahku bergerak cepat untuk mendekatinya.

Sial! Siapa pria yang sedang berbicara di sampingnya itu? Apalagi Hana—dia tertawa! Tidak! Tidak akan kubiarkan dia didekati oleh pria lain. Hana hanya milikku, dan selamanya akan seperti itu.

"*Honey.*" Tanganku merayap di selingkaran pinggangnya, memeluknya dengan cengkraman kuat. Aku tak kuasa menahan tenaga dan amarahku jika Hana mulai bertingkah.

Tubuh Hana menegang spontan, bahkan dia hampir

menjatuhkan gelas kristal ditangannya yang cantik. Aku sudah biasa mendapatkan reaksinya yang selalu takut padaku—seperti sekarang—dan aku tidak ada masalah sedikitpun dengan itu. Hana memang harus takut padaku supaya dia tidak bisa seenaknya pergi meninggalkanku.

"Troy. Aku—" Hana menaruh gelas ke atas meja dan memutar tubuhnya untuk menghadapku. Karena aku tidak ingin menatap netra hitam miliknya yang selalu berhasil membuaiku, lantas aku pun menatap tajam ke arah pria yang berani-beraninya mendekati gadisku.

Joseph Williem, CEO Will Industries, *saingan* bisnis perusahaanku selama satu dekade terakhir. Dia sukses di Asia Tenggara dan Benua Australia, sedangkan TrenCorp mendulang kesuksesan di Benua Amerika, Asia Timur, Asia Selatan dan Benua Eropa. Kini, TrenCorp dan Will Industries sedang berkompetisi ketat untuk membangun *real estate* di kawasan Benua Afrika—tapi tentu saja perusahaanku lebih unggul darinya.

"Seharusnya aku tahu wanita secantik dirimu adalah milik seseorang." Joseph menyeringai kecil kepadaku, lalu tersenyum lebar ke arah Hana. Sekuat tenaga aku menahan iblis dalam diriku untuk meninju wajah sialannya. Jika aku tidak mengingat bahwa Newt adalah ayah baptisku, aku akan menghajarnya tanpa berpikir dua kali.

"Kau harus tahu sedang berhadapan dengan siapa Jose." Aku lebih mendekatkan tubuh Hana ke tubuhku.

"Wow, *easy bro.* Aku tidak bermaksud merebut wanitamu." Joseph menepuk pundakku, berniat ingin meninggalkan kami. Namun sebelum itu, pria brengsek ini mengedipkan satu matanya

kepada Hana, "senang melihatmu baik-baik saja Hana."

Hana masih dalam mode diamnya, memainkan kancing di dalam jas seolah ingin merayuku agar aku tidak menanyakan apapun soal tadi. Tapi itu tidak akan terwujud karena aku sangat penasaran tentang bagaimana Hana bisa bertemu Joseph dan kenapa mereka bersikap seperti sudah mengenal sebelumnya.

"Aku butuh penjelasan," ucapku. Hana mendongakkan kepalanya dan bertepatan dengan itu, lampu utama di dalam aula kembali menyala.

Aku bisa memandangi wajahnya dengan jelas, wajahnya yang manis dan mampu membuat tubuhku tak berkutik. Seringkali aku terus berusaha untuk tidak mudah terpesona padanya, namun terkadang, aku juga sering gagal. Hana cukup tersenyum seraya membelai wajahku dan aku akan mengabulkan apapun permintaannya. Semua permintaannya kecuali satu hal yaitu meninggalkanku atau melepaskannya.

"Nanti aku jelaskan. Sekarang bukan waktu yang tepat," kata Hana dengan pintarnya menjawab ucapanku. Sejak insiden malam itu, Hana semakin berani menentangku. Ia masih membentengi diri tapi di satu sisi, ia juga mulai bermain tarik ulur denganku.

Hana bersikap seperti ini saat aku memberanikan diri untuk melamarnya tadi dimobil. Aku serius mengajaknya menikah, tapi dia justru tertawa seolah menganggap itu hanyalah lelucon. Ya keadaan dan kondisi memang tidak mendukung, tapi aku juga tidak mampu menahan mulutku untuk mengatakannya.

Entah kenapa, sejak bertemu dengan Hana, aku sering membayangkan tentang pernikahan, padahal menurutku,

pernikahan adalah mimpi buruk yang seharusnya tidak ada di dunia—seharusnya segera dihapuskan dari aturan hidup manusia. Pernikahan adalah awal dari kehancuran suatu hubungan, setidaknya aku terus berpikir seperti itu setelah pertunanganku bersama Aoi hancur lebur.

Aoi—jika memikirkan wanita itu, amarahku selalu meluap sehingga aku akan menghancurkan apapun untuk meredakannya. Dia adalah wanita yang sangat egois, lebih memikirkan dirinya sendiri daripada hubungan kami. Dia rela melepaskan anak kami untuk eksistensinya dilayar lebar.

Aku tak masalah jika dia memanfaatkan popularitasku, aku tidak masalah jika dia menguras hartaku, tapi jika dia mengaborsi anakku, aku tak akan bisa memaafkannya. Itu kesalahan yang paling fatal dan aku tidak bisa hidup bersama dengan wanita yang membunuh anakku sendiri.

"Aku bisa menunggu, tapi aku tak ingin kau merahasiakan sekecil apapun." Aku mengusap punggungnya sehingga tubuh Hana lebih rileks dan nyaman di dalam dekapanku.

"Aku janji." Hana tersenyum—dan sial senyumannya itu selalu bisa memancing gairahku. Aku ingin sekali melumat bibirnya, menyusupkan lidahku ke dalam mulutnya, dan membuat dirinya meledak hanya dengan bibirku. Tapi aku harus bersabar sampai pesta ini berakhir. Aku lega karena Newt sudah menyiapkan satu kamar khusus untuk kami.

"Kalau begitu, mari kita sapa Mr. Learson dan istrinya." Aku menggandeng lengannya dan Hana menempelkan tubuhnya ke tubuhku.

Meskipun ia sering bersikap defensif padaku jika kami

sedang berdua saja, tapi jika kami berada di depan keramaian, Hana sama sekali tidak bersikap seperti itu. Dia adalah Mrs. Trenton yang sesungguhnya.

Aku tidak tahu kalau Troy juga termasuk pria yang pencemburu—okay, dia sangat pencemburu. Entah bagaimana nasibku dimasa depan jika terus berurusan dengannya mengenai kenalan pria lain. Aku harus menjelaskan sedetail mungkin—serinci mungkin supaya dia mengerti bahwa aku tidak bermain api di belakangnya.

Hell no! Ini semua tidak masuk akal. Maksudku, aku belum menganggapnya sebagai kekasihku, jadi untuk apa aku harus melaporkan segalanya pada Troy? Perpaduan sifatnya yang posesif dan pencemburu adalah mimpi buruk—bahkan sangat buruk. Aku tak bisa menahan tekanan ini lebih lama lagi.

"Lalu?" Troy mendengarkan cerita pertemuan antara aku dan Joseph dengan seksama.

Aku sudah memberitahunya dari awal yaitu aku dan Joseph bertemu di tempat Karouke, dia tidak sengaja menabrakku sehingga dia meminta maaf padaku, setelah itu selesai. Tidak ada lagi. Namun Troy seolah belum puas mendengarkan ceritaku, dia masih sibuk mengorek sesuatu yang bahkan aku tak tahu apa itu.

"Selesai. Aku ke toilet dan Joseph pergi entah kemana, aku tidak tahu." Aku meminum wine di dalam gelas kristal yang rasanya sangat enak. Meminum itu, aku merasa sedikit mabuk.

"Sepertinya kau masih menyembunyikan sesuatu *Honey.*"

Tubuh Troy masih menempel dekat dengan tubuhku seolah ada lapisan lem super diantara kami. Dia tidak melepaskan pelukannya dipinggangku sedikitpun sejak aku kabur meninggalkannya beberapa jam lalu.

Kami tengah duduk di spot VVIP, menyesap minuman alkohol dan menikmati seporsi kue *ice cream* keju dan coklat yang amat lezat—aku ingin menangis ketika mencicipinya. Aku sangat menyukai makanan manis meski sering membuat perutku bergelambir. Tapi itu tak masalah karena Troy sering mengajakku fitnes ditempat kebugaran miliknya.

"Aku bersumpah tidak ada lagi Troy. Hanya itu. Bahkan aku tidak pernah melihat Joseph dimedia, jadi aku tidak tahu kalau dia adalah CEO Will Industries."

Berhubungan dengan satu pria kaya dan penguasa sudah menjadi masalah besar dan aku tidak mau jika harus menambah satu pria semacam itu lagi. Sudah cukup Troy Trenton saja untuk saat ini.

"*Well,* aku hanya ingin kesetiaanmu. Aku benci dengan wanita pengkhianat." Troy menyesap *Diva Vodka* miliknya seraya mengusap punggungku. Dia tidak bisa tidak menyentuhku sedetik saja.

Aku mengernyitkan dahi saat mendengar ucapannya yang dingin dan sedikit kasar. Sepertinya Troy sudah sering dikhianati wanita sampai dia memendam kebencian seperti itu. Ada pula sorot kesedihan di mata biru indahnya itu yang entah kenapa membuatku kasihan.

Troy, dia memang pemimpin yang hebat, menguasai segala hal dengan ahli sehingga tak heran menjadi pria sukses.

Namun akhir-akhir ini, aku merasakan sosok berbeda dari dirinya yang biasa kejam dan misterius.

Sebenarnya, Troy hanyalah pria kesepian yang ingin disayangi—dicintai dengan tulus. Namun tidak ada wanita yang bisa memberikan itu padanya, bahkan Yamato Aoi. Meski Troy sering bergonta-ganti pasangan, tapi hatinya tetap kosong. Ia sudah tidak merasakan cinta selama bertahun-tahun.

"Kenapa kau membenci wanita pengkhianat?" tanyaku seraya mendekatkan wajahku ke arahnya. Kilasan mata Troy yang memandangi bibirku terlihat lucu dan *seksi.* Aku rasa dia sudah tidak tahan untuk menciumku.

Aku sangat menyukai penampilan Troy malam ini. Memakai tuksedo hitam dan dasi kupu-kupu itu semakin menambah kesan jantan dan mapan pada dirinya. Belum lagi penataan rambutnya yang diberi *pomade* dan disurai ke belakang membuatku gatal untuk mengacaknya. Aku terpesona padanya, tidak terkecuali semua wanita yang menjadi tamu malam ini. Mereka sangat ingin merebut posisiku—bersanding dengan Troy, si pria kaya raya yang sialnya sangat tampan.

"Karena mereka merusak kepercayaanku *Honey.*" Troy tersenyum kecut saat mengatakannya. Aku bisa merasakan kesedihan itu sehingga tanganku spontan mengusap pipinya. Namun setelah sadar kenapa aku bisa melakukannya, aku pun menarik tanganku lagi.

Troy juga sedikit terkejut mendapat perlakuan tiba-tiba itu. Dia mengambil tanganku lagi dan menaruh telapak tanganku ke pipinya yang hangat. Jantungku semakin menggila ketika Troy mencium tanganku. Aku merinding, entah karena sentuhan

bibirnya atau karena tatapan iri dari semua orang di aula pesta ini. Bahkan tatapan membunuh dari Irina Olivia pun semakin membuat bulu kudukku berdiri.

Setelah mencium tanganku, Troy memusatkan mata birunya itu ke arah mataku. Ia menatapku begitu intens, seolah ingin menyelam lebih jauh ke dalam diriku. Saat kepalanya mulai mendekat, aku pun memejamkan mata hingga aku merasakan betapa lembut bibir Troy menyapu bibirku.

Troy mencium bibirku lembut, pelan, dan hati-hati. Ia menggeram pelan, kemudian melepaskan bibirku dengan cepat, "aku akan menikmati sisanya nanti." Ia pun tersenyum kemudian menjauhkan kepalanya lagi.

Aku menatapnya nanar, mencoba bernapas dengan normal seperti awal. Jika aku penderita asma, aku membutuhkan inhaler sekarang juga. Troy—aku tidak tahu kekuatan magis apa yang dimilikinya karena setiap kali dia menciumku, aku akan sesak napas dan jantungku seolah ingin keluar dari tempatnya.

Untuk meredakan perasaan aneh ini, aku pun menyesap wine milikku hingga tandas. Sekilas leherku panas seperti terbakar dan kepalaku pusing, tapi setelah itu, aku merasakan sensasi yang menggetarkan di sepanjang tubuhku. Sedikit asing, tapi aku menyukainya. Aku merasa bebas.

"Jika aku yang mengkhianatimu, apakah kau akan meninggalkanku?" Aku menopangkan satu tanganku ke depan dada Troy. Pria itu tersenyum kecil, tampaknya menyukai perubahanku yang sedikit linglung.

Oh tidak, aku tidak boleh mabuk malam ini. Aku harus menjernihkan pikiran supaya tidak terjerumus ke hal-hal yang

tidak diinginkan. Dasar *wine* kurang ajar!

"Aku akan memaafkanmu *Honey,"* jawab Troy dengan mantap. Jawabannya diluar dugaanku.

Sampai sekarang, aku tidak bisa menerawang apa yang ada dipikiran Troy. Dia begitu misterius, begitu tertutup, meski sikap dan tindakannya kepadaku benar-benar terlihat jelas. Troy seolah mencintaiku, tapi aku takut jika perasaannya hanyalah obsesi semata.

Bicara soal perasaanku padanya juga tidak dapat dipastikan. Aku bisa mengatakan dengan tegas bahwa aku tidak mencintainya—belum mencintainya. Tapi aku tak menampik bahwa aku tertarik pada Troy. Ya, sebenarnya rasa ketertarikan ini sudah ada sejak awal.

"Bahkan kesalahan fatal sekalipun?" imbuhku, hampir berbisik di depan bibirnya. Astaga alkohol mulai memengaruhi gairahku—aku ingin mencium bibir Troy yang seksi dan menantang itu.

"Aku yakin kau tidak akan mengecewakanku. Aku percaya padamu Sayang." Jemari Troy yang hangat menyapu pipiku dengan lembut. Aku selalu berusaha untuk tidak terbuai oleh sentuhannya, tapi aku juga tak bisa berpura-pura membencinya.

"Jangan percaya padaku Troy. Aku tidak sebaik itu," ucapku sembari mengusap bibir bawahnya. Astaga ada apa dengan fungsi tubuhku sekarang? Mereka bergerak sendiri.

"Tapi kau tidak pernah menunjukkannya padaku." Troy menelusupkan jari-jarinya dengan jari-jariku, lalu mengaitkan tangan kami berdua, membuat tanganku seperti tangan bayi di kepalan tangan orang dewasa.

Aku membisu, tak mampu menjawab ucapannya lagi. Padahal aku selalu berusaha untuk bertingkah '*tidak baik*' tapi Troy selalu menganggapnya sebagai kenakalan biasa. *Well,* dia memang memberikan hukuman jika aku membangkang, namun setelah itu, Troy masih bersikap seperti biasa. Dia bahkan tak pernah memusuhiku. *Never!*

Aku melepaskan tautan tangan kami dan beranjak dari kursi. Tangan Troy mencegahku, tapi aku menggeleng pelan, "aku ingin ke toilet."

"Sepuluh menit *Honey,* atau aku akan menyusulmu." Troy terkekeh atas ucapannya sendiri.

"Aku bukan anak kecil lima tahun, Troy." Langkahku sedikit terhuyung saat mulai berjalan. Tapi itu tidak penting karena aku perlu mengambil jeda istirahat untuk kembali berdebat dengannya. Kuakui, Troy adalah lawan yang hebat. Buktinya aku selalu kalah oleh ucapannya.

Jika berdebat dengan Troy membutuhkan akal licik dan mulut manis, tapi jika harus berhadapan dengan mantan Troy—Irina Olivia—aku juga perlu akal licik dan sedikit dibubuhi dengan sikap angkuh. Aku tidak mau ditindas olehnya meskipun dia model profesional sekalipun. Aku bukan wanita lemah yang hanya bisa menangis meratapi nasib.

Irina, wanita tinggi dengan kulit eksotis berkilau yang sialnya membuatku iri, sedang berdiri di sampingku, mencuci tangannya di bawah wastafel. Aku tidak mau berasumsi bahwa dia mengikutiku sampai ke toilet, tapi pertemuan ini sungguh bukan

kebetulan semata.

Meski aku tidak melihat ke arahnya, tapi aku menyadari matanya yang menatapku sinis. Ia tidak menyembunyikan aura permusuhan itu sama sekali. Model asal Brasil ini membenciku, dan aku tidak bisa membencinya karena dia berwajah cantik! Wanita cantik selalu membuatku iri sekaligus terpana.

"Kau tahu, kau hanya mainannya."

Sudah kuduga, Irina akan membuka mulut, cepat atau lambat. Aku membalas tatapannya melalui kaca di depanku. Sial, kenapa ada wanita secantik dia? Wajahnya itu memang pantas disebut wajah satu juta Dolar. Bagaimana bisa aku mengalahkannya dengan wajahku yang biasa-biasa ini?

Tidak Hana! Kau cantik! Tidak boleh merendahkan diri seperti itu.

Okay, aku memang tidak secantik dia, tapi aku memiliki wajah yang manis dan tidak bosan dilihat. Buktinya Troy selalu memandangi wajahku setiap waktu. Hah... kadangkala memuji diri sendiri adalah keharusan supaya tidak depresi.

"Kalau begitu, biarkan dia bermain sampai bosan." Aku membalas ucapannya. Bibir Irina membentuk garis tipis dan ekspresinya itu siap untuk menjambak rambutku.

Namun sebaliknya, Irina jusrtu memasang senyum palsu hingga dua lesung pipi yang menambah kecantikannya itu terlihat jelas.

"Aku berani bertaruh, sebentar lagi kau akan dicampakkannya. Lihat saja nanti," kata Irina sebelum keluar dari toilet.

Aku menggelengkan kepalaku, lelah dengan semua

keadaan asing ini. Aku tidak pernah dibenci hanya gara-gara pria—pria yang sialnya selalu memaksakan kehendaknya padaku. Aku malah berharap Troy akan mencampakkanku sehingga aku bisa meneruskan hidup dengan tenang.

Setelah aku mengeringkan tanganku di bawah *blower,* tak kusangka Irina masuk lagi ke dalam toilet dan mendekatiku dengan cepat. Tangannya melayang cepat ke arahku namun sudah terlambat untuk dicegah. Dia menamparku.

"Aku ingin melakukannya sejak bertemu kau waktu itu. Nikmatilah sisa harimu bersama Troy karena aku akan merebutnya kembali," katanya seraya tersenyum lebar melihat pipiku yang memerah. Dia sangat puas karena sudah menamparku.

Aku meraba pipiku yang terasa panas karena tamparannya. Dia pikir aku akan menerima perlakuan kurang ajar ini begitu saja? Dia salah!

"Sial! Aku sudah tidak tahan lagi." Setelah Irina berbalik, aku pun membuka sebelah *high heels 10 cm* milikku dan melemparkannya tepat ke arah kepala Irina.

"Ouhh! Dasar jalang, beraninya kau!" Entah seberapa kuat lemparanku tadi, kepala Irina mengeluarkan sedikit darah karena terkena *hak* sepatuku. Hah, itu pasti sakit. Rasakan!

"Kalau kau ingin merebut Troy, ambil saja sekarang! Tidak perlu banyak bicara!" Aku berteriak keras, tidak peduli jika teriakanku didengar oleh orang lain. Aku tidak mau diperlakukan seperti ini lagi.

"Sialan kau! Jangan merasa kau di atasku, *bitch!*" Irina mendekatiku, mendorong tubuhku kuat hingga aku terbentur dinding.

"*Well,* kau bukan apa-apa dibandingkan denganku, Irina. Troy lebih memilihku daripada kau." Ucapanku semakin menyulut emosinya, membuat Irina semakin kesetanan untuk merusak penampilanku.

Dia menjambak rambutku, dan aku mengambil apapun dari tubuhnya yang bisa kupukul. Tidak, ini hal paling memalukan di sepanjang hidupku! Aku harus berhenti sekarang, tapi tubuh Irina yang tinggi bisa menghajarku dengan mudah.

"Sial! Mati saja kau jalang murahan!"

Aku tertawa remeh, "kau membicarakan dirimu sendiri."

Irina lagi-lagi menjambak rambutku dengan kuat dan tampaknya ingin membenturkan kepalaku ke dinding. Aku memejamkan mata, siap-siap merasakan sakit luar biasa yang akan datang sebentar lagi.

Namun itu tidak terjadi karena tangan Irina terlepas dari tubuhku, dan bunyi dentuman keras spontan memekakkan telingaku. Aku pun melihat Irina sudah terkapar di lantai dengan posisi menyedihkan.

Irina baru saja dihempaskan oleh wanita bergaun emas dengan potongan rambut bop pendek. Di belakangnya berdiri Troy Trenton dengan ekspresi kelam dan menyeramkan. Dia seperti iblis di kegelapan.

"Urus wanita sialan itu Cal." Troy masuk ke dalam toilet, mendekati tubuhku, dan dengan sigap menggendongku. Wanita bernama Cal itu menuruti perintah Tuannya dengan patuh. Aku tidak tahu dia siapa tapi aku yakin dia salah satu *bodyguard* Troy.

"Aku tidak memulai pertengkaran, sungguh." Aku takut Troy akan memarahiku karena telah berurusan dengan mantan

kekasihnya.

Troy membungkam mulutku dengan bibirnya. Aku meringis kesakitan, tidak sadar kalau beberapa tamparan Irina tadi membuat bibirku luka.

"Dia menyakitimu." Hanya dua kata yang terucap dari bibir Troy. Aku tidak bisa menebak isi pikirannya, tapi senyum menyeringai yang tampak sangat kejam menghiasi wajahnya saat ini.

Tiba-tiba, aku merasa kasihan pada Irina. Dia pasti akan mendapat masalah besar.

Entah bagaimana terjadi, pertengkaran antara Irina dan aku ditoilet Hotel Learson merebak diinternet. Aku tidak tahu darimana semua jepretan foto itu berasal, yang jelas reputasi Irina dipertaruhkan karena foto-foto itu lebih menayangkan Irina yang membully-ku.

Aku tidak mau sebenarnya menjadi posisi yang dikasihani, apalagi pada foto itu, aku terlihat seperti wanita lemah yang dihajar habis-habisan. *Well,* aku juga melawannya dengan tinju dan tamparan, tapi foto-foto yang tersebar tidak ada yang memperlihatkan hal itu.

Aku kesal, sungguh. Rasanya seolah aku adalah wanita yang tidak punya harga diri. Setidaknya aku ingin menunjukkan pada netizen bahwa aku berani melawan Irina, si model angkuh asal Brasil itu. Aku tidak takut. Jangankan Irina, Troy yang lebih menyeramkan sepuluh kali lipat pun aku sudah menonjoknya—*ya meskipun setelah itu aku mendapat hukuman*—tapi masuk akal bukan?

"Kau hebat *girl.* Aku tidak percaya kau berani melempar *heels* ke kepala Irina." Don, pria tampan namun *gay* ini rela datang ke kamar hotel untuk menghapus *make up* diwajahku dan menyiapkan pakaian baru untuk tidurku nanti.

Sebenarnya, aku tidak mau merepotkan Don karena aku bisa menghapus *make up* sendiri, itu pun jika ada peralatannya seperti kapas dan *micellar water*. Namun Troy tidak mau membuatku susah, sehingga dia sedikit 'memaksa' Don untuk meninggalkan pekerjaannya dan segera ke sini untuk mengurusiku.

Troy memang berlebihan, aku tidak bisa menyangkal satu hal itu.

"Aku refleks. Dia menamparku sampai gusiku berdenyut," ucapku sambil tertawa kecil. Troy sedang berada diluar kamar, entah sedang apa, aku tidak tahu.

Don menunjukkan wajah kasihannya, "aku mengerti rasa sakitmu meski aku tidak pernah ditampar perempuan. *Darling,* aku kira kau hanya pasrah dan menunggu Troy untuk menyelesaikan semuanya."

"Aku justru berharap Troy tidak datang saat itu, tapi—kau tahu dia bagaimana." Aku menatap bayangan diriku di depan kaca. Ya, pipiku masih memerah akibat tamparan Irina yang terlalu keras. Sudut bibirku juga terdapat luka kecil yang masih ada sisa darah beku. Gila, aku tidak menyangka bisa diserang banteng wanita.

"Demi Tuhan, kau berharap Troy tidak tahu apapun?" Don tertawa, "Hana-ku Sayang, dia punya mata dimana-mana. *And you know,* kau selalu diikuti oleh Calista, *bodyguard*-nya."

"Calista?" Aku bertanya ulang. Aku rasa ucapan Don

merujuk pada wanita berambut pirang dengan potongan bop pendek yang datang bersama Troy. Dia-lah yang menerjang Irina sampai tersungkur ke lantai.

"Yeah, dia mantan anggota MI6. Dulu, Calista juga menjadi pengawal pribadi Aoi. Tapi, Aoi lebih sering mengadu langsung pada Troy. *Well,* dia wanita yang sangat manja." Don memberikan sentuhan terakhir untuk membersihkan sisa lipstik di bibirku. Setelah semua polesan di wajahku terhapus, aku merasa ringan dan segar.

"Aoi? Oh begitu." Aku mengangguk lesu. Jadi Troy memberikan pengawal untukku yang bekerja sebagai pengawal mantan tunangannya? "Tapi aku tidak pernah melihat Calista berada di sekitarku."

"Mungkin dia ditugaskan bekerja dalam bayang-bayang supaya kau tidak merasa diikuti," kata Don bertepatan dengan Troy yang masuk ke kamar. Jawabannya berdasarkan logika yang terdengar masuk akal.

Kamar yang sedang kutempati ini adalah *royal room,* kamar paling mahal di Hotel Learson. Newt, ayah baptis Troy yang sangat baik dan ramah memberikan kuncinya diam-diam saat Troy menggendongku keluar dari toilet.

Aku tidak percaya jika Troy memiliki orang tua baptis dari keluarga Learson. Nama Learson sangat terkenal di dunia industri makanan—putri Newt, Urika Learson sering tampil di acara *Food Network*. Lantas, dimana orang tua kandung Troy yang sebenarnya? Aku belum pernah mendengar apapun soal ayah atau ibu kandung Troy sampai detik ini. Aku penasaran.

Troy mendekati ranjang tanpa bicara, mengambil posisi

di sampingku. Dia langsung menimang wajahku, menatap ke arah pipi dan bibirku yang terluka. Aku melirik ke arah Don yang tersenyum jahil sambil membentuk *hati* dengan kedua tangannya. Aku menyukai Don, dia sangat lucu.

"Aku tidak bisa membiarkan ini," ucap Troy sambil menggeram pelan. Dia terlihat sangat marah karena kejadian tadi.

"Aku rasa, Irina akan kehilangan *job*-nya di Victoria Secret sebentar lagi. Ini skandal besar dan negatif." Don menimpali. Dia sedang duduk di atas meja santai di dekat jendela.

Troy tersenyum miring, "itu memang pantas dia dapatkan. Dia melukai milikku."

Aku menggeleng, spontan saja merasa kasihan pada nasib Irina, "Aku tidak apa-apa. Besok bekasnya sudah hilang Troy."

Apakah tidak terlalu buruk membuat orang kehilangan pekerjaan utamanya? Bagaimana jika Irina sampai depresi dan bunuh diri?

Oh astaga!!

Aku rasa, aku sudah tahu penyebab Yamato Aoi bunuh diri. Dia gila karena kehilangan popularitas dan pekerjaannya di dunia entertain! Troy mungkin saja membalas dendam padanya dengan cara licik seperti itu.

Troy, seberapa besar monster dalam dirimu?

Don menggeleng singkat, seolah ingin melarangku bicara tentang keadaanku saat ini. Dia sepertinya sudah hafal kalau Troy akan melakukan apapun untuk melindungi miliknya. *Miliknya* yaitu aku.

"Persetan dengannya. Dia tidak berhak menyakitimu." Troy mengusap sudut bibirku yang terluka, "aku tidak bisa

menciummu karena ini. Sial."

Apakah Troy baru saja mengumpat karena tidak bisa menciumku gara-gara luka ini? Dasar maniak ciuman! Padahal jika hanya kecupan dan belaian lidah yang lembut, aku tidak apa-apa.

Geezz! Apa yang sedang kupikirkan?! Hana, kau sudah kehilangan akal!

Troy berdiri dari ranjang dengan cepat dan berjalan keluar seraya mengajak Don. Don mengikutinya setelah berpamitan denganku. Aku curiga mereka akan merencanakan sesuatu.

Aku ingin menguping percakapan mereka, tapi ponselku tiba-tiba berdering. Karena Troy berada diluar, aku duga itu pasti telepon dari Rendra atau Gemma. Hanya segelintir orang saja yang tahu nomor ponsel operator Amerika milikku ini.

Ah maafkan aku Rendra atau siapalah itu. Aku perlu mendengar informasi apapun yang bisa kudapatkan sekarang. Ini lebih penting.

Dengan langkah pelan supaya tidak menarik perhatian Troy dan Don, aku pun keluar dari kamar dan berjalan singkat ke arah ruang santai seperti ruang keluarga. Tidak sebesar ruangan di apartemen Troy, tapi ruangan itu bisa dijadikan kamar tidur satu lagi.

Aku melihat Troy dan Don sedang berdiri di depan jendela raksasa, menghadap langsung ke arah kota yang padat. *Royal Room* berada dilantai lima belas sehingga aku bisa melihat atap-atap rumah penduduk di *Upper West.*

Karena tidak ingin mereka berdua tahu kalau aku menguping, aku pun bersembunyi di balik dinding. Jantungku

berdebar kencang saat melakukan adegan detektif seperti di film-film. Rasanya menegangkan.

"Apa kau tidak berlebihan? Aku takut Irina semakin menyakiti Hana." Suara Don terdengar berbeda. Tidak centil seperti saat mendandaniku. Ia tampak seperti pria normal dan kaya yang berteman dengan orang sederajatnya. Apakah dia hanya berpura-pura menjadi—*well* seperti wanita?

"Tidak. Aku ingin dia hancur. Masalah keselamatan Hana, aku bisa mengurusnya." Troy membalas dengan suara tenang, tapi aku bisa menangkap amarah di setiap kata dalam ucapannya.

"*Dude,* kau sudah tak terselamatkan. Apakah kau benar-benar cinta mati dengan wanita itu? Kalian baru kenal dua minggu."

Aku melirik sedikit, menatap punggung tegap milik dua pria tampan yang sedang mengobrol di depan jendela. Tinggi Troy yang hampir 190 cm itu sedikit lebih tinggi daripada Don. Tapi Don juga tidak bisa dikatakan pendek. Dia mungkin sudah dicap sebagai tiang listrik kalau di Indonesia.

Don, aku tidak menyangka kalau kau juga bermuka dua. Meskipun dia masih terlihat baik, tapi kepribadiannya sangat berubah. Dia tidak lagi mengeluarkan gaya centil dengan suara yang dibuat-buat seperti pria transgender. Dia lelaki tulen.

Troy tampak tertawa mengejek, "Aku tidak mencintainya. Aku tergila-gila padanya."

Entah aku harus senang atau sedih saat Troy mengatakan itu. Dia tidak mencintaiku tapi tergila-gila padaku? Apa maksudnya itu? Asal dia tahu, aku juga tidak mencintainya. Hah, percakapan ini membuatku kesal.

Don tertawa seraya menepuk pundak Troy, "itu kata lain dari cinta mati. Aku tidak percaya kau tertarik dengan wanita Asia lagi."

"*Well,* aku juga tidak percaya."

Aku memutuskan untuk segera mengakhiri ajang menguping ini sebelum mereka tahu keberadaanku dibalik dinding. Namun suara Troy berikutnya berhasil membuat langkahku terhenti.

"Aku ingin menikahinya. Namun sebelum itu, aku akan membuatnya hamil anakku."

Tubuhku kaku dan mataku membulat besar saat mendengar pernyataan tegas itu. Troy—dia sudah merencanakan untuk menghamiliku?

"Aku ingin menikahinya. Namun sebelum itu, aku akan membuatnya hamil anakku."

"Kau gila? Hana orang Indonesia, dan dari pengamatanku, budaya di sana sangat menjunjung tinggi seks after marriage!"

"Aku tahu. Dia pernah mengancam bunuh diri saat aku ingin melakukannya."

"See? Jadi tidak mungkin kau memaksanya lagi bukan? Hana bukan tipe wanita biasa yang kau kencani Troy. You know that."

"Yeah, oleh karena itu aku akan menunggu Hana siap untuk menerimaku sepenuhnya. Dia mulai sedikit demi sedikit berubah."

"Kau juga. Man, kau benar-benar telah jatuh cinta pada wanita itu. Kau harus mengakuinya!"

.... "Maybe aku memang mencintainya. Tapi aku tak ingin Hana menyadari perasaanku. Cinta hanya membuatku lemah, dan diriku yang lemah ini tidak akan bisa mempertahankan Hana disisiku."

Setelah Don pergi untuk melanjutkan pekerjaannya yang tertunda, aku pun kembali memasuki kamar, tempat aku dan Hana tidur berdua malam ini. Oh ya tentu saja, dia harus tetap bergelung dipelukanku setiap malam dan menjadikan dadaku sebagai bantalnya.

Suara perbincangan pelan menyambutku saat aku tiba di depan pintu. Hana, wanita dengan punggung indah dan rambut hitam yang tergerai memesona itu, sedang menempelkan ponselnya ke depan telinga. Ia sedang menelepon seseorang.

Bahasa asing itu lagi, bahasa yang aku perkirakan adalah Bahasa Negerinya, Indonesia. Lantas, aku segera memasang *earphone* penerjemah langsung yang sudah aku garap bersama Gage Hall, pemimpin Boana Technology di Mexico.

Aku tidak mau Hana merahasiakan apapun lagi dariku sehingga aku rela mengorbankan tiga hari tanpa betemu dengannya demi alat ini. Aku sangat merindukannya—wanita yang berhasil menarik seluruh perhatianku. Meski harus tersiksa karena tidak bisa mendekap dan mencium bibirnya, aku cukup senang karena gagasan *earphone* ini berhasil.

Suara Hana serak dan basah—yang selalu membuatku bergairah—berhasil ditangkap oleh sensor. Ternyata, dia sedang menghubungi ibunya.

Sebelum aku memutuskan untuk mengenalnya lebih jauh, aku sudah lebih dulu mencari tahu semua tentang Hana Larasati, baik itu soal pekerjaannya di Amerika atau bahkan kehidupannya di Indonesia.

Keluarganya tinggal di Pulau Jawa, tepatnya di Kota Surabaya—aku tidak tahu di mana letak kota itu karena memang tidak pernah berkunjung ke Indonesia. Untuk kawasan Asia Tenggara, aku hanya pernah menghadiri rapat di Singapura.

Hana adalah anak yatim, ayahnya meninggal akibat kecelakaan motor. Saat itu, Hana baru berusia 17 tahun. Setelah Halim, ayahnya meninggal, ekonomi keluarganya sempat jatuh

dan mereka hidup hanya dari uang asuransi jiwa yang tidak seberapa.

Setahun kemudian, ibu Hana, Veronica, mencoba membuka butik pakaian tapi usahanya tidak berjalan lancar dan akhirnya bankrut. Karena adik Hana, Melanie, pintar membuat kue-kue kering, mereka beralih mengelola toko kue hingga sekarang.

Aku tidak pernah berkencan dengan wanita biasa seperti Hana. Paling tidak wanita yang bersanding denganku adalah artis, model papan atas, atau bergelung di senat pemerintahan. Melihat kehidupan Hana yang bisa dikatakan cukup miris, aku kian menyesal kenapa tidak sejak dulu Hana bertemu denganku. Aku bisa pastikan hidupnya tidak kekurangan satu apapun.

"Aku baik-baik saja Ibu. Ya aku sangat rindu padamu dan Melanie. Doakan saja semua pekerjaanku selesai tepat waktu sehingga aku bisa pulang lebih cepat."

Pulang lebih cepat ke Indonesia? Aku tidak yakin.

Alisku terangkat sebelah ketika mendengarnya. Rasanya aku tidak bisa membiarkan Hana pergi meninggalkanku dan berpura-pura bahwa pertemuan kami hanya sepintas lalu. Dia mesti tetap bersamaku, disisiku, meski aku harus mengabaikan norma dan etika yang digenggam erat oleh tangan mungilnya itu. Ya aku akan membuatnya mengandung anakku supaya dia tidak pergi begitu saja.

Aku tergila-gila padanya. Ya, sungguh ironi.

Aku jatuh cinta hanya karena menatap mata hitam legam yang membiusku sejak pertama kali. Aku tahu dari tatapan itu, Hana akan mengusik hidupku, mengganggu ketenanganku dan

merobohkan dinding yang sudah aku bangun bertahun-tahun. Dia berhasil membangunkan sesuatu dalam diriku yang kukira sudah *mati.*

"*Honey.*" Aku sengaja memanggilnya supaya dia menghentikan kegiatan telepon itu.

Punggung Hana seketika tegang seolah dia baru saja ketahuan melakukan kesalahan. Aku memicing curiga, kenapa dia sampai terkejut seperti itu saat aku memanggilnya seperti biasa? Atau jangan-jangan dia menyembunyikan sesuatu dariku.

Kepala Hana menoleh singkat ke belakang, lalu menutup telepon setelah mengucapkan salam. Dia lalu menyimpan ponselnya di bawah selimut dan berbalik ke arahku. Ada raut sedih di wajah cantiknya yang membuatku tidak tenang. Jelas ada yang mengganggu pikirannya.

"Ada apa?" Aku mendekatinya, bergabung diranjang berukuran *king size* dengan motif bunga mawar merah. Sejenak aku merasa Hana menarik diri dariku, seolah takut jika dia berada di dekatku.

Ketika jariku menyusuri pelipisnya, tubuh Hana langsung tersentak dan tangannya bergetar. Aku menatap bingung, mempertanyakan apa yang salah melalui mataku. Namun Hana menggeleng lirih dan beranjak dari ranjang.

"Aku—aku ingin ke toilet sebentar." Dengan langkah kakinya yang ringan dan kecil, Hana masuk ke kamar mandi setelah menutup pintu sedikit keras. Aku semakin yakin dia menyembunyikan sesuatu dariku.

Selagi menunggunya keluar, aku pun mengambil ponsel Hana di bawah selimut. Karena layarnya tidak menggunakan

password, aku bisa membuka akses lebih mudah dan melihat log panggilan terakhir serta pesan masuk.

Tidak ada yang aneh. Panggilan masuk terakhir berasal dari Ibu, dan sebelumnya ada nomorku dan nomor Rendra, teman baiknya. Ketika aku membuka pesan di aplikasi *messenger,* Hana terakhir kali menghubungi Gemma.

Mungkin tiga minggu lagi naskah Afifah rampung Han. Jika lembur, sepertinya lebih cepat selesai. Kenapa?

Gemma Devanie, wanita Irlandia berambut merah-orange yang kuketahui sebagai teman wanita Hana dikantor baru saja membalas pesan. Isinya sukses membuat dahiku berkerut. Jadi Hana mulai menyusun rencana untuk meninggalkanku?

Nothing.

Aku membalas pesan Gemma sebelum menaruhnya kembali ke tempat semula. Memikirkan pesan itu hanya membuatku kesal dan marah. Kenapa Hana selalu berusaha pergi dariku? Apa aku salah jika ingin bersamanya?

Aku egois? Ya aku mengakuinya. Seharusnya aku melepaskan Hana setelah dia menolakku dengan tatapan penuh benci dan dendam malam itu. Tapi aku tidak melakukannya. Aku ingin terus menahannya di sampingku hingga aku sendiri yang memutuskan untuk mengakhiri hubungan ini.

"Troy."

Saat aku membuka satu per satu kancing kemejaku, Hana keluar dari kamar mandi dengan jejak basah di wajahnya.

Bibirnya pucat dan pipinya masih memerah bekas tamparan Irina. Meskipun begitu, aku tak bisa menolak pesonanya yang terlalu sulit tuk diabaikan. Hana memiliki cara unik tersendiri untuk menarik perhatianku.

"Ya *Honey?"* Aku tersenyum padanya seraya membuka kemeja seluruhnya. Pipi Hana makin memerah melihat dadaku yang telanjang. Dia sangat menggemaskan. Aku ingin *memakannya.*

Hana melangkah dengan cepat dan naik ke atas ranjang. Tubuhnya yang indah dibalut dress biru sutera khusus untuk membuat tidurnya lebih nyaman. Kulit lengannya yang telanjang terpampang jelas—terlihat sangat menggiurkan. Setiap detik bersamanya, aku sungguh tersiksa untuk mengontrol hasratku sendiri. Dia terlalu seksi.

Ketika Hana mengambil sebuah bantal, kemudian menaruhnya di atas pangkuan, keinginanku untuk menyergapnya hingga dia terjerembab semakin kuat. Tapi sayangnya, Hana terlihat murung saat ini seolah ingin membicarakan sesuatu yang serius.

"Ada apa Sayang?" Aku kembali duduk di sampingnya, mengusap pipinya dengan punggung tanganku.

Hana menatapku sejenak tapi matanya sering melihat ke arah dadaku. Aku mendesis pelan ketika jemarinya yang dingin menyapu bulu-bulu halus di sana. Hanya sentuhan ringan darinya, gairahku melonjak naik dengan cepat seperti roket lepas landas.

Bola mata hitamnya yang segelap langit malam menatapku sendu, "Troy, aku—aku mendengar percakapanmu dengan Don."

"Kau apa?" Troy bertanya seolah dia tidak mendengarkan ucapanku. Keningnya berkerut dalam, dan senyumannya yang lembut kandas seketika.

Sebenarnya aku takut untuk membicarakan ini, tapi aku tidak tahan memendam perasaan resah soal percakapan Troy dan Don. Jika aku hanya diam, semua masalah ini hanya terbengkalai, atau lebih parahnya lagi, Troy melanjutkan rencananya tanpa kusadari.

Dia berniat menikahiku tapi sebelum itu, dia ingin membuatku hamil terlebih dahulu. Wanita mana yang tidak shock saat mendengar ucapan egois dari pria berkuasa seperti Troy? Aku takut, sangat takut membayangkan Troy memerkosaku dan memaksaku hamil anaknya.

"Aku mendengar percakapanmu bersama Don diluar. Kau—" aku menunduk, tapi tangan Troy yang kuat dan hangat menaikkan daguku supaya kami berpandangan lagi, "—kau bilang ingin menikahiku."

"*Then?*" Troy menaikkan sebelah alisnya. Wajah tampan dengan bola mata sebiru lautan itu terlihat angkuh dan berkharisma dalam waktu bersamaan. Selain itu, aku merasakan aura intimidasi yang kental dari tubuhnya.

"Kau ingin membuatku hamil. Apakah itu benar?" tanyaku dengan suara bergetar. Troy mengembuskan napasnya kasar kemudian memandangku lewat tatapan tajam itu lagi.

"Ya. Itu benar. Lalu kenapa?" Tingkahnya yang santai tapi tetap awas itu terlihat menyeramkan.

Aku tak tahu dia marah karena aku menguping atau marah karena rencananya sudah diketahui olehku. Namun, kalaupun dia

ingin marah, aku yakin Troy akan langsung menyerangku dengan ciuman mautnya, tapi sekarang, dia hanya menunggu untuk melihat reaksiku.

"Apa tujuanmu sebenarnya Troy? Jujur, aku masih tidak mengerti apa tujuanmu berbuat sejauh ini. Apakah kau hanya ingin membalas dendam kepada mantanmu, Aoi? Tapi kenapa harus aku yang menjadi imbasnya?"

Setelah mengatakan itu, aku spontan saja menyesalinya dan ingin menarik semua yang kuucapkan, tapi sudah terlambat. Troy berdiri cepat, menaruh kedua tangannya di pinggang dan mengumpat kasar. Ia terlihat murka karena aku berani mengungkit masa lalunya yang kelam.

"*How dare you talk to me like that*!" Troy menggeram marah, bergerak gelisah seakan ingin menghancurkan sesuatu, tapi di dalam kamar ini tidak ada barang untuk menjadi pelampiasan amarahnya.

"Aku hanya ingin tahu!!" ucapku seraya berteriak.

"Jangan membentakku!" Suara Troy bergema diruangan saking kerasnya. Aku sontak terdiam dan kembali mencubit bantal di atas pangkuanku.

Troy sangat menyeramkan, aku tidak berani melawannya jika dia dalam mode 'beruang bertarung' seperti ini. Tubuhnya yang tinggi dan tegap bisa menghancurkan tulang-tulangku dengan mudah. Sudah cukup malam itu saja aku berani menodongkan *senjata* ke hadapannya dan merelakan tubuhku remuk keesokan harinya. Kali ini, aku tidak mau mengulangi kesalahan yang sama.

"Aku bingung dengan sikapmu Troy. Kau mengaku tidak mencintaiku, tapi kenapa kau menjeratku seperti ini."

Aku menarik jari kelingkingnya dan mengajaknya kembali ke atas ranjang. Troy menoleh singkat, tidak mengempaskan tanganku. Meskipun dia masih menggebu-gebu, tapi pria itu sedikit luluh dengan sikap manisku ini.

Troy sangat menyukai wanita penurut dan manja. Dia akan memberikan apa saja untuk wanita yang menjadikannya sebagai tumpuan. Namun sayang, Troy justru mendapatkan aku yang sering membangkang dan melawan. Sikap kami sangat bertolak belakang hingga sulit untuk disatukan. Bahkan aku tidak pernah tertawa saat bersamanya.

"Kau mendengar percakapanku bukan? Seharusnya kau sudah tahu jawabannya." Aku tak menyangka bila Troy batal mengeluarkan tanduk dan taringnya. Perubahan emosinya ini benar-benar membuatku heran sekaligus senang.

"Kau tergila-gila padaku?"

Mata Troy membulat besar, dan entah kenapa aku merasa jika dia lega mendengarnya. Mungkinkah aku ketinggalan sesuatu?

Troy menarik pinggangku dengan mudah, kemudian menempatkanku di atas pahanya. Dadanya yang telanjang dan penuh bulu-bulu halus itu berhasil membuat kulitku bergelenyar. Aku menyukai penampilan Troy yang rapi dan beradap saat bekerja, tapi penampilan *shirtless* darinya sungguh sangat sulit untuk dilewatkan.

"Ya, aku tergila-gila padamu *Honey.* Kau rasakan itu?"

Aku bergerak tidak nyaman saat Troy menempatkan bokongku tepat di atas gundukan miliknya yang keras. Terasa asing dan mendebarkan hingga aku memilih tuk mendorong

dadanya dan menggeleng lirih. Ini sudah pasti bukan cinta melainkan nafsu belaka.

"Kau tidak menjawab pertanyaanku Troy. Kenapa kau memilihku? Aku tidak berhak kau jadikan pelampiasan balas dendammu." Aku mencengkram pundaknya saat mulut Troy mencecapi ceruk leherku.

"Kau bisa menilai sendiri *Honey,* apakah aku menjadikanmu pelampiasan atau bukan." Tangan Troy yang terampil menjelajahi kulit di sepanjang tubuhku. Saat jari-jarinya mengusap bagian luar lenganku, aku merinding hingga tak sadar mengeluarkan desahan menjijikkan.

Sekuat tenaga aku melawan kendalinya yang kuat untuk melepaskan diri. Troy merasa linglung sejenak saat aku berhasil turun dari pangkuannya, tapi tangannya dengan gesit menarik tubuhku lagi. Kali ini, aku tidak berada di atas pangkuannya tapi tubuhku berada di bawahnya. Troy menindihku.

"Aku tetap tidak bisa melakukan seks denganmu. Demi Tuhan Troy, aku tidak bisa. Jika kau hanya menginginkan tubuhku, lebih baik aku mati." Bibirku bergetar dan air mataku luruh saat mengatakannya.

"Sssh. Jangan menangis." Troy menghapus air mataku dengan jari-jarinya. "Aku tidak hanya menginginkan tubuhmu, tapi juga hatimu dan segalanya yang ada pada dirimu, *Honey.*"

Sentuhannya yang lembut dan harum napasnya yang hangat menerpa wajahku. Jarak antara wajahnya dan wajahku sangat dekat hingga aku bisa melihat pantulan diriku sendiri melalui bola matanya.

Troy mencium bibirku singkat dan membelaiku

menggunakan lidahnya. Aku memejamkan mata mendapatkan perlakuan selembut itu. Ketika ia mencium mataku, aku sedikit terlonjak karena tak siap mendapatkan kecupan tak terduga itu.

“Cintai aku Hana.”

"Jika kau ingin cinta dariku, perlakukan aku sebagai wanita, bukan objek obsesimu Troy."

Seketika aku menutup wajahku dengan kedua tangan saat mengingat ucapanku lagi tadi malam. Astaga, kenapa aku bisa mengatakan kalimat puitis padanya? Terlebih lagi, kenapa Troy menyetujui permintaanku yang konyol itu?

"Kau akan menerimanya. Persiapkan hatimu Honey, kau belum melihat diriku yang sebenarnya."

Kalimat itu terdengar tak masuk akal ditelingaku. Diri Troy yang sebenarnya? Jadi selama ini dia berpura-pura menjadi orang lain di depanku? Ataukah sifat Troy yang asli belum sepenuhnya muncul?

Well, pada dasarnya aku sudah melihat dua sisi dari sosok Troy Trenton yang menyeramkan seperti *devil* dan penyayang seperti malaikat. Bahkan aku sering berpikir bahwa dia memiliki dua kepribadian yang berbeda—DID atau *Dissociative Identity Disorder* dalam sebutan medis. Namun nyatanya, Troy tidak seperti itu.

Jika diperhatikan lebih jauh, Troy memang lebih sering menunjukkan sisi baiknya ketimbang sisi jahatnya. Sisi jahat dalam dirinya akan keluar apabila aku melawan—membangkang ucapannya. Dia menjadi liar dan tidak lagi terpengaruh oleh

rayuan-rayuan manis jika sedang berubah menjadi *devil.*

Aku mengembuskan napas berat, bingung dengan keadaan rumit ini. Apalagi melihat punggung indah milik Troy yang berbaring telungkup semakin membuat kepalaku pusing. Tak bisa kupungkiri, fisik Troy sangat nikmat tuk dipandang. Aku sudah menatap punggungnya sejak dua puluh menit yang lalu.

Selama Troy tidur denganku, dia sering bertelanjang dada. Terkadang dia memakai celana panjang, tapi semalaman ini dia hanya memakai boxer tipis untuk menutupi miliknya yang tercetak jelas. Bisa dibilang, boxer itu sama sekali tidak bisa menutupi betapa jantan dan kuat miliknya.

Jika melihat penampilan Troy seperti ini, aku sering tidak fokus. Terkutuklah mataku melihat benda itu. Apalagi aku pernah melihat Troy yang gagah—ah sudah hentikan Hana bodoh! Bukan salahku jika kenangan tubuh polos pria itu tak mau hilang dari benakku.

Troy menggumam pelan ketika tanganku menyusuri rambutnya. Terasa sangat lembut dan wangi. Aku tidak tahu merk sampo apa yang dia pakai, tapi aromanya sangat *manly.* Dari aromanya saja, aku menduga ini adalah sampo mahal. Berbeda denganku yang sering membeli sampo sachet 500 Rupiah diwarung dekat rumah.

"Hmmm." Troy membalikkan kepalanya menjadi ke arahku dan tersenyum kecil. Dia belum membuka mata tapi tangannya mampu meraih tanganku yang berada di atas kepalanya.

"*Morning love.*"

Aku terpaku sejenak mendengar panggilan baru dari mulut Troy yang tipis itu. *Love.* Dia memanggilku *cinta.* Entah

kenapa aku sedikit senang melihat Troy selembut ini. Tapi aku masih bingung, sebenarnya hubungan apa yang sedang kami jalani sekarang?

"Pagi." Aku membalas senyumannya. Jika Troy berniat untuk mengubah sikap kasar dan posesifnya padaku, maka aku juga akan berusaha untuk tidak menolaknya lagi. Aku akan mencoba menerima Troy di sisiku.

"Pagi yang sempurna," kata Troy, merangkak lemah ke atas pangkuanku. Dia memeluk pinggangku dan menaruh kepalanya di depan perutku.

Hembusan hangat napasnya menembus pakaian tidurku yang cukup tipis, beban berat yang kurasakan saat ia menindih pahaku pun terasa begitu intim. Ya, aku setuju dengan ucapan Troy. Pagi ini terlihat sempurna. Biasanya setiap aku terbangun di samping Troy, aku akan merasakan ketakutan, cemas, dan ingin kabur secepatnya, tapi hari ini berbeda. Aku merasa nyaman.

"Kau tidak pergi bekerja?" Aku mengusap kepalanya dan Troy semakin menyerukkan kepalanya dileherku hingga aku merasa geli. Dia menarik tubuhku berbaring lagi sehingga aku berada di bawah kungkungan tubuhnya yang besar dan berotot.

"Dan melewatkan sikap manismu ini? Kurasa tidak," jawab Troy sambil tersenyum. Ia memeluk tubuhku erat, memejamkan matanya damai seolah momen ini adalah hal yang berharga baginya.

"Kalau begitu, biarkan aku yang pergi kerja. Aku akan mati bosan hanya bersantai-santai dua hari ini."

Troy melarangku bekerja selama dua hari ke depan karena pipiku bengkak dan di sekitar sudut bibirku membiru. Jika orang-

orang melihat wajahku saat ini, mereka akan langsung mengira jika aku adalah korban kekerasan rumah tangga.

"Tidak. Kau tidak bisa membantahku soal itu *Honey.* Kau masih sakit," kata Troy, menaruh telapak tangannya ke pipiku yang bengkak. Saat dia menekan tangannya lebih dalam, aku pun mengernyitkan dahi karena merasa nyeri.

Seumur hidupku, aku tidak pernah ditampar oleh siapapun sehingga tidak tahu bagaimana sakitnya bekas tamparan saat keesokan hari. Waktu ditampar Irina, pipiku terasa perih dan panas. Namun setelah itu, pipiku mulai membengkak dan nyeri ketika ditekan.

"Masih bisa ditutupi oleh *make up.* Oh ngomong-ngomong soal *make up,* apakah Don hanya berpura-pura centil di depanku? Saat aku menguping kalian semalam, gaya bicaranya berbeda."

Troy menggigit pelan daguku, "dasar gadis nakal. Kau sengaja menguping huh." Dia tidak terlihat marah, justru Troy tertawa pelan mendengar kejujuranku.

"Ya mau bagaimana lagi? Aku penasaran. Kau menyimpan banyak rahasia di belakangku, Troy Trenton." Aku memberengut, mengusap rambut Troy yang terjuntai ke depan dahinya.

Troy mendongak, wajahnya yang sembab sehabis bangun tidur itu tampak sangat menggoda dan seksi. Aku tidak heran jika Irina menamparku bolak-balik, dia kehilangan kesempatan melihat Troy di setiap pagi.

"Aku menyukai mulutmu saat mengucapkan namaku. *Kiss me Honey.*"

Aku menggeleng, "tidak. Lihat bibirku masih sakit,"

ucapku beralasan sambil menunjuk ke arah sudut bibirku.

Troy memegang daguku dan mengecup sudut bibirku yang lain, "sakit?" tanyanya. Aku menggeleng pelan sehingga Troy memberikan belasan kecupan lagi di sana hingga aku cengingisan geli terkena kumis tipisnya.

"Sudah. Hahah geli." Aku mendorong wajahnya dan menangkup wajahnya supaya diam. Troy tersenyum tulus, parasnya yang tampan, semakin tampan dua kali lipat saat dia tersenyum seperti itu.

"Aku tidak tahu jika ada yang lebih indah dari senyumanmu," ucap Troy mengusap pipiku dengan punggung tangannya.

"Jangan menggombaliku." Aku tertawa remeh.

"Aku tidak membual. Tawamu, aku bahagia melihat kau tertawa, Sayang."

Aku berusaha bangkit tapi Troy menahanku, "jika kau ingin aku tertawa lagi, jangan merahasiakan apapun dariku. Kau sangat misterius."

"Itu nama tengahku," kata Troy seraya tersenyum miring, "lagipula, aku tidak punya rahasia padamu."

"Omong kosong!" Aku menyela, "kau menutupi semuanya. Kau bahkan tidak menjawab pertanyaanku tentang Don tadi."

"Oh." Troy menganggukkan kepalanya, lalu bangkit dari tubuhku. Dia duduk bersimpuh di depanku, kaki kirinya memanjang di sebelah tubuhku, sedangkan kaki kanannya terlipat di bawah paha. Perutnya yang kotak-kotak sempat membuatku meneguk ludah.

"Donovan?" ulangnya. Aku mengangguk, memangnya Don yang mana lagi? "Dia bergaya seperti waria?"

"Ya, dan aktingnya seperti asli. Tapi semalam, dia berubah jantan saat bicara denganmu."

Troy tersenyum pasrah, mengambil dua tanganku, "sebenarnya Donovan adalah Direktur di TrenCorp."

"*What?!*" Direktur di Trenton Corporation? Yang benar saja! "Tapi dia—dia seperti penata rias yang ahli."

Mata Troy menyipit membentuk bulan sabit. Ia ingin tertawa, "itu karena Donovan sering menjadi bahan percobaan pacarnya, Stefan atau Steven, aku lupa namanya. Pacarnya adalah penata rias di Victoria Secret sejak tahun lalu."

Pacarnya adalah pria, yang berarti perkiraanku sebelumnya benar, Don adalah *gay.* Ya Tuhan, pria berwajah tampan dan tubuh kekar itu memiliki pacar yang kuduga memiliki wajah tampan juga. Aku tidak heran.

"Oh pantas saja. Tapi aku tidak menyangka dia sampai berakting seperti itu. Maksudku, untuk apa?" tanyaku heran.

"Karena ingin membuatmu nyaman. Barangkali kau risih jika ada pria asing yang merias wajahmu." Troy mengusap pipiku lagi. Aku sudah katakan bukan, dia tidak bisa tidak menyentuhku sedikit saja. Ia sangat menyukai *skinship.*

"Yang aku tidak mengerti, kenapa kau harus menyuruhnya untuk mendandaniku? Ada ribuan penata rias yang dengan senang hati bekerja padamu Troy."

"Kau tidak mengerti *Honey.*" Troy tersenyum lesu, "menjadi kekasihku, berarti kau akan selalu terancam bahaya. Banyak orang yang menjadikanmu alat untuk menghancurkanku.

Aku tidak mau mengambil resiko itu."

Aku menggeleng, menolak untuk mengerti. Aku tidak meremehkan ketakutannya, tapi alasan Troy yang tidak mau menyewa MUA untuk meriasku sangat tidak masuk akal. Bahaya apa yang kira-kira datang saat orang meriasku?

"Aku tidak percaya. Maafkan aku Troy, tapi kurasa kau berlebihan. Siapa yang mencelakaiku hanya dengan riasan wajah?"

"*Honey,* apakah kau tahu Irina pernah operasi plastik?" tanyanya, dan aku menggeleng. Wajah secantik Irina pernah oplas? Tak mungkin. "Wajahnya pernah terkena Asam Sulfat yang berada di botol kaca pembersih wajah."

Saat itulah, mulutku ternganga. Asam Sulfat?! Astaga, seseorang bisa mati jika disiram dengan cairan berbahaya itu! Meskipun aku bukan lulusan kimia, tapi teman kuliahku dulu, Dafya adalah sarjana Teknik Industri Kimia. Dia sering menceritakan pengalaman praktiknya di Laboratorium.

Aku jadi kasihan kepada Irina. "Separah itu?" tanyaku kaget.

Troy mengangguk, "ya karena itulah, aku hanya bisa mempercayakanmu dengan orang-orang terbaikku."

Aku tidak berpikir sejauh itu. Selama ini Troy selalu mengutamakan keselamatanku, dengan dikawal Nick dan Calista, kemudian Don. Aku kira dia mengekangku, tapi ternyata dia melindungiku.

Apakah kehidupan Troy yang sebenarnya adalah penuh dengan ancaman? Namun, dia tidak pernah menunjukkan kelemahannya padaku. Jika menjadi kekasih Troy menempatkanku dalam bahaya, kenapa masih banyak wanita yang rela mati demi

menjadi kekasihnya?

Hentikan! Hentikan kumohon.

Aku sudah tidak kuat lagi menahan perasaan resah ini—melihat punggung Troy yang gagah perkasa berdiri di depan pantry tampak sangat memesona. Aku kira penampakan punggung Troy di atas ranjang adalah momen paling seksi, tapi ternyata perkiraanku salah. Troy yang berdiri kokoh dengan dada telanjang sedang memasak sesuatu di dapur adalah yang paling seksi di dunia!

Aku sampai harus menutup mulutku supaya air liurku tidak menetes ke bawah.

Baiklah, mungkin aku sedikit berlebihan, tapi apakah salah jika gadis perawan berusia dua puluh empat tahun merasa *desperate* saat melihat punggung telanjang seorang pria yang teramat seksi seperti Troy?

Aku wanita normal, tentu saja aku tergugah melihat Troy berpose seperti itu. Dia juga merasa bangga saat memamerkan tubuh atletisnya itu padaku. Aku sempat menangkap beberapa kali tatapan nakal darinya saat aku ketahuan sedang memandangi perutnya.

Oh sial. Bahkan sampai sekarang, aku terus menahan sekuat tenaga hasrat terliarku untuk menekan dan meraba roti sobek diperutnya itu. Aku penasaran bagaimana rasanya—pasti sangat menggairahkan. Ya Tuhan, kenapa Engkau memberikan cobaan seberat ini?

"Maaf Sayang, hanya ada ini dilemari pendingin."

Troy menaruh dua piring *classic bacon and eggs* yang masih panas mengepul di atas meja.

Setelah melihat penampilanku sendiri di depan cermin, aku membatalkan niat untuk pergi keluar hari ini. Troy benar, wajahku terlihat miris dan menyedihkan. Aku sampai ingin menangis ketika melihat pantulan diriku.

Soal sarapan, Troy membuatkan khusus untukku. Aku sudah bicara padanya untuk memesan ke resepsionis atau membeli *online*, tapi Troy menolak karena dia ingin menyajikan sendiri makanan untukku.

Kata Troy, pagi hari ini sudah sempurna dengan *hubungan baru kami,* jadi jangan kacaukan hal itu dengan kehadiran orang asing. Orang asing maksudnya pengantar makanan maupun *bell boy*.

"Tidak apa-apa. Ini terlihat lezat." Aku memegang garpu, tersenyum padanya sebagai bentuk terima kasih.

Aku bahkan tidak menyangka ada bacon dan telur di kulkas kamar hotel ini. Aku yakin dia pasti menyuruh Will, Nick atau Calista—entah siapa lagi untuk membeli bahan makanan itu dalam waktu beberapa menit.

Orang kaya mah bebas.

"Tapi Troy, aku tidak makan bacon." Aku mengambil dua potongan tipis bacon dipiringku dan memberikannya pada Troy.

Troy terlihat bingung, "kau tidak suka?"

Aku tersenyum lagi dan menggeleng, "aku lebih suka telur buatanmu itu." Aku menggigit bibir sambil menunjuk telur mata sapi yang berbentuk sempurna dan setengah matang.

Ternyata, selain mahir di pekerjaan kantor, Troy juga mahir memasak. Aku selalu kagum dengan pria yang bisa mengelola makanan—bahkan yang paling mudah sekalipun, misalnya menggoreng telur.

Ah ya, jangan lupakan kalau Troy juga ahlinya dalam memainkan perasaan wanita. Setelah Irina, mungkin sekarang aku yang menjadi korbannya. Tapi entahlah, sekarang aku tidak terlalu merasa terbebani lagi oleh hal itu.

Saat ini, aku hanya bisa bergerak mengikuti alur seperti air yang mengarungi sungai. Tidak tahu Troy akan membawaku kemana, tapi jika akhirnya dia akan membawaku pada penderitaan, saat itulah aku akan meninggalkannya.

"Kau menggodaku *Honey?* Aku bisa memberikan ini dari mulutku." Troy menjepit tepi telur dengan dua batang sumpit logam.

"Jangan mulai Troy Trenton!" Aku melotot padanya dan merebut telur itu dengan pelan, "dan jangan pecahkan kuningnya. Ini favoritku." Kini dipiringku ada dua buah telur, sedangkan dipiring Troy ada empat buah irisan bacon.

Troy tertawa renyah, "Ahh selain es krim, rupanya kau juga menyukai telur setengah matang. Apa ada hal lain yang perlu kuketahui*?"*

Aku melahap telur dengan sangat hati-hati supaya kuning telurnya tidak merembes keluar. "Aku suka semua makanan, tapi udang pengecualian. Aku alergi udang. Kurasa kau sudah tahu hal itu."

Anggukan kepala Troy sebagai jawabannya, "Itu sudah masuk *blacklist* di note ponselku tentang kau, *Honey.* Tentu saja

aku ingat."

Makananku tiba-tiba tersedak dikerongkongan saat mendengarnya. Troy membuat daftar larangan khusus tentangku di ponselnya? Oh astaga, apakah dia serius?

"*Blacklist?* Aku ingin membacanya! Jangan-jangan kau menulis sesuatu yang aneh tentangku."

Aku tidak menyangka jika komunikasiku bersama Troy bisa selancar dan sesantai ini. Padahal, kalau mengingat bagaimana interaksi kami sejak awal bertemu, aku selalu bersikap hati-hati di depannya. Aku perlu memilah kata demi kata dengan baik saat membalas ucapannya. Tapi sekarang tidak—aku merasa bebas.

Troy menggeleng riang, menggenggam tanganku di atas meja, "jika kau ingin membacanya, lihatlah sendiri di sini." Dia menunjuk kepalanya sendiri. "Isinya sama persis."

"Kalau begitu, aku akan mencarinya sendiri nanti." Aku bertekad mendapatkan daftar *blacklist* itu. Aku bisa mati penasaran jika tidak tahu hal apa saja yang terlarang bagi Troy tentangku. Udang salah satunya, tapi bagaimana yang lain? Masih *unknown.*

"Silahkan, *Sweet Cheeks.* Lagipula aku sudah memasang sandi untuk note itu," ucap Troy memasang wajah bangga dengan senyuman miring angkuhnya yang khas.

Aku mencibir, "kau curang."

"Begitulah hidup."

Troy mencubit gemas bagian pipiku yang tidak bengkak. Aku tahu dia sangat ingin menyerangku dengan ciuman panas dan liarnya, tapi Troy berusaha menahan diri untuk tidak membuat luka dibibirku bertambah parah. Oh aku kasihan padanya.

"Apakah ada nama pria di dalamnya?" tanyaku iseng.

Kalau Troy tidak mau memberitahuku soal daftar terlarang itu, aku akan mencari informasi sepatah demi sepatah dengan pertanyaan kode seperti ini.

"Tentu saja. Temanmu, Rendra termasuk di dalamnya." Troy memakan bacon panggang dengan gaya elegan yang selalu membuatku terpukau. Mungkin, dia juga tidak menyadari bahwa setiap gerakan yang dia ciptakan terlihat sangat berkelas.

"Rendra? Oh itu tidak mungkin Troy. Rendra tetap menjadi hal permanen dalam hidupku." Aku mengucapkannya tegas karena ingin menunjukkan pada Troy bahwa dia tidak bisa menghilangkan Rendra dari hidupku. Tidak akan pernah.

Troy mengerutkan dahinya, tampak tak setuju dengan ucapanku, "aku tahu dia sahabatmu, tapi—apakah kalian tidak terlalu dekat?"

Troy mulai lagi. Dia tidak sadar bahwa pertanyaannya ini sudah menjurus ke arah posesif.

"Apakah ada yang namanya 'sahabat' tapi tidak dekat? Kau lucu Troy."

Troy tersenyum remeh padaku, "aku termasuk golongan orang yang tidak percaya bahwa wanita dan pria bisa bersahabat dekat, *Honey.*"

Aku menggeleng cepat dan memberengut kesal, "jangan mulai *please.* Bisakah kita melewatkan Rendra?"

Troy menaikkan kedua bahunya acuh, seolah ingin menerima bahwa kami tidak akan membicarakan hal ini untuk sementara. *Noted this,* sementara! Dia pasti akan mengungkitnya dilain waktu. Aku jadi *badmood.*

Bunyi telepon berdering keras dari kamar, dan lagu "*Lagi*

Syantik" menandakan bahwa Rendra meneleponku melalui video call. Aku memasang *ringtone* khusus untuknya dengan lagu itu sejak malam kami karaokean.

"Panjang umur." Aku menggumam, "sebentar. Aku mau mengangkat telepon dari Rendra, *sahabatku*."

Aku menekan kata '*bestfriend*' di depan wajah Troy karena terlanjur kesal padanya. Biar saja dia marah atau mengamuk, aku juga bisa mengamuk seperti banteng gila. Coba saja.

Setelah mengambil ponsel di atas nakas, aku pun menggeser ikon hijau untuk mengangkat telepon video dari Rendra di aplikasi *messenger*. Wajah tengil Rendra pun langsung terpampang nyata dilayar.

"*Woy anak SD. Kamu berantem ya sama si kunti Irina? Gila kamu gak ngelawan apa hah?! Dasar cemen! Siapa yang ngajarin kamu jadi chicken?!*"

Karena sinyal internet di Amerika super kencang tanpa *lagging* dan *booting*, suara Rendra yang mengomel terdengar panjang tanpa patah-patah. Dia persis seperti emak-emak yang bergosip. Aku heran sendiri.

"Kok kamu kudet sih? Itu kan gosip sudah dari semalem."

Aku mengintip dari balik pintu kamar, Troy sedang duduk di sofa ruang tengah sambil memegang cangkir kopi. Di telinganya ada *earphone* penerjemah itu. *Ck*, dasar tukang kepo!

"*Aku baru pegang hp. Semalem clubbing sama anak kantor.*" Rendra menjawab bangga. Aku sedikit takut dia akan terpengaruh pergaulan bebas, tapi aku juga percaya padanya karena Rendra sudah bisa memilih mana yang terbaik untuknya.

"Kamu masih perjaka kan?"

“*Celup sedikit gak dosa kan Han?*”

“Gila! Sudah deh jangan main-main!” Aku melotot padanya dan Rendra tertawa. Dia berada di dalam kamar, tapi aku tidak tahu itu kamarnya diapartemen atau bukan. Rambutnya acak-acakan tapi Rendra masih memakai baju.

“Ini kok jadi bahas aku sih. Aku kan nanya kamu, chicken?! Gila si Irina ternyata kingkong kayak Thor. Eh Thor mana? Dia lagi sama kamu kan?”

Aku melirik Troy dan ternyata dia sedang menatapku dengan dahi berkerut. Astaga bagaimana caranya memberitahu Rendra jika Troy sekarang mengerti bahasa kami? Akh aku ingin sekali menghancurkan *earphone* penerjemah itu.

“Ren, kayaknya kamu jangan ngomong sembarangan lagi deh tentang dia. Dia sekarang punya alat canggih buat terjemahin ucapan kita.”

Aku tidak bicara, melainkan menuliskannya di bagian teks. Rendra membacanya tapi dia tidak membalas lewat pesan. Dia justru berbicara keras melalui video lagi.

“*DEMI APA? SERIUS?*”

“Iya serius. Makanya sekarang aku gak bisa ngomong macem-macem lagi di depan dia.”

Rendra mengerutkan dahinya, “*Jowo*?”

“Percuma. Aku sudah buktiin sendiri.”

Rendra menuliskan pesan singkat yang berisi, “*Aku gak percaya. Coba aku buktiin.*”

Kemudian wajah tengilnya kembali muncul di layar, “*Hana, onok wong ndeso sing pengen ngelamar awakmu nang Suroboyo.*”

Tanpa kusangka, Troy menyerbu masuk ke kamar dan

merebut ponselku, "SIAPA BEDEBAH ITU?!" teriaknya murka.

Aku ingin tertawa saat itu juga. Rendra memang paling top kalau soal menjahili orang. Padahal ucapannya juga masih ada salah-salah. Astaga, ternyata alat penerjemah milik Troy memang secanggih yang kutakutkan.

/

Rendra duduk dengan gugup di sampingku, tangannya bergetar saat memegang garpu dan sendok. Wajahnya pucat pasi dan senyum palsu itu sudah cukup memberitahuku bahwa dia tidak mau berada di situasi ini.

"Hana, kenapa aku diundang juga sih?" bisik Rendra ditelingaku, terlihat sangat dekat hingga Troy meremas pahaku di bawah meja. Dia cemburu cuma gara-gara hal kecil itu. Dasar pria overproktektif!

"Lagian kamu cari gara-gara sampe Troy ngamuk. Sukurin." Aku menjawab dengan bisikan pula.

Rendra meneguk ludahnya dan menegakkan punggungnya lagi. Dia pun kembali memasang senyum palsu di depan para tamu lainnya hingga membuatku ingin tertawa. Kasihan Rendra.

Setelah membuat Troy murka, Rendra mendapatkan ganjarannya. Ponselnya rusak karena tidak sengaja terlempar ke dinding. Kata Rendra, wajah Troy yang tiba-tiba muncul di layar sambil berteriak sangatlah menyeramkan. Dia refleks melemparkan ponselnya dengan keras ke sembarang arah. Sekarang, ponsel itu mati tak berdaya.

"Padahal aku cuma bercanda," gumam Rendra lesu.

Rendra tidak tahu kalau Troy paling anti diajak bercanda kalau sudah berhubungan denganku. Sebenarnya, aku juga tidak menyangka kalau Troy sampai semarah itu saat mendengar aku ingin 'dilamar' oleh pria lain. Dia terlihat mengerikan tapi juga lucu dalam waktu bersamaan.

Bukan hanya ponsel Rendra saja yang rusak, tapi dia harus merelakan waktunya malam ini dengan makan malam bersama Newt Learson dan dua belas tamu lain yang diundang Beliau ke *penthouse* miliknya.

Troy menyuruh Will—*bodyguard* selain Nick—untuk menculik Rendra dan menempatkan teman baikku ini di acara *dinner* yang membosankan. Sepertinya Troy tahu kalau pria seperti Rendra sangat membenci acara formal. Ya, dia sangat tepat!

"*Honey,* ada saus dibibirmu."

"Eh." Troy menarik daguku dan menjilat saus di bibir bawahku dengan cepat. Dia tidak peduli dengan seruan ataupun pandangan mencemooh dari tamu terhormat lain. Troy merasa di ruangan ini hanya ada aku dan dirinya.

"Astaga anak muda ini!" Newt tertawa. Ayah baptis Troy memiliki sifat yang sangat baik dan ramah. Dia sangat *welcome* ketika menyambutku. Diusianya ke enam puluh delapan tahun, aku tidak merasa kalau Newt begitu tua. Dia terlihat gagah dan memesona dengan caranya sendiri.

"Aku sudah lama tidak melihat Troy semanis ini. Hana, kau beruntung sekali." Cherish, istri Newt yang lebih muda empat tahun dari suaminya itu mengusap punggung tanganku lembut. Wanita ini juga sangat cantik meskipun rambutnya sudah memutih.

Malam Rabu kemarin, pasangan Newt dan Cherish merayakan hari peringatan pernikahan mereka ke empat puluh tahun. Saat aku mengetahui usia pernikahan mereka, aku spontan saja berseru kagum. Hubungan mereka bahkan masih terlihat romantis dan harmonis sampai detik ini. Jujur saja, aku berharap kehidupan rumah tanggaku kelak akan selanggeng dan semanis mereka. Semoga.

Malam ini, Newt Learson mengundang kami untuk menghadiri *dinner* semi-resmi di *penthouse* pribadi miliknya yang kebetulan berada di lantai paling atas Hotel Learson. Dia bahkan menelepon Troy langsung karena kata Beliau, Troy paling malas mengikuti acara seperti ini karena akan bertemu relasi bisnis yang kolot dan kaku.

Tapi aku menyetujui undangannya dan mau tak mau, Troy pun berkata iya. Tak kuduga, dia juga menarik paksa Rendra untuk mengikuti acara makan malam ini.

Sayangnya, aku sedikit canggung karena tidak mengenal satu pun tamu lain yang diundang Newt. Namun jika dilihat dari pakaian, tas *branded,* dan anting-anting berkilau yang bergantung ditelinga para wanita itu, mereka pasti orang kaya—seperti Troy.

Meski Newt sudah mengenalkanku pada mereka, tapi aku tahu kalau mereka tidak ada yang menyukaiku sama sekali. Mereka tersenyum padaku dan membalas jabatan tanganku karena pria di sampingku ini, Troy Trenton.

"Troy, maukah kau kutuangkan anggur lagi?" Haileen Gebbina, model pakaian di Wind Agency, salah satu anak perusahaan Learson Company.

Wanita itu gencar menarik perhatian Troy sejak awal. Ia

ingin berdiri untuk menuangkan anggur ke gelas Troy. Karena posisinya yang sedikit membungkuk, gundukan dada montoknya semakin jelas terlihat. Aku tidak menyukainya.

"Tidak terima kasih." Troy menolak ketus. Rasakan itu! "*Honey,* kau mau anggur?" tanyanya sambil mengusap pipiku. Aku melirik singkat ke arah Haileen, dia sedang menggeram kesal padaku.

See? Usahamu sia-sia saja Haileen. Aku akan memberimu penghargaan jika berhasil mengalihkan perhatian Troy dariku.

Astaga, tidak-tidak, rasanya aku sudah menyalahi aturan. Seharusnya aku tidak membanggakan diri seperti ini. Hana, kau benar-benar sudah gila!

"Mau," jawabku sambil tersenyum.

Troy menyukai senyuman dan tawaku, buktinya setiap aku memberikan dua hal itu padanya, Troy selalu mencium punggung tanganku. *Ouch, sepertinya aku sudah membuat iri beberapa wanita di sini.*

Troy menuangkan anggur ke gelas minumku dengan gerakan elegan yang khas. Sejak awal kami hadir di acara makan malam ini, dia selalu memanjakanku. Semua orang pasti akan mengira jika Troy sangat memujaku sampai-sampai dia memperlakukan seperti Ratu.

Diam-diam, Rendra mencibir ke arahku. Aku tahu isi pikirannya, dia pasti ingin mengejekku karena menikmati hubungan bersama Troy—padahal awalnya aku menolak keras. Ya dia bisa berasumsi seperti itu karena Rendra tidak tahu prosesnya bagaimana. Aku harus *babak belur* dulu untuk sampai ke fase ini.

"Maaf, aku terlambat!"

Semua orang tak terkecuali aku, Rendra, dan Troy menoleh ke arah suara. Seorang pria yang membuat dahiku langsung berkerut, melangkah ke halaman belakang *penthouse* dengan kemeja abu-abu santai dan rambut rapi yang disisir asal-asalan.

Aku mengenal pria itu. Ah sebentar, aku lupa namanya. Jose? Josie? Joseph! Ya dia Joseph Williem. Bagaimana bisa aku melupakan nama pria itu padahal kami baru bertemu tadi malam?

Aku meringis pelan saat Troy mencengkram pahaku. Karena bingung dengan reaksi Troy, aku pun menatapnya dan melihat aura kebencian yang begitu kental dimata birunya. Aku tidak tahu ada masalah apa diantara dirinya dan Joseph, tapi tatapan sinis itu seolah menunjukkan padaku bahwa mereka adalah musuh bebuyutan.

"Jose! Aku kira kau tidak datang." Newt berdiri, menyambut Joseph dengan pelukan hangat.

Joseph membalas pelukan itu, "*Sorry Mr. Learson.* Rem mobilku tiba-tiba rusak. Aku rasa ada seseorang yang tidak mau aku berada di sini."

"Astaga jangan mengada-ada." Newt tertawa, "silahkan duduk. Setidaknya kau belum mencoba makanan penutupnya."

Joseph duduk di seberangku—benar-benar tepat di depanku. Dia tersenyum padaku hingga matanya menyipit seperti bulan sabit, dan senyumannya makin lebar melihat wajah Troy.

"Hai Hana. Aku tidak menyangka kau juga ada di sini," kata Joseph terdengar ramah, tapi aku bisa menangkap nada sarkas dari ucapannya.

"Oh Hai." Aku membalas hanya sekedar untuk

kesopanan.

"*Honey.*" Troy memanggilku dengan nada kelam, seakan ingin menutup mulutku karena sudah merespon sapaan Joseph.

Joseph dan Troy berpandangan sengit, namun intensitas tatapan permusuhan itu putus karena seseorang berseru senang saat makanan penutup disajikan oleh pelayan. Aku juga mendengar helaan napas lega dari Rendra, mungkin dia mengira sebentar lagi acara ini akan berakhir.

Joseph mendengus—mengejek. Mungkin semua orang tidak menyadarinya, tapi aku tahu ekspresi itu terlihat meremehkan. Sebenarnya ada apa dengannya? Apakah aku perlu mengetahuinya?

"Papa, maaf. Sepertinya Hana sudah mengantuk. Kami ingin kembali ke kamar," Troy menarik tanganku untuk berdiri, berbicara dengan Newt dan mengajakku keluar.

"Eh Troy, tapi—"

Troy segera menggelengkan kepalanya, menyuruhku diam dan menuruti keinginannya untuk kabur dari acara ini. Saat aku baru saja melewati pintu, teriakan Rendra mengejutkanku.

"Eh Hana! Kamu kok ninggalin—ah maaf Mr. Learson, Mrs. Learson, aku juga harus pergi. Aku sakit perut."

Astaga Rendra! Kau membuatku malu.

Rendra berjalan di belakang kami dalam diam, tidak melakukan apapun seolah dia mengerti *mood* Troy berubah buruk. Aku juga tidak mau berbicara asal dan menambah rumit situasi aneh ini. Yang jelas, aku harus mencari tahu penyebab perseteruan antara Joseph dan Troy dimasa lalu hingga mereka bisa bersikap seperti musuh di masa kini. Aku penasaran.

"Han, si Thor gak pake alat sialan itu kan?" kata Rendra tiba-tiba bersuara.

Troy masih diam, tapi dia mendekap pundakku lebih kuat, "Sudahlah Rendra. Jangan cari masalah dulu deh."

"Gak. Bukan itu maksudku. Aku cuma mau bilang aja kalo ada yang aneh. Aku bakal caritau."

"*Good.* Aku menunggu."

Troy tiba-tiba berhenti berjalan saat kami hampir keluar dari *penthouse* Newt. Dia membuatku bingung. Sepertinya Rendra juga heran kenapa Troy mendadak diam padahal sebentar lagi kami akan menuju pintu keluar.

"*Can you leave now?"* Troy menatap tajam ke arah Rendra.

Rendra ingin menolak, tapi dia melihat kode di mataku supaya jangan menambah masalah lagi, "Okay, tapi jaga Hana untukku."

Troy tidak menjawab, mempersilahkan Rendra untuk keluar lebih dulu saat pintu dibukakan oleh beberapa penjaga. Saat Rendra benar-benar pergi, tak kupercaya Troy justru menarik tanganku dan berbalik arah.

Dia berjalan menyusuri *penthouse* seolah dia sudah hapal dimana bagian-bagian rumah itu. Dia mengajakku naik ke lantai dua dan membawaku ke sebuah kamar.

"Troy kenapa kau membawaku ke sini?"

Troy tidak menjawab pertanyaanku. Dia lalu menutup pintu dengan hempasan kasar dan menyudutkanku di depan pintu hingga aku merasa terhimpit.

"Troy." Aku mengusap punggung tangannya yang sudah mencengkram daguku. Tidak kuat tapi cukup membuatku ketar-

ketir.

"Jangan pernah—jangan pernah berpikir untuk meninggalkanku *Honey.*" Setelah mengucapkan kalimat posesif itu, Troy membungkam mulutku dengan ciuman menggebu.

Namun, aku tidak merasakan gairah di dalam ciuman itu, melainkan rasa takut, kegelisahan, dan kesedihan. Ciumannya terasa putus asa. Aku ingin menangis mendapatkan ciuman ini, entah karena apa.

Troy, ada apa sebenarnya dengan dirimu?

"Nih ganti ponsel kamu."

Aku menaruh *paper bag* dengan lambang logo apel tergigit ke meja Rendra. Kami baru bertatap muka di Senin pagi ini, sejak terakhir kali bertemu Kamis malam lalu di acara Newt Learson.

"Wow serius Han? iPhone 8 Plus gila! Padahal harga hp aku yang kemaren aja gak nyampe tiga juta." Rendra kegirangan, dia mengambil bungkusan itu dengan cepat dan mengeluarkan ponsel dari kotaknya.

Aku mencibir ke arahnya, lalu duduk dikursi single dekat kursi putar miliknya. Ngomong-ngomong, aku langsung mampir ke bilik tempat Rendra bekerja setelah sampai di gedung Trenton. Empat hari belakangan ini, aku tinggal di apartemen Troy.

"Seneng kan kamu? Padahal Troy mau beliin iPhone X terbaru itu loh, tapi aku inget kamu gak suka hape yang layar full gitu. Jadi iPhone 8 aja."

Rendra mengangguk senang, "mantul, untung kamu beli yang ini. Oh ya, kamu beli juga gak?" tanyanya.

"Iya lah. Kan hp aku ada dikamu. Siniin hp aku! Troy tadi bilang buat kasih ke dia untuk dipindahin data-datanya." Aku menjulurkan tangan, meminta ponselku kembali.

Setelah ponsel Rendra rusak, aku meminjamkan ponselku

padanya untuk sementara. Keesokan harinya, Troy menyuruh seseorang membelikan ponsel baru untuk kami berdua. Awalnya aku menolak dia membelikan ponsel untukku karena aku masih punya yang lama, tapi Troy sangat pemaksa. Rasanya sayang saja menghabiskan uang sebanyak itu hanya untuk membeli sebuah *smartphone*. Harganya lebih mahal dari harga satu buah motor!

"Eh bentar. Aku mau keluarin kartu SIM-nya dulu." Rendra mengotak-atik ponsel jadulku—ponsel kesayangan yang tak pernah kuganti sejak masa kuliah dulu.

Aku termasuk ke dalam golongan orang yang awet menggunakan barang, apapun itu, jika masih bisa dipakai maka aku akan memakainya sampai barang itu tak bisa digunakan lagi. Misalnya saja ponsel.

Smartphone itu telah menemaniku sejak akhir tahun 2015 lalu, sehingga tak heran jika modelnya sudah ketinggalan zaman. Bahkan saat Troy melihat ponselku untuk pertama kalinya, ada raut kasihan dalam mata birunya yang indah.

"Kamu udah ketemu belom berita tentang Joseph dan Troy?" tanyaku bersuara pelan. Aku tidak mau ada orang yang mendengar pembicaraan rahasia ini. Meskipun aku bicara memakai bahasa Indonesia, tapi tetap saja nama dua pria kaya itu terlalu mudah tuk dikenali.

"Belum. Bahkan aku gak lihat berita atau gosip tentang mereka satu pun. Apalagi Joseph. Beda banget kayak Thor yang banyak artikel gosipnya, cowok itu terlalu bersih. Malah informasi soal Joseph Williem cuma dua paragraf doang di Wikipedia." Rendra bertutur panjang sambil mengembalikan ponselku.

Aku mengambil ponsel itu, "Serius? Gak ada beneran?"

"Yep. *No one*! Setelah aku pikir-pikir, Joseph mengelola perusahaan media yang cukup berpengaruh di Amerika, jadi mungkin dia berusaha menutupi segala gosip tentang dirinya di internet. Masuk akal kan?" Rendra memakai ponsel barunya dengan semangat. Ia pun mulai mengunduh aplikasi ini-itu dan mencoba fitur-fitur di dalamnya.

"Masuk akal juga sih. Tapi Ren, gak mungkin juga kalo gak ada satu pun gosip tentang dia. Internet kan *huge* banget." Aku melihat ponsel lamaku dan merasakan ada yang aneh. "Eh kenapa layarnya bisa pecah begini?!" seruku.

Rupanya *tempered glass* yang menempel di layar sudah pecah, bahkan bisa dikatakan sangat miris seperti habis terjatuh. Di sekitar tepi layar terdapat sinar biru aneh layaknya LCD rusak.

"Hehe maaf ya Han. Itu lho, jatuh ke lantai pas aku mandi. Tapi untung hape kamu tahan banting ya. Kayak orangnya," jawab Rendra sambil tersenyum tidak jelas.

"Ish kan! Kesel banget aku. Bukannya dijaga malah dirusak!" Aku berdiri marah kemudian memukul pundak Rendra berkali-kali. Tindakan brutalku ini menarik perhatian pegawai lain, tapi mereka tidak terlalu memedulikan tingkah kami.

Rendra mengaduh kesakitan, menangkis tanganku dengan mudah, "Ampun Han! Kamu kan udah ada hp baru jadi ngapain marah begini? Lagian hp kamu masih nyala tuh, layarnya aja yang rusak."

"Udah deh bodo amat aku. Jangan tegur aku sampe sore!" Aku keluar dari biliknya dengan kesal dan berjalan cepat menuju bilikku.

"Nyebut Han nyebut!" teriak Rendra tapi tak kugubris.

Aku marah padanya—tidak, aku kesal pada setiap orang yang tidak bisa menjaga barang, padahal dia hanya meminjamnya. Dulu, aku pernah tidak menegur temanku selama sebulan, karena dia mengembalikan novelku dalam keadaan rusak akibat ketumpahan kopi.

Biar saja aku dicap sebagai orang egois, aku tidak peduli karena terlanjur kecewa. Di saat aku menjaga barangku dengan sepenuh hati, orang-orang dengan mudah merusaknya. Tentu saja aku tak terima.

Setelah berada dibilik milikku, aku segera menghempaskan tubuh dikursi dengan keras. Seraya menaruh dua ponsel ke atas meja, aku pun memijit pelipis guna meredakan amarah. Baru memulai hari baru, *mood*-ku sudah hancur. Bagaimana jika semua data di dalamnya tidak bisa dipindahkan lagi? Ya meskipun ponselku tahan banting, tapi kita tidak tahu kan kemungkinannya?

Akhh Rendra menyebalkan! Kenapa aku bisa punya sahabat seceroboh dia? Semua barang tidak akan bertahan lama ditangannya. Gara-gara ini pula, aku jadi melupakan masalah Joseph dan Troy.

"Hana, kau kenapa?" Gemma tiba-tiba menyembulkan kepalanya diantara pembatas antar bilik.

"Biasa Rendra. Dia merusak ponselku." Aku tersenyum kecut, "tapi lupakanlah. Oh ya bagaimana bab kemarin? Sudah kau periksa?"

"Tentu saja! Aku sudah menyempurnakannya dan mengirim balik ke email-mu. Setelah itu, tolong cari kesalahan ketik kata demi kata sebelum disimpan dalam naskah final." Gemma berbicara panjang, terlihat sangat profesional.

Dedikasinya terhadap pekerjaan tidak main-main, karena itulah aku menyukainya.

"Baiklah. Serahkan padaku."

Daripada pusing memikirkan Rendra, lebih baik aku memusatkan perhatian ke novel terjemahan karya Afifah ini. Progresnya berjalan teratur dan ternyata sudah banyak yang menantikan buku cetaknya. Rendra pernah melaporkan padaku bahwa antusiasme pembaca sangat tinggi setelah membaca spoiler novel *The Devil King* di *website* perusahaan Adenver Media.

Aku tidak percaya jika *book lovers* di Amerika menantikan buku karya anak bangsa Indonesia ini. Aku sangat bangga meskipun hanya sebagai editornya. Aku yakin, Afifah juga merasakan hal yang sama.

Waktu aku tinggal dan tidur diapartemen Troy selama empat hari, aku pernah menemukan sebuah pigura foto di dalam laci lemari yang berada diperpustakaan. Saat melihat fotonya, mataku langsung terpana dan secara tak sadar mengeluarkan ponsel untuk cepat-cepat memotretnya.

Aku melihat Troy versi remaja! Oh astaga, aku tidak tahu berapa tepatnya usia Troy dalam foto itu, tapi dia terlihat begitu muda dan segar. Wajahnya masih polos dan kencang, dengan ekspresi kalem bagai bayi tak berdosa.

Tubuh Troy masih belum berbentuk—maksudku belum berotot seperti sekarang dan warna biru pada bola matanya tampak lebih terang. Aku tidak punya ilmu pengetahuan yang cukup soal warna bola mata, tapi aku yakin jika warna mata Troy

berubah. Warnanya tampak lebih pekat dan terasa dingin, biru cerah bak langit digantikan dengan biru gelap bak lautan terdalam.

Sebenarnya aku masih berpikir itu tidak masuk akal, namun setelah membandingkan foto Troy antara versi remaja dan versi dewasa, aku semakin yakin jika warna bola matanya berubah. Astaga, memangnya bisa?

Bahkan saking penasarannya, aku rela mengedit foto Troy menjadi dua bagian *before-after*. Foto Troy masa kini aku ambil dari salah satu artikel dalam *website* gosip terkenal. Dan setelah melihat hasilnya, aku semakin yakin dengan pendapatku. Warna matanya berbeda.

Namun aku hanya bisa berpositif *thinking*, mungkin saja penyebab perubahan warna matanya akibat paparan polusi dan radikal bebas. Astaga, aku tak percaya jika aku sebodoh ini. Entah kenapa, aku justru teringat ucapan Don bahwa kepribadian Troy yang dulu sangat bertolak belakang dengan sekarang. Mungkin Don benar.

Ketika aku membalik pigura foto yang berdebu itu, aku menemukan catatan kecil yang bertuliskan:

happy birthday Baby. Love you, Rora. 10 Januari 2005.

Wow foto itu diambil 14 tahun yang lalu—yang berarti saat Troy masih berusia 20 tahun. Masa-masa keemasannya. Aku yakin nama wanita 'Rora' adalah pacarnya saat itu. Nama yang cantik dan terasa tidak asing.

Aku sering menemukan nama Rora pada netizen

Indonesia. Jangan-jangan Troy pernah berhubungan dengan wanita Indonesia? Tapi kata Rendra, dia tidak pernah punya mantan dari negara kami. Ah entahlah, aku tidak mau memusingkan nama itu karena sudah terlalu lampau.

"Hana. Ehem. Pangeranmu datang." Gemma bersiul genit saat melihat Troy memasuki pintu kantor. Seperti biasa, penampilan pria itu tidak perlu ditanyakan lagi. Tentu saja memikat siapapun yang melihatnya.

Troy mengenakan setelan kerja seperti biasa, minus jas. Celana panjangnya berwarna coklat tua, sedangkan kemeja berkancing yang membungkus tubuh atletisnya itu berwarna putih. Sangat klasik malah, tapi tetap saja terlihat mewah ketika Troy memakainya.

Aku memundurkan kursi ke belakang dan tersenyum lebar melihat Troy berjalan menghampiri bilikku. Dia menepati janji rupanya—tadi pagi dia berkata ingin menjemputku untuk makan siang bersama.

"Aku merindukanmu, *Honey*." Troy membungkuk untuk mencium pipiku.

"Kita baru berpisah selama empat jam. Kau terlalu melebih-lebihkan," ucapku sambil tertawa. Aku tahu jika semua orang menaruh simpati yang besar pada Troy, tapi mereka tetap berpura-pura untuk bertingkah biasa ketika pemilik gedung ini datang ke kantor kecil kami.

"Tidak jika itu menyangkut tentangmu. Ayo pergi. Aku sudah memesan tempat untuk kita di *Hello's*." Troy menarik pelan tanganku seolah ingin membantuku berdiri.

"*Hello's*? Wow. Aku kira tempat mereka hanya bisa

dipesan satu bulan sebelumnya."

Hello's adalah nama restoran Prancis paling terkenal di Manhattan karena telah menerima empat bintang *Michelin.* Tempat itu terkenal sebagai tempat makan orang-orang kaya, bahkan menurut gosip yang beredar, untuk harga air mineral biasa bisa dipatok hingga 100 Dolar! Mungkin dalam air itu ada serpihan emas.

"Pemiliknya adalah temanku." Troy mengucapkannya dengan bangga. Ya, dia memang pantas membanggakannya. Ternyata mempunyai teman dari kalangan orang penting itu sangat berguna. Aku mulai mengerti bagaimana cara hidup seorang Troy Trenton.

"Oh ya, apakah aku harus membawa ponsel lamaku?" tanyaku sebelum kami keluar dari bilik.

Troy mengangguk, "Bawa saja. Nanti biar aku yang mengurus data-data di dalamnya."

"Oke." Aku pun memasukkan ponsel lamaku ke dalam tas. Kata Troy, dia akan memindahkan data-data lamaku, baik itu foto, video, maupun musik, melalui *online.* Aku tidak mengerti bagaimana caranya karena baru kali ini aku memakai ponsel brand *Apple.*

Troy menaruh tanganku dilengannya dan aku pun menggandengnya seperti biasa. Kami terlihat seperti sepasang kekasih yang harmonis, namun orang-orang tidak tahu bahwa aku dan Troy mengalami proses yang panjang untuk berhubungan normal seperti ini. Proses yang awalnya membuatku takut dan ingin mati.

Aku bisa merasakan perubahan sikap Troy yang mulai

perlahan berubah. Jika dulu dia tidak pernah mendengarkan keinginanku—sebagai contoh, aku ingin pergi ke suatu tempat tapi dia langsung melarang—sekarang, Troy tidak terlalu sekeras itu. Dia membebaskanku melakukan apa saja, meskipun masih dalam pengawasannya.

Sejujurnya Troy juga masih bersikap posesif, ya aku tak bisa menyangkal satu itu, namun karena sifatnya yang berubah menjadi lembut, aku jadi tidak terlalu mempermasalahkannya.

"*Bye* Gemma." Aku melambaikan tangan pada Gemma saat kami melewati biliknya.

"*Have fun dear.*"

Gemma mengedipkan sebelah matanya padaku. Kemudian, aku menoleh ke arah bilik Rendra dan ternyata dia juga menatapku dengan sorot pilu '*seorang anak minta makan ke ibunya*', tapi aku melengos kesal sebelum meniupkan angin ke depan jari kelingking—tanda untuk permusuhan. Aku masih marah padanya.

Troy tertawa pelan melihat tingkahku, mengusap kepalaku dan memeluk pundakku lebih erat hingga kepalaku semakin menempel di dadanya yang bidang.

Siapapun yang melihat diriku pasti akan berpikir; '*alangkah beruntungnya dia mendapatkan Troy Trenton yang kaya, tampan, dan penyayang*'. Tak heran, pria ini memang sangat suka menunjukkan kedekatan hubungan kami di depan keramaian.

Hubungan? Aku juga tidak tahu jenis hubungan apa yang sedang kami jalani sekarang. Pacaran, berkencan? Tapi Troy tak pernah menyatakan perasaannya padaku atau mengucapkan tiga kata sakral seperti '*I love you*'.

Oleh karena itu, aku hanya berasumsi ini adalah hubungan intim antar dua orang dewasa yang tidak perlu pernyataan cinta ala-ala anak remaja. Mungkin Troy akan langsung bertindak melamarku, nanti.

Maybe yes maybe no. Aku juga tidak berharap banyak. Aku masih belum mencintai Troy. Namun untuk saat ini, aku sudah menyayanginya.

Mendapatkan empat bintang *Michelin*, tak heran jika *Hello's* menjadi restoran yang memiliki dekorasi dan atmosfer yang luar biasa. Terdiri dari tiga lantai, aku mengira *Hello's* adalah hotel bintang lima jika tidak ada puluhan kursi dan meja dengan taplak brukat emas yang indah diseluruh sudut ruangan.

Ketika baru memasuki restoran, kami sudah disambut dengan sangat ramah oleh manajer yang langsung menuntun kami ke lantai tiga, lantai VVIP untuk para tamu spesial. Rupanya dilantai tiga, pengaturan kursi dan meja sedikit berbeda dari lantai pertama.

Dilantai pertama, para pengunjung restoran bisa saling bertatap muka dan melihat menu yang dikeluarkan para pramusaji. Namun dilantai tiga, para pengunjung disediakan ruangan khusus untuk berdua atau bahkan satu keluarga penuh, tergantung reservasi. Jadi terasa sangat *private.*

Tapi jika disuruh memilih, aku lebih memilih untuk makan dilantai pertama. Di sini terlalu sepi dan sunyi, meskipun ada alunan piano merdu yang dimainkan oleh pianis secara *live* diruangan tertutup ini.

"Apa itu *Bouillabaisse*?" Aku mengucapkan satu nama makanan dalam menu dengan susah payah. Bahkan aku perlu mengejanya supaya tidak salah.

Troy tersenyum teduh mendengar ucapanku yang kurang fasih, "Bacanya 'buyabes' Sayang. Itu semacam sup ikan."

Oh maafkan aku, lidahku memang lidah dengan kearifan lokal. "Aku mau ini. Tapi bisakah minumannya bukan wine? Aku ingin air mineral biasa."

"*Anything you want*," kata Troy seraya memanggil pelayan yang siap menunggu diluar. Ia menyebutkan beberapa nama menu yang aku tidak tahu artinya. Bahkan aku tidak bisa mengucapkannya dengan benar.

Aku baru menyadari jika Troy sangat fasih dalam berbahasa Prancis. Aku juga yakin dia bisa berbahasa asing lain, setidaknya lima bahasa. Selain Prancis, aku pernah mendengar dia bicara menggunakan bahasa Italia, Rusia dan Jepang.

Of course Hana, his ex-fiancee's is Japanese! Oh my God, how can i forget it?

"*Honey*, apakah kau mau makanan penutup?"

"Ya?" Troy tiba-tiba bertanya disela-sela rutukanku, membuat aku gelagapan dan salah tingkah. Troy memicing curiga seolah ingin tahu apa yang sedang kupikirkan. Apakah aku sudah bilang kalau dia sangat kepo dengan semua urusanku?

Aku tersenyum sembari menggeleng, "maksudku tidak. Aku tidak mau terlalu kenyang, Troy. Nanti aku bisa mengantuk."

Troy menangguk lalu bicara dengan pelayan menggunakan Bahasa Prancis yang fasih, hingga pelayan itu permisi keluar sambil menundukkan kepalanya hormat.

"Kau bisa tidur diruanganku," timpal Troy.

"Tidak. Aku tidak mau tidur. Masih banyak pekerjaan yang harus kuselesaikan karena absen dua hari di Minggu kemarin," ucapku memberikannya pengertian.

"Aku bisa menghubungi Mr. Clinton," katanya sambil tersenyum miring.

Jika dulu aku mengira senyuman itu adalah senyuman sinis karena menyimpan sesuatu yang licik, tapi sekarang aku paham bahwa senyuman itu adalah ciri khas seorang Troy Trenton. Dia akan memasang senyum itu saat ada sesuatu yang dapat dia kendalikan dengan mudah.

"Jangan *please.* Aku bersungguh-sungguh ingin bekerja demi menyelesaikan projek dalam waktu cepat." Ucapanku membuat mata Troy terperangah. Namun setelah itu, dia mengerutkan dahi seolah tidak suka.

"Supaya kau cepat kembali ke Indonesia?" Troy menebak langsung. Ada raut kesedihan dalam wajah tampannya yang berhasil membuatku terenyuh.

Well memang itulah tujuan awalku, tapi karena sekarang Troy sudah berubah—tidak menyeramkan lagi, aku mengubah tujuanku sebagai rasa tidak sabar memamerkan buku terjemahan "*The Devil King"* ke Afifah dan penebit Meiditama di Jakarta.

"Ya dan tidak. Tentu saja aku ingin cepat pulang, tapi aku lebih tidak sabar untuk memeluk buku garapanku dalam bentuk cetak." Aku tersenyum sembari memeluk tubuhku sendiri ketika membayangkan 'anak asuhku' versi baru. Ah rasanya sangat bangga.

Troy terkekeh pelan, "kau bisa memelukku kapan saja."

"Astaga, itu berbeda Troy Trenton! Kau tidak bisa membayangkan bagaimana rasa bangga seorang editor melihat naskah garapannya menjadi buku cetak, apalagi sudah mendunia seperti ini."

Aku menaruh tas di bawah kursi, mengintip sejenak ke dalamnya dan ternyata ada *Direct Message* di Instagram dari Donovan Heres. Aku penasaran isinya.

Sabtu kemarin, aku iseng-iseng mencari akun Instagram Troy, Donovan, Irina, Joseph, dan beberapa orang lagi yang hadir di hidupku sejak tinggal di Amerika. Aku sempat terkejut melihat jumlah pengikut Troy yang lebih dari 40 ribu, padahal dia sangat jarang mengupload foto. Dengan jumlah pengikut sebanyak itu, aku sering berpikir, dia pengusaha atau selebgram?

Namun unggahan terakhirnya berhasil membuatku tersipu. Dia memajang fotoku yang sedang tidur terlelap dengan caption; "*This is all I need.*"

Di foto BnW itu, aku terlihat begitu damai dan cantik. Entah bagaimana Troy mengambilnya karena angle dan posisi diriku begitu tepat. Aku juga tidak menyangka jika foto itu mendapatkan 7010 likes dan 1874 komentar. Yang aku syukuri adalah untung saja aku tidak tidur dengan mata dan mulut terbuka.

"Aku bisa membayangkan bagaimana rasanya memeluk seseorang yang kupuja. Sangat nyaman," balas Troy sembari menatapku begitu dalam dan intens hingga membuatku sekujur tubuhku bergetar. Dia sedang membicarakanku.

Senyumanku terbit, membalas senyuman tulusnya yang begitu menenangkan jiwa. Entah sejak kapan, aku sangat menyukai senyumannya itu. Terkadang aku tak percaya jika Troy

yang berada di depanku ini adalah Troy yang menyiksaku saat malam-malam kelam dulu.

Dia berubah ke arah yang lebih baik, dan aku mensyukurinya.

Setelah menghabiskan sajian sup ikan lezat yang dinamai *Bouillabaisse*, aku permisi ke toilet karena tidak bisa menahan rasa kebelet pipis lebih lama lagi. Aku membawa tas bersamaku dengan alasan ingin merapikan bedak dan lipstik yang mulai luntur. Untung saja Troy percaya.

Sejujurnya, aku ingin memeriksa DM dari Don. Kami sempat bertukar pesan di Instagram, aku menggodanya karena telah berakting seperti waria, dan dia meminta maaf padaku karena telah berbohong. Namun dia mengaku bahwa dia benar-benar menyukaiku—maksudnya menyukai kepribadianku dan menyukai hubunganku bersama Troy.

Meski Don berbohong, tapi dia tidak menyembunyikan sikap asal bicara alias ceplas-ceplos yang sudah terlihat sejak awal kami bertemu. Karena itulah aku memanfaatkannya untuk bertanya mengenai Joseph dan Troy.

Don mengancamku untuk tidak memberitahukannya pada Troy, dan aku berjanji. Rupanya Joseph dan Troy adalah sahabat dekat sejak masa kecil hingga dewasa, tapi persahabatan mereka hancur beberapa tahun yang lalu.

Aku bertanya apa alasannya tapi Don baru membalas pesanku ketika Troy memesan makanan tadi. Aku tidak sabar membaca pesannya.

Ketika aku sudah merasa aman, aku pun membuka ponselku dan cepat-cepat membaca pesan dari Don. Namun ternyata, jawaban Don membuat hatiku mencelos dan dadaku sakit.

Donovan Heres: Troy pernah menangkap basah Joseph dan Aoi tidur bersama. Ya meskipun mereka belum bertunangan saat itu. Troy sempat hancur, namun dia sangat bodoh karena memaafkan kesalahan Aoi. Kalau aku menjadi Troy, aku pasti sudah mengubur mereka berdua.

Troy pernah disakiti oleh dua orang paling terdekatnya! Tapi kenapa dia sangat naif untuk memaafkan Aoi? Bahkan Troy mengajaknya bertunangan? Apakah dia bodoh?

Aku membalas pesan itu cepat dan menunggu balasan dengan harap-harap cemas. Ayolah Don, aku harus tahu kenapa Troy sangat takut jika aku meninggalkannya. Apakah ada alasan khusus kenapa dia begitu trauma dengan pengkhianat.

Donovan Heres : Ya dia memang bodoh! Aku sangat marah padanya saat itu. Tapi kau tahu Hana, Troy justru menyalahkan dirinya sendiri! Dia mengira bahwa dia terlalu sibuk dengan pekerjaan sehingga Aoi menyelingkuhinya. Terdengar gila kan? Aku tahu itu!!!

Ya sangat gila! Kenapa aku bisa semarah ini padahal bukan aku yang merasakannya? Kenapa—kenapa aku jadi ingin menangis mendengar penderitaan Troy di masa lalu? Kenapa hidupnya begitu pedih?

Don mengirim pesan lagi meskipun aku belum sempat membalas pesan sebelumnya.

Donovan Heres : oleh karena itu, kumohon padamu

Hana, jika kau berniat meninggalkan Troy, lebih baik jangan memberinya harapan. Dia sudah terlalu sering disakiti. Tapi jika kau memutuskan untuk tinggal, cintailah dia. Dia membutuhkan seseorang yang tulus mencintainya. Dan JAUHI JOSEPH WILLIEM! DIA BRENGSEK SIALAN!

Air mataku jatuh tanpa kuduga. Aku sekarang tahu penyebab Troy begitu membenci Joseph. Dia mengkhianati kepercayaannya padahal mereka bersahabat sejak kecil. Aku tidak menyangka jika Troy memendam rasa sakit dihatinya begitu dalam. Dia sangat pandai menutupinya, meski seringkali aku merasakan dia begitu rapuh.

Dan Aoi... wanita itu. Aku tidak tahu kata apa yang pantas disematkan padanya. Aku membencinya meskipun aku belum bertemu dengannya. Aku senang sekarang dia tidak bisa mengganggu Troy lagi.

Aku akan mencoba, Don. Kau pasti tahu, pria seperti Troy sangat mudah untuk dicintai. Dan sepertinya dia juga mencintaiku. Akan sangat egois jika aku tak membalas perasaannya.

Don membalas dengan senyuman dan emoji hati berwarna kuning. Dia percaya padaku bahwa aku adalah wanita yang tepat bagi Troy.

Punggung itu tegap, lebar, dan kuat seolah ingin menunjukkan pada dunia bahwa pemiliknya adalah seseorang yang tak pernah kalah, berani mengambil tindakan beresiko sebesar apapun, dan mudah mengendalikan situasi rumit.

Punggung itu indah, tangguh, dan berwibawa seakan ingin memperlihatkan pada dunia bahwa pemiliknya adalah seseorang yang pekerja keras, mampu memikat lawan jenis, hingga mampu menindas pesaingnya seperti gajah menginjak semut.

Tapi semua orang tidak tahu bahwa punggung kokoh itu ternyata rapuh, menyimpan jutaan kepedihan, kesakitan atas pengkhianatan, dan hati yang terluka.

Punggung itu milik Troy Rossef Trenton, seorang pria yang kukira tidak pernah mengalami kesusahan dalam hidup, tak pernah mengalami cinta bertepuk sebelah tangan, dan selalu menguasai semuanya dalam genggaman tangan.

Dibalik semua itu, dia hanyalah seorang pria yang menderita, meringkuk di dalam cangkang yang terlihat kuat dan tanpa gentar, menunggu seseorang untuk meraih tangannya di dalam kegelapan tak berujung—menunggu seseorang yang menariknya untuk melihat masa depan yang cerah.

Dan seseorang itu adalah aku. Troy sedang menungguku.

Mungkin sejak awal, dia sudah berfirasat bahwa aku

akan mengubah masa lalunya yang pahit, bahwa aku mampu memberikan perasaan cinta dan kasih sayang yang tulus kepadanya. Dia terus menunggu meskipun aku pernah menghancurkan mimpinya dengan tingkahku yang egois.

Aku tidak bisa melihat sosok Troy Trenton yang sebenarnya waktu itu karena terlalu takut—terlalu pengecut. Namun sekarang, mataku sudah terbuka sepenuhnya. Troy hanya ingin dicintai.

Tanpa sadar, aku melangkahkan kaki lebih cepat untuk segera memeluk punggungnya dari belakang. Troy sempat terkesiap dengan kejutan itu, namun aku tidak ingin memberikan kesempatan padanya untuk melihat wajahku yang pias dan sembab karena habis menangis. Aku hanya menenggelamkan wajahku ditengkuknya, menghirup rakus aroma *cologne* yang khas dirinya.

Ketika aku mendekap tubuhnya seperti ini, aku makin dapat merasakan betapa rapuh dirinya, betapa lembut hatinya, betapa murni perasaannya. Kenapa aku baru sekarang bisa menyadarinya?

"*Honey.*" Suara Troy bergetar samar, entah itu karena terlalu kaget dengan *back hug* tiba-tiba dariku atau dia merasa bahagia saat ini.

Aku menghapus sisa air mata dikemeja linen milik Troy, kemudian mencium lehernya cukup lama. Aku tidak mau Troy mengetahui keadaanku yang cengeng ini, meskipun dia sanggup menembus pertahanan diriku dengan mudah.

Tubuh Troy menegang mendapatkan ciuman itu, bibirnya menggeram lirih seolah ingin menahan gairah yang baru saja keluar dari sarang. Tangannya yang seksi dan berotot

meraih tanganku yang berada di dadanya, menggenggamnya erat kemudian membalas ciumanku di sana. Sangat lembut dan hangat.

"Aku suka melihat punggungmu." Aku memeluk tubuhnya lebih erat, walau tanganku terlalu pendek untuk melingkari dadanya. Oleh karena itu, aku pun mengubah posisi dengan memeluk leher Troy saja. "Jujur, aku sudah ingin melakukan ini sejak kau membuat sarapan waktu itu."

"Benarkah?" Wajah Troy berseri-seri. Aku bersumpah jika baru kali ini aku melihat Troy tersipu malu. "Apa kau ada *fetish* terhadap punggung Sayang?"

"Tidak juga," ucapku ragu. Aku bahkan tidak tahu kalau aku menyukai pemandangan punggung pria sebelum melihat punggung Troy.

"Kalau begitu kemarilah, aku ingin sekali mencium bibir cantikmu itu." Troy menarik tangan kananku lembut, dan merengkuh pinggangku untuk duduk di atas pangkuannya. Aku terkesiap saat dia begitu mulus melakukan itu.

Saat bibir Troy menemukan bibirku, lidahnya dengan mudah masuk ke dalam mulutku yang semakin membuat penglihatanku berkunang-kunang. Aku juga sedikit terpaku mendapati respons tubuhku sendiri karena menerima ciuman itu. Tanganku membelai wajahnya, mengusap pipinya yang sedikit dihiasi dengan bulu-bulu halus yang seksi, kemudian memeluk lehernya lagi seperti tadi.

Troy mendesah pelan, mengulum bibir bawahku dengan bibirnya yang semanis anggur, membawaku terbang ke langit hanya dengan ciuman. Dia begitu mahir membuatku terbuai.

"Kau—kau seperti berlian." Troy melepaskan bibirku

perlahan dan intim, tapi tidak menghapus jarak diantara kami. Dia justru menempelkan dahinya ke dahiku, mengusap rahangku dengan jemarinya yang hangat. "Berlian yang sangat berharga. *Aku mencintaimu*."

Mataku mengerjap berkali-kali saat mendengar pernyataan yang keluar dari mulutnya. Jantungku—jantungku langsung berdebar tanpa terkendali seolah Troy baru saja menaruh bom di dalam perutku. Aku mendengarnya—aku mendengarnya dengan sangat jelas karena Troy mengucapkan kata itu dalam Bahasa Indonesia!!

Sesaat Troy menyengir, meredam tawa kecil di dalam mulutnya, "aku memang tidak fasih mengucapkan Bahasa Negerimu. Kenapa Bahasa Indonesia sangat sulit untuk diucapkan?" Dia menutupi rasa gugupnya dengan candaan, tapi aku bisa menangkap raut kekhawatiran sekaligus kelegaan diwajahnya.

Aku juga merasa bahwa Troy takut mengungkapkan perasaannya padaku. Entah kenapa dia harus merasakan itu.

"Troy." Aku memandang lurus ke mata birunya yang gelap dan misterius, "apa kau tahu arti dari dua kata yang kau ucapkan tadi?" tanyaku sembari menaruh satu tanganku di depan dadanya. Detakan kuat dan cepat sangat terasa ditelapak tanganku. Dia juga berdebar kencang.

"Tentu saja." Troy tidak membalas tatapanku, dia melihat ke arah bibirku, "maaf *Honey,* aku tidak bisa menahannya."

"Hei, kenapa kau harus meminta maaf disaat kau tidak melakukan kesalahan?" Aku menangkup wajahnya dengan sebelah tangan. Dia terlihat menyesal setelah mengucapkan hal tadi. Aku

tak tahu apa yang sedang Troy pikirkan diotak cerdasnya itu, tapi aku merasa dia begitu kalut.

"Ada tipe wanita yang tidak bisa menerima pernyataan cinta. Mereka berbalik menjauhimu—memandangmu dengan hina dan rendah. Aku juga tidak mau kau merasa tidak nyaman setelah kita *seperti ini.*"

Ucapan Troy mengiris-iris hatiku sampai aku ingin menangis. Bukan karena penyesalannya, tapi karena membayangkan bagaimana pengalaman kisah cinta yang ia jalani hingga bisa berpikiran seperti itu.

"Itu hanya untuk wanita bodoh. Aku tidak seperti itu." Aku mengecup bibirnya, membuat Troy terkejut, "terima kasih sudah mencintaiku."

Senyuman Troy selanjutnya benar-benar membuatku terdiam. Dia memasang senyum terbaiknya, yang aku yakini menjadi senyuman terindah yang pernah kulihat dari seorang pria. Ia tertawa lega, mencium bibirku dengan gemas, dan menggusel kepalanya di leherku. Troy sangat bahagia.

Kebahagiaan itu terpancar dari matanya hingga aku turut merasakan hal yang sama. Troy kemudian memelukku, menopang kepalanya di atas pundakku. Ia juga mengusap punggungku dari atas ke bawah, bawah ke atas berulang kali.

"Mungkin ini terdengar egois, tapi aku menerima jika kau belum bisa membalas perasaanku *Honey.* Namun satu hal yang kupinta, jangan tinggalkan aku," bisik Troy dengan suara bergetar. Aku membalas pelukannya dengan sama eratnya—merengkuh dirinya yang selama ini berpura-pura tegar.

"Aku tidak akan meninggalkanmu. Aku berjanji." *Dan*

kau salah Troy, kau berhasil mendapatkan hatiku.

Tangan Troy terus menggenggam tanganku sejak kami pulang dari restoran hingga masuk ke mobil untuk kembali ke *Trenton Tower.* Aura kebahagiaan sangat terpancar dari wajah tampannya yang seperti dewa surga. Aku sungguh tak bisa menggambarkan seperti bagaimana lagi sosok dirinya karena semakin hari, Troy semakin memukau. Atau mataku saja yang salah, entahlah.

Ada kebanggaan tersendiri bersanding di sampingnya—aku tak bisa memungkiri hal itu. Dia begitu memikat, seperti Raja berkuasa di Negeri Dongeng yang sangat mencintai Ratu-nya. Tapi aku tidak akan mengizinkan Raja—Troy memiliki selir lain.

Ya, akuilah Hana, kau juga posesif! Wanita gila.

"*Honey,* aku tidak tahu jika kau lupa." Troy memasang tampang geli seolah ingin mengatakan sebuah lelucon lucu.

"Ya?" Aku menoleh penasaran, menunggu.

"Kau pernah masuk akun Instagram-mu melalui ponselku, dan kau masih tersambung dengan milikku."

What?

Jeng-jeng.... Ya Tuhan, jika ini menjadi *scene* di sinetron Indonesia, sudah pasti akan langsung bersambung.

Aku sontak menganga dan melototkan mata. Demi apapun?! Kenapa aku sampai melupakan hal sepenting itu?

Tidak! Kenapa Troy baru memberitahukannya sekarang? Kenapa tidak dari empat hari yang lalu atau kemarin lusa, atau tadi pagi?! Kenapa harus sekarang?

"Ah—ah itu.. itu—" aku tergagap bodoh, "Mana ponselmu?! Aku harus *log out* sekarang." Aku menyerang Troy, tanpa kuduga aku sudah naik ke atas pahanya dan mencari-cari di mana ponsel sialan itu berada.

Aku sungguh melupakannya. Waktu itu, saat Rendra meminjam ponselku, aku tidak punya mainan untuk dimainkan dalam waktu bosan karena Troy baru membelikan unit baru di keesokan harinya. Jadi saat Troy sedang mandi, aku iseng-iseng *log in* Instagram dari aplikasinya dengan menambah akun baru. Ya secara tidak langsung, semua notifikasi diakun milikku akan muncul diponselnya karena aku belum sempat *log out!*

"Wow wow *Honey,* aku baru tahu kalau kau cukup agresif."

Troy menangkap tanganku yang awalnya ingin menerobos masuk ke saku celananya. Aku baru menyadari jika itu termasuk pelecehan seksual. Tapi—*come on,* tidak ada pelecehan di sini karena kami sudah terbiasa melakukan pelecehan satu sama lain. Oh astaga. Aku tidak bisa mengontrol emosiku jika sedang panik.

"Berikan ponselmu cepat. Ada rahasia—*stupid Hana stupid!"* Aku merutuk pelan, mendengus kesal karena tidak bisa menjaga mulut di saat genting seperti ini.

Troy terlihat sangat menikmati segala ekspresiku, dia tersenyum lebar dan menanti tindakan gila apa yang akan aku lakukan selanjutnya. Saat itulah aku baru sadar bahwa sekarang, aku sudah menunjukkan diriku yang sebenarnya di depan dia. Inilah aku dan semua sifatku yang sesungguhnya.

"Kau dan Donovan? Aku mengintip notifikasi dilayar tapi tidak membacanya," kata Troy masih dengan senyuman jahil

diwajahnya.

“Kau tidak mungkin! Bukankah kau selalu ingin tahu semua urusanku?” Aku menuduhnya tanpa berpikir dua kali. Ya ampun bagaimana jika Troy tersinggung dan marah? Satu kebodohan lainnya, Hana.

“Kau mengatakannya seolah aku adalah penguntit.” Troy tersenyum, tapi bukan senyuman kecut. “*Well,* tapi kau benar Sayang. Aku memang ingin tahu, namun aku berusaha menjaga privasimu.”

“Aku tidak yakin.” Aku menggeleng dalam dua artian yaitu tidak yakin dengan ucapannya dan tidak yakin bisa menahan desiran aneh lebih lama lagi saat jemari Troy mengerayangi lenganku.

“Aku serius tidak membacanya meski sempat melihat namaku di dalam chat kalian. Tapi kau tahu *Honey,* aku tidak suka kau menyimpan rahasia sekecil apapun di belakangku.” Troy menatapku lembut dibalik ucapannya yang tegas. Dia memberikanku pengertian yang mudah kupahami hingga kepalaku refleks mengangguk patuh.

“Maaf—aku sungguh-sungguh minta maaf. Itu karena aku penasaran tentangmu, tapi aku tidak berani menanyakan langsung padamu karena kau pernah bilang bahwa kau tidak suka dengan orang yang membicarakan masa lalumu.”

Setelah mengucapkan permintaan maaf itu, aku langsung menunduk, merasa bersalah karena terlalu memaksakan diri. Mungkin Troy akan membenciku karena ini.

Hembusan napas berat dari pria di depanku-lah yang membuktikannya. Dia menggerakkan tangannya seolah ingin

memukulku, tapi ternyata Troy justru menarik tubuhku ke dalam pelukannya. Oh ya, dia tidak mungkin memukulku. Dia mencintaiku dan pria yang mencintai pasangannya tidak akan tega melakukan kekerasan—sekecil apapun itu.

"Aku tahu ada saatnya kau penasaran dengan masa laluku, dan aku begitu bodoh melarangmu untuk membicarakannya. Saat itu, aku belum yakin dengan perasaanku, terasa hanya obsesi untuk memilikimu." Troy mengusap kepalaku.

Aku menyelipkan tanganku untuk membalas pelukannya, "ya aku tahu kau begitu terobsesi."

Troy terkekeh, "Kau bisa mengingatnya dengan baik."

Aku juga ikut tertawa, "tentu saja. Kau sangat menyeramkan seperti banteng gila. Tapi sekarang, kau seperti beruang di kartun Masha and The Bear. Aku menyukainya."

Tak kusangka, Troy tertawa lepas setelah mendengar ucapanku. Tubuhnya bergetar dan dadanya berdebar kencang saat tertawa. Aku merasa nyaman.

"Kau tahu Sayang, aku sangat suka setiap kau berkata jujur. Kau spesial." Troy menangkap wajahku dan mensejajarkannya dengan wajahnya. Kemudian dia menciumku hingga kini aku merasa seperti orang *bule* sungguhan yang sering berciuman di mana saja dan kapan saja.

"Terima kasih." Aku tersenyum kecil, "*so,* kau memaafkanku?"

"Aku bahkan tidak bisa marah padamu," jawab Troy dengan cepat. "Tapi mulai sekarang, jangan jadikan Donovan sebagai sumber karena kau sudah mendapatkanku."

Mataku bersinar mendengarnya dan secara refleks

menubruknya dengan pelukan. Troy sangat terkejut dengan tindakanku ini, tapi dia tertawa lagi sambil mengusap kepalaku.

"Jadi aku bisa bertanya apapun yang membuatku penasaran?" tanyaku.

Troy mengangguk, "kau penasaran padaku, dan itu kuanggap bahwa kau tertarik padaku. Tanyakan apapun yang kau mau, aku akan bicara jujur."

Aku sudah tertarik padanya sejak awal. Apakah Troy mengetahui satu fakta itu?

"Baiklah."

Oh aku tidak enak menanyakan hal ini untuk pertama kalinya, tapi aku sudah penasaran dengan topik ini sejak lama. Bahkan jika aku mati sekarang, aku akan gentayangan tuk mencari jawabannya sampai ketemu.

"Ceritakan padaku soal Yamato Aoi."

Jika aku sedang gugup atau khawatir, tanpa sadar aku akan menggigit kuku jempol ditangan kanan, sehingga tak heran jika kuku di ibu jari itu selalu pendek karena kupotong sampai batasnya. Dan malam ini, mungkin aku juga akan memotong kuku karena sedari-tadi, aku terus mengulangi kebiasaan buruk itu lagi.

Tiba-tiba aku merasa khawatir karena permintaanku terlalu besar—terlalu serakah padahal Troy baru saja mencoba untuk terbuka padaku. Aku memintanya untuk menceritakan soal Yamato Aoi, yang tak lain dan tak bukan adalah mantan tunangan yang membuat Troy jadi budak cinta bodoh dimasa lalu.

Wajah tampannya tiba-tiba murung, tapi dia mencoba menutupinya dengan tersenyum kecil. Senyuman itu bahkan tidak bisa menipuku. Keningnya berkerut dalam seolah dipaksa untuk membuka peti ingatan terburuk, yang mana jika sudah terbuka, maka dia akan sakit hati lagi.

Tidak tahu darimana asalnya, aku juga bisa merasakan sakit hati itu. Begitu pedih dan terluka. Aku sampai ingin memeluk Troy dan berbisik ditelinganya bahwa semua akan baik-baik saja. Dia tidak perlu merasakan kepedihan dan kesakitan itu sendirian, karena sekarang ada aku di sampingnya.

Namun aku terlalu gengsi dan malu untuk mengatakan itu, sehingga aku lebih memilih tuk diam.

Setelah saling diam selama dua menit, Troy menggenggam tanganku seraya berkata, *"nanti malam saja ya Honey. Kita hampir sampai."*

Begitulah kira-kira jawabannya. Aku tidak protes ataupun menolak, karena ucapan Troy ada benarnya. Kami hampir sampai di gedung Trenton, dan waktu yang sempit tidak akan cukup untuk menceritakan soal kisah *mantan pengkhianat* yang membuatnya terpuruk. Aku memaklumi itu, lagipula aku tidak tega memaksa Troy untuk menuruti semua keinginanku.

Namun sialnya, karena tidak sabar menanti malam tiba, aku terus menatap bolak-balik ke arah jam dinding dan merutuki kenapa waktu berjalan sangat lambat. Aku sudah tidak sabar untuk pulang dan mendengar sesi curhatan panjang kali lebar dari Sang Pujaan setiap wanita, Troy Trenton.

Astaga, sabar-sabar Hana. Pukul lima datang setengah jam lagi. Kau pasti bisa.

Ya aku pasti bisa menunggu. Tapi aku tak bisa memungkiri bahwa jika wanita sudah penasaran akan sesuatu dan segera ingin mencari tahu, maka Tim FBI pun kalah!

"Hana, suara ketukan sepatumu sedikit mengganggu konsentrasiku." Suara Gemma yang cukup keras dari balik pembatas membuatku terkejut. Ya ampun, apakah aku terus mengetuk-ngetuk tumit sepatuku sehingga mengganggu orang sekitar?

"Maaf, Gemma. Aku tidak sadar."

Aku segera menatap awas ke sekeliling, dan ternyata bukan hanya Gemma yang cukup terganggu dengan suara ketukan sepatu itu. Hampir semua pegawai lainnya menatapku dengan dahi mengernyit! Namun anehnya, cuma Gemma yang berani menegurku. Ya ampun, ya ampun, aku jadi tidak enak.

Karena merasa bersalah, aku sontak berdiri dan menundukkan kepalaku berkali-kali sembari meminta maaf. Setelah itu, aku kembali duduk sambil menutup wajahku yang sudah memerah akibat malu. Ini semua gara-gara Troy. Aku penasaran setengah mati dengan isi curhatannya itu sampai tidak sadar mengetuk sepatuku secara terus-menerus.

Aku mendengar suara tawa Gemma, "astaga, kau tak perlu sampai meminta maaf seperti itu Hana. Oh ya, kau jadi mengingatkanku pada burung *Hummingbird*."

Aku tidak membalas candaan Gemma dan berpura-pura melakukan pekerjaan lain, hingga notifikasi pesan masuk dari Rendra terdengar pelan dari layar PC—aku sengaja menghubungkan WhatsApp dari ponsel ke *website*.

Rendra Pratama : kamu kayak orang oon😛

Aku tidak membalas pesan itu karena masih sebal padanya. Untung ponsel lamaku sudah kuberikan pada Troy. Kalau ponsel itu masih ada ditanganku, maka Rendra tidak akan mendapat senyuman dariku sampai besok.

Tak lama kemudian, Rendra mengirimkan pesan lagi.

Rendra Pramata : y ampyun Han, masih marah kamu ma akyu? 😢 maaf dongse..

Aku ingin tertawa mendengar pesannya yang sedikit *alay*. Dia juga pasti sudah melihat raut wajahku setelah membaca pesan ini.

"Nah gitu dong. Senyum kek jangan cemberut terus!" Pundakku ditepuk dari belakang, dan aku tak perlu menoleh untuk mencari tahu siapa dalangnya. Sudah pasti Rendra.

"Kenapa?" tanyaku ketus.

"Lah tadi udah senyum, sekarang kayak Mak Lampir lagi. Aku minta maaf Han soal ponsel kamu. Jadi jangan termehek-mehek gitulah." Rendra duduk di sampingku, seperti biasa memakai kursi plastik yang sering dipakai Gemma.

"Ya sudah aku maafin. Tapi jangan diulangi lagi! Kamu kan tahu aku paling kesel sama orang yang gak bisa jaga barang pinjeman," selorohku mendumel. Rendra mengangguk-anggukkan kepalanya seolah mengerti dengan ucapanku. Dia mengerti untuk saat ini, tapi tidak tahu besok pagi.

"Oh ya, kamu makan di mana tadi siang? Aku pengen ikut padahal, tapi lihat wajah Thor serem amat." Rendra mengubah topik pembicaraan dan ekspresinya juga berubah jadi jenaka seperti biasa.

"Di *Hello's*. Yang restoran waktu itu kamu tunjuk, yang

pelayannya pake tuksedo."

Aku melirik jam di dekstop, lima belas menit lagi waktu pulang tiba. *Yes, finally!* Untuk bersiap-siap, aku pun mulai mematikan PC dan membereskan berbagai kertas dan alat tulis yang berserakan di atas meja.

"Yang kamu kira itu restoran punya Adele?" tebak Rendra. Aku sontak tertawa mendengarnya. Karena namanya lumayan unik seperti judul lagu dari solois wanita, Adele, aku jadi membuat cocoklogi yang absurd.

"Itu kan cuma asal ceplos Ren. Rupanya restoran itu punya Arlando Learson, anak bungsu Newt kemaren tuh." Aku juga tidak menyangka jika *Hello's* adalah properti milik Arlando. Pantas saja waktu itu Troy bilang, '*pemiliknya adalah temanku*'. Rupanya hmm....

"Oalah si kakek kaya pas acara *dinner?"* tanya Rendra dan aku pun mengangguk. "Gak heran. Rumahnya aja lebih bagus dari rumah Raffi Ahmad."

"Memangnya kamu pernah lihat rumahnya Raffi Ahmad?"

"Gak."

Aku tertawa lagi, tapi kali ini aku juga menoyor kening Rendra saking gemasnya, "terus kenapa kamu banding-bandingin?! Dasar *gelo*."

"Hehe kan cuma perbandingan dasar dari mata orang awam Han. Nanti kapan-kapan ajak aku ke *Hello's* ya. Mau ngerasain gimana makan ala-ala miliader."

Aku pun mengangguk sambil menyengir, "bisa di atur. Tapi sebelum itu, kita jual ginjal dulu buat makan di sana."

"Ampun Han. Gak gitu juga kali." Rendra bergantian menoyor dahiku.

"Serius. Di sana air mineral aja harganya hampir seratus Dolar Ren. Mati dah kita." Aku pun menoleh singkat ke arah pintu dan melihat Nick, *bodyguard* pribadiku, sudah berdiri kokoh dengan wajah menyeramkan. Terbesit rasa kecewa melihat Nick yang menjemputku—bukannya Troy, yang berarti dia sedang sibuk dengan pekerjaan lain.

Rendra langsung menghitung nominal uang itu dan dikonversikannya ke satuan Rupiah. Seperti dugaanku, dia pasti terkejut.

"Gila, sejuta lebih?!" Rendra menggelengkan kepalanya, "itu air mineral ada emasnya apa?"

Aku menaikkan bahu, "katanya sih diambil langsung dari pegunungan Great Smoky di Inggris," ucapku sambil terkikik geli melihat ekspresi konyol dari Rendra.

Setelah semua perlengkapanku rampung, aku pun berdiri dan menepuk pundak Rendra beberapa kali. "Aku pulang duluan ya. *Bye!*"

"Nginep tempat Thor lagi?! Kenapa gak sekalian pindah aja sono?" tanyanya sarkas. Aku mengerti, dia pasti tidak suka saat aku terlalu bebas seperti ini.

"Tenang aja. Kami tidur gak sekamar kok."

Astaga, maafkan aku Rendra. Aku tidak bisa berkata jujur padanya kalau aku dan Troy selalu tidur diranjang yang sama. Sebenarnya, aku juga merasa berdosa karena tidur seranjang dengan pria yang bukan menjadi suamiku. Aku mengaku, rasanya memang tidak pantas, tapi—aku tidak tahu kenapa aku juga mau

tidur dengan Troy. Aku tak mengerti.

"Kamu gak bisa bohong sama aku, Hana Larasati. *Well,* tapi aku juga gak berhak buat melarang kamu. Kamu udah dewasa." Rendra ikutan berdiri, memerangkap kedua bahuku dan menggenggamnya dengan erat, "Tapi aku ingin kamu bisa jaga diri. Troy itu beda dengan kita. Bagi dia, seks sudah jadi makanan tiap hari, tapi kita gak. Aku cuma pengen kamu ngejaga kepercayaan aku. Bisa kan?"

Sudah sekian lama aku tidak melihat sisi serius dari Rendra karena dia selalu bertingkah sebagai pria konyol dan humoris, sehingga jika dia sudah bicara bijak sedikit saja, aku akan tertawa karena tidak tahan.

Namun sekarang beda, dia terlihat seperti kakak yang menasehati adiknya supaya tidak bermain keluar jalur, terlihat seperti teman yang tidak mau temannya terjatuh ke lubang kesesatan. Rendra membicarakan isi hatinya dengan penuh perhitungan, keseriusan, dan tulus.

"Bisa. Maaf Rendra, aku udah bohong sama kamu." Aku tersenyum kecut, menundukkan kepalaku karena merasa bersalah.

Rendra menepuk kepalaku, "ya sudah. Pulang sana. Si *bodyguard* kamu udah kayak Pol PP bawa pentungan. Serem."

Aku menyayanginya. Bagiku Rendra adalah teman yang sangat berharga. Sudah pasti aku akan menyesal jika tidak ada Rendra di sini, menemaniku.

"Hubungi aku kapan aja kalo ada apa-apa."

Itulah ucapan terakhirku sebagai salam perpisahan. Rendra melambaikan tangannya ketika aku pergi menjauh, namun wajahnya tetap menampilkan sorot kekhawatiran yang luar biasa.

Dia pasti tidak tenang setiap aku menginap dirumah Troy. Baiklah, mulai besok aku akan kembali ke apartemenku sendiri.

/

Pukul delapan lewat dua puluh waktu Amerika bagian—-*hell,* aku tidak tahu bagian mana, yang jelas sekarang sudah malam, tapi Troy belum juga pulang. Kata Nick, pria itu sedang melakukan pertemuan penting dengan beberapa kepala Negara yang menjadi anggota PBB untuk membahas *earphone translator* miliknya yang menggunakan AI atau kecerdasan buatan.

Kata Nick pula, Troy dan segenap industri multi-fungsional miliknya mampu menemukan inovasi terbaru di dunia teknologi sehingga diharapkan, bisa membuat robot Android untuk dipergunakan dimasa depan. Mungkin di tahun 2040 atau 2050 ke atas, manusia akan hidup berdampingan dengan robot.

Aku bangga mendengarnya, tapi aku juga merasa kesal karena Troy seolah melupakan tentang pertemuan kami. Dia memang memberitahuku untuk pulang terlambat, tapi aku tidak menyangka akan selama ini. Dia lebih mementingkan pekerjaannya daripada aku. Jadi aku dinomorduakan heh?

Semakin memikirkannya, kekesalanku semakin bertambah.

Aku sedang berada di ruang bar, ruangan khusus minum-minuman alkohol, lengkap dengan meja biliyar, pantry khusus, kursi tinggi khas bar, dan papan *dart* yang cukup besar dengan kombinasi warna orange putih. Ruangan ini terbuka, maksudku tidak ada pintu karena tempatnya menyambung ke ruang santai.

Karena suasana hatiku sedang jelek, aku mencoba untuk

membuka salah satu botol wiski di dalam lemari. Baunya khas, seperti aroma kayu yang lembut, harum tapi juga cukup kuat hingga membuat hidungku berkerut.

"*Whisky double Mrs. T.*"

Suara serak dan bass itu mengagetkanku hingga aku terlonjak ke belakang. Bisa dibayangkan bukan, aku sendirian dirumah—diapartemen dua lantai yang sebesar satu kampung ini, tiba-tiba mendengar suara pria, padahal tidak ada suara langkah kaki sebelum itu.

Aku hampir melemparkan botol wiski ini ke arah Troy. Ya, dia yang memanggilku Mrs. T. Aku duga itu kepanjangan dari Mrs. Trenton. Dia belum menjadi suamiku, tapi sudah seenak jidat mengganti nama belakangku.

Ketika melihat penampilan malasnya sehabis bekerja, aku sontak ingin berlari dan memeluknya karena dia terlihat begitu menggoda dengan jas yang disampirkan ke bahu, dan kemeja yang kancingnya sudah terlepas tiga buah. Bulu-bulu dadanya mengintip dari dalam.

Tapi aku ingat jika aku masih kesal padanya karena menunda janji pertemuan kami. Aku melengos ke arah lain dan kembali sibuk bereksperimen dengan wiski yang warnanya seperti urine kuda.

Terdengar kekehan tawa dari Troy. Dia lalu duduk dikursi tinggi, di depanku. Dengan posisi kami yang seperti ini, aku seperti bartender dan dia seperti pengunjung bar yang tampan. Jika ini adalah bar sungguhan, Troy pasti sudah dikelilingi oleh wanita malam dengan dada tumpah-tumpah.

"Kau semakin seksi jika sedang marah *Honey*." Sekarang

Troy terlihat seperti pengunjung nakal karena mengelus daguku. Aku tidak tega untuk menghempaskan tangannya sehingga aku memilih diam saja ketika dia semakin mengusapi bagian wajahku yang lain.

"Kau sengaja menunda-nunda waktu."

"Tidak, aku sengaja membuat waktu yang tepat." Troy mengambil botol wiski dari tanganku dan beranjak ke dalam, bergabung bersamaku ditempat bartender. Dia mengambil dua *rock glass* dari dalam lemari dan menuangkan cairan wiski itu untuk kami berdua.

"Aku tidak mengerti, tapi aku sudah tidak *mood* lagi." Aku berjalan melewatinya dan keluar dari lingkup pantry yang sempit.

"Jika kau ingin tahu, kau berbeda dengan Aoi."

Langkahku terhenti spontan mendengar ucapan Troy dari belakang. Aku menoleh singkat, mengerutkan dahiku seolah berkata, "*aku tidak peduli.*"

Namun ternyata, hatiku berkata lain. Meskipun Don pernah bicara tentang hal yang sama waktu itu, tapi saat Troy yang membicarakannya langsung, aku cukup tertarik. Okay, aku sangat tertarik mendengar lebih jauh.

Troy tahu aku sedang berperang melawan diriku sendiri, ingin bergabung bersamanya di sana, atau pergi sesuai keinginanku. Wajahnya yang lelah itu sama sekali bukan penghalang untuk memasang ekspresi geli.

"Kemarilah *Honey,* atau kau mau aku sendiri yang menggendongmu untuk duduk di sini," kata Troy dengan sinar jahil dimatanya.

Aku mendengus kesal, kemudian menghampirinya

setelah mendumel kasar semua nama hewan-hewan lucu. Untung saja Troy tidak memakai *earphone* penerjemah itu.

"Aku tidak minum alkohol," kataku saat Troy memberikan gelas berlekuk seperti body wanita Spanyol yang berisi wiski.

"Benarkah? Waktu itu kau meminum wine?"

"Itu kan fermentasi buah anggur, bukan alkohol," jawabku sok pintar.

Troy mengangguk setuju, "ya benar, tapi setelah itu dicampur dengan—"

Aku menutup mulutnya dengan jari telunjuk supaya diam. Troy terkejut, matanya membulat besar, namun sikap aslinya muncul dengan cepat—dia menarik jariku dan menciumnya. Sekarang aku yang terkejut.

"Aku tidak mau membahas alkohol. Aku mau kau meneruskan ucapanmu tadi soal—" aku sengaja menggantungkan ucapanku.

Troy menaikkan kedua alisnya ke atas, "sebenarnya tidak banyak yang perlu kuceritakan padamu *Honey.* Aoi, dia hanya salah satu dari sekian mantanku."

Oh! Tunggu sebentar, kenapa ada yang memanah hatiku setelah mendengar Troy mengucapkan itu? Rasanya nyeri.

"Tapi kenapa kau sampai murung tadi siang setelah aku mengucapkan namanya?" tanyaku tak sabar.

Troy menaruh *rock glass* dihadapanku dan dia berjalan memutar untuk duduk di sampingku, dikursi tinggi. Hidungku langsung menghisap rakus aromanya yang jantan. Padahal Troy sudah seharian ini memakai kemeja linen itu, namun kenapa aku masih bisa mencium aroma parfumnya? Dia sangat harum.

Bahkan lebih tercium maskulin daripada saat siang tadi.

"Aku hanya memikirkanmu. Aku takut kau cemburu saat aku bicara soal mantan. Meskipun aku ragu kau akan cemburu," ucap Troy sambil mengusap kepalaku. Jadi dia bersikap murung dan diam karena memikirkanku?

"Tidak mungkin aku cemburu. Itu sudah masa lalu," balasku.

Troy tersenyum kecut, "Ya memang masa lalu, kau benar. Tapi Yamato Aoi adalah satu-satunya wanita yang pernah menjadi mantanku dan membuatku cinta mati."

Aku meremas baju dengan kuat ketika Troy mengucapkan itu. Ya Tuhan, kenapa hatiku terasa sakit? Aku tidak yakin bisa mendengar cerita ini lebih lama lagi.

"Ci—Cinta mati?" tanyaku gagap saking lemasnya. Aku benci melihat Troy kalut oleh wanita lain.

"Ya, aku cinta padanya, setengah mati. Sebelum dia membunuh anakku."

Sepanjang Troy membicarakan soal mantan tunangannya yang bernama Yamato Aoi, aku berusaha semaksimal mungkin untuk bersikap tegar dan biasa saja, meskipun api cemburu sudah membakar jiwaku sampai hangus. Rasanya menyesakkan dan menyakitkan, bahkan hatiku mungkin telah berdarah-darah di dalam sana.

Sekuat tenaga aku mempertahankan senyumku demi rasa penasaran atas kisah cinta Troy dimasa lalu, namun aku tak percaya jika ceritanya bisa berimbas untukku juga. Aku cemburu setengah mati, kesal, marah, dan ingin mengamuk—jika Aoi masih hidup, aku akan menarik rambutnya keras-keras atau meninju wajahnya sampai bonyok.

Yamato Aoi, dia wanita jalang sialan yang beruntung mendapatkan cinta dari Troy Trenton. Karena itulah, dia merasa tinggi hati hingga memanfaatkan cinta tulus dari pria itu dengan ketenaran dan kepopularitas tanpa batas.

Dari cerita Troy, aku bisa menarik kesimpulan bahwa Yamato Aoi mengidap *star syndrome* yaitu gejala ketidaknormalan yang terjadi akibat dari seseorang yang merasa terkenal atau populer, hebat dan sebagainya sehingga akhirnya menjadi lupa diri.

Jadi tidak heran ketika isu hancurnya pertunangan

bersama Troy merebak luas dimedia, Yamato Aoi jadi depresi dan hancur, karena seseorang yang terus mendulang ketenarannya sudah pergi. Ia memutuskan bunuh diri karena tidak tahan hidup dalam bayang-bayang, merasa terbuang, dan tidak menjadi objek perhatian lagi.

Aku tidak habis pikir, kenapa seseorang begitu mudah untuk mengakhiri hidupnya sendiri?

"Kau tidak melakukan apapun untuk menghancurkan karirnya kan?" tanyaku seraya memanjangkan kaki supaya lebih rileks.

Aku dan Troy sudah pindah ke kamar tidur, tidak lagi diruang bar seperti dua jam lalu. Waktu semakin larut, meski aku penasaran dengan ceritanya, tapi Troy paham bahwa aku kelelahan dan ingin beristirahat diranjang yang empuk. Namun rupanya setelah mandi, mataku jadi segar kembali dan siap untuk mendengarkan Troy lagi.

"Tidak—sama sekali tidak. Aku bahkan tidak tahu jika beberapa kontrak kerja Aoi jadi batal karena kami putus hubungan. Dia menyalahkanku, menghancurkan semua barang dirumahku, tapi setelah itu dia memohon sambil menangis agar kami kembali bertunangan."

Troy masih memakai jubah mandi, rambutnya masih basah, harum sabun dan *shampoo* tercium hingga ke seluruh ruangan. Dia sangat wangi dan seksi, aku ingin sekali mencium aromanya dari dekat. Tapi itu bahaya, dia masih telanjang dibalik jubah. Bagaimana kalau Troy menerjangku tanpa aba-aba?

"Tolong *Honey.*"

Troy memberikan handuk berwarna putih kecil kepadaku,

lalu dia duduk dipinggir ranjang sambil menundukkan kepala. Baru kali ini dia meminta tolong padaku untuk mengeringkan rambutnya.

Aku berdeham singkat sebelum mengambil handuk itu. Setengah berdiri di atas ranjang yang super lembut, aku pun mulai menggosokkan handuk itu dikepalanya. Pundaknya yang lebar dan rambut hitam kecoklatan yang dipotong pendek terlihat begitu segar. Troy Trenton merupakan perpaduan fisik pria sempurna.

"Apa kau masih membencinya?" tanyaku. Aku tak berani menanyakan pertanyaan yang terlalu sensitif seperti; '*apa kau yakin itu benar-benar anakmu, janin yang diaborsi Aoi?*'

Aku penasaran tentang itu, tapi aku masih punya hati untuk tidak membiarkan Troy tersinggung dengan ucapanku. Namun setelah aku hitung-hitung dari jangka waktu Aoi selingkuh dengan Joseph, sepertinya benar kalau janin yang dikandung Aoi adalah anak Troy.

Aoi dan Troy berkencan selama enam bulan, dan setelah itu mereka bertunangan hingga dua tahun kemudian. Sebelum bertunangan, Aoi sempat kepergok *tidur* bersama Joseph, dan diakhiri dengan Joseph masuk IGD dan Aoi yang mengurai air mata buaya.

Troy menutupi aib itu dari media, namun dia sangat bodoh karena memberikan Aoi kesempatan kedua untuk memperbaiki diri. Karena insiden inilah, Troy sedikit berubah menjadi pria posesif, membuntuti Aoi dengan *bodyguard*, lalu mengikat Aoi ke hubungan yang lebih serius supaya wanita itu tidak mengkhianatinya lagi. Mereka pun bertunangan dan selama hubungan itu, tidak ada kasus perselingkuhan lagi.

Well, sebenarnya, selama sesi curhat ini, aku-lah yang aktif bertanya dan Troy hanya menjawab seadanya saja. Dia tidak pernah memanjangkan topik diluar jalur pertanyaanku, sehingga aku sering bingung ingin bertanya apa lagi. Kelihatan sekali kalau Troy sungkan untuk membicarakan masa lalu.

"Tidak. Aku memang sempat membencinya, tapi aku juga berduka atas kematiannya. Seringkali aku merasa bersalah, dia melakukan *itu* karena aku. Apa aku terlalu kejam *Honey?"*

Troy menarik tangan kananku dari belakang dan mengubah posisi kami menjadi duduk berhadapan. Tubuhnya yang besar dan kuat, melingkupiku dengan pelukan hangat. Wangi semerbak yang maskulin semakin menusuk-nusuk hidungku hingga membuatku pening. Aku tidak fokus jika terlalu dekat seperti ini, terlalu berbahaya untuk jantungku.

"Menurutku, dengan kau tidak merusak karirnya atau mengganggu hidupnya setelah kalian putus, kau sudah melakukan hal yang benar. Kau hanya mengikuti kata hatimu untuk mengakhiri hubungan itu, kau pantas bahagia."

Aku mengusap pipinya dengan lembut dan Troy memejamkan matanya seolah menikmati belaianku. Tak lama kemudian, dia membuka matanya secara perlahan. Aku terkejut melihat matanya berkaca-kaca.

"Aku menginginkan masa depan dengannya, tapi dia sama sekali tidak. Dia hanya memanfaatkanku. Aku bicara padanya, jika dia tidak mau anak kami, aku bisa merawatnya seorang diri. Namun dia tidak ingin janin itu merusak tubuhnya, membuat tubuhnya bergelambir, gemuk, dan—kami bertengkar hebat saat itu. Aku—aku gagal melindungi anakku. Aku gagal."

Aku menutup mulutku, turut merasa iba dan sakit hati melihat Troy menangis. Bahunya bergetar hebat dan pundaknya yang kokoh melorot lesu. Hingga aku tak menyadari, air mataku ikut menetes dan tangisku menerjang keluar dengan derasnya.

Aku memeluk Troy, mendekap tubuhnya dengan erat. Aku ingin dia membagi rasa sakit dan penyesalan itu padaku, supaya dia tidak merasa sendirian lagi—terpuruk dan rapuh. Bagaimanapun, Troy sudah menahan perasaan itu selama bertahun-tahun lamanya, namun dia tidak bisa memberitahukan pada orang lain bahwa dia sudah gagal melindungi anaknya.

"Aku melihat sendiri saat dia *membunuh* anakku, melihat dokter menjepit kepalanya dengan jepitan, pisau—aku tidak tahan melihatnya lebih lama lagi."

Aku meringis pelan saat Troy mencengkram pinggangku seolah ingin melampiaskan kemarahannya. Tapi setelah itu, dia membalas pelukanku dengan erat, menopangkan kepalanya di dadaku.

Troy menyaksikan langsung saat Aoi mengaborsi anaknya. Aku bisa membayangkan sendiri, bagaimana hancurnya perasaan Troy saat itu, melihat tubuh mungil anaknya tercabik-cabik. Membayangkan saja, membuat tangisanku semakin deras. Ya Tuhan, ibu macam apa yang tega membunuh anaknya sendiri?

Aku mendesak Nick, bisa dikatakan aku memaksa Nick untuk bicara soal Troy dan Aoi. Karena Troy begitu tersiksa saat menceritakan pengalaman buruknya, aku tidak tega untuk menggali lebih jauh—terlebih lagi, semua rasa penasaranku

tentang hubungannya bersama Aoi sudah terhapuskan. Aku sudah tidak peduli lagi soal itu.

Yang membuat aku penasaran kali ini adalah bagaimana caranya Troy tahu kapan dan di mana Aoi melalukan aborsi. *Well,* jika mengingat-ingat tentang kekuasaan Troy, tentu saja hal ini cukup mudah dilakukan. Dia bisa bekerja sama dengan ratusan dokter bedah di negara ini. Namun bukan itu yang kumaksud.

"Saya tidak berhak menjawabnya Nona." Nick masih kekeuh untuk diam. Wajah datarnya yang seperti besi itu terlalu kejam untuk diabaikan. Aku kesal.

"Ayolah, kau hanya menjawab Ya atau Tidak."

Saat ini, aku sedang pergi bekerja menuju Gedung Trenton, sendirian tanpa Troy. Pria tampan itu masih terbaring seksi diranjangnya, tidur lelap seperti bayi polos. Aku merasa jika Troy sudah lepas—nyaman karena beban yang selama ini mengendap dihatinya sudah lenyap.

Setelah mendengar cerita Troy tadi malam, hatiku terjun bebas dan perasaanku pun makin dalam padanya. Bukan rasa kasihan, tapi sesuatu yang lain. Aku masih ragu, tapi mungkin saja—baiklah, aku mencintainya. Entah kenapa, keinginan untuk membuat Troy bahagia tiba-tiba saja hadir hingga membuat jiwaku membara. Aku ingin dia merasakan itu.

Nick masih diam seperti penjaga Kerajaan Inggris yang memakai topi tinggi dengan bulu-bulu hitam. Dia menyeramkan, pantas saja dia direkrut sebagai pengawal.

"Kalau kau tidak mau menjawab, ya sudah aku turun saja." Aku membuka pintu mobil saat mobil itu melaju kencang dijalanan, angin kuat pun langsung menerpa rambutku sampai

berantakan.

"Nona! Saya mohon jangan macam-macam!"

Aku terkesiap mendengar teriakan Nick hingga spontan menutup pintu. Setelah itu, dengan cepat Nick menguncinya secara otomatis.

Baru kali ini aku melihat ekspresi di wajah *bodyguard* itu. Biasanya datar saja seperti emoji dengan mulut bergaris, namun tadi aku melihat secercah ketakutan dan khawatir diwajahnya. Lucu. Dia pasti takut dengan Troy. Jika keselamatanku terancam, orang yang menjadi sasaran utama kemurkaan Troy adalah Nick.

"Jadi—"

"Baiklah saya akan menjawabnya." Nick mengembuskan napasnya berat, tidak rela. "Mr. Trenton mengikuti Aoi tanpa sepengetahuan Aoi malam itu."

"Begitukah?" Aku menganggukkan kepalaku mengerti. Ternyata benar dugaanku sebelumnya. Tidak mungkin Aoi mengetahui bahwa Troy mengikutinya hingga ke tempat aborsi.

"Namun Aoi paham bahwa Mr. Trenton memiliki relasi yang luas, dan dokter-dokter di rumah sakit terkenal mengenalnya. Oleh karena itu, Aoi pergi ke tempat dokter ilegal yang tidak berlisensi." Nick melanjutkan ucapannya seraya menyetir dengan kecepatan rata-rata.

Jawaban itu sukses membuatku melotot. Jadi Aoi rela pergi ke dokter tak berlisensi untuk menghilangkan janinnya? Astaga, dia sangat kejam!! Aku belum melihat langsung wujud Aoi seperti apa, tapi aku sudah membencinya.

"Jadi bagaimana Troy tahu kalau Aoi pergi ke tempat itu?" tanyaku.

"Nona sudah berhubungan dengan Mr. Trenton selama hampir satu bulan, tapi belum tahu seberapa luas kekuasaannya?" Nick mengejekku dengan alis terangkat sebelah. Kurang ajar!

Tapi benar juga ucapannya itu kalau Troy, "ya dia punya mata di mana-mana? Itu maksudmu?" Aku menebak langsung.

Nick mengangguk, dan memilih diam seperti semula. Sekilas dia melihatku dari kaca spion tengah, dan menampilkan senyum miring. "Apa Nona hamil dan sedang mencari tempat aborsi?" katanya.

"Tidak! Kau kira aku seperti Aoi?" Aku melotot marah padanya.

"*Well,* tidak tahu. Namun, saya juga yakin Anda tidak tega melakukan hal senista itu."

"Kenapa kau begitu yakin Nick?"

Nick melihatku lagi dari kaca spion, "karena Nona Hana berbeda dari mantan-mantan Mr. Trenton yang saya kenal."

"Enak ya kamu, sudah selesai semua, jadi bisa mudik duluan." Rendra mencibir ke arahku—lebih tepatnya menggerutu karena sekarang pekerjaannya lebih banyak dan sibuk daripada aku.

"Mudik apaan. Aku gak bakal pulang tanpa kamu juga kok. Tenang aja." Aku menyenggol pundaknya sedikit lebih kuat untuk menyemangatinya.

Rendra ditunjuk Mr. Clinton sebagai salah satu *admin* yang bertugas mengurusi bagian *Pre Order* novel *The Devil King* sejak dua hari lalu. Dua hari lalu juga, Gemma dan aku sudah berhasil merampungkan seluruh isi bab di dalam novel tersebut sehingga siap untuk naik cetak. Sementara untuk *cover* dan *layout,* telah diselesaikan oleh bagian yang berwenang untuk tugas itu.

Jika di Indonesia, cover novel seringkali dipilih sesuai *vote* dari pembaca atau pengikut di Instagram, namun di sini, keputusan final gambar sampul diambil dari kesepakatan bersama dalam rapat seluruh pegawai di dalam Divisi Novel.

"Pake alasan aku pula, padahal kamu males pulang karena Thor. *Cih,* kalo gak ada kerjaan bantuin aku *kek!* Jari-jari aku rasanya mati rasa nih."

Aku bukannya malas tuk pulang ke kampung halaman, tapi saat-saat terakhir di Amerika tidak boleh dilewatkan begitu

saja. Ya, salah satunya yang membuatku nyaman di sini memang karena Troy. Hubungan kami semakin dekat dan semakin mesra setiap harinya setelah Troy membuka dirinya padaku tentang masa lalu.

"Hana, cepet bantuin!"

Rendra mendumel lagi, sepuluh jarinya mengetik secara aktif dan terus-menerus seperti yang sudah dilakukannya sejak tadi pagi. Katanya, *website* Adenver sempat *down* saking banyaknya orang yang memesan novel yang kugarap bersama Gemma itu. Dalam waktu dua puluh empat jam terakhir, sudah ada empat ribu orang lebih pemesan.

"*Emoh!* Aku ke kantor kan cuma mau lihat kamu sengsara. Haha. Udah *yow*, aku mau pergi ke tempat Bos yang punya gedung ini."

Aku tertawa senang mendengar Rendra berteriak kesal. Ia menyebutku sombong dan teman yang jahat. Biar saja, sekarang giliran Rendra yang sibuk. Waktu sebulan terakhir, aku yang kelimpungan menerjemahkan dan mengedit novel Afifah, dan setelah selesai, aku pun bebas. Bahkan Mr. Clinton telah memberikan surat izin untuk kepulanganku ke Indonesia. Namun—tentu saja Troy belum membiarkanku tuk pulang cepat.

Karena masih jam kerja, lift-lift di Gedung Trenton tampak lengang sehingga memudahkanku untuk naik ke lantai tujuh-tuju. Tidak perlu *remote* kontrol khusus yang sering digunakan Troy, aku pun telah sampai dilantai tempat—ehem *kekasihku* bekerja. Mulai sekarang, aku akan terus memanggil Troy sebagai kekasihku.

Yes, he is my seksi boyfriend. To be my fiance. Soon, probably.

Aku juga belum yakin Troy akan melamarku atau tidak. Namun jika dilihat dari tanda-tanda sikapnya yang terlalu manis hingga membuatku diabetes, mungkin dalam waktu dekat ini.

"Calista?" Setelah aku keluar dari lift, tatapanku langsung tertuju ke arah *bodyguard* wanita berambut pirang yang pernah menyelamatkanku dari amukan Irina saat pesta *anniversary* Newt Learson. Wajahnya cantik, tapi dia kaku seperti Nick. Aku tidak pernah bicara dengannya—karena aku memang tidak bisa. Dia tunawicara.

Calista menunduk hormat padaku, dia berdiri di sebelah kursi Dean, sekretaris Troy. Tetapi Dean tidak ada di sana.

"Kemana Dean?" tanyaku. Calista yang masih tidak menunjukkan ekspresi apapun, menunjuk ke arah pintu ruangan Troy. "Oh dia di sini?" tanyaku lagi.

Aku ingin membuka pintu itu namun Calista spontan melarangku. Dia lalu memberikan isyarat dengan jari-jarinya tapi aku tidak mengerti sama sekali.

"Kau ingin mengatakan bahwa aku tidak boleh masuk?" kataku.

Calista mengangguk dan memberikan isyarat dengan jari tangannya lagi. Oh ya Tuhan, coba saja aku pernah belajar isyarat. Aku pun menggelengkan kepalaku berkali-kali seolah ingin mengatakan padanya bahwa aku tidak mengerti.

Wanita dengan tinggi hampir 180 cm itu akhirnya menghembuskan napas menyerah. Ia lalu mengetik sesuatu diponselnya dan menunjukkannya padaku.

Mr. Trenton sedang ada tamu dari UEA.

"Benarkah?"

Aku pun membuka satu dari dua pintu raksasa ruang kerja milik Troy Trenton dengan sangat pelan, mengintip sedikit melalui celah, namun entah kenapa pria seksi itu seakan tahu setiap aku sedang berada di dekatnya.

Mata kami bertemu dalam waktu dua detik saja. Troy sedikit terkejut melihat kedatanganku, tapi sedetik kemudian, ia tersenyum kecil padaku hingga tamu-tamunya ikut menolehkan kepala mereka ke arah pintu.

Ya Tuhan, tanpa diminta, jantungku berdetak lebih cepat hanya karena melihat dirinya yang tampan. Oh ya, Troy memang selalu terlihat menggoda dalam setelan jas hitam profesional itu.

"Maaf." Aku tersenyum tidak enak sebelum menutup pintu kembali.

Benar kata Calista, Troy sedang kedatangan tamu—tiga orang pria Arab yang memakai sorban dan jubah putih. Mereka pasti membicarakan bisnis, aku yakin sekali. Astaga, aku jadi malu kenapa bisa mengintip seperti itu!

"Aku pergi saja." Aku bicara pada Calista dan wanita itu mengangguk hormat seperti tadi. Namun baru beberapa langkah aku berjalan, Dean memanggilku. Pria itu baru saja keluar dari ruangan Troy.

"Miss Hana, Mr. Trenton meminta Anda untuk menunggunya." Dean, berjambang tipis yang tinggi badannya melebihi tinggi Calista itu juga memberikan tundukan kepala hormat padaku.

Sebenarnya, aku tidak mau dihormati seperti ini oleh Nick, Dean, Calista, atau suruhan Troy lainnya, namun aku juga tidak bisa membantah sikap mereka karena itu adalah titah Troy

langsung. Lagipula percuma saja jika aku melarang, *toh* mereka lebih mematuhi ucapan atasannya daripada aku.

"Tidak Dean. Aku akan menunggu di kafe *lobi* saja." Aku menolak halus.

"*Please Miss.*" Dean memohon secara tersirat, kemudian menunjukkan arah kepadaku.

"Baiklah."

Aku mengikuti Dean yang membawaku ke kamar pribadi—sebuah ruangan yang disulap Troy menjadi ruang tempat tidur padahal sebelumnya itu adalah gudang arsip. Ruangan itu juga langsung tersambung dengan ruangan Troy, hanya dipisahkan dengan satu pintu berukuran lemari.

Kamarnya tidak terlalu besar, hanya memuat satu ranjang berukuran *queen,* dua nakas, satu lemari buku yang terpajang di dinding, satu unit AC, dan lemari pakaian kecil. Dari seprai, sarung bantal, nakas, hingga warna dinding didominasi dengan warna hitam. Tidak menyeramkan, justru terlihat kuat, elegan dan maskulin—seperti Troy sendiri.

"Anda bisa menunggu di sini." Dean menutup pintu setelah melihat aku duduk di ranjang yang empuk.

Aku mengambil sebuah *notebook* dengan brand Apple berwarna silver di atas nakas. Itu laptop kerja yang sering Troy bawa ke rumahku. Di sana juga terdapat satu folder khusus video film Hollywood yang kudownload sendiri kalau sedang tidak ada kerjaan.

"Oh ya Miss, jika Anda membutuhkan apapun, Anda bisa menghubungi saya atau Calista." Dean membuka pintu tiba-tiba, hingga membuatku terkejut. "Maafkan saya mengagetkan

Anda," ujarnya kemudian.

"Tidak apa-apa Dean. Tapi ehm—bisakah kau membelikanku smoothie berry?" Setelah dipikir-pikir, aku bisa menunggu Troy selesai rapat dengan menonton film seraya menikmati segarnya smoothie. Tidak terlalu membosankan.

"Tentu saja Nona. Sepuluh menit, smoothie pesananmu akan segera datang." Dean tersenyum, kemudian menutup pintu itu untuk kedua kalinya. Dia sebenarnya cukup manis, tapi auranya tidak semenarik Troy. Terlebih lagi, hatiku sepenuhnya sudah menjadi milik dia, jadi aku tak kan berpaling ke pria lain.

Terkadang aku tak habis pikir, bagaimana bisa Aoi berselingkuh dengan Joseph padahal dia sudah memiliki Troy yang—kau tahu, memiliki segalanya? Dari sudut pandangku sebagai wanita, dia sangat bodoh. Syukurlah, Troy sekarang tidak lagi bergantung padanya. Kekasihku yang tampan itu sudah benar-benar *move on* denganku.

Kalau ada hantu Aoi di ruangan ini, aku yakin dia pasti sangat menyesal, menyesali perbuatan bodoh dan sikap tamaknya di masa lalu. Ingin mengembalikan waktu, namun sudah tidak bisa lagi sehingga terus dibebani rasa penyesalan itu untuk selama-lamanya. Dia tidak akan pernah tenang hingga hari kiamat tiba.

"Saya menunggu kedatangan Mr. Trenton ke Dubai." Mr. Abu Karim dan para ajudannya berdiri dan menyalami tanganku dengan erat sebagai salam perpisahan. Mereka tersenyum lebar padaku sebelum keluar dari ruangan. Ya, orang Asia memang terkenal ramah. Aku tak akan menyangkal hal itu.

Setelah pertemuan bisnis itu berakhir, aku pun segera pergi menemui kekasihku, *Hana,* yang sedang menunggu di kamar sebelah ruangan ini. Sebenarnya, sejak bola matanya yang hitam itu mengintip dari celah pintu satu jam yang lalu, aku sudah tak sabar untuk menerjangnya dengan ciuman-ciuman panas hingga ia mendesahkan namaku.

Aku tak mengerti kenapa Hana selalu membawa efek yang sama pada tubuhku—dan kini hatiku juga. Awalnya, dia terlihat sangat menggairahkan hingga seluruh syaraf ditubuhku meneriakkan namanya, namun sekarang hatiku juga seperti itu. Setiap saat, setiap detik aku merindukannya.

Pernah terbesit dipikiranku untuk memborgol tangan kami berdua agar tidak terpisah kemanapun dan kapanpun. Tapi tentu saja itu pikiran konyol—lebih tepatnya bodoh. Ya aku bisa berubah bodoh jika sudah berurusan dengan Hana. Entah bagaimana terjadi, aku bisa mencintai wanita sampai sedalam ini untuk kedua kalinya. Namun untuk kali ini, aku tidak akan menyesal.

Dahiku sontak mengernyit saat mendengar suara isak tangis dari dalam kamar. Suaranya terlalu pelan sehingga tidak dapat terdengar dalam jarak kurang dari lima puluh senti. Dengan cepat aku membuka pintu itu hingga Hana terlonjak ke belakang karena terkejut. Ia sedang duduk di atas ranjang menghadap laptop seraya mengusap hidungnya dengan tisue. Dia menangis.

"*Honey,* kau kenapa?" Aku mendekatinya dengan langkah tergesa-gesa dan melihat matanya sudah sembab. Melihatnya menangis seperti itu membuat hatiku pilu dan sakit.

Saat aku menimang wajahnya dan menghapus jejak air

dipipinya, Hana tersenyum lebar dan tiba-tiba memeluk tubuhku. Ternyata dia sedang menonton film—film yang berulang-ulang kali ditontonnya hingga aku hapal bagian mana yang membuatnya menangis seperti ini.

"Menonton ini lagi?" Aku mengembuskan napas lega setelah tahu penyebab Hana menangis hanyalah sebuah film. Jika aku tahu ada seseorang yang membuatnya menangis seperti tadi, aku akan mengejarnya dan menerornya seumur hidup hingga dia mati.

"Aku sudah menontonnya lebih dari tiga kali, tapi masih saja menangis saat ayahnya berteriak demi menyelamatkan anak-anaknya. Itu sangat *epic moment,* Troy." Hana mengambil tisue dari kotaknya melalui celah dilenganku—dia masih dalam posisi memelukku.

"Aku tidak mengerti jalan ceritanya. Film itu sedikit membosankan." Aku menutup laptop tanpa mematikannya terlebih dahulu. Lebih baik Hana mencurahkan perhatiannya secara penuh padaku daripada ke hal lain.

"Makanya, kau harus melihatnya sekali saja. Film itu banyak sekali meraih penghargaan karena sembilan-puluh-lima persen berisi bahasa isyarat. Jarang ada film yang seperti itu!" ujar Hana menggebu-gebu.

Dia selalu bersemangat ketika membicarakan sesuatu yang disukainya. Aku senang melihat sikapnya yang jujur seperti ini ketimbang wanita yang berpura-pura demi menyenangkan pasangannya.

Aku membelai surai hitamnya yang selembut sutera, "Justru bisa dikatakan tidak ada. Para pemainnya tidak perlu

bersusah payah menghapal naskah skenario. Sutradaranya *jenius*."

Hana menunjuk-nunjuk dadaku dengan keras, tapi aku justru melihat itu sebagai gerakan manja, "Dasar skeptis! Kau harus membiasakan diri untuk melihat apapun dari sisi positifnya, Troy. Itu satu hal yang perlu kau ubah."

Aku mengangguk-angguk sambil tersenyum, "baiklah-baiklah. Sekarang bisakah kau diam dan cium aku? Aku sudah gila karena merindukanmu." Aku memeluk tubuhnya lagi, namun kali ini, aku juga merebahkan tubuh kami ke ranjang.

"Oh jangan dulu. Aku kemari untuk memberitahumu—," ucap Hana, mendorong dadaku supaya aku melepaskannya. Tanpa memedulikan ekspresi kecewa diwajahku, Hana mengambil sesuatu dari dalam tasnya dan mengeluarkannya dengan semangat, "—*Tadaaaa.* Mr. Clinton sudah membebaskan tugasku, jadi aku bisa pulang sekarang. Hahahahaha." Hana tertawa puas sambil menaruh tangannya dipinggang.

Aku tahu dia sedang mengerjaiku, itu hobi barunya sekarang—melihatku marah dan bermuka masam. Entah apa kepuasannya ketika melihatku diam menahan kesal seperti ini. Aku juga tahu bahwa aku tidak boleh kesal padanya karena kekasihku itu hanya bercanda, tapi—*sialan,* aku tak bisa!

"Kau tidak boleh pulang! Kau sudah berjanji untuk pulang ke Indonesia—tiga minggu lagi." Aku ingin merebut kertas pembebasan tugasnya, namun Hana cepat-cepat memasukkannya lagi ke dalam tas seolah takut aku akan merobeknya. Dugaannya meleset, aku tidak ingin merobeknya, aku ingin membakarnya sampai berubah jadi abu.

"Aahhh, bagaimana ya. Aku mau pulang sekarang karena

sudah bosan di sini." Hana menunjuk-nunjuk dagunya yang lancip seraya melirik ke arahku.

Dasar gadis nakal! "Kemarilah. Jangan buat aku kesal *Honey."* Aku pun meraih tangannya dan membanting tubuhnya ke ranjang. Hana terkejut dan berteriak, tapi dia tertawa karena berhasil membuat amarahku muncul. Ya dia memang ahlinya.

"Aku senang membuatmu kesal."

"Ya, aku bisa semakin kesal jika kau tidak menciumku sekarang juga." Bibirku segera merebut bibirnya dengan rakus dan Hana menerimaku seperti dia menerima masa laluku dengan tangan terbuka. Aku mencintainya. Sangat.

Aku pernah menyesal karena pernah memperlakukannya secara hina dan kasar pada saat awal kami bertemu. Hana sempat mengingatkanku tentang *dia,* dan aku marah padanya tanpa alasan yang jelas. Aku ingin menebus semua kesalahanku itu mulai sekarang.

/

"Mobil sudah siap Tuan." Sesuai perintah, Nick menyambutku di depan pintu apartemen Hana. Aku sudah menggendong Hana di depan dadaku, membawanya seperti putri kecil yang tertidur lelap tanpa menyadari ada seseorang yang menculiknya saat tengah malam.

"Bagus. Katakan pada Bryce, aku ingin jet siap saat aku datang."

"Baik." Nick melihat ekspresi Hana yang tertidur dipundakku, dan ekspresinya melembut.

"Aku tahu kau menganggap Hana sebagai adikmu, tapi

aku tetap tidak suka tatapanmu kepadanya."

Nick mengangguk patuh, "maaf Tuan." Dia mengekori langkahku setelah kami keluar dari lift.

Seorang penjaga dan resepsionis kebingungan melihatku menggendong Hana seperti anak kecil, tapi mereka diam saja dan tidak berani bertanya apapun. Mereka masih sayang dengan pekerjaan rupanya. Baguslah.

Nick membukakan pintu belakang mobil dan aku menaruh tubuh Hana ke atas jok dengan pelan supaya dia tidak terbangun. Ya, dia tidak mudah terbangun karena aku sudah membiusnya. Aku ingin membawanya ke Paris malam ini juga. Di sana, aku ingin melamarnya dan memastikan bila Hana tidak boleh menolak lamaranku itu.

"Ke Bandara JFK sekarang."

"Baik Tuan."

Semerbak bau harum kopi yang lezat menusuk indera penciumanku hingga membuatku tersadar dari tidur lelapku. Mataku mengerjap perlahan, melihat bayangan Menara Eiffel yang begitu indah, berdiri kokoh dengan desain interior memesona. Ahh aku pasti masih berada di dalam mimpi.

"*Morning love.*" Satu kecupan singkat kurasakan dipucuk kepalaku, dan aku tak perlu bertanya siapakah itu. Troy Trenton selalu memberikan kecupan selamat pagi di kepalaku, setelah dia bangun tidur atau setelah dia membuat kopi.

"Troy," panggilku dengan suara serak. "Apakah itu lukisan Menara Eiffel? Kenapa begitu—nyata? Dan kenapa kau

bicara pagi padahal masih gelap?"

Troy tidak menjawab ucapanku, sehingga membuatku bingung dan penasaran. Oh *my!* Jangan-jangan, sekarang aku berada di Paris? Mengingat kegilaan dan kekuasaan Troy yang *haqiqi*, tentu saja dengan membawaku untuk menyebrangi Benua bukanlah hal yang sulit.

"Ini di Paris?!" Aku beranjak cepat dari ranjang dan menepis rasa pening yang bergelenyar dikepala. Sepertinya aku terlalu lama tidur. "Demi apa? Paris?!" Dengan tidak sabaran, aku membuka gorden jendela sehingga pemandangan kota Paris *plus* ikon menara yang terkenal itu semakin jelas terlihat.

"Wow!! Paris! Yeayyy aku berada di Paris! Woahhh!"

Aku meloncat-loncat kegirangan hingga terdengar suara tawa Troy dari belakang. Aku pun sontak menoleh dan melihat pria tampan itu sedang duduk di kursi megah, dengan secangkir kopi panas di tangannya. Dia tidak memakai pakaian, melainkan hanya jubah mandi berwarna putih bersih.

Pemandangan indah yang membuat air liurku ingin menetes. Dia terlihat seperti steak mahal yang sangat lezat untuk disantap. *Yummy.*

"Bagaimana kita—kita bisa—di sini?" tanyaku tidak beraturan saking senangnya. Aku tidak menyia-nyiakan kesempatan untuk mengambil foto kota Paris sebanyak mungkin.

"Mudah saja. Kau tertidur. Aku menculikmu. Terbang. Jet. Lalu Paris." Troy menjawab dengan kata per kata, namun aku bisa memahaminya.

"Astaga. Terlihat sangat mudah didengar dari mulutmu itu." Aku mendekatinya, mengambil cangkir kopi yang dipegang

Troy, kemudian meminumnya seteguk demi membasahi kerongkonganku. "Ini sangat enak! Kopi Paris." Aku tersenyum lebar padanya dan Troy hanya memandangiku tanpa berkedip. Meski seringkali aku mendapatkan tatapan intens itu darinya, tetap saja aku tidak terbiasa.

Entah apa yang ada dipikirannya sekarang, aku tidak tahu. Namun dari isyarat tatapannya, aku tahu bahwa Troy mencintaiku.

"Menikahlah denganku *Honey."*

"Uhuk!!" Aku menaruh kopi itu dengan cepat ke atas meja di sebelah Troy, "astaga, kau—"

Ucapan Troy yang sangat mendadak itu berhasil membuatku tersedak. Aku melotot ke arahnya seraya berkacak pinggang, "apa kau daritadi diam karena ingin mengucapkan itu?"

"Oh sial." Troy tertawa pelan, memijit dahinya seraya menopangkan tangannya dilengan kursi, "aku tidak bisa menahannya. Setiap melihatmu, aku selalu ingin mengatakan itu."

Troy tiba-tiba berdiri, membawa tubuh besarnya itu kepadaku, "ayolah Sayang, kau hanya perlu menjawab Ya. Aku sudah tidak sabar lagi."

"Ya ampun Troy. Kau melamarku dengan memakai *bathrobe* dan aku berpenampilan lusuh seperti ini? Sangat romantis." Aku tertawa, mendorong dadanya supaya jangan berjalan lagi. Bisa-bisa kami terjerembab bersama di atas ranjang dengan tubuhku yang berada di bawah tubuhnya.

"Bukankah kita tidak boleh menunda-nunda lagi? Kita bisa merevisinya nanti setelah kau menerimaku." Troy mendorong lemah bahuku hingga dugaanku sebelumnya menjadi kenyataan.

Aku terjatuh ke atas ranjang dan Troy menyusul kemudian.

"Demi Tuhan, kau sangat tidak sabaran! Setidaknya lamar aku dengan cincin dan ciuman, bukan seperti ini." Aku menarik kerah *bathrobe*-nya dan menggigit dada Troy sedikit kuat. Dia mengaduh kesakitan sehingga aku bisa mengambil alih dengan mengubah posisi kami. Sekarang aku yang duduk di atas perutnya.

"Karena diburu waktu, aku jadi lupa untuk—oh Sayang, apa susahnya untuk menerima lamaranku?" Troy menggantungkan ucapannya temtang dia melupakan sesuatu.

Aku curiga dia lupa membawa cincin saking *hectic*-nya saat menculikku. Tentu saja Troy tidak bisa membeli sembarang cincin sebagai penggantinya untuk melamarku. Setidaknya, cincin itu harus didesain khusus oleh perancang cincin ahli sehingga hanya ada satu di dunia ini.

"Kau terlalu mendadak Troy. Seharusnya kau tidak perlu membawaku ke Paris jika hanya untuk melamarku. Diapartemenku saja bisa kok," ucapku seraya merebahkan kepala di atas dada bidang Troy.

"Aku mengacaukannya lagi. Sial, kenapa aku selalu kacau seperti ini jika bersamamu *Honey?"*

Troy lalu mengumpat tentang cargo yang melarang mengirim paket berisi barang berharga, sehingga dia berencana untuk membuat bisnis ekspedisi dan membangun Bandara khusus dirinya sendiri. Ya, dia terlihat kacau.

Aku mengelus dadanya, "Sudahlah, jangan terlalu dipikirkan. Kita masih punya waktu, kau masih punya banyak waktu untuk melamarku."

"Tapi aku sudah merencanakannya, bahkan aku—oh aku tidak bisa mengatakannya sekarang." Dia menutup mulutnya karena hampir keceplosan. Aku hampir tertawa. Dia sangat lucu kalau sedang panik.

"Aku bisa menebaknya. Kau memesan seluruh restoran bintang lima untuk melamarku?"

Troy menggeleng, "tidak. Ahh, sebenarnya kau hampir benar."

"Apapun itu, kita masih bisa menikmatinya. Ayolah, rencanamu itu bisa kau lakukan nanti setelah kita pulang." Aku menarik kedua tangannya untuk beranjak duduk. "Apa kau bersemangat lagi jika aku menciummu?"

"Coba saja *Honey.*"

Aku pun tertawa dan mencium bibirnya hingga kami menciptakan suara kecupan mesra yang terdengar di seluruh ruangan. Ciuman bersama Troy memang selalu menyenangkan.

/

"*Menikahlah denganku Honey.*"

Suara serak-serak basah yang khas membisikkan tiga kata manis ditelingaku. Suara itu begitu *dalam* dan mesra hingga mampu menarikku dari dunia mimpi. Mataku mengerjap perlahan, beradaptasi dengan cahaya remang-remang yang berasal dari lampu tidur. Tubuhku pun menggeliat lemah saat merasakan ada seseorang yang menindihku, seorang pria yang menemani hari-hariku selama enam Minggu terakhir di Amerika—Troy Trenton.

Kepalaku masih teramat pusing sehingga kecupan demi kecupan yang Troy berikan diwajahku sama sekali tidak terasa.

Perutku sedikit mual dan kerongkonganku kering kerontang. Aku butuh air saat ini juga, namun suaraku tidak dapat keluar karena terlalu serak.

Tapi untunglah, Troy selalu tahu apa yang kubutuhkan. Dia lalu menopang kepalaku dan meminumkan air ke mulutku sedikit demi sedikit hingga membuatku lega. Setelah itu, aku tersenyum ke arahnya seraya memeluk lehernya—meski mataku masih sipit karena mabuk.

Ya aku terkapar tak berdaya seperti ini karena segelas *Billionaire Vodka*, yang harganya sangat mahal sampai bisa membeli rumah tiga tingkat—tidak, lima tingkat mungkin. Kalau boleh berpendapat, yang membuat mahal itu hanyalah botolnya, karena dihiasi dengan 3000 butir berlian, label emas, dan kristal dari Swarovski.

Ah ngomong-ngomong soal vodka, aku sudah menghancurkan makan malam romantis yang Troy rencanakan untuk melamarku. Aku sudah yakin seratus persen jika pria itu akan memberikan cincin padaku setelah kami menghabiskan hidangan atau saat kami memandangi langit malam yang penuh bintang di *rooftop* salah satu *penthouse* miliknya.

"Kau memang tidak bisa menunggu." Aku menarik kepala Troy lebih dekat dan mencium kulit lehernya. Suara desisan geli bercampur gairah terdengar samar dari mulut seksinya.

"Aku tidak sanggup menunggu lebih lama lagi *Honey*. Kau bisa membuatku gila." Troy menegakkan kepalanya dan menarik tubuhku supaya aku beringsut duduk. Rasa pening pun kembali mengentak-entak kepalaku.

Oh tidak. Sepertinya batas toleransi tubuhku terhadap

alkohol hanya sebatas segelas Vodka. Aku tidak mau meneguk minuman yang persis seperti air mineral itu lagi.

"Maaf sudah menghancurkan rencanamu. Aku tidak percaya tubuhku langsung tumbang karena segelas Vodka." Aku mengambil tangan kiri Troy, dan memilin jari-jarinya.

"Tidak masalah. Ada untungnya bagiku saat kau pingsan."

Troy menaikkan kedua alisnya sembari menatap bagian leherku yang tersingkap lebar. Aku pun sontak melihat ke bawah dan ternyata bagian kulit dada atasku penuh dengan *kissmark*. Aku pun yakin bila dileherku juga sudah banyak bercak-bercah merah yang sama.

"Astaga, dasar bar-bar!" Aku memukul dada Troy karena terlalu geram. Bisa-bisanya dia mengambil kesempatan dalam kesempitan untuk berbuat mesum!

Troy tertawa puas dan menangkap tanganku. Wajahnya yang tampan sangat cocok dipadukan dengan sweter *turtle neck* berwarna army. Rupanya dia telah berganti setelan—saat makan malam tadi, ia memakai tuksedo resmi berwarna hitam—sekarang dia bergaya santai *seperti* pria lajang berusia dua puluh delapan tahun. Aku juga sama, malam ini aku mengenakan gaun hitam dari brand Gucci dengan belahan dada rendah.

"Kau terlalu menggairahkan untuk dilewatkan begitu saja. Oh, dan maaf juga soal gaunmu Sayang." Troy kembali memasang ekspresi jahil seperti tadi.

"*What the—?*" Untuk kedua kalinya, aku menatap ke arah pandangan Troy dan ternyata, aku sudah berganti pakaian menjadi *dress* tidur berbahan satin tanpa lengan. Warnanya hitam—sama seperti warna gaunku tadi sehingga aku tidak menyadarinya.

"Jangan bilang kau sendiri yang menggantinya?" Secara refleks, aku pun menutupi dadaku sendiri dengan kedua tangan.

Troy menolehkan kepalanya ke kanan dan ke kiri seolah sedang mencari sesuatu, kemudian dia mengedikkan bahu ke atas dengan sikap tak acuh, "aku tidak melihat ada orang lain di sini."

Dan jawabannya itu secara tidak langsung mengatakan bahwa dia sendiri yang menggantikan pakaianku. Oh astaga, benar-benar mesum! Troy seolah sudah menganggapku sebagai istrinya. Tapi—tentu saja dia sudah biasa melihat tubuh wanita yang telanjang. Masalahnya sekarang ialah *strapless bra* yang kukenakan tadi sudah tidak ada lagi.

"Troy *Pervert* Trenton*!* Kau tahu, ini termasuk pelecehan seksual kelas berat." Aku menarik selimut dengan kasar untuk menutupi bagian depan tubuhku.

"Oh ayolah *Honey,* sebentar lagi *itu* juga akan menjadi milikku." Kepala Troy mendekat, menggodaku dengan ciuman singkat dipipi.

"Aku tidak yakin. Kau membuatku jengkel," ucapku sambil mendorong dadanya menjauh.

Troy tampak salah tingkah, ia mencoba menangkap tubuhku, namun aku menepis tangannya. Melihat Troy yang kelimpungan setiap kali aku marah atau merajuk, memang terlihat sangat lucu dan menggemaskan. Sekarang aku tahu bagaimana wujud Troy ketika dia menjadi *budak cinta.* Dan dia sudah mencintaiku setengah mati.

Sejak malam itu—saat Troy menceritakan masa lalunya hingga kami berdua lebur dalam tangis, hubungan kami menjadi lebih dekat. Aku kira, sikap Troy padaku tak bisa lebih manis

lagi setelah ia memberikan sebuket bunga mawar merah setiap harinya ke kantor Adenver Media.

Ternyata itu belum apa-apa. Troy pernah menculikku—benar-benar membawaku pergi disaat aku terlelap dan tiba-tiba aku terbangun dengan pemandangan Menara Eiffel di sampingku. Aku terkejut, berteriak senang sambil meloncat-loncat seperti anak berusia 6 tahun yang mendapatkan liburan gratis.

Saat itu Troy juga melamarku, namun aku belum bisa menerimanya karena merasa terlalu mendadak dan tidak ada persiapan yang romantis seperti dinovel-novel.

Aku akui kalau aku terlalu kejam dan serakah, tapi membuat Troy cemberut adalah hobi baruku saat ini. Dia tidak bisa marah lagi padaku, tidak lagi bersikap kasar, dan tidak memaksakan kehendaknya. Troy benar-benar berubah, dan aku yakin seperti inilah wujud Troy Trenton yang sesungguhnya. Dia pria yang lembut dan penyayang.

Tapi malam ini, aku telah mengacaukan rencana romantis yang sengaja Troy buat untuk menyenangkanku. Jujur, aku merasa bersalah padanya.

"Hey Sayang, aku hanya bercanda *okay*! Ada pelayan yang menggantikan pakaianmu. Aku tidak mungkin mengingkari janjiku." Troy menggenggam tanganku dan menciumnya dengan kecupan mesra.

Aku pernah meminta Troy berjanji untuk tidak *menyentuh* tubuhku sebelum kami resmi menikah. *Menyentuh* sebenarnya kata lain dari *bercinta.* Namun dia meminta pengecualian untuk sekedar ciuman. Kata Troy, dia tidak bisa bernapas kalau tidak menciumku dalam sehari saja. Kuakui dia berlebihan, tapi alasannya cukup

manis untuk kuterima.

Ahh sebenarnya, Troy meminta dua pengecualian yakni ciuman dan tidur bersama.

Setelah dinasehati Rendra, aku memutuskan bicara pada Troy bahwa mulai sekarang, aku ingin tidur diapartemenku sendiri. Troy menyetujuinya dengan mudah, namun keesokan paginya, aku melihat dia tidur di sampingku.

Meminta Troy untuk tidur terpisah sama saja dengan memintanya untuk tidak menciumku. Susah, seolah dua hal ini adalah hal yang sangat mustahil.

Aku tersenyum kecil padanya. Sudah kuduga kalau Troy hanya bercanda soal menggantikan pakaianku, "Baiklah, aku percaya. Tapi cincin itu tidak bisa terpasang dengan sendirinya ke jariku."

Mata birunya yang indah dan memesona itu mengerjap perlahan, namun saat Troy sudah bisa menangkap arti kalimat tersirat dariku tadi, ia pun cepat-cepat mengambil kotak cincin di saku celananya dan mengeluarkan cincin bertatahkan berlian. Aku tidak terlalu terkejut melihatnya karena aku pernah membuka kotak beludru itu secara diam-diam. Jika Troy tahu aku pernah membongkar lemari pakaiannya, dia pasti sudah *menghabisiku.*

Aku melihat tangan Troy sedikit bergetar saat menyematkan cincin itu ke dalam jari manisku. Tanpa sadar, mataku berkaca-kaca ketika melihatnya. Aku bisa merasakan betapa tulusnya perasaan Troy padaku. Apalagi setelah dia menceritakan tentang Yamato Aoi padaku malam itu.

Keesokan harinya, Troy mengirimkan sebuket bunga mawar putih dengan kartu ucapan ajaib yang terselip di dalamnya.

Goresan pulpen emas yang terbaca secara kasat mata ialah "*kau berharga seperti berlian. Berlian milikku. Aku mencintaimu.*"

Hatiku sangat tersentuh saat membacanya. Namun pesan tersirat yang kudapatkan saat aku melihat kartu ucapan itu dalam keadaan gelap, sukses membuatku berurai air mata.

Aku mencoba untuk tidak terlalu mencintai, tapi aku tak bisa menahan perasaanku sendiri ketika aku sudah mencintai seseorang. Dan sekarang, aku mencintaimu Honey, dan kau tahu, aku tidak pernah setengah-setengah dalam mencintai wanita.

Ucapan Troy sangat manis sampai-sampai aku merindukannya terlalu cepat. Dia berhasil mendapatkan seluruh hatiku.

"Terima kasih *Honey. Ya Tuhan,* aku sangat bahagia." Troy mendekap tubuhku dengan sangat erat setelah cincin berlian darinya terpasang sempurna dijariku.

Aku turut membalas pelukannya, dan melihat betapa indahnya cincin itu tersemat dijariku. Aku merasa seperti *Ratu,* "aku mencintaimu Troy." Astaga, akhirnya aku bisa mengatakan isi hatiku!

Punggung Troy menegang setelah mendengar pengakuanku. Dia pasti tidak menyangka aku akan mengucapkan itu. Aku pun terjengkit kaget saat dia melepaskan pelukannya dengan cepat.

"Ucapkan lagi."

"Apa?"

"Kata-katamu tadi," pinta Troy dengan penuh harap.

"Aku mencintaimu, Troy Trenton." Aku sengaja mengucapkan dua kata itu dengan pelan dan jelas. Senyumanku tercipta kala Troy menggeram senang dan menarik tanganku hingga kami terbaring secara mendadak, dengan aku berada di atas dadanya.

"Oh.. aku tak bisa lebih bahagia lagi daripada ini." Troy menggoyangkan pelukannya sehingga kami bergerak ke kanan dan ke kiri secara bersamaan. Tawaku tiba-tiba keluar ketika Troy menciumi wajahku dengan gemas. Suasana hatinya sangat berbunga-bunga hingga terpancar dari aura wajahnya.

Ya inilah yang kuinginkan—aku ingin melihat Troy bahagia. Aku ingin membahagiakannya. Aku ingin memberikannya sesuatu yang bisa membuat hatinya damai. Dia pantas mendapatkannya. Dia pantas bahagia setelah mengalami tahun-tahun dalam penderitaan.

"Kau bisa membuat seluruh wajahku basah." Aku menutup mulutnya dengan telapak tanganku, "dan sekarang, giliranku." Aku pun menciumi wajahnya dengan cepat dan kuat.

"Hahahahaha." Troy tertawa senang, dia menikmati kecupan dariku dengan pasrah. Satu tangannya berada dipinggangku, dan satunya yang lain membelai punggungku.

Setelah puas menciumi wajahnya, aku pun mengecup bibirnya seraya berkata, "Dan sekarang cium aku seolah kau menginginkanku Troy."

"*Honey,* aku memang menginginkanmu. Selalu."

"Mahal banget. Rasanya sayang aja habisin lima ratus Dolar cuma buat beli novel."

Uang sebanyak itu untuk dibelanjakan dua puluhan novel memang tidak sebanding menurutku. Tapi mau bagaimana lagi? Aku sangat tergoda untuk membeli seluruh lanjutan cerita *series in death* karya J.D. Robb. Di Indonesia, novel berseri itu hanya diterjemahkan dalam 25 buku saja, padahal sebenarnya cerita itu sudah lebih dari 55 buku saat ini.

Aku tidak masalah dengan bahasa di dalamnya yang masih Inggris, tapi yang aku permasalahkan adalah harganya. Aku ingin memborong semuanya saat di toko buku tadi, tapi aku tidak membawa uang yang cukup.

Rendra mencibir ke arahku, "Ya elah Han, sok miskin kamu. Apa kamu lupa pacar kamu siapa?"

"Gak gitu juga kali Ren. Masa' iya setiap aku belanja harus minta duit dulu dengan Troy." Aku mengaduk-aduk susu kocok strawberry milikku dengan tidak semangat.

Saat ini, aku dan Rendra sedang bersantai di salah satu kafe dalam mal. Setelah Rendra pulang kerja pukul lima sore, entah darimana idenya, dia mengajakku jalan-jalan sekedar *mencuci mata* di mal paling elite dan terbesar di Manhattan. Aku menyetujui ajakannya tentu saja, karena kami juga sudah jarang

kumpul bersama sejak aku dan Troy berkencan.

Namun sayang, Troy sedikit merajuk padaku karena ditinggalkan sendirian malam ini. Awalnya dia ingin ikut, tapi aku melarangnya dengan tegas karena takut keadaan jadi canggung jika kami pergi bertiga. Rendra pasti tidak bebas berbicara. Untung saja, Troy yang sekarang sudah bisa diajak kerja sama. Tidak seperti dulu yang selalu ingin dituruti keinginannya.

"Kenapa cewek mikirnya ribet amat sih? Punya pacar tajir melintir ya harus dimanfaatin dong. Apalagi—" Rendra menyeruput minuman *Vanilla Shake* miliknya, "—aku yakin Thor pasti seneng kalo kamu minta duit ke dia."

Aku mengangguk setuju, bahkan hal itu tidak perlu dipertanyakan lagi. "Dia memang pernah mau ngasih aku kartu debit gitu, tapi aku nolak. Terus—kenapa kamu masih manggil Thor-Thor gitu sih? Namanya Troy bukan Thor!"

Rendra tertawa melihat wajahku yang merah padam, lalu tanpa diduga dia menarik hidungku hingga membuatku berteriak. Untung saja kafe ini lumayan sepi sehingga kami tidak banyak menarik perhatian dari orang-orang.

"Biasa aja cincin kamu itu, jangan terlalu disombongin nanti dipotong orang jari tanganmu baru tahu rasa," katanya sambil mengejekku dengan muka menyebalkan, "lagian aku sudah kebiasaan nyebut dia Thor, jadi aneh kalo tiba-tiba ganti."

"Pamer kayak gini? Nih nih." Aku semakin gencar memamerkan cincin berlian dengan batu safir itu ke depan wajah Rendra supaya dia lebih kesal. Namun sialnya, dia justru menarik tanganku dan menggigit jari tanganku dengan sedikit keras.

"Ih jorok!" Aku pun mengusap jari tanganku yang basah

ke celana jeans beberapa kali. "Jangan main gigit gitu dong!"

"Biasa aja kali Han. Aku gak punya riwayat penyakit rabies." Rendra menjulurkan lidahnya, "padahal kamu juga sering kan tukaran ludah sama Thor!" selorohnya tanpa disaring dulu.

Dengan cepat, aku memukul lengan Rendra karena ucapannya yang sedikit keluar jalur, "ngomongnya sekarang udah kurang ajar ya? Memangnya kamu kira aku cewek gampangan apa?!"

"Sudahlah Han, jangan sok polos sama aku. Aku bahkan rela gak makan sebulan kalo emang bener kamu belum ciuman sama Thor sampai detik ini," ucap Rendra membuatku terdiam. Dia benar.

Ciuman bibir, bagi Troy adalah vitamin wajib yang harus ia dapatkan setiap hari—bahkan kalau bisa setiap detik akan dia lakukan bersamaku. Pria tampan nan seksi itu sangat menyukai bibirku. Oh bukan, lebih tepatnya, Troy menyukai semua yang ada pada diriku, dan karena itulah, aku juga menyukai seluruh hal pada dirinya.

Aku mencintai Troy, dan semoga dia juga tetap mencintaiku meski aku sering bertingkah konyol.

"*Kicep* kan kamu," sahut Rendra lagi, namun kali ini dibarengi dengan tawa renyahnya. Kemudian dia mencolek-colek lenganku seolah ingin menggoda lebih dalam, "gimana rasanya sama orang bule, Han? Mantap gak? Pasti dia nafsuan kan?" tanyanya seraya menaikkan kedua alis beberapa kali.

Rendra sangat mirip seperti orang cabul saat ini. Kalau aku tidak ingat bahwa dia sahabatku, aku pasti sudah melemparkan gelas beling ke kepalanya.

"Aku gak mau bahas ini. Ganti topik."

Rendra tertawa mengejek, "jangan-jangan udah lebih dari ciuman nih?"

"Rendra!!" Aku sedikit beranjak dari kursi untuk bersiap-siap memukul kepalanya.

Rendra langsung siap siaga dengan menutup kepalanya, "Iya iya ampun Han! Aku kan cuma bercanda," ucapnya.

"Huh."

Rendra bernapas lega melihatku kembali duduk manis seperti tadi. Ia sepertinya masih takut jika aku marah. Katanya, kalau aku sudah marah, ibu kos minta duit iuran pun lewat! Aku akan berubah menjadi monster yang menyeramkan. Padahal aku tidak merasa begitu. Buktinya Troy sering memanggilku *anak kucing manis.*

"Oh ya, gimana progres PO novel Afifah? Hari ini terakhir kan?" tanyaku dengan semangat.

Entah sejak kapan, aku dan Rendra sudah melupakan aturan '*harus bicara memakai English saat di Amerika',* yang pernah kami janjikan saat baru tiba di kota ini. Memang, mengucapkan bahasa negara lain dengan lancar terasa begitu membanggakan di mulut, tapi tetap saja bahasa Ibu Pertiwi menjadi nomor satu di hati kami.

"Mantap jiwa! Setelah penjualan dari lima admin ditotal akhir, tembus sepuluh ribu eksemplar Han! Gila gak tuh?" Rendra menjawab tak kalah semangat.

Mulutku sontak menganga besar, membayangkan betapa suksesnya projek ini padahal Meiditama Publisher—tempat aku dan Rendra bekerja—baru pertama kalinya menerjemahkan

novel Indonesia ke bahasa asing. Tentu saja pencapaian tersebut membuat kami lebih percaya diri untuk menawarkan novel-novel lainnya ke luar negeri.

"Woah! Aku mau telepon Afifah ah! Dia pasti seneng banget," ucapku seru seraya mengeluarkan ponsel dari dalam tas.

Sejenak aku terpaku melihat pemberitahuan dilayar bahwa ada yang mentransfer uang ke rekeningku sebanyak seribu Dolar. Astaga, ini pasti kelakuan Troy Trenton. Kenapa dia bisa tahu kalau aku sedang membutuhkan uang? Apa dia dapat informasi dari Nick atau Calista? Tapi Nick masih setia menungguku di dalam mobil—di area parkir *basement*, sedangkan Calista, aku tidak tahu dia di mana karena wanita itu seperti hantu.

Terkadang perbuatan Troy yang menguntitku diam-diam seperti ini sedikit membuatku ngeri. Dia masih bersikap posesif.

"Eh Han, di Indonesia kali masih jam tiga atau empat pagi. Afifah pasti belum bangun," ucap Rendra mencegahku.

Aku sontak menampar dahiku sendiri, "aku lupa. Ya sudah nanti tengah malam aja aku telepon Afifah," ucapku sambil memasukkan ponselku lagi ke dalam tas.

"Sip."

"Eh Ren, balik ke toko buku tadi ya, aku udah punya duit. Hehe."

Rendra membelalakkan matanya, "serius? Ditransfer Thor?" Aku pun mengangguk, "bagi-bagi kenapa Han," lanjutnya sambil tertawa.

"Boleh. Tiga ratus Dolar aja ya."

Rendra semakin melebarkan mata dan mulutnya, kegirangan karena mendapatkan uang kaget, "tidak apa-apa

Princess Hana yang cantik dan baik hati, istri *wanna be* Thor Trenton. Ayo ke toko buku sekarang, aku gak mau bikin Thor kesepian lebih lama malam ini. Nanti dia main solo kan bahaya."

Aku memukul lengannya seperti tadi setelah kami membayar bill, "otak kamu jadi kotor selama tinggal di sini ya Ren."

"Kamu juga." Rendra tertawa sambil menjitak kepalaku.

Aku pun mengumpat kesal padanya seraya mengusap kepalaku yang nyeri. Setelah kami meninggalkan kafe, tiba-tiba datang dua orang pria berpakaian serba hitam yang menghadang kami dengan tubuh besarnya. Rendra yang tingginya 180 cm ternyata hanya sebatas telinga dua orang pria itu. Mereka seperti raksasa versi manusia.

Rendra sontak menggenggam tanganku dan menempatkan tubuhku ke belakang tubuhnya—melindungiku. "Ada apa ini?" Rendra berubah mode menjadi pria serius. Wuah, dia sangat keren!

"Nona Hana Larasati," ucap salah satu pria seram itu sembari melihatku, " Anda perlu ikut dengan kami. Mr. Williem memanggil Anda untuk datang ke kantornya."

"Williem?" Rendra dan aku bergumam secara bersamaan. Tak kami sangka, satu dari dua pria itu tersenyum sangat manis hingga satu lesung di pipi kirinya kelihatan jelas. Dia sepertinya baik, tapi sesuatu yang terlihat baik belum tentu aslinya juga baik kan?

"Maaf jika kalian ketakutan, tapi kami benar-benar meminta Anda—Miss Hana, untuk ikut dengan kami. Mr. Joseph Williem sudah menunggu. Beliau pemilik mal ini."

Seharusnya aku sudah menduga kenapa wajah Troy berubah sendu ketika mendengar tujuanku ingin pergi ke Mal WTC malam ini. Namun dia tidak bicara apa-apa, hanya memberikan senyum dan ciuman seperti biasa sebelum aku pergi.

Padahal Troy tahu bahwa pemilik mal yang kudatangi bersama Rendra malam ini adalah musuhnya—Joseph Williem, tapi kenapa dia tidak melarangku? Apakah Troy menurunkan kewaspadaannya karena ada Rendra?

Aku kira WTC merupakan singkatan dari *World Trade Center,* tapi rupanya huruf W di depannya itu ialah Williem. Andai saja aku mencari tahu soal ini sebelumnya di internet, sehingga aku bisa mengantisipasi hal semacam '*pemanggilan*' aneh yang berlangsung beberapa menit lalu.

"Kenapa kamu mau nurut mereka sih Han?" bisik Rendra saat kami berjalan di belakang dua pria semacam *bodyguard* yang menghadang kami tadi.

"Aku malu diliatin orang-orang Ren. Kamu tenang aja, pasti Troy langsung dateng kalau aku diapa-apain sama mereka," balasku santai tapi tak menampik bahwa aku juga gugup saat ini.

Sebenarnya aku sudah menyiapkan dua opsi ketika dua pria ini memanggilku yaitu menolak atau kabur. Namun, jika mereka sama saja seperti *bodyguard* Troy yang tidak menerima penolakan, maka hal itu pasti bakal percuma—aku dan Rendra pasti dikejar sampai dapat dan membuat kehebohan semakin besar. Aku malu jika menjadi objek perhatian seperti itu.

Oleh karenanya, aku mengirimkan pesan singkat kepada

Nick untuk mengikuti kami dari belakang secara diam-diam jika terjadi sesuatu yang di luar perkiraanku. Meskipun aku yakin kalau Nick telah memberitahukan soal ini kepada Tuannya.

"Kamu kan tahu kalau Thor sama si doi itu kayak musuh bebuyutan, tapi kamu malah cari masalah." Rendra menyentil dahiku tapi tidak terlalu keras hingga aku kesakitan.

"Bukan cari masalah sih—" aku menggaruk kepalaku padahal tidak ada yang gatal di sana, "—aku cuma penasaran aja kenapa dia manggil aku. Kamu ngerasa gak kalau Joseph itu kayak cari kesempatan yang pas buat ketemu aku? *And,* kebetulan kita di dalem mal miliknya..."

"Dan bukan berarti itu maksudnya baik Han. Terkadang rasa penasaran kamu tuh perlu dibenahi deh." Rendra menoleh ke belakang dan mendesah berat ketika tidak melihat Nick atau siapapun yang akan melindungi kami.

Jika Rendra merasa takut, entah kenapa aku justru merasa tertantang saat ini. Aku ingin mencari tahu alasan sebenarnya Joseph memanggilku, dan barangkali aku bisa memberikannya pelajaran karena dia telah menyakiti Troy dimasa lalu. Aku juga berencana ingin berteriak, *"YOU ARE A JERK"* di depan wajah jeleknya. Lihat saja nanti.

Kami berdua di bawa ke lantai paling atas yang kuduga adalah ruangan pribadi Joseph. Aku tidak tahu jika di dalam gedung tinggi ini bukan hanya terdiri atas mal saja, melainkan juga pusat perkantoran, di mana dari lantai enam hingga lantai empat puluh merupakan perusahaan yang dipimpin oleh Joseph Williem sendiri, WillCorp.

Sedangkan dua lantai di bawah tanah hingga lima lantai

ke atasnya sengaja diperuntukkan untuk pusat perbelanjaan. Pengaturan mal dan perkantoran di dalam satu gedung seperti ini mengingatkanku pada menara kembar di Malaysia.

Sama seperti Rendra, aku juga tidak melihat keberadaan Nick maupun Calista. Tapi aku merasa jika kedua orang itu sudah berada di sekitar kami, dan menunggu beraksi apabila keselamatanku terancam bahaya. Bukan hanya itu, aku memiliki firasat jika Troy sedang menuju ke sini. Aku takut dia akan marah padaku, namun kemarahan Troy tidak terlalu menyeramkan seperti dulu sehingga aku merasa aman-aman saja.

"Silahkan masuk Nona." Salah satu pria itu membukakan pintu untukku dengan senyuman di wajahnya. Aku tidak tahu nama mereka, tapi keduanya mengingatkanku pada Nick dan Will, *bodyguard* Troy. Nick yang tanpa ekspresi, dan Will yang lebih ramah dan sering tersenyum.

"Aku akan masuk jika Rendra bersamaku," ucapku tanpa gentar. Aku sudah biasa berhadapan dengan pengawal menyeramkan. Pengalaman itu kudapatkan dari interaksiku dengan Nick setiap harinya. Bahkan kalau mau dibilang, Nick lebih menyeramkan dua kali lipat dibandingkan mereka.

"Tidak masalah," balas pria itu.

Aku pun menggenggam tangan Rendra, kemudian masuk ke ruangan Joseph yang ternyata berbeda seratus-delapan-puluh derajat dengan ruangan Troy. Jika ruangan Troy di dominasi dengan warna putih gading, emas, dan hitam sehingga terlihat modern, namun di sini—ruangan Joseph terasa lebih klasik dan tradisional dengan lantai parket kayu sintetis.

Meskipun ruangannya sedikit lebih kecil daripada ruangan

milik kekasihku, tapi aku tak bisa memungkiri bahwa Joseph juga menyukai kemewahan dan estetika seni. Lihat saja Rendra, dia belum pernah melihat ruang kerja semewah ini sebelumnya, sehingga membuat dirinya sendiri terlihat memalukan. Ya ampun.

"Wow Hana. Akhirnya kau datang."

Aku dan Rendra dikejutkan oleh suara pria yang tiba-tiba menghampiri kami dengan senyuman lebar di wajahnya. Joseph Williem, kenapa aku jadi benci melihat wajah pria ini? Kuakui dia memang tampan dan memiliki tubuh memikat, namun bagiku, Troy menang dalam segala aspek.

"Oh!" Aku sedikit marah saat Joseph menarikku ke dalam pelukan. Lantas aku mendorong dadanya dengan sedikit kasar dan melototkan mata ke arahnya karena merasa tak terima dengan perlakuan itu, "*what the hell are you doing*?!"

Rendra menyenggol lenganku seolah ingin mengingatkanku untuk menjaga sikap, tapi aku tidak bisa. Aku tidak bisa berpura-pura ramah dan baik kepada orang yang kubenci. Entahlah, aku sudah tidak menyukai Joseph setelah mendengar cerita Don bahwa dia berselingkuh dengan Aoi.

Joseph terkejut melihat sikapku yang tak bersahabat, "kenapa kau seperti ini Hana? Padahal terakhir kali kita bertemu, kau masih ramah padaku. Bukankah kita berteman?" Ia tersenyum, tapi aku merasa senyum itu palsu dan berbahaya.

Aku memicing tajam ke arahnya, melihat secara teliti ada apa dengan pria di depanku ini. Apa tujuannya memanggilku, dan kenapa dia pura-pura berlagak baik kepadaku. Aku yakin sekali dia sedang berakting.

"*You're a jerk,* Joseph." Aku mengatakan isi hatiku

secara gamblang dan terang-terangan sehingga membuat Rendra langsung menolehkan kepalanya padaku. Ia membisikkan namaku, entah karena geram dengan sikap blak-blakan yang kutunjukkan atau justru merasa kagum. Aku lebih memilih opsi kedua kalau bisa.

Tiba-tiba, Joseph tertawa kencang setelah mendengar ucapanku itu. Satu tangannya ia letakkan dipinggang dan satunya yang lain sedang menutup matanya. Ia bertingkah seolah tak menyangka apabila ada wanita yang mengejeknya. Kemudian, ia menatapku dengan sorot bahagia-aku juga menangkap ekspresi lega di wajahnya.

Tatapan matanya itu sudah lebih dari cukup untuk membuktikan bahwa Joseph bukan orang biasa. Maksudku, dia termasuk orang yang licik dan penuh tipu daya.

Aura wajah Joseph lebih lembut dibandingkan Troy yang terasa gelap dan dingin, tapi—entah bagaimana aku menggambarkannya-dia terlihat seperti sosiopat. Salah satu ciri sosiopat yang kulihat dari Joseph adalah tidak merasakan penyesalan, malu, dan rasa bersalah. Buktinya dia masih berani menunjukkan batang hidungnya di depan Troy.

"Hana, aku rasa udah saatnya kita pergi." Suara Rendra menghentikan tawa Joseph yang sesaat terdengar menyeramkan. Saat itulah, Rendra berhenti bicara dan berdiri kaku seperti patung. Dia pernah menyebutku *chicken,* tapi dialah yang menjadi *chicken*-nya sekarang.

Aku masih berdiri tegap di depan Joseph dan menaikkan sedikit dagu untuk memberitahunya bahwa aku bukan tipe orang yang bisa ditindas. Jika dia ingin membuatku takut, maka dia salah

orang.

"Sepertinya Troy sudah memilih wanita yang tepat. Aku senang," kata Joseph sembari menepuk pundakku beberapa kali, "aku sudah menerimamu sebagai adik iparku, Hana. Kau lolos."

Mataku spontan membulat besar mendengar ucapannya barusan. Adik ipar? Apa maksudnya itu? Rendra juga sama terkejutnya denganku. Lagipula ini bukan cerita dengan *plot twist* yang tak masuk akal.

"Adik ipar? Jangan membual, Joseph. Kau bukan kakak Troy!" Aku mengibaskan tangan ke depan, tidak ingin mendengar omong kosong seperti ini, "jika kau ingin *playing victim,* kau tidak bisa menipuku."

Joseph tersenyum kecil, menaikkan sebelah alisnya sehingga terlihat seperti tidak serius. Dia berjalan santai ke arah mejanya dan mengangkat sebuah pigura yang awalnya menelungkup di atas meja. Aku tidak bisa melihatnya dengan jelas karena jarak cukup jauh, tapi aku menebak itu foto dua anak lelaki saat waktu kecil.

"*Well,* kami memang bukan saudara kandung, tapi aku kakak tirinya."

Joseph tidak memedulikan ekspresi kaget dariku maupun Rendra. Ia justru bersender dimeja kerjanya dan mengambil figura foto yang kuduga adalah foto dirinya dan dan Troy di masa kecil.

"Ayahku menikah dengan ibunya. Dia masih sangat lucu dan kecil saat dilahirkan di rumahku. Aku berusia empat tahun waktu itu." Pandangan Joseph melembut saat melihat foto itu.

Dia tersenyum.

Aku menggeleng keras, perutku melilit, dan kepalaku mendadak pusing saat mendapatkan kabar yang diluar perkiraanku. Aku menoleh ke arah Rendra seolah meminta penjelasan kenapa dia tidak menemukan hal sebesar ini di internet, tapi temanku itu hanya menggelengkan kepalanya. Dia bukannya tidak bisa menemukannya, tapi memang karena tidak ada informasi apapun soal hubungan Troy dan Joseph.

"Bu—bukannya kau dan Troy hanya bersahabat? Tidak mungkin kalian—" Aku terbata-bata saking kagetnya. Aku percaya dengan ucapan Don yang mengatakan bahwa mereka berdua adalah sahabat dari kecil, tapi kenyataan bahwa Joseph adalah kakak tiri Troy, aku sama sekali tidak menyangka.

Joseph terkekeh, "Oh Hana, kau belum mengenal Troy rupanya. Dia memiliki sejuta rahasia yang tidak akan dibaginya padamu. Salah satunya seperti—" ia menerawang ke atas seolah sedang berpikir keras, "—akulah yang membuat Irina operasi plastik setelah wajahnya terkena Asam Sulfat."

"Apa?!" Aku berteriak keras. Troy pernah menyinggung soal itu sebelumnya, tapi dia tidak mengatakan apapun tentang siapa pelaku di balik perbuatan kriminal itu. Atau bahkan, Troy sendiri tidak tahu jika Joseph adalah dalangnya.

"Berarti kau sengaja menabrakku saat di karaoke waktu itu?!" tuduhku.

Rendra menepuk pundakku seolah ingin membuatku tenang. Tapi aku tak bisa! Ini semua baru untukku dan Troy sama sekali tidak berniat memberitahuku! Aku-aku merasa dibodohi karena tidak tahu apa-apa.

Joseph bertepuk tangan satu kali, "pintar sekali. Tentu saja aku ingin melihat jalang mana lagi yang ingin memanfaatkan adikku yang naif. Tapi ternyata yang kutemukan justru sebaliknya. Aku menyukaimu Hana. Kau wanita baik," ucapnya seraya tersenyum.

"Kurang ajar," desisku tak terima.

Seluruh sumpah serapah sudah bergumul di tenggorokanku dan siap keluar kapan saja. Aku tahu jika Joseph tadi memujiku baik, tapi prasangka awalnya yang mengira aku adalah wanita jalang, sama sekali tidak bisa ditolerir.

"Sabar Han, sabar. *The sun is going down, sun's getting real low.*" Rendra menekan pundakku, "biar aku aja yang ngomong sama dia."

Aku mengutuk Rendra dalam hati karena berani-beraninya menyamakanku dengan Hulk di *Avengers,* tapi sepertinya gagasan yang menyuruhku diam memang tepat. Aku perlu mendinginkan kepalaku untuk lima menit. Selain itu, aku juga ingin mengangkat telepon yang sedari-tadi membuat ponselku bergetar- kalaupun bisa.

Rendra maju sebanyak dua langkah dan menatap Joseph dengan mantap, "Maaf Mr. Williem. Kami bukannya tidak percaya dengan Anda, tapi Anda tidak memberikan bukti yang cukup kuat. Lagipula nama keluarga Thor-maksudku Troy adalah Trenton, bukannya Williem."

Joseph tiba-tiba berdiri tegap, punggungnya yang kekar semakin membuatnya terlihat menakutkan. Mulutnya menggeram lalu berteriak kesal.

"Ya! Seharusnya dia Troy Rossef Williem, bukannya

Troy Rossef Trenton sialan-bajingan itu! Apakah jika orang tua kami bercerai, adikku bisa mengubah nama keluarganya semudah itu? Sialan! Sampai kiamat tiba, aku tidak bisa menerima ini!!"

Dengan cepat, Joseph melemparkan seluruh benda di atas mejanya ke lantai hingga membuat aku dan Rendra terjengkit kaget. Dia mengamuk!

Rendra mundur kembali ke posisi semula, berdiri di sampingku, "gila, wong edan. Kalo Troy itu Thor, dia kayak Thanos Han!"

Aku menganggguk setuju, tubuhku juga ikut gemetar apalagi saat melihat Joseph menendang laptop seolah dia sedang menendang bola kaki. Astaga, dia lebih buruk daripada Troy.

Semula aku ingin melampiaskan kekesalanku padanya, tapi sekarang aku mengurungkan niat itu. Joseph bukan lagi seperti sosiopat, dia bahkan terlihat seperti psikopat. Aku yakin, dia bisa menyakiti wanita secara fisik, tidak seperti Troy.

Aku dan Rendra masih diam menyaksikan Joseph mengamuk seperti Thanos saat mencari keenam *infinity stone.* Sampai akhirnya, Joseph menerima panggilan singkat dan kemudian, ia tersenyum penuh arti ke arah kami.

"Oh adikku tersayang sudah sampai. Aku sudah tidak sabar menyambutnya." Joseph tertawa seperti orang gila.

Benar kata Rendra, dia gila. Sebaiknya kami cepat pergi meninggalkan ruangan terkutuk ini sebelum Joseph mengamuk lagi seperti tadi.

"Ayo kita pergi." Aku berbalik sambil mengggandeng lengan Rendra, tapi suara Joseph selanjutnya berhasil membuatku berhenti.

"Oh ya Hana, jangan sampai kau menyalahkan Troy atas kematian Aoi. Karena akulah yang membunuhnya, bukan adikku."

"Apa kau bilang?"

"Hana?" Rendra menahan lenganku, tapi aku sudah tidak kuasa menahan kakiku lebih lama lagi untuk mendekati Joseph dan segera menarik kerah kemejanya dengan kuat.

Diantara kerusakan yang Joseph perbuat, aku menginjak beberapa puing-puing bekas lampu dan alat tulis. Joseph terlihat santai, ia justru bersandar lagi di depan mejanya seolah ingin bermain-main denganku.

"Kau tahu brengsek? Troy justru menyalahkan dirinya sendiri karena kematian Aoi!! Apa kau sudah gila? Kau tidur dengan kekasihnya kemudian kau-"

Aku ingin sekali menonjok wajahnya itu karena sudah menciptakan penderitaan begitu dalam di kehidupan Troy. Dia monster.

"Itulah caraku melindunginya Hana Sayang. Kau tidak tahu jika Troy sangat bodoh saat mencintai wanita? Seperti denganmu—" Joseph mengusap pipiku, tapi aku segera menepisnya, "tapi untunglah dia tidak salah kali ini."

"Kau... *bastard*! Lebih baik kau enyah sekalian dari hidup Troy!! Kau be—"

Joseph melirik ke arah pintu, kemudian menarik tanganku dengan gerakan secepat kilat untuk mencium bibirku. Saat itulah, aku mendengar pintu terbuka keras dan ada Troy berdiri di

depan sana. Rendra tidak menolong sama sekali, ia justru sibuk menggigit jarinya seraya menonton drama sial ini.

Aku mendorong dada Joseph sekuat tenaga, dan bertepatan dengan Troy yang melesat maju seperti banteng siap tempur. "Troy!!" Ia meninju telak ke rahang Joseph hingga pria itu tersungkur ke lantai.

"Sialan kau Joseph! Apa kau tidak puas hah?!" Troy terus meninju Joseph berkali-kali, namun anehnya Joseph tidak membalas sama sekali. Ia bahkan seolah menikmati pukulan Troy padahal hidung dan mulutnya sudah berdarah. Ohh dia memang sudah tak waras.

Aku memandang Rendra untuk meminta pertolongan, tapi dia justru menggeleng dan kabur keluar. Oh dasar *chicken!!* Aku juga tidak berani menarik Troy karena takut akan terkena bogem mentahnya. Oh maaf kalau aku juga bersikap *chicken.*

Akhirnya pergulatan sepihak itu dipisahkan oleh anak buah Joseph. Wajahnya yang songong tadi sudah babak belur oleh Troy, tapi dia sempat terkekeh senang seraya berkata, "aku rindu padamu, *brother.*"

"Sialan," desis Troy, menatap dengan penuh kebencian ke arah Joseph. Setelah itu, Troy memandangku singkat kemudian pergi tanpa mengubrisku sama sekali. Oke baiklah, Joseph sudah berhasil membuatnya salah paham.

"Troy!" Aku mengerjar Troy, tapi pria itu memiliki langkah kaki yang panjang sehingga tidak bisa kukejar.

Sebelum benar-benar meninggalkan ruangan Joseph, aku mengacungkan jari tengahku padanya. Oh tidak, ini sudah menjadi kebiasaan burukku. Namun aku sudah tidak peduli lagi

tentang itu, yang jelas aku harus menjelaskan kepada Troy apabila yang ia lihat tadi bukanlah seperti yang dia pikirkan.

Aku harus meyakinkan dirinya kalau aku tidak berselingkuh dan juga bahwa aku mencintainya.

/

Troy dan Joseph bersaudara, aku sama sekali tak menduga hal itu. Selama ini aku percaya dengan ucapan Don yang mengatakan bahwa mereka bersahabat sejak kecil. Ya, itu masuk akal bukan? Sebuah kisah pengkhianatan yang dilakukan oleh sahabat sendiri sudah biasa terjadi sehingga terdengar lumrah ditelingaku.

Aku memang tidak bisa menyalahkan Don soal ini karena dia tidak berhak membeberkan rahasia Troy. Terlebih lagi, Don mungkin takut apabila aku akan berpikiran macam-macam soal hubungan Troy dan Joseph. Sebenarnya, aku juga merasa bodoh karena tidak pernah menanyakan Joseph kepada Troy. Aku justru lebih penasaran dengan sosok Yamato Aoi yang ternyata tidak *worth it* sama sekali.

Ngomong-ngomong soal Aoi, aku jadi bisa menarik kesimpulan bahwa perselingkuhannya bersama Joseph sudah direncanakan sebelumnya oleh pria gila itu. Aku tidak salah bukan kalau menyebutnya sebagai pria gila? Tampangnya memang terlihat lembut dan baik hati, tapi ternyata dibalik itu, dia berbahaya seperti iblis.

Setelah pertemuan buruk yang berujung salah paham antara diriku dan Troy, aku bisa menarik kesimpulan bahwa Joseph mengidap suatu gangguan psikis seperti *brother complex*—

kecintaan yang sangat besar terhadap saudara laki-laki sehingga menyebabkan munculnya keinginan untuk melindungi saudara laki-lakinya dengan cara apapun.

Maksudku, Joseph tidak mencintai Troy seperti halnya pasangan gay, melainkan rasa sayang yang terlalu berlebihan kepada adiknya. Dia ingin melindungi Troy, namun dengan cara yang salah. Dan kurasa, Joseph tidak mempermasalahkan kalau Troy sampai membencinya atas apa yang dia lakukan, yang penting keinginan untuk melindungi Troy berhasil.

Setidaknya itulah yang bisa kusimpulkan setelah kejadian mendebarkan beberapa menit lalu. Untuk sekarang, aku harus menyiapkan mental dan rencana matang untuk membujuk Troy yang sedang merajuk. Bahkan kata '*merajuk*' itu belum tepat untuk menggambarkan ekspresi yang Troy berikan padaku. Dia kecewa, marah, dan sedih ketika melihatku dicium oleh Joseph.

Ya Tuhan, aku berharap keberuntungan berada dipihakku kali ini. Aku tidak mau kehilangan Troy disaat hatiku telah sepenuhnya milik pria itu. Meski terdengar egois, aku tetap tak peduli—aku mencintai Troy, dan aku tak mau melepaskannya begitu saja. Aku akan memperjuangkan dia hingga titik darah penghabisan.

"Aku mau ke apartemen Troy."

Saat ini, aku sedang berada di dalam mobil dengan Nick yang menjadi sopirnya. Sendirian, maksudku tanpa Rendra karena aku tidak tahu *chicken* itu kabur kemana. Aku kesal dengannya karena tidak mau membantu sama sekali—setidaknya dia bisa menarik Troy yang memukuli Joseph seperti petinju ulung di atas ring. Aku tahu, Rendra trauma karena hidungnya pernah ditonjok

akibat melerai perkelahian waktu SMA, tapi kejadian itu sudah sangat lampau.

Masalah Rendra sebaiknya aku lewatkan terlebih dahulu tuk malam ini. Sekarang, aku harus fokus membuat Troy percaya padaku bahwa *ciuman* itu adalah kesalahan. Jika Troy masih tidak percaya—tidak! Dia harus percaya. Harus.

"Baik." Nick menjawab singkat seraya melirikku dari kaca spion tengah.

Aku ingin bertanya soal mata sebelah kirinya yang tampak membiru seolah habis dipukul oleh seseorang, tapi aku tidak berani. Apalagi suasana hatinya saat ini terasa begitu kelam dan menakutkan. Aku merasa jika Nick kembali membangun dinding kokoh yang membatasi dirinya denganku.

"Maaf Nick." Entah dorongan darimana, aku perlu mengatakan maaf padanya, walau aku tak begitu yakin jika memar dimatanya itu akibat lalai menjagaku. Bisa jadi itu karena Nick berkelahi dengan pengawal Joseph.

"Nona tidak perlu meminta maaf." Nick menjawab dengan wajah kakunya, tapi nada suaranya tidak ketus seperti tadi. Mendengar itu, aku justru semakin merasa bersalah. Ucapannya mengandung arti tersirat bahwa Troy-lah yang memukulnya, bukan pengawal Joseph.

Aku menundukkan kepala, menyesali semua yang terjadi malam ini. Dicium Joseph, dimusuhi Troy, dan mendapati Nick memar-memar karena aku. Apakah ada tambahan lagi untuk menambah rasa tidak enak di ulu hatiku ini? Oh tidak, apakah Calista juga baik-baik saja? Aku khawatir padanya.

"Sepertinya malam ini, Nona harus mengeluarkan *itu*

untuk merayu Mr. Trenton."

Suara Nick menghentikan aksi meratapi nasib yang kulakukan. Sepertinya dia tadi melihatku dan tiba-tiba merasa kasihan karena sebentar lagi aku akan berhadapan dengan Troy.

"Itu? Oh tidak—" aku melirik tas di atas pangkuan dan menggeleng, "—aku ingin memberikannya saat Troy melamarku langsung di depan ibuku."

"Tapi ini waktu yang tepat Nona. Kesempatan terkadang tidak datang dua kali."

Perkataan Nick sedikit demi sedikit menyentil hatiku. Dia benar. Jika aku tidak melakukannya sekarang, mungkin tidak ada kesempatan lagi dimasa mendatang. Setidaknya dengan *ini,* aku bisa membuktikan kepada Troy bahwa aku juga menginginkannya, sama seperti dia menginginkanku. Aku mendambakan masa depan dengannya. Karena itulah, aku membelikan Troy sebuah cincin.

Ya, sebuah cincin *asscher moissanite* yang harganya tidak terlalu mahal—aku membelinya dengan uang gajiku dari Adenver Media. Memang harganya jauh lebih murah daripada harga bolpoin milik Troy. Namun, Nick meyakinkanku bahwa Troy akan menerima semua pemberianku tanpa memandang harga. Apalagi ini sebuah cincin yang menjadi simbol dari suatu perasaan dan hubungan.

Namun aku ragu, apakah Troy akan senang mendapatkan cincin dariku? Mungkin saja Troy menganggapku terlalu berlebihan karena membelikannya sebuah barang. Aku khawatir, harga dirinya akan tergores mendapatkan hadiah dari wanita.

"Sebaiknya Nona memasang cincin itu segera, tidak

mungkin Nona sibuk membuka tas selagi merayu Mr. Trenton." Nick menasehatiku dengan tatapan geli dimatanya.

"Tapi—tapi, bagaimana jika Troy tidak senang?" tanyaku seraya mengeluarkan wadah bedak dari dalam tas. Aku menyimpan cincin itu di dalam wadah bedak yang sudah kosong.

Perlu diketahui, menyembunyikan sesuatu dari Troy sama sulitnya dengan mengajak Presiden negara untuk selfie. Aku harus menaruh cincin itu di suatu tempat yang tidak akan dicurigai oleh Troy. Pada awalnya, aku ingin memasang tali di dalam cincin sehingga bisa dijadikan kalung, namun sayangnya, Troy sering menciumi leherku. Aku pasti langsung ketahuan.

Saat membeli cincin itu juga, aku harus bekerja sama dengan Nick dan Calista supaya mereka tutup mulut. Oh ya, aku membelinya selang dua hari sejak Troy melamarku di kamar apartemen, saat aku baru tersadar dari mabuk.

"Saya tidak tahu, tapi itu patut dicoba." Nick tersenyum padaku. Perasaanku yang tadi mengatakan bahwa Nick kembali berubah dingin ternyata salah. Dia seperti sosok kakak bagiku.

"Baiklah."

Semangatku membara ketika memasang cincin untuk Troy di jari jempolku. Cincin itu benar-benar mengingatkanku pada dirinya—elegan, gelap, dan misterius. Aku jatuh hati ketika melihatnya saat pertama kali di toko perhiasan, sama dengan saat aku melihat Troy di *lobi* waktu itu. Mereka berdua memesonaku.

"Nol-tiga-tiga-satu."

Aku menekan kombinasi angka yang menjadi *password*

apartemen Troy. Itu tanggal ulang tahunku, 31 Maret 1995, namun karena kata sandinya hanya empat digit, jadi Troy mengaturnya begitu.

Lampu hijau berkedip-kedip menandakan kata sandi yang kutekan benar. Aku mendesah lega karena Troy tidak mengubahnya malam ini. Mungkin saja dia tiba-tiba mengubahnya lantaran marah padaku. Untung saja Troy tidak sekejam itu.

Ya Tuhan, meski hal ini terlihat simpel, tapi aku begitu menghargainya. Rasanya, aku jatuh cinta lagi pada Troy untuk kedua kalinya.

Begitu aku masuk, apartemen Troy gelap gulita seolah tidak ada penghuni di dalam sana. Dahiku sontak berkerut saat merasakan kesunyian ini—aku pun merogoh ponsel dengan cepat untuk menyalakan senter. Aku mencari *remote control* yang biasanya diletakkan Troy di atas *sound system* samping televisi. Setelah kutemukan, aku segera menghidupkan lampu di seluruh penjuru ruangan sehingga apartemen ini tidak seram seperti tadi.

Oh syukurlah.

Aku meletakkan tas dan ponsel di atas sofa dan mulai mencari di mana Troy berada. Ruangan pertama yang menjadi tujuanku adalah *bar and alcohol room,* namun yang menyambutku hanyalah kekosongan. Troy juga tidak ada di dalam empat kamar tidur, *office* pribadi, ruang sauna, balkon, dan kolam renang. Mencarinya seperti ini entah kenapa membuatku merasa *de javu.*

Setelah lelah berkeliling di dua lantai apartemen yang super mewah, aku baru sadar jika belum memasuki area dapur. Tetapi, tidak mungkin Troy ada di sana, maksudku untuk apa? Ruangan itu menjadi pilihan terakhir yang mau tak mau aku harus

mengeceknya.

Saat aku baru menginjakkan kaki di tangga pembatas antara ruang makan dan dapur, mataku sontak terbelalak melihat punggung lebar dan tegap, dilindungi oleh kaos dan sweter berwarna hitam yang sangat cocok dengan interior dapur.

Troy Trenton sedang duduk di kursi tinggi *single* di depan mini bar seraya memegang sloki yang kuduga isinya adalah alkohol. Botol berwarna emas di dekatnya itu sepertinya botol wiski, aku pernah melihatnya beberapa kali di pantry.

Aku meneguk ludah karena gugup saat melihat punggung kokoh milik pria yang menjadi kekasihku itu. Troy memang duduk membelakangiku, tapi dia sudah tahu bila aku ada di belakang—kepalanya sedikit menoleh ke arahku ketika aku datang. Jangan tanyakan keadaan jantungku saat ini karena aku sudah sesak napas. Aku tidak takut Troy akan menghukumku seperti *dulu,* yang aku takutkan justru dia tidak mengubrisku. Dengan kata lain, Troy tidak menganggapku lagi.

Merasakan keraguan, aku sontak menggelengkan kepala demi menepis perasaan itu. Jika sekarang aku merasa gengsi untuk mendekatinya dan meminta maaf, kemudian bertingkah biasa seolah tidak terjadi apa-apa, mungkin aku akan kehilangan Troy tuk selama-lamanya. Aku tidak mau.

Oleh karena itu, aku memilih untuk berlari ke arahnya, mendekap punggung itu dengan cepat hingga tubuh Troy spontan terdorong ke depan. Aku sedikit menjinjit untuk memeluknya seperti ini karena kursi bar yang cukup tinggi.

Troy menggerakkan pundaknya seolah ingin melepaskan tanganku, tapi aku menggeleng dan semakin mendekap lehernya.

Dia tidak berbicara apapun, bahkan dia sudah menaruh sloki wiski yang semula digenggamnya ke atas meja. Namun ternyata, Troy kini memakai tangannya untuk melepaskan tanganku—tidak kuat tapi gerakannya cukup tegas.

Aku kembali menggeleng dan memberikan kekuatan lebih kepada lengan dan tanganku supaya bertahan di sekeliling lehernya. Semakin kuat aku mendekapnya, Troy juga semakin erat mencengkram pergelangan tanganku.

"Lepas." Troy menggerakkan pundaknya lagi dan sekarang gerakannya lebih agresif. Astaga, aku lebih memilih dia mengamuk seperti banteng gila daripada diam seperti ini. Pria yang diam saat marah menurutku lebih menakutkan dua kali lipat.

"Tidak! Aku tidak mau melepaskanmu meski kau mendorongku hingga terjatuh ke lantai," ucapku seraya menciumi lehernya. Tiba-tiba, Troy menghentakkan tanganku dengan satu gerakan kuat hingga pelukanku terlepas. Ternyata cukup satu sentakan kuat darinya saja, tubuhku sudah lemah tak berdaya.

Aku merasa kehilangan saat Troy melirikku singkat dan beranjak dari kursi—ingin meninggalkanku lagi seperti saat di ruangan Joseph. Aku menggeleng panik, kemudian berlari kencang untuk menggapainya, dan dengan cepat aku menubruk punggungnya lagi seperti tadi. Troy hampir terjungkal ke depan karena tabrakan itu, tapi aku bersyukur tubuhnya yang tinggi besar mampu menahanku.

Kali ini bukan hanya tanganku saja yang melingkari lehernya, tapi kakiku juga bergelayut diperutnya. Aku tak peduli jika Troy menganggapku wanita menjijikkan atau apalah itu, yang penting aku tidak mau kalau kami terpisah hanya gara-gara salah

paham.

"Aku bisa membuatmu jatuh," geram Troy seraya melepaskan tanganku dari lehernya. Tapi aku bersikeras untuk menempel ditubuhnya seperti lem dan menjadikan tubuh Troy sebagai tumpuanku.

"Silahkan saja kalau itu bisa membuatmu mendengar penjelasanku. Aku tak percaya, kau termakan jebakan konyol seperti itu." Aku menggigit kecil telinganya hingga Troy kembali menggeram seperti tadi.

"Jebakan atau tidak, kau menikmatinya!" Troy berteriak ganas, melangkahkan kakinya dengan cepat menuju kamar. Ia masih membawaku di punggungnya.

"Omong kosong aku menikmatinya! Tanyakan saja pada Rendra, *dia* yang menarikku tiba-tiba."

Setelah sampai di depan kamar Troy, aku terperanjat saat Troy menendang pintu dengan keras hingga terpental ke dinding. Tidak puas dengan itu, ia juga menghempaskan pintu hingga tertutup dan menyisakan getaran samar di dinding sekitarnya.

Langkah kakinya yang panjang membawa kami ke ranjang lebih cepat dari seharusnya. Kali ini, Troy kembali menghentakkan tanganku supaya terlepas dari lehernya. Sebelum Troy melepaskan kakiku juga, aku sempat tak percaya karena posisiku seperti kayang. Untung saja dia menjatuhkanku ke atas ranjang yang empuk, coba kalau di lantai, leherku pasti sudah patah.

Troy ingin keluar, tapi aku tidak mau memberikannya kesempatan untuk melarikan diri lagi. Oleh karena itu, aku menarik tangannya dengan segenap tenaga hingga ia terjerembab

ke atas kasur. Mata Troy melotot besar karena tarikan kuat dariku, dan kini mulutnya yang seksi ikut terbuka ketika aku duduk di atas perutnya—menahannya untuk tidak kabur. Aku tidak menyangka kalau aku juga bisa agresif seperti ini.

"Dengarkan aku Jagoan, aku tidak menikmati ciuman Joseph. Aku hanya menikmati ciumanmu." Aku menaruh kedua tanganku di sisi-sisi kepala Troy dan segera mencium bibirnya dengan lumatan penuh gairah.

Troy tidak membalas ciumanku, tapi aku tahu kalau dia sedang menahan hasratnya. Napas pendek-pendek yang tertahan ditenggorokannya membuktikan bahwa ia juga menikmati ciumanku. Oh, aku akan membuatnya membalas bibirku.

Jujur, Troy memang bukan ciuman pertamaku tapi dia adalah pria pertama yang memberikan sensasi sebenarnya dari sebuah ciuman—aku bisa merasakan kenikmatan, gairah serta emosi di dalamnya. Setiap aku berciuman dengan kekasihku ini, aku seolah terbang hingga langit ke tujuh. Aku merasa bahagia, bebas.

Aku tahu jika Troy turut merasakan hal yang sama denganku. Bisa dikatakan, ciumanku adalah kelemahan sekaligus kekuatan terbesar yang ia miliki.

Troy mencengkram pinggangku saat lidahku masuk ke dalam mulutnya. Ia masih kekeuh untuk tidak bergerak, tubuhnya tegang dan napasnya terus beradu cepat. Sebentar lagi dia akan mencapai batas untuk membalas ciumanku.

Aku tersenyum kecil, melepaskan bibirnya yang manis dan lembut dengan sedikit tak rela. Troy bernapas lega seolah siksaan nikmat dariku sudah berakhir, tapi dia salah besar. Aku

justru menciumi rahangnya, dan menjilati lehernya seperti es krim lezat.

"*Oh Honey.*"

Troy mendesahkan namaku seraya mengusap punggungku dengan lembut. Ia mulai rileks, menikmati bibirku yang terus memberikan kecupan dilehernya. Selama hampir dua bulan kami berkencan, baru kali ini aku memberikan *kissmark* di kulitnya.

Aku tersenyum kala jemari tangan Troy yang hangat menopang daguku, dan mengarahkannya ke atas—kembali ke bibirnya. Ia lalu menciumku dengan lembut seraya memeluk erat punggungku. Aku mengusap rahangnya, membelai pipinya, dan meremas rambutnya yang selembut sutera. Tidak ada yang lebih baik dari ini.

Bibir kami masih bertautan, menciptakan suara kecupan basah yang terdengar amat merdu ditelinga. Namun kemudian, dahiku mengernyit dan jantungku semakin berdegup kencang saat Troy meraih tanganku yang berada di rambutnya, mengusap sesuatu yang melingkari jari jempolku. Ia melepaskan ciumannya hanya untuk melihat lebih jelas benda apa yang diusapnya tadi.

Apa kubilang? Aku tak bisa lama-lama menyembunyikan sesuatu darinya. Untung saja, aku menyimpan cincin itu di dalam wadah bedak.

"Cincin siapa ini?" tanya Troy dengan mata melotot. Ia siap-siap meledakkan amarahnya jika tahu aku memakai cincin pemberian orang lain.

"Cincinmu." Aku menjawab santai, beranjak dari dada Troy dan duduk di atas pinggangnya. Troy juga bangkit dan

menopangkan tubuhku ke atas pangkuannya. “Ini cincinmu.”

Kedua alis Troy terangkat menandakan dia bingung dengan jawabanku. Tidak mau membuat Troy lebih bingung lagi, aku pun melepaskan cincin itu dan meraih tangan kanannya.

“Maafkan aku karena membuatmu kecewa malam ini,” ucapku seraya menyematkan cincin itu ke dalam jari manis Troy, “cepatlah datang ke rumah ibuku dan lamar aku. Aku ingin menikah denganmu, Troy.”

Setelah memasang cincin, aku menatap Troy yang—ya ampun, dia *speechless.* Matanya tak berkedip memandangi cincin pemberianku. Ia mengangkat tangannya, melihat cincin itu penuh haru. Aku menyukai responnya itu. Dia tidak terlihat marah, justru sebaliknya, Troy terlihat sangat bahagia.

“Baru kali ini aku—oh astaga Sayang—” Troy terbata-bata, mata birunya yang indah menatapku dengan sorot kasih sayang yang kental. Ia menopang wajahku, memberikan kecupan yang dalam dan intens di bibirku, “terima kasih,” katanya kemudian.

Senyuman indah di wajahnya menular padaku. Aku sudah pernah bilang bukan kalau wajah Troy semakin tampan saat dia tersenyum tulus seperti itu. Seringkali aku bertanya dalam hati, bagaimana bisa Troy tercipta begitu indah seperti ini—dengan wajah rupawan dan hati yang lembut. Aku sungguh beruntung.

“Jadi kau mau kan pulang ke Indonesia bersamaku?” tanyaku seraya menempelkan dahi ke dahinya.

Troy tersenyum, “tentu saja. Aku bisa mengaturnya. Namun sebelum itu, kita perlu meluruskan masalah ini dulu

Honey."

Aku mendesah lega, mensyukuri rintangan yang kutakutkan sebelum datang kemari sudah terlewati dengan penuh usaha yang berbuah manis. Troy tidak lagi menjauhiku, tidak lagi memasang ekspresi muka batu yang *sialnya* makin membuat auranya terasa lebih gelap. Aku menyukai ekspresi itu jika Troy memasangnya untuk wanita lain, bukan padaku.

"Ya. Banyak hal yang perlu diluruskan. Tapi yang pertama adalah tentang ciuman itu. Aku bersumpah kalau itu hanya jebakan Joseph untuk membuatmu marah. Aku justru ingin menonjoknya karena—"

"Karena?" tanya Troy penasaran karena aku menggantungkan ucapanku.

Aku tidak yakin mengucapkan kalimat lanjutannya karena topik itu terlalu sensitif untuk Troy. *Karena Joseph yang membunuh Aoi.*

Seraya memainkan kerah sweter Troy, aku menjawab dengan jujur, "katanya—aku tidak tahu itu artinya secara harfiah atau tidak—Joseph membunuh Aoi."

Takut-takut, aku melihat ekspresi Troy yang tidak berubah sama sekali. Dia tidak terlihat syok, terkejut, atau marah meledak-ledak seolah dia sudah tahu kebenarannya.

Mungkin karena melihatku yang diam menunggu respon, Troy menghela napas seraya menggelengkan kepalanya. Ia tersenyum kecut, meremas kedua lenganku dengan gemas.

"Kau tidak perlu merasa kasihan padaku seperti itu *Honey.* Aku sudah tahu semuanya."

Aku menggeleng spontan, "aku tidak kasihan, aku hanya

tidak enak padamu. Aku juga tidak mau kau sedih lagi setiap mengingat soal itu."

Troy meraih tanganku, lalu mencium telapak tanganku yang sukses membuat bulu roma disekujur tubuhku merinding. "Aku tidak sedih, aku hanya—kau tahu *Honey,* Joseph selalu menghantui hidupku. Dia semakin gila saat aku mengubah nama belakangku."

Malam itu, aku dan Troy mengobrol hingga pukul empat pagi. Kami berdua sama-sama tidak menyadari waktu berjalan secepat itu padahal kami hanya bergelung di atas ranjang seraya membicarakan apa saja yang anehnya tidak pernah habis.

Troy juga bercerita tentang Joseph Williem, hubungan mereka di masa kecil, dan perubahan sikap Joseph yang semakin tak masuk akal sejak orang tua mereka bercerai saat Troy berusia 17 tahun.

Dari cerita itulah, aku tahu bahwa orang tua Troy sudah tiada—ibu kandungnya dan ayah tirinya, Drake Trenton, tewas akibat kecelakaan mobil tunggal. Saat itu, Troy berusia 23 tahun. Aku juga baru tahu bahwa Joseph dan Troy memiliki nama tengah yang sama karena diambil nama ayah kandung mereka, Rossef Williem.

Sejak lahir hingga usia dua puluh tiga tahun, nama Troy adalah Troy Rossef Williem, namun karena suatu sebab ia lalu mengubahnya menjadi Trenton. Ternyata, setelah Troy menyelidiki lebih lanjut tentang kecelakaan itu, ia menemukan bahwa Joseph adalah dalang dibalik semua itu. Dia sangat yakin

Joseph yang memanipulasi kecelakaan, namun semua bukti yang ia kumpulkan belum cukup kuat untuk menjebloskan Joseph ke dalam penjara.

Apalagi Troy belum memiliki kekuasaan sebesar sekarang. Dia dulu hanya pegawai biasa—seorang manajer keuangan yang bekerja di TrenCorp. Perusahaan Trenton juga tidak sesukses masa kini, bahkan mereka hampir bangkrut setelah gagal menjalankan proyek seharga miliaran Dolar. Karena diambil alih dan dikelola oleh otak jenius milik Troy, TrenCorp pun berkembang pesat dan menjadi salah satu perusahaan terkemuka di dunia.

Sebagai awal mula permusuhan, Troy mengubah namanya menjadi Troy Rossef Trenton. Dia masih memakai nama Rossef karena ingin menghormati nama ayah kandungnya.

"Jadi Joseph terlalu—errr.. menyayangimu?" Itulah pertanyaanku setelah mendengarkan ceritanya.

Percaya atau tidak, Joseph pernah menusuk telinga seseorang menggunakan penggaris besi karena orang itu memukul Troy saat masih kelas empat. Ayah mereka, Rossef, mengeluarkan uang yang cukup banyak untuk menyelesaikan masalah ini.

"Dia terlalu *overprotektif* padaku. Sampai detik ini, dia masih mengotori tangannya untuk melindungiku."

Troy pernah bersumpah, jika ada seorang wanita atau pria yang bisa mengubah objek obsesi Joseph darinya, ia akan memberikan kekayaannya kepada orang itu sebanyak dua puluh persen. Aku tercengang mendengarnya, dua puluh persen dari seluruh kekayaannya! Bayangkan!

Namun sayang, hingga Troy berusia 34 tahun, dia belum berhasil menemukan orang itu.

Aku juga ikut bergidik mendengar cerita Troy. Joseph rela membunuh demi melindungi orang yang disayanginya. Buktinya beberapa mantan Troy langsung menghilang tanpa jejak, dan Irina Olivia—wanita terakhir yang bersanding dengan adiknya, kini di deportasi dari Amerika karena alasan yang tak masuk akal.

Troy tidak mau berurusan dengan Joseph lagi setelah masalah perselingkuhannya dengan Aoi. Ia menutup mata dan telinga sepanjang waktu atas apa yang Joseph lakukan. Di tambah masalah ini, Troy semakin membenci Joseph dan tidak mau bertemu dengan kakaknya lagi.

Jika itu keinginan Troy sendiri, aku akan mendukungnya. Aku tidak mau memaksa kehendak dan memaksanya untuk berbaikan dengan Joseph. Memaksa seseorang untuk melakukan hal yang ia benci terkadang tidak bagus untuk psikis dan mentalnya. Aku justru takut jika hasilnya akan bertolak belakang.

Mungkin inilah yang terbaik, mengabaikan Joseph dan melanjutkan hidup. Aku berharap, Joseph akan berubah dan menyadari kesalahannya.

Dua minggu berselang setelah aku melamar Troy, lebih tepatnya di malam kami bertengkar akibat kesalahpahaman konyol, akhirnya hari ini aku akan pulang ke Indonesia. Bukan pagi ini tentu saja, melainkan nanti malam karena Troy masih harus mengurusi pekerjaannya yang segunung. Lagipula, Rendra juga baru mendapatkan surat berakhirnya kontrak dari Adenver Media kemarin sore, jadi waktunya sangat pas bukan?

Walaupun Rendra menyebalkan dengan segala kekurangan lainnya, namun dia tetap sahabatku, dan aku tidak mau pulang ke *rumah* tanpanya. Kami datang ke Amerika bersama, begitu pula saat kami pulang ke Indonesia.

Projek novel Afifah, *The Devil King*, bisa dikatakan sukses besar dan makin banyak yang tidak sabar menantikan buku itu untuk segera diadaptasi ke sebuah film. Memang bukan film layar lebar, tapi hanya film televisi yang nantinya akan tayang di Netflix. Pihak Adenver sudah menandatangani kontrak tersebut, sehingga dalam waktu dekat Afifah dan aku akan kembali ke Amerika untuk urusan syuting.

Mungkin saat aku kembali lagi ke kota paling sibuk di dunia ini, aku akan menyandang gelar sebagai Mrs. Trenton alias Nyonya Besar Troy Trenton. Ya, pria tampan yang seksi itu tidak

bisa menunggu lebih lama lagi untuk melangsungkan pernikahan kami. Apalagi sekarang, Troy dan ibuku—ralat bersama adikku juga—sudah sering melakukan *video call,* dengan aku menjadi pihak penerjemah diantara mereka.

Bisa dibilang, Troy telah berhasil mencuri hati keluargaku. Sebenarnya, ibuku memang syok berat saat mendengar kabar bahwa aku sudah dilamar oleh *bule ganteng,* tapi adikku, Septi, membantuku untuk menjelaskan pada ibu soal Troy—Septi sering *kepo* tentang foto-fotoku di Instagram. Dia bahkan mengikuti Troy di *sosmed.* Aku dapat membayangkan bagaimana wajah girang adikku itu saat mempunyai kakak ipar seperti Troy.

"Pekerjaanmu tidak akan selesai kalau begini terus."

Troy memeluk tubuhku dari belakang, masih mengendus rambutku, "aku bisa meninggalkan semua itu demi kau *Honey."*

Posisiku saat ini terkurung di dalam tubuh Troy yang kekar dan hangat, di kursi mewahnya, di depan meja kerjanya—aku sudah berada di kantornya sejak pukul delapan pagi. Sesekali Troy mengetik sesuatu di *keyboard* laptop, tapi kebanyakan yang ia lakukan adalah memanjakanku. Ia mengelus rambutku, mencium leher dan pipiku, meraba dada—oke aku hentikan sampai itu saja.

Aku sedikit terkikik saat Troy meniup-niup napasnya ke ubun-ubunku, "hentikan. Itu geli! Astaga, kau memang maniak rambut." Aku menggeliatkan badan untuk menyuruh Troy berhenti melakukan itu. Aktivitasku bermain *game online* di ponsel jadi terganggu karena ulahnya.

"Hanya rambutmu," ucap Troy dengan suaranya yang berat dan serak.

Setelah itu, tangannya yang seksi dengan urat-urat

tercetak jelas ketika ia bergerak, mengambil *mouse* untuk mengetik lagi. Aku sungguh tak mengerti pekerjaan apa yang sedang Troy lakukan di layar karena jujur, aku saja langsung pusing melihat grafik dan angka-angka yang sangat banyak di sana.

"Karena rambutku berwarna hitam? Oh ya! Aku ingin sekali menanyakan ini sejak lama. Hemm—"

Troy menghentikan aktivitasnya yang semula menggerakkan kursor, lalu kembali menaruh perhatiannya padaku seolah penasaran dengan pertanyaan yang akan kuajukan.

Aku pun menaruh ponsel ke atas meja dan mengubah posisi menjadi duduk di pangkuan Troy. Tadinya aku masih duduk di kursi, di tengah-tengah pahanya.

Sambil memeluk leher Troy supaya lebih mantap, aku pun menatap mata birunya yang masih lebih dari sanggup untuk membiusku, "saat kita pertama kali bertemu di lobi, kau ingat?" tanyaku dan Troy mengangguk, "kau menarik rambutku. Keesokan harinya, ada seorang wanita yang menyuruhku untuk mengecat rambut. Katanya, pemimpin di gedung *ini* sangat membenci wanita dengan rambut hitam. Apakah itu benar Troy?"

Dahi Troy berkerut saat mendengar penjelasanku. Dia merapatkan pahanya sehingga kini aku duduk menyamping di atas dua paha Troy sekaligus.

"Siapa wanita itu?" tanya Troy.

Aku mengedikkan bahu, "aku tidak tahu namanya, bahkan aku lupa bagaimana wajahnya. Yang aku ingat hanya—hmmm, rambutnya coklat." Kejadian itu sudah hampir tiga bulan lalu, jadi tidak heran kalau aku sedikit lupa.

"Rambut coklat. Ada ratusan orang di gedung ini yang

berambut coklat." Troy mengusap dagunya seolah sedang berpikir sesuatu, "tapi mungkin aku bisa mencarinya dari CCTV lobi."

Mataku sontak menyipit setelah tahu niat terselubung Troy, "untuk apa kau mencarinya? Itu tidak penting *Dear.* Yang penting sekarang adalah menjawab pertanyaanku."

"Oh aku selalu suka setiap kau memanggilku seperti itu," kata Troy seraya mencium pipiku, "bukannya tidak penting *Honey.* Aku hanya ingin mencari tahu siapa yang menyebarkan *hoax* konyol soal aku yang membenci rambut hitam. Sepertinya rumor itu sudah menyebar luas hingga karyawan di sini ketakutan akan di pecat hanya gara-gara memiliki ini—" Troy mencium rambutku seraya tertawa, "—bukankah itu sangat konyol, *Honey?"*

Aku sontak mengangguk setuju. Isu awal yang kudengar bahwa pemilik gedung Trenton membenci wanita berambut hitam memang sangat tidak masuk akal. Apalagi Don sempat bicara kalau Troy justru menyukainya, bahkan itu adalah tipe kesukaannya nomor satu.

Berarti selama ini ada sekumpulan orang yang menyebarkan *hoax* dan membuat banyak wanita rela mengecat warna rambut asli mereka karena takut dipecat atau diperlakulan semena-mena oleh atasan. Padahal semuanya bohong, itu tidak benar.

Aku juga yakin sekali jika *hoax* itu diperkuat oleh kabar berakhirnya pertunangan Troy dan Aoi. Mungkin saja mereka menganggap Troy akan menyimpan dendam atau secara otomatis membenci wanita berambut hitam, sama seperti mantannya.

"Jadi, kau tidak membenci wanita berambut hitam?"

Troy menggeleng, "warna apapun, aku tidak

membencinya. Namun, jika kau bertanya tentang kesukaanku, aku lebih suka dengan rambut sepertimu." Ia menyelipkan jari-jarinya dirambutku, menyisirnya dengan gerakan halus.

"Kenapa?"

"Karena aku menyukainya. Kau terlihat begitu *hidup,* energik dan cantik. Apalagi saat kau tertawa, rasanya ada sinar dari surga yang menerangimu dari belakang." Troy mencium rambutku, mengusapnya lembut seolah dia sedang mengusap pipi bayi.

Mendengar ucapannya yang sangat manis itu, sukses membuat pipiku panas dan jantungku menggila. "Sudahlah, jangan menggombaliku." Aku tertawa kecil, "lagipula kita tidak sedang membicarakan aku. Ini pembicaraan umum soal isu itu."

"Tapi aku hanya memikirkanmu," ucapnya tanpa beban.

Awalnya aku mengira, Troy Trenton adalah seorang perayu ulung yang mengumbar janji dan perkataan manis ke seluruh wanita, sehingga banyak wanita yang bertekuk lutut, mengemis cinta darinya. Tetapi, setiap aku mendengar pujian dari mulutnya, aku merasa itu perkataan yang tulus dari hati, bukan bualan seperti omong kosong dari pria hidung belang. Ada kalanya wanita bisa mendeteksi kejujuran, dan sekarang aku bisa melihat itu di mata Troy.

"Apa dikepalamu ini hanya ada aku?" Aku menangkup wajahnya dan Troy menerima perlakuan itu dengan senang hati.

"Tentu saja. Jika kau bisa melihat, ada tulisan **H A N A** di sini," ucap Troy sembari mengusap dahinya secara horizontal. Aku tertawa mendengar candaannya. Entah kenapa, aku merasa itu lucu.

"Kau berlebihan. Dan kau tahu Troy, aku sempat menduga bahwa kau mendekatiku gara-gara kemiripanku dengan—*you know who.*"

"Voldemort?"

Aku memukul pundaknya, "astaga Troy! Kenapa kau jadi konyol begini? Maksudku tadi itu adalah seperti mantanmu, Yamato Aoi."

Troy tertawa puas melihat kekesalanku. Dia benar-benar berubah, tidak terlihat seperti pria psikopat yang pernah mengikat tanganku saat awal kami bertemu. Meskipun Troy masih menyeramkan ketika marah, tapi level seramnya sudah turun drastis. Oh, tentu saja itu hanya berlaku untukku, jika di depan orang lain, Troy masih seperti monster.

"*Honey.*" Troy memeluk tubuhku lebih erat, dan menaruh kepalanya di pundakku, "aku tidak pernah menyamakanmu dengan dia, bahkan di saat pertama kali kita bertemu. *Well,* aku memang sempat *berusaha* menyamakanmu seperti Aoi untuk membuatku benci padamu, tapi tidak berhasil."

"Hah? Kau membenciku?" Aku terbelalak mendengarnya.

"Bukan seperti itu, *Sweety Cheeks.*" Troy menggigit pipiku dengan gemas, "aku—aku takut jatuh cinta padamu. Oleh karena itu, aku pernah menyiksamu dan mengasarimu. Bisa dikatakan, aku jera mencintai wanita Asia dan tidak mau mengulangi kesalahan yang sama."

Penjelasan Troy membuatku tak bisa berkata-kata. Aku sungguh tidak menyangka jika dia juga memiliki ketakutan seperti itu—layaknya seorang wanita yang patah hati oleh pria brengsek dan menyamakan semua pria seperti pria itu. Aku kira

hanya wanita saja yang takut jatuh cinta pada orang yang salah, ternyata pria juga merasakannya. Ya Tuhan, jika aku menjadi Troy, mungkin aku juga akan melakukan hal yang sama.

Trauma. Troy trauma dalam mencintai.

"Tapi kau tidak bisa menyamaratakan semua wanita Asia seperti mantanmu. Dan kau tahu, wanita Asia itu tidak sedikit, ada jutaan—bahkan miliaran jumlahnya. *Kami* juga memiliki sifat yang berbeda-beda."

Troy menganggukkan kepala, menyentuh bibirku dengan ujung telunjuknya, "aku tahu, Sayang, aku tahu. Buktinya sekarang aku membuka hatiku untukmu."

"Dan sudah menjadi milikku," ucapku seraya meraih tangannya, mengecup cincin pemberianku di jari manisnya. Troy tidak pernah melepaskan cincin itu barang sedetik pun, bahkan saat dia mandi.

Troy tersenyum tulus, membuat perasaanku membuncah bahagia. Ia pun mengambil tanganku, dan menciumnya seperti aku tadi.

"*The day i met you, i know you are my missing piece, Honey. Your smile, your laugh, your heart, all of you, you complete me.*"

Troy menciumi punggung tanganku setelah mengucapkan perkataan yang sungguh indah itu. Ucapannya mampu menggetarkan jiwa ragaku, membuatku terharu dan ingin menangis. Aku sangat mencintainya. Aku bersyukur bisa bertemu dengannya, mengenalnya, merasakan cintanya. Troy juga melengkapi hidupku dengan caranya sendiri.

"Apakah aku bisa memakai ucapanmu sebagai *quote of the day?*" Diam-diam aku menghapus air mata di sudut mataku.

Namun sebagai gantinya, aku memeluk Troy sebagai ucapan terima kasih dan mendaratkan bibirku ke bibirnya.

"*Honey.*" Troy tertawa renyah, "kau sangat pintar untuk bersikap gengsi. Ayolah, kita sebentar lagi akan menikah."

Aku mencubit dadanya yang keras seperti batu, "aku tidak gengsi!"

"Aku tahu kau tadi menangis. Ayo mengakulah." Troy menggusel kepalanya di ceruk leherku.

"Astaga kau menyebalkan Troy Trenton. Hahhaha hentikan!" Troy mulai menggelitiki perutku. Dia memang tahu di mana letak kelemahanku, "Ya Tuhan, baiklah-baiklah. Aku mencintaimu! Kau puas Mr. Trenton yang tampan?"

"Nah begitu bagus. Terima kasih Mrs. T."

Sejak datang ke Indonesia, Troy sering sekali mengerutkan dahinya karena kesal. Entah itu karena jalanan di Jakarta yang sedikit *pengap,* internet lambat, atau sekedar pengamen yang terus memainkan gitarnya di depan kaca mobil saat lampu merah menyala. Entah kenapa, Troy jadi mudah emosi ketika kami sampai di negeri kebanggaan ini setelah menempuh dua puluh jam lebih perjalanan udara—tentunya menaiki jet pribadi milik Troy Trenton yang kini sudah parkir cantik di Bandara Halim.

"*Shit.*"

Dengar kan? Troy mengumpat lagi, meski dengan suara pelan. Kali ini aku tidak tahu alasannya kenapa dia bisa kesal setelah kami tiba di kantor tempatku bekerja, Penerbit Meiditama. Aku dan Rendra di sambut banyak orang sejak kami tiba, tapi

perhatian mereka sepenuhnya untuk pria di sampingku ini.

Orang Indonesia akan memberikan respon di luar batas kenalaran jika melihat sesuatu yang menurut mereka terlalu abnormal. Maksudku, lihat saja Troy. Pria yang memiliki paras tampan bak Dewa langit dengan tinggi badan hampir 190 centi itu sudah berhasil mendapatkan *fans* mendadak sejak kami mendarat.

Troy tidak memakai setelan formal seperti jas atau tuksedo, dia hanya memakai kemeja polos berwarna hitam dengan lengan panjang dan celana dasar yang sungguh pas melekat di kaki jenjangnya. Penampilannya terlihat biasa, tapi tetap saja terlihat memukau dan elegan. Jarang-jarang orang kantor melihat *bule seganteng* dia, jadi tidak heran jika kedatangan Troy membuat kehebohan di sini.

Mereka belum saja melihat penampilan Troy saat bekerja—ketika tubuh indah dan seksinya dibalut oleh setelan tiga potong, hasil dari desainer terkenal—aku yakin rahang mereka akan langsung jatuh ke lantai. Ahh, bangganya punya kekasih seperti Troy.

"Kenapa lagi Sayang?" tanyaku sambil menoleh ke arahnya.

Setelah ingar-bingar yang harus aku dan Rendra hadapi di lobi, akhirnya kami bisa berkesempatan untuk masuk ke lift menuju lantai paling atas—tempat Bos besar berada. Kami memang perlu melaporkan terlebih dahulu tentang projek novel Afifah, itulah alasannya kenapa aku tak bisa langsung pulang ke Surabaya.

Namun aku dan Troy sudah merencanakan untuk pulang ke rumahku besok malam dengan menaiki kelas bisnis salah satu

maskapai ternama di Indonesia. Ada alasan tertentu yang diatur oleh pemerintah setempat sehingga kami tidak bisa menggunakan jet pribadi milik TrenCorp ke Surabaya. Entah apa itu, aku juga tidak mengerti.

Kami tiba di Jakarta pukul sembilan pagi—atau jam setengah sepuluh, entah sekitar itulah, sehingga aku memutuskan untuk segera pergi ke kantor setelah menyuruh Nick membawakan koperku dan koper Rendra ke alamat kos kami. Oh ngomong-ngomong, Nick dan Will, *bodyguard* Troy yang setia, turut menemani kami ke Indonesia.

Aku tidak sabar melihat reaksi Troy saat melihat kondisi tempat yang aku tinggali selama di kota ini. Astaga, pasti sangat lucu.

"Ada pria yang menggenggam tanganmu lebih dari sepuluh detik. Siapa dia?" Troy berdiri di sampingku, sedangkan Rendra berada sedikit jauh di depan kami.

"Siapa?" Aku menerawang ke atas seolah ingin mengingat siapa saja yang menyambut kedatangan kami di lobi. Banyak orang—belasan pegawai wanita maupun pria yang memberikan jabatan tangan '*selamat datang kembali*' padaku. Alih-alih menjabat tangan, mereka justru sibuk bertanya tentang Troy.

Pundak Rendra bergetar mendengar ucapan Troy. Ia sepertinya ingin menertawakan kekasihku ini. Awas saja dia bicara macam-macam, aku akan menyikut perutnya!

"Pria, *Honey.* Pendek. Rambut hitam. Kemeja biru. Dia melihatmu seolah kau adalah pujaan hatinya. Aku ingin sekali meninju hidungnya tadi," ucap Troy seraya mencium bibirku sekilas.

Astaga pria ini! Untung hanya ada Rendra di lift, bagaimana kalau ada orang lain? Oh aku lupa, sepertinya aku harus bicara padanya tentang peraturan bermesraan di tempat umum karena kami tidak lagi di Amerika. Ya ampun. Ini Indonesia, meskipun banyak anak *jaman now* yang sudah tidak malu-malu kucing untuk berciuman, tetap saja aku yang merasa malu jika kepergok berciuman di depan umum.

"Hmm? Aku bahkan tidak ingat," ucapku sambil menaikkan bahu.

Bukannya tidak ingat, bahkan aku tidak terlalu memperhatikan siapa saja yang menyalami tanganku. Aku lebih sibuk menyingkirkan wanita-wanita bibit *pelakor* yang bergelinjangan genit di depan Troy. Mereka semua ular, jadi aku harus memasang benteng untuk berhati-hati. *Ranjau* di Indonesia lebih banyak dan lebih ganas dari di Amerika.

"Itu lho Han, si Genta. Anak keuangan, yang naksir kamu sejak kamu kerja di sini."

Rendra tiba-tiba berbalik dan berbicara tanpa diminta. Dia sengaja memakai Bahasa Inggris supaya Troy mengerti maksudnya—saat ini Troy tidak mengenakan penerjemah canggihnya karena ketinggalan di dalam koper.

Bagus sekali Rendra. Apa kau mau membuat seseorang kehilangan pekerjaannya hari ini?

"Genta?" tanya Troy balik. *Double* bagus! Dia sukses terpancing oleh kejahilan Rendra.

Aku menutup dahiku saat merasakan aura kemarahan Troy yang makin membesar, "jangan membuat masalah yang seharusnya tidak ada. Ini hal sepele Troy."

"Yep, Genta Prakoso. Dan kau tahu, Hana punya banyak penggemar di sini. Dia dijuluki Bidadari Meiditama." Rendra melipat tangannya di dada seraya bersender di dinding lift. Ingin sekali aku menjambak rambutnya itu. Dia sangat menyebalkan.

"*What?!*" Troy sedikit berteriak seraya menoleh kepadaku. Matanya melotot dan dahinya berkerut dalam, "*Honey.*" Panggilan itu mengisyaratkan sesuatu yang tidak aku sukai.

"Jangan mulai, Jagoan." Aku tersenyum kecil padanya. Troy menganggukkan kepalanya tapi aku tahu dia memiliki maksud lain.

"*Well,* aku tidak bisa menyalahkan mereka karena menyukai Hana. Kekasihku ini memang sangat cantik," kata Troy seraya merangkul pundakku, ia ingin menciumku lagi tapi dengan cepat aku menutup mulutnya dengan telapak tanganku.

"Jangan menciumku Troy." Aku sedikit menjauh darinya. Rendra berbalik badan dan ingin tertawa lagi. Rupanya dia masih tidak berani menertawakan Troy dari depan. Dasar *chicken!*

Mata Troy terbelalak besar mendengar laranganku, "dan sekarang kau menolak ciumanku? Tidak bisa dipercaya."

"Jangan sembarang mencium, Sayang, itu tidak baik dilihat di Indonesia. Ah, sebenarnya, kau juga jangan memelukku, merangkul pinggangku atau mengecup leherku—yang jelas, kita tidak boleh bermesraan di tempat umum." Aku menjelaskan dengan rinci apa saja kira-kira yang harus diketahui Troy.

Namun sesuai dugaan, Troy menatapku dengan mata melotot tanpa berkedip, bibirnya yang agak kemerahan karena *non*-perokok sedikit terbuka. Ia lalu menggelengkan kepalanya seolah menolak gagasanku.

"*What the hell?* Aturan darimana yang melarang orang berciuman? Ini hal terkonyol yang pernah aku dengar!"

Troy berteriak murka di dalam lift yang cukup luas ini. Ia berjalan gelisah ke kanan dan ke kiri seraya memijit pelipisnya—merasa frutasi seakan larangan tidak boleh bermesraan denganku di depan umum adalah siksaan berat yang akan menyiksa jiwa dan raganya.

"Hanya di depan umum Troy." Aku mengusap lengannya lembut. Ucapanku ini hanya untuk menenangkan suasana hatinya yang tiba-tiba kacau.

Pintu lift terbuka di setiap lantai yang mungkin saja tombolnya sudah ditekan dari luar. Beberapa orang masuk ke dalam, dan terkejut melihat sosok Troy yang tinggi seperti tiang listrik berjalan. Belum lagi mata birunya yang tajam dan pundak kekarnya itu mampu mengintimidasi siapapun yang baru melihat dia. Aku tak bisa menyalahkan mereka karena aku juga begitu saat melihat Troy pertama kali.

Troy menarik tanganku supaya aku kembali menempel ditubuhnya, tak peduli dengan tatapan orang kantor yang mulai mengeluarkan argumen-argumen *nyinyir* di kepalanya. Oh tidak, aku yakin sekali jika aku sudah menjadi bahan gosip di berbagai grup pegawai kantor.

"Jangan salahkan aku kalau aku lupa *Honey."* Troy menggumam pelan, bicara dengan bahasa asing yang kuyakini Bahasa Italia. Dia sepertinya sedang merutuki sesuatu.

"Pokoknya ingat ucapanku ya Troy."

"Tidak janji."

Setelah Pak Bara, CEO Penerbit Meiditama, mempersilahkan kami keluar dengan senyuman yang lebih lebar dari biasanya, aku dan Rendra akhirnya mendesah lega karena diberi hari libur tambahan selama tiga hari. Pak Bara berkata bahwa kami membutuhkan istirahat setelah menyelesaikan projek luar biasa yang akan membawa nama perusahaan lebih besar lagi dari sekarang.

Namun anehnya, Pak Bara lebih bahagia melihat Troy daripada melihat aku dan Rendra yang *notabene* adalah pegawainya. Ia menyambut Troy dengan penuh penghormatan seolah Troy ialah tamu perusahaan yang sudah ditunggu-tunggu sejak lama. Yang aku bingungkan, untuk apa Pak Bara bersikap *sok kenal sok dekat* seperti itu dengan Troy? Aku langsung tidak menyukainya.

"Kenapa Thor gak keluar juga?" tanya Rendra setelah kami keluar dari ruangan Pak Bara.

Di samping kami ada Viona di meja kerjanya, si sekretaris CEO yang memakai hijab, sedang sibuk mengetik sesuatu di *keyboard* PC. Dia memang agak sombong, tapi loyalitas untuk perusahaan tidak ada tandingannya. Banyak rumor yang mengatakan bahwa Viona sudah bekerja saat Meiditama masih mengontrak di perumahan.

Aku menggelengkan kepala, menjawab pertanyaan Rendra, "entah. Kayaknya Pak Bara mau ngobrol lebih lama dengan Troy."

"Duduk situ dulu yok. Capek berdiri lama-lama." Rendra menunjuk sofa yang terletak persis di samping ruangan CEO.

Sofa itu digunakan sebagai tempat menunggu para pegawai yang ingin berurusan dengan Pak Bara jika Beliau sedang rapat.

Rendra berjalan mendahuluiku, menghempaskan punggungnya dengan kuat ke punggung sofa yang cukup lembut—tapi tidak selembut sofa di ruangan Troy. Sahabatku itu memejamkan matanya dan tersenyum lega seolah beban dipundaknya sudah terangkat semua.

Rendra memang memiliki tanggung jawab yang besar dalam projek novel Afifah ini, sehingga tidak heran jika dia merasa senang karena projeknya sukses. Pak Romeo, Pimpinan Redaksi kami pasti akan bangga padanya.

"Gila aku baru sampe di Jakarta tapi udah kangen suasana di Amerika." Rendra tertawa seraya mengusap perutnya, "kamu ngerasa asing gak Han? Apa kita kelamaan tinggal di sana?"

Aku mengangguk setuju, "ya memang agak asing sih, tapi itu kan wajar. Lagian aku juga kangen kok sama *di sini*, apalagi makanannya."

Kami tinggal di Amerika selama tiga bulan, mungkin lebih beberapa hari. Karena sudah terbiasa hidup berbaur dengan orang-orang di sana, suasana hiruk-pikuk penuh energi, dan beberapa fasilitas yang tidak kami temukan di sini, membuat kami merasa agak asing. Namun aku yakin itu hanya sementara, semua orang akan merasakan hal yang sama jika mereka baru berpindah tempat dalam jangka waktu yang cukup lama.

"Oh ya memang satu itu gak usah dibilang lagi. Aku kangen banget sama bakso, cireng, seblak, bahkan *cilor* yang harganya seribuan." Rendra menegakkan punggungnya semangat setelah membayangkan makanan-makanan kesukaannya.

"Aku juga mau nyari *cilor* abis ini. Di dekat kosan kayaknya ada."

Mulutku berair saat membayangkan *cilok telor* yang baru diangkat dari penggorengan, kemudian dilumuri oleh saos cabai yang banyak. Oh ya ampun, itu jajanan kesukaanku dari zaman sekolah dasar. Aku bisa menghabiskan dua puluh tusuk *cilor* sendirian.

Tiba-tiba Rendra bangkit dari posisi santainya, "aku baru inget mau ngomong ini, kamu yakin mau bawa Thor ke kosan?! Gila, serius?"

"Memangnya kenapa?"

"Thor—dia itu menurutku cinta mati sama kamu Han. Sedetik dia lihat kondisi kosan kita, kamu pasti langsung di bawanya ke *Four Seasons*." Rendra menyebutkan nama salah satu hotel bintang lima di Jakarta. Entah kenapa dia memilih Hotel itu ketimbang hotel mewah lainnya di kota ini.

Aku dan Rendra tidak tinggal di tempat yang sama, melainkan kami hanya tinggal bersebelahan. Jarak antara kos dan kantor juga tidak terlalu jauh—kalau naik ojek online hanya lima ribu hingga tujuh ribu rupiah.

Namun masalahnya, kos itu bercampur antara pria dan wanita. Maksudku bukan seperti kamar per kamar di dalam satu rumah besar, melainkan rumah kecil yang saling berhubungan satu sama lain. Pengaturannya persis seperti rumah susun atau apartemen studio.

Bagiku itu tidak menjadi masalah. Apalagi penghuni kos di sana kebanyakan wanita dibandingkan pria. Semuanya juga baik-baik, tidak ada yang menyeleneh. Tapi untuk sekarang aku

tidak tahu bagaimana kondisi rumah kos milikku karena dibiarkan kosong terlalu lama.

"Aku mau lihat dulu reaksi dia gimana. Aku yakin dia bakal—"

Ucapanku terpotong ketika Troy akhirnya keluar dari ruangan CEO. Ia langsung tersenyum setelah menemukan keberadaanku. Di tangannya tengah menggenggam sebuah map berwarna hijau yang kelihatannya sangat penting. Dengan cepat aku mendekatinya dan meninggalkan Rendra yang mendumel tidak suka.

"Apa itu?" Aku sedikit menjauh saat Troy ingin meraih pinggangku. Jika merujuk pada kebiasaannya, dia pasti ingin menyerang bibirku.

Troy mendengus kesal, "ini surat cutimu, berlaku untuk waktu yang tidak ditentukan."

"*What!?*"

/

Troy berbohong. Dia membohongiku soal surat cuti *unlimited time* yang telah ditandatangani langsung oleh Pak Bara, CEO Meiditama Publisher dan aku sendiri, sebagai pihak yang meminta cuti. Nyatanya, surat itu adalah surat pengunduran diri.

Aku tidak bisa berkata apa-apa. Ku ingin marah, menangis, mencakar dinding, atau menjambak rambut Troy hingga dia botak. Seharusnya aku tahu, Troy memiliki sifat yang tak bisa diatur, karena dialah yang berperan sebagai pengatur. Dia juga bisa bertindak nekat, gila, dan tak masuk akal, misalnya memalsukan tanda tanganku atau menanam saham dengan

seenak jidat di perusahaan tempatku bekerja—okay, aku sudah tidak bekerja lagi di sana.

Troy merasa bersalah tentu saja karena bertindak tanpa meminta izin padaku terlebih dahulu. Namun penyesalan itu hanya sebesar lima puluh persen, selebihnya aku merasa kalau dia senang sudah melakukan itu—membuatku keluar dari Meiditama tanpa proses panjang dan berbelit-belit.

"Ayolah *Honey,* apa kau akan mendiamkanku terus seperti ini?" Troy merayuku, membujuk dengan belaian lembut yang ia sapukan ke sepanjang lenganku. Aku menepis tangannya dan kembali menatap jalanan di luar.

Saat ini, aku dan Troy sedang berada di dalam mobil, menuju rumah kos yang terletak di daerah Kelapa Gading, Jakarta Utara. Troy menyewa mobil di salah satu agen *rent car* setelah kami sampai di kota ini. Dia sempat terkejut saat melihat daftar harga sewa mobil yang menurutnya sangat murah.

Nick menjemput kami di depan kantor beberapa menit yang lalu. Sepertinya dia ingin melaporkan kondisi rumahku kepada *Bos*-nya, tapi aku segera mengancamnya untuk diam. Untung saja Nick mengerti kalau aku sedang *badmood.*

Terdengar helaan napas dari Troy setelah mendapat penolakan dariku, "apakah aku harus kembali ke sana untuk membatalkan ini?" Troy menggenggam map dengan kuat, hingga membuatnya sedikit remuk, sebelum map itu dia lemparkan ke bawah.

Aku menoleh ke arahnya dan memandang tajam ke bola matanya yang biru itu, "Kau kira dunia ini berada digenggamanmu? Semudah itu berbuat sesuatu dan ingin mengembalikannya seperti

semula seolah membalikkan telapak tangan?"

Rendra yang duduk di samping Nick hanya diam mendengarkan kami. Aku sengaja memintanya untuk menemaniku karena masih kesal dengan Troy. Lagipula dia juga ingin pulang ke rumah kosnya dan memesan seblak lewat aplikasi ojek *online*. Sementara Will, *bodyguard* lainnya, tidak terlihat saat ini. Mungkin saja dia masih berada di kos kami.

"Lantas apa yang harus aku lakukan untuk membuatmu lebih baik, *Honey?"* Troy menatapku frustasi, "aku sangat menyesal melakukannya."

"Sangat? Aku tak yakin."

Troy memutarkan matanya jengah, "baiklah, aku sedikit menyesal, tapi aku terpaksa melakukan itu karena kita akan menikah. Aku tidak mau *istriku* nanti bekerja di sana sedangkan *suaminya* berada di Benua lain."

Mataku mengerjap-ngerjap kaku mendengar ucapannya yang terdengar begitu serius seakan tentang perjanjian sehidup semati. Penjelasannya mengenai alasan kenapa dia bertindak ceroboh seperti itu karena dia takut kalau kami akan *LDR*-an.

Jika Troy dapat berpikir lebih logis, tentu saja itu tidak mungkin terjadi. Aku juga tidak mau menjalani hubungan jarak jauh, apalagi jika sudah menikah nanti. Namun sayangnya, pikiran Troy sudah dipenuhi oleh rencana-rencana masa depan bersamaku, sehingga apapun yang menghalanginya, pasti akan langsung *ditebas* oleh Troy.

Kata *istri* dan *suami* yang keluar dari mulut pria itu juga sukses membuatku *blank*. Aku ingin membantah ucapan telak itu, tapi aku belum menyiapkan argumen yang bagus untuk

membalasnya. Alasan Troy masuk akal—malah sangat masuk akal, tapi dia memakai cara yang salah. Oh tidak, sifatnya ini mengingatkanku pada kakaknya, Joseph. Apa Troy tidak sadar jika dia dan kakaknya memiliki sifat yang hampir sama? Arogan, keras kepala, dan posesif.

"Sudahlah lupakan. Cepat atau lambat aku juga pasti akan *resign* dari sana," ucapku lirih, merasa sedih karena akan meninggalkan Rendra di sini. Lihat saja raut wajahnya sekarang, ia juga merasakan hal yang sama denganku.

Kami pernah membahas soal ini, dan aku mengajaknya untuk bekerja di Amerika. Aku tahu kalau aku egois karena mementingkan diri sendiri, tapi Rendra tetap menyemangatiku, dan berkata bahwa pada akhirnya kami akan berpisah dan menjalani hidup masing-masing. Bekerja di satu perusahaan adalah hal terakhir yang kami lakukan bersama-sama. Astaga, aku jadi ingin menangis. Dia sahabatku satu-satunya.

Rendra pernah bicara padaku, "*aku masih doyan lokal, Han. Kamu aja yang belok ke bule sekarang.*"

Usapan tangan Troy yang hangat dipipiku membuatku tersadar. Dengan cepat ia menangkup wajahku dan melihat wajahku lebih jelas, "*Honey,* kenapa kau menangis? Apa kau masih marah padaku? Oh Sayang, maafkan aku. Katakan—katakan apa yang kau inginkan hmm? Aku akan memberikan apapun asal kau tidak menangis lagi."

Troy mengusap air mataku dengan jemarinya. Dahinya berkerut dan matanya menatapku sendu seolah tidak sanggup melihatku menangis. Sekarang, aku benar-benar yakin jika Troy merasa sangat menyesal atas tindakan sembrononya tadi.

Rendra tersenyum kecil, melirikku dengan pandangan jahilnya. Ia sudah tahu apa yang tengah aku pikirkan sehingga membuatku menangis seperti ini. Terkadang aku tak perlu bicara panjang lebar dengannya karena Rendra sudah tahu isi pikiranku.

"Uhuk seblak Han—uhuk seblak." Rendra pura-pura batuk dengan menyelipkan kata makanan di tengah-tengahnya sebagai kode. Aku ingin tertawa melihatnya. Tapi, boleh juga idenya itu. Apalagi, aku ingin melihat reaksi Troy saat memakan seblak nampol level lima. Dia pasti kepedesan.

"Sebenarnya aku ingin sesuatu." Aku menatap Troy yang langsung antusias mendengar ucapanku. Lebih tepatnya, ia begitu bersemangat menanti jawabanku.

"Apa? Katakan padaku." Ia menggenggam kedua tanganku.

"Aku mau *seblak!*"

Pukul satu siang, kami sudah sampai di rumah kos tercinta, tempat tinggalku selama aku mencari pundi-pundi uang di Jakarta dalam kurun waktu dua tahun. Sebelum bekerja di Penerbit Meiditama, aku bekerja sebagai *admin* di salah satu perusahaan swasta, namun hanya bertahan empat bulan karena tidak betah.

Aku dan Rendra menahan tawa, seraya menenteng kantong kresek berisi lima bungkus seblak dari level satu hingga level lima, dan tiga puluh tusuk cilor yang masih panas. Alasan kami ingin tertawa adalah karena melihat raut wajah Troy saat memandangi kondisi rumah kos kami dengan pandangan miris.

Matanya berkedip beberapa kali, mulutnya terbuka, dan kemudian, ia menggeleng-gelengkan kepalanya karena tidak percaya aku tinggal di sana. Secara keseluruhan, Troy sangat terkejut melihat tempat tinggalku yang mungkin saja menurutnya masih bagus kandang ayam.

Oke itu memang berlebihan, tapi jika menilik dari responnya yang tidak berbicara apapun sejak kami berdiri di pintu rumahku, aku yakin Troy memang memikirkan itu.

"Nick siapkan mobil. Kita pindah ke hotel." Troy berbalik arah, ingin cepat-cepat meninggalkan halaman rumah kos yang masih becek karena air hujan semalam—kata tetanggaku semalam hujan deras.

Rendra menoleh ke arahku seraya menaikkan sebelah alisnya, "lihat? Persis dugaanku."

Aku menggelengkan kepalaku dan tidak mengikuti langkah kaki Troy. Sebagai gantinya, aku justru membuka kunci pintu dan berjalan ke dalamnya setelah menghidupkan lampu. Setelah melihat kasur yang menjadi tempat tidurku selama ini, aku pun langsung berguling di atasnya dan memeluk bantal. Ya ampun, ya ampun, aku kembali ranjangku sayang. Kekesalan Troy saat ini tak bisa mengalahkan rasa kangenku dengan suasana rumah kos.

Memang, aku tidak berharap mendapatkan respon yang baik dari seorang *billionaire* saat melihat kondisi rumah kos ini. Apa yang aku harapkan? Orang semacam Troy bahkan tidak sayang mengeluarkan uang sebanyak tujuh puluh juta Rupiah untuk satu malam menginap di *President Suite* hotel bintang lima.

"*Honey!*"

Troy memanggilku lantang, berdiri di ambang pintu dengan kepalanya nyaris mengenai batas atasnya. Astaga, dia seperti raksasa di kamar minimalis ini. Matanya melotot saat melihatku tengkurap di atas ranjang dan seketika saja dia masuk tanpa membuka sepatunya terlebih dahulu.

"Hei buka dulu sepatumu! Kau lihat, kau mengotori lantai keramiknya!" Aku beranjak spontan, memukul dada Troy yang keras seperti batu. Dengan kekuatan penuh, aku mendorong Troy untuk keluar dari pintu dan mengelap bekas-bekas jejak sepatu yang tercetak dilantai.

Oh sungguh kasihan Nick sudah mengepel lantai ini sampai mengkilap tapi dikotori lagi dengan seenak jidat oleh bosnya.

Aku mendengus kesal ke arah Troy, "*you see?* Rumahku tidak seburuk yang kau kira."

Troy mengawasi ke sekeliling, melihat dekorasi kamar kos yang pernah ku renovasi sendiri supaya tidak terlihat seperti "*kos murah*". *Single bed* dengan seprai berwarna coklat itu aku beli dengan uang gajiku, kemudian lampu tidur, rak buku yang tergantung di atap—aku beli dari *online*—kemudian karpet kecil supaya tidak dingin jika duduk di lantai. Setidaknya penampakan kamar kos milikku tidak terlalu buruk karena Nick sudah membereskannya sebelum kami kemari.

"Dari seluruh ruangan ini, aku hanya menyukai tempat tidurnya." Troy akhirnya mau melepaskan sepatu mahal itu dan menaruhnya ke rak di dekat pintu. Ia lalu mendekatiku dan ingin menangkap tubuhku.

"Tidak—tidak. Kau tidak boleh memelukku." Aku

menggelengkan kepalaku dan menjauh darinya, "kau lihat di luar, mereka penasaran denganmu."

"Sial." Troy menatap ke luar dan melihat beberapa penghuni kos mulai bisik-bisik melihat *bule ganteng* yang masuk ke kamarku. "Sampai kapanpun, aku tidak cocok dengan Negara ini." Dia duduk di ranjang selagi aku menyuruh Rendra dan Nick untuk bergabung. Pintu kubiarkan terbuka supaya tidak menimbulkan fitnah dari orang-orang diluar.

"Kemana Will?" tanyaku seraya menoleh ke samping—kamar Rendra yang pintunya sedikit terbuka.

"Saya akan membawa Will kemari. Kamar Mr. Rendra lebih *berantakan* daripada kamar Nona." Nick permisi dengan hormat sebelum keluar dari rumahku.

Aku menoleh pada Rendra dan dia hanya mengedikkan bahu seraya berjalan menuju rak piring untuk mengambil beberapa mangkuk.

"Ayolah *Honey*, setidaknya jika kau tidak mau dipeluk olehku, kau tidak keberatan untuk duduk di sampingku bukan?" Troy menepuk-nepuk bagian kasur di sampingnya tapi aku menolak.

"Kita akan makan di bawah, di sini Sayang." Aku lalu duduk bersila di atas karpet. Sekarang giliranku yang menepuk-nepuk bagian karpet di sampingku.

Troy lagi-lagi melototkan matanya, "*What?!* Sejak kapan kau makan di lantai?"

"Sejak aku lahir. Ayolah Troy, jangan terlalu berlebihan. Di sini bersih kok," ucapku seraya tersenyum padanya. Troy menatapku sendu sebelum akhirnya bergabung denganku di

lantai—di atas karpet maksudnya.

"Di mana aku saat kau tinggal di tempat seperti ini," gumamnya lirih. Aku pun mengggandeng lengannya dan menepuk dadanya beberapa kali.

"Kau jauh di sana, sedangkan aku di sini. Kita lalu dipertemukan beberapa tahun kemudian oleh takdir Tuhan." Aku mengecup bibirnya sekilas sebelum menjauhkan tubuhku lagi. Rendra berakting seolah ingin muntah melihat tindakanku tadi.

Troy mengusap kepalaku dan menarik daguku, ingin menciumku namun suara dehaman Rendra menghentikan gerakannya.

"*Sorry Bung, but welcome to Indonesia.*"

Rendra melirik ke arah luar dan mendapati beberapa pasang mata sedang sibuk mengintip ke dalam kamarku. Entah siapa orang kurang ajar itu, tapi syukurlah mereka langsung pergi setelah diusir oleh Nick dan Will.

Sebenarnya aku terganggu dengan sikap dari para tetangga yang sama sekali tidak bisa memberikan privasi untuk kami. Aku juga merasa malu pada Troy karena ulah dari orang-orang yang *kepo* ini. Namun itulah serunya tinggal di Indonesia bukan, di mana orang lain akan mengurusi hidupmu tanpa kau minta. Tidak heran jika akun gosip di sosial media mendulang kesuksesan yang besar.

"Nah karena sudah lengkap, ayo makan!"

Aku bertepuk tangan kegirangan saat Rendra membawakan mangkuk berisi seblak dengan kuah berwarna merah menyala. Sudah lama sekali aku puasa menyantap makanan sepedas ini.

Troy, Nick, dan Will bergidik ngeri ketika melihat mangkuk mereka. Apalagi Troy, sudah dipastikan dia tidak ingin memakannya walaupun hanya sesendok saja. Sementara Nick dan Will yang masih canggung bisa duduk dan makan bersama atasannya, mulai berani mencoba seblak mereka. Namun sayang, mereka langsung mendesis panjang saat merasakan pedasnya cabai, kemudian meminum air mineral sebanyak-banyaknya.

Troy semakin melototkan matanya melihat reaksi Nick dan Will yang hampir menangis setiap kali menyuapkan seblak ke mulut mereka. Kedua pria kekar itu memang kewalahan dengan rasanya, tapi mereka juga ketagihan.

Rendra? Jangan ditanya lagi, dia sudah seperti tidak makan dalam setahun. Apalagi seblak adalah salah satu dari puluhan makanan favoritnya.

"Ayolah Sayang. Makan," bujukku sambil mengarahkan satu suap ke mulutnya.

"*Honey.*" Troy menggeleng, "jangan memaksaku." Ia menjauhkan mangkuknya dan berbalik menghadap televisi.

Aku memandang seblak milik Troy yang tidak tersentuh sama sekali. Mie-nya mulai mengembang dan kuahnya semakin sedikit seiring berjalannya waktu. Rendra menyenggol lenganku dan memberikan tatapan kode supaya seblak milik Troy untuknya saja, tapi aku menggeleng keras.

"Bagaimana bisa kita hidup bersama tapi kau tidak mau mengambil resiko?" Aku berbisik di telinganya.

Troy mengangkat sebelah alisnya, "itu berbeda, *Sweety Cheeks*."

Aku mendesah pasrah, "intinya sama saja. Apalagi ini

hanya satu makanan, bagaimana jika aku masih ingin mencicipi jutaan jenis makanan baru di dunia denganmu Troy. *Well,* tapi sekarang aku tahu, kau tidak mau berbagi momen denganku."

Aku mengambil mangkuk seblak milik Troy dan berniat memberikannya pada Rendra. Rendra sudah senang bukan main mendapatkan seblak ronde kedua, tapi tak kusangka, Troy merebut mangkuk itu dengan cepat hingga membuat kami terkejut.

Ia memasukkan satu sendok penuh ke dalam mulutnya dan mengunyah makanan itu dengan susah payah, "ini—ini makanan neraka." Troy sungguh tersiksa saat menelan karena seblak miliknya adalah seblak paling pedas di antara kami berempat, "tapi aku sanggup mengarungi neraka demi hidup bersamamu, *Honey.*"

Matanya berkaca-kaca, mungkin karena rasa pedas yang diluar batas, tapi Troy masih memakan seblak itu seraya menatapku dalam.

Aku tidak tega lagi, sudah cukup dia membuktikan kecintaannya padaku. Oleh karena itu, aku pun mengambil makanannya dan segera memberikan segelas susu dingin padanya, "sudah jangan dipaksakan. Astaga, bibirmu seperti terbakar." Aku meminumkan susu itu ke dalam bibirnya.

Troy mengelus tanganku dan menerima suapanku dengan dahi berkerut, "tapi aku harus menghabiskannya. Aku tidak mau kau mengira jika aku tidak serius dengan perasaanku *Honey.* Aku benar-benar mencintaimu dan ingin hidup bersamamu. Makanan pedas sialan tidak akan menghalangiku."

Aku menganggukkan kepalaku mengerti, "maaf. Maaf sudah membuatmu salah paham. Aku juga mencintaimu Troy.

Sekarang jangan makan seblak lagi, aku tidak tahan melihatmu tersiksa seperti itu." Aku mengelus pipi Troy, kemudian mengambil tisue untuk mengusapi keringat-keringat di dahinya.

Setelah itu, aku baru sadar jika di ruangan ini bukan hanya ada aku dan Troy, namun juga ada Rendra, Nick, dan Will yang memandangi kami dengan mata terperangah dan mulut terbuka seolah mereka baru saja melihat pentas drama.

"Dasar bucin," gumam Rendra sembari menggelengkan kepalanya. Oh untung saja tidak ada yang mengerti artinya selain aku. Lagipula, aku tidak peduli menjadi *budak cinta* demi Troy karena dia memang pantas di cintai.

Apa salahnya kalau kami saling mencintai?

"Dasar jones." Aku membalas ejekan Rendra dan dibalas dengan gerutuan kesal darinya. Rasakan.

Setiap mengingat masa lalu, aku tidak akan percaya jika aku pernah merasa takut setengah mati pada sosok Troy yang terlihat kejam, bengis, dan tak berperasaan. Nyatanya dibalik topeng misterius itu, Troy hanyalah pria yang begitu lembut, penyayang, dan manja.

Ya Troy sangat manja, aku baru tahu sifatnya yang satu ini. Bahkan kemanjaan Troy bisa mengalahkan balita yang merengek saat tumbuh gigi. Sedaritadi dia terus bergelayut dipundakku, memeluk tubuhku, dan meminta perhatian padaku. Itu semua dikarenakan oleh perutnya yang sakit setelah makan seblak.

Sejak di Bandara hingga berada di dalam mobil, Troy tidak malu-malu untuk bermanja padaku. Bayangkan saja jika kami selalu menjadi pusat perhatian karena *si bule ganteng tapi edan* ini terus memeluk tubuhku-aku sampai ingin memakai masker karena malu. Bukan malu karena punya pasangan seperti Troy—ayolah siapa yang malu punya pacar seperti dia? Yang membuat aku malu adalah pandangan hina dan remeh dari semua orang saat melihatku. Mau bagaimanapun, citra orang Barat masih tidak terlalu bagus di mata sebagian rakyat Indonesia.

"Perutku masih sakit *Honey.* Sepertinya ciumanmu belum cukup," ucap Troy, seperti biasa menaruh kepalanya di atas bahuku. Kami tidak berpelukan, tapi kami duduk berhadapan

dengan kaki saling menindih.

Pukul sepuluh lewat dua puluh lima menit pagi, kami telah tiba di Bandar Udara Internasional Juanda. Kami yang kumaksudkan adalah aku, Troy, Will, dan Nick. Sementara Rendra belum ingin pulang ke Surabaya bersamaku karena masih ada pekerjaan di Jakarta. Itu alasannya, padahal Rendra takut diserbu dengan pertanyaan '*kapan nikah*' dan sebagainya oleh keluarga besarnya di sini. Kemudian Calista—salah satu pengawal yang mengikutiku secara diam-diam telah mendapatkan pekerjaan lain. Ia bergabung di Departemen Keamanan TrenCorp.

"Darimana hubungannya ciuman dan perut sakit, Troy! Dasar maniak ciuman." Aku mencubit kecil lengannya, "kau masih ingat kan, apa yang harus kau lakukan saat bertemu ibuku nanti? Jangan sampai lupa."

Aku membalurkan cairan dari botol hijau minyak kayu putih ke permukaan perut *six pack* miliknya. Jujur saja, aku kasihan dan merasa bersalah pada Troy saat ia bolak-balik ke toilet hanya gara-gara beberapa sendok seblak dariku. Selama kami mengenal, baru kali ini aku melihat Troy tidak berdaya karena sakit perut.

Hidung Troy yang mancung seperti paruh burung Elang itu mengkerut setiap kali mencium aroma minyak kayu putih yang sedikit menyengat. Ia bilang tidak menyukai wanginya, namun aku menyiasatinya dengan membalurkan cairan itu ke leherku terlebih dahulu. Ajaib, Troy langsung berubah pikiran.

"Aku ingat Sayang, tenang saja. Tapi untuk lebih meyakinkanku, aku ingin kau mempraktekkannya sekali lagi." Troy tersenyum padaku seraya menjulurkan tangan kanannya—memintaku untuk mencium punggung tangannya.

Begitulah yang aku ajarkan pada Troy ketika ia bertemu dengan ibuku nanti—menyalami tangannya sebagai salam perkenalan sekaligus sikap sopan terhadap calon mertua. Troy sedikit canggung awalnya tapi dia juga tidak asing dengan "*salaman sambil mencium tangan*", karena dia sering melihatnya di Gereja.

Meskipun begitu, Troy pernah bilang padaku bahwa dia tidak pernah mencium punggung tangan seseorang sebagai sikap penghormatan-baik itu kepada orang tua atau kepala institusi yang diakui oleh masyarakat dunia. Troy justru sering melakukannya untuk wanita yang ia cintai, seperti kepadaku. Sudah tak terhitung berapa kali dia mencium tanganku. Dan entah kenapa, aku tiba-tiba tidak suka saat membayangkan Troy melakukan hal serupa kepada Aoi.

"*Like this.*"

Aku meraih telapak tangan Troy dan mencium punggung tangannya yang besar dan lebar dua kali lipat dari telapak tanganku. Perbedaan inilah yang membuat tanganku seperti tangan bayi ketika Troy menggenggamnya.

Troy menyukainya—saat aku mencium punggung tangannya, ia selalu tersenyum dengan mata berbinar-binar.

"Dulu, ini kebiasaanku setiap ayah pergi kerja."

"Oh-dan ini akan menjadi kebiasaan barumu setiap aku berangkat kerja nanti." Troy menarik tanganku dan mencium bibirku sekilas. "Entah kenapa, aku merasa bangga terlahir sebagai laki-laki setiap kau melakukan itu."

"Astaga, kau terkadang berlebihan, kau tahu."

Walaupun Troy sering merayuku, tetap saja jantungku selalu berdebar kencang seolah kekurangan oksigen. Ia memang

pandai mengatakan kata-kata yang manis dan membuatku salah tingkah seperti ini.

Aku tak tahu bagaimana masa depan kisah asmaraku sebelum bertemu dengan Troy. Hatiku kosong, benar-benar hampa karena tidak ada pria yang kusukai.

Rendra? Itu artian lain. Aku menyukai Rendra karena dia sahabatku. Aku menyayanginya seperti keluargaku sendiri.

Tetapi pria yang kucintai? Saat itu, tidak ada seorang pun. Mungkin karena itulah, aku mencintai Troy terlalu cepat. Namun aku tidak menyesal. Memiliki kekasih seperti dia, aku menjadi wanita paling bahagia di dunia. Aku tidak bisa membayangkan untuk mencintai pria lain selain Troy. Bahkan hanya berjalan di sampingnya, aku tidak pernah memikirkan sosok pria lain di benakku. Dia memang sudah mencuri hatiku sejak awal kami bertemu, tapi aku tidak menyadarinya saat itu.

Cinta datang terlambat seperti lagu dari Maudy Ayunda, namun kami tidak terlambat untuk saling mencintai, dan aku mensyukuri itu.

"Tidak ada kata berlebihan jika itu menyangkut dirimu," kata Troy seraya mengangkat tubuhku ke atas pangkuannya. "Ceritakan soal keluargamu *Honey.*"

"Aku sudah menceritakan semuanya padamu saat kita di pesawat." Aku mengendus lehernya dan menghirup rakus wangi tubuhnya yang kini beraroma minyak kayu putih. Ibu dan adikku pasti akan bertanya-tanya kenapa tubuh Troy seperti orang yang baru saja dipijat.

"Saat itu aku tidak fokus karena perutku. Ayolah, kau terlalu sedikit memberikan informasi soal keluargamu. Padahal

keluargamu nantinya akan menjadi keluargaku juga." Troy mengecup pipiku beberapa kali.

Aku terharu mendengarnya, ucapannya menghangatkan hatiku, "Karena memang itulah adanya. Keluargaku simpel, kami seperti keluarga pada umumnya. Ayahku, *almarhum,* bernama Halim Sanjoyo, Ibuku Linda Veronica, dan adikku, Septi Melanie. Entah kenapa kau memanggil ibuku dan adikku dengan nama belakang, tapi itu tidak masalah. Ibuku tidak menyukai pria berandalan dan adikku pecinta kue."

Sebenarnya, aku sudah menceritakan soal keluargaku padanya sejak jauh-jauh hari. Kenyataan bahwa aku menangis deras saat berbicara tentang ayahku di depan Troy, membuatku lepas dan lega. Ayahku meninggal saat aku berusia tujuh belas tahun, dimana kejadian itu terjadi seminggu sebelum Ujian Nasional kelulusan berlangsung. Itu saat-saat tersulit di hidupku sehingga aku selalu menangis setiap mengingatnya. Tanpa kusadari, aku menyimpan kepedihan itu sendiri dan terus meratapinya selama ini.

"Adikmu itu—Melanie, kami sering bertukar pesan." Troy terkekeh saat mengucapkannya, "dia sering bicara padaku untuk sabar menghadapi sikapmu yang sering marah tidak jelas. Dia menyebutmu banteng."

"Hah? Aku tidak pernah—dasar Septi. Awas saja dia." Aku memicing tajam padanya, "apa lagi yang kalian bicarakan? Jangan-jangan kalian membentuk aliansi untuk mengejekku dari belakangku."

Troy tertawa, "menjadi editor novel membuat pikiranmu terlalu kreatif, *Honey.* Kami saling bertukar informasi tentangmu.

Katanya, kau pintar bernyanyi. Aku baru tahu itu." Ia mengelus rahangku.

"Benarkah?" Sungguh tidak menyangka Septi akan memujiku. Usia kami hanya terpaut tiga tahun sehingga lebih terlihat seperti teman, bukan adik kakak. Kami juga sering bertengkar dan memakai baju yang sama.

"Ya. Karena itulah, aku ingin melihatmu bernyanyi. Kau tidak pernah mengeluarkan suara merdumu itu di depanku."

"*Maybe later.*" Aku tersipu saat membayangkan Troy akan mendengarkan nyanyianku. Memang teman-teman di kantor sering memuji suaraku, tapi aku terlalu malu untuk menyanyi di depan orang asing.

"Kau bisa menghadiahkan itu di pesta pernikahan kita." Troy mengusap pipiku lagi. Ahh sebenarnya dia terus mengerayangi wajahku sampai-sampai pipiku terasa panas akibat ulahnya.

Bernyanyi di pesta pernikahanku sendiri? Itu ide yang tidak terlalu buruk. Apalagi kami bisa menghemat biaya untuk menyewa penyanyi sungguhan atau *biduan.*

Astaga, aku berpikir terlalu jauh. Mana mungkin Troy menginginkan pesta tradisional yang sering diselenggarakan di lapangan kosong. Dia pasti ingin merayakan pesta yang begitu meriah, di hotel bintang lima, atau di pulau pribadi dengan pemandangan eksotis akan pantai dan pohon palem.

"Ngomong-ngomong soal pernikahan, kita sudah sampai."

Aku tersenyum lebar saat melihat rumahku yang tidak berubah sama sekali sejak terakhir aku melihatnya. Rumah itu

sederhana, hanya satu lantai dengan dua kamar tidur, ruang tamu minimalis, ruang keluarga, dan ruang makan yang merangkap dengan dapur.

Nick menghentikan mobil sesuai arahanku dan memarkirkan mobil di pinggir jalan. Aku khawatir mobil sewaan ini akan mengganggu pengguna jalan lain karena Jalan Jagiran—daerah rumahku benar-benar padat oleh penduduk.

"*Honey.*" Sebelum aku turun, Troy menarik tanganku dan mencium bibirku dengan sedikit kasar dan terburu-buru, "*last time before fasting.*"

Ibuku dan Septi memelukku secara bersamaan setelah aku baru membuka pagar. Tiga wanita kuat akhirnya berkumpul kembali setelah sekian lama tidak bertemu. Ya, begitulah aku menyebut kami bertiga, tiga wanita kuat. Sejak kepergian ayahku, kami saling membantu dan bergantung satu sama lain. Ibuku adalah pahlawan dan panutanku sampai saat ini. Dia-lah yang paling terkuat di antara aku dan Septi.

"Wow. Lebih ganteng diliat pas asli." Septi melototkan matanya ketika melihat tiga orang pria asing yang berdiri di belakangku. Meskipun Troy bukan *bodyguard,* tapi postur tubuhnya persis seperti itu.

Ibuku menyenggol-nyenggol lenganku dan berbisik ditelingaku, "iki wong—oalah, kalo bentuknya kayak gini mah, ibu setuju tenan!"

Troy tersenyum manis, ralat bahkan sangat manis, hingga pipiku memanas saat melihatnya, berjalan mendekati kami dengan

langkah elegannya yang tak dibuat-buat. Ia pun meraih tangan ibuku dan mencium punggung tangan Beliau seperti nasehatku.

Ibuku spontan menutup mulutnya karena terkejut melihat perlakuan itu, namun ibu menerima salam dari Troy dengan suka cita—ia mengusap kepala Troy sebagai balasannya.

"Kamu yang ajarin Han?" tanya ibuku, dan aku mengangguk. Ibu lalu memberiku satu jempol. Ah, aku sangat rindu padanya.

"Apa kabar, Bu? Kita sudah saling menyapa dari video. Namaku Troy Trenton." Troy lupa dengan les kilat yang kuajarkan tentang berbicara Bahasa Indonesia.

Ibu tiba-tiba menoleh panik ke arahku dan Septi, "*oh yes, yes. Fine. Thank you. Yes. But sorry, just a little-little english yes.*"

Aku tertawa kecil mendengar ucapan ibuku yang gugup berbicara Bahasa Inggris, namun aku menghargainya karena ternyata ibu sudah belajar meskipun hanya dasar-dasarnya. Aku sungguh senang.

"Ibu tidak apa-apa jika ingin memakai Bahasa Indonesia, saya mengerti." Ya tentu saja dia mengerti karena memakai *earphone* penerjemah di telinga kanannya.

Troy berbicara dan aku mengartikannya kepada ibu. Sementara Septi, sepertinya dia mengerti. Aku akan memukul kepalanya kalau kalimat seremeh-temeh seperti itu saja tidak diketahui oleh mahasiswi kuliahan tingkat empat.

Troy melihat ke arah Septi dan tersenyum kecil. Aku melotot untuk memberi kode pada adikku itu supaya menyalami tangan Troy, dan untung saja dia menurut.

"Matamu biru sekali. Sangat indah, kak Troy." Septi

tersenyum lebar hingga memamerkan gigi kelincinya.

"Kak? Apa itu?" Troy menoleh padaku, bingung dengan panggilan itu. Aku ingin menjawabnya, namun Septi langsung menjawabnya.

"Itu panggilan umum kepada laki-laki yang lebih tua," jawab Septi.

"Oh, sebenarnya itu tidak perlu. Kau bisa memanggilku Troy saja."

Aku menggaruk pipiku, meski tidak merasa gatal. Biarkan saja Troy dengan segala kebiasaan Baratnya. Aku tidak bisa memaksakan kehendakku dan keinginanku. Dia terbiasa seperti itu.

"Oh tidak-tidak. Mbak Hana bisa menggorokku kalau memanggilmu seperti itu." Septi memeragakan ucapannya dan menatapku horor. Troy juga menatapku dengan tatapan jahilnya.

"Ya ampun kenapa kita di teras terus sih. Ayo ayo masuk. Itu siapa, temannya Troy juga ayo ikut masuk. Ibu sudah membuatkan kalian rujak cingur spesial." Ibu menggandeng tanganku dan mengusap tangan Troy untuk segera masuk ke rumah.

Nick dan Will memandangiku seolah minta persetujuan dan aku menganggukkan kepala sebagai jawaban. Troy memang menyuruh mereka berdua untuk selalu berada dekat denganku—menjagaku sekaligus menjaganya. Aku mengerti posisinya, sebagai Pemimpin sebuah perusahaan besar, keselamatan Troy menjadi hal yang paling utama. Banyak musuh yang menginginkan kegagalannya, apalagi pihak-pihak yang pernah kalah tender dari TrenCorp.

Troy mengobrol dengan Septi di belakang, dengan ucapan adikku yang masih berantakan tapi Troy tidak mempermasalahkannya. Septi bilang, mata Troy sangat biru dan mengingatkannya pada seseorang yang pernah mampir ke toko kue kami.

Oh ya, keluargaku memiliki toko kue pribadi yang terletak di dekat Pasar Ambengan Batu. Awalnya kami menjual kue-kue itu sendiri di rumah dan *online*, namun seiring banyaknya pelanggan, ibu pun berani mengubah sebuah kios bekas toko pakaian yang pernah bangkrut menjadi toko roti.

"*Blue eyes?* Kau serius?" Aku membiarkan ibuku pergi sendirian ke dapur dan bergabung dengan Septi dan Troy di ruang keluarga. Sementara Nick dan Will, duduk tegak bak patung di ruang tamu. Mereka sangat kaku.

"Ya Mbak. Bule juga. Dia ganteng banget. Matanya biru kayak Kak Troy," jawab Septi bersemangat. Dia memang selalu seperti itu setiap melihat *cogan.* Maklum, aku dan Septi sama-sama pecinta novel romantis dan sering membayangkan tokoh utama pria di dalam novel yang terkadang sangat sempurna.

Mataku dan mata Troy bertemu, memikirkan siapa kira-kira orang asing yang datang ke toko kue dengan mata biru dan wajah tampan. Tidak ada sosok lain di benakku selain Joseph, dan sepertinya Troy berpikir seperti itu.

"Kapan dia dateng, Dek?" tanyaku.

"Oh belum lama Mbak. Kira-kira empat atau lima hari yang lalu. Oh bentar, kalo gak salah aku sempet fotoin, tapi cuma dapet dikit." Septi beranjak dengan cepat dan masuk ke kamar yang kuduga untuk mengambil ponselnya.

Troy menoleh padaku, "aku yakin itu Joseph. Tidak salah lagi."

"Tidak mungkin dia mengikuti kita—mengikutimu sampai ke sini," ucapku menenangkannya.

"Dia pernah menyusulku ke Australia padahal sedang di opname. Dan kau tahu *Honey,* dia datang gara-gara mendengar kabar bahwa aku hampir di culik." Troy menghempaskan tubuhnya ke bantal empuk di depan dinding.

Mulutku menganga mendengarnya, bukankah jarak Amerika dan Australia itu cukup jauh? "serius? Aku yakin kau pasti masih kecil saat itu."

"Tidak, usiaku hampir empat belas tahun. Orang tua kami berlibur setiap tiga bulan sekali, dan saat itu kami ke Sydney. Hanya aku yang di ajak mereka karena Joseph sedang sakit, alerginya kambuh."

Sesaat Troy menceritakan sekilas masa lalu, Septi pun datang dengan membawa ponsel—okay, ponsel baru dengan lambang apel tergigit keluaran teranyar. Ibuku tidak punya uang sebanyak itu untuk membelikannya ponsel baru, dan uang jajan Septi yang tidak seberapa tidak akan mampu membelinya, meski dia menabung selama lima tahun.

"Hape baru Dek?" sindirku.

Septi terkekeh, "hehehe." Dia cekikikan sambil menatap Troy. Aku penasaran berapa banyak Troy sudah memberikan uang jajan padanya sampai bisa membeli ponsel baru seharga motor. "Oh ini fotonya Mbak. Aku ambil cepet-cepet pas dia jalan keluar toko.

Aku menerima ponsel Septi dan melihat fotonya yang

sedikit blur. Namun punggung lebar dan kekar yang dibalut oleh blazer hitam itu sudah cukup memperlihatkan bahwa pria itu adalah Joseph.

"Ganteng banget kan? Pembeli yang lain juga ikutan melongo ngeliat dia Mbak. Aku post di *snapgram* dan temen-temen aku pada DM semua," ucap Septi sambil tertawa senang.

Troy melihat sekilas ke layar ponsel dan mendesah pasrah, "*i know it.*" Joseph memang kakak maniak, itulah artian sebenarnya dari ucapan Troy kali ini.

Sudah dua hari berselang sejak aku pulang kembali ke kampung halaman di Surabaya, dan dua hari pula rumahku selalu ramai didatangi oleh para tetangga yang ingin melihat Troy secara langsung. Aku tahu, mereka pasti berpikiran negatif tentang orang *bule* yang akan menjadi menantu di keluarga ini, namun mereka juga tidak henti-hentinya memuji sosok kekasihku itu.

"*Bu Linda beruntung banget ya, punya mantu bule yang ganteng kayak gini.*"

"*Duh kapan aku dapet calon mantu kayak Nak Troy. Ya ampun pasti bangga banget Bu Linda ini.*"

Seperti itulah kira-kira bunyi pujian yang sering ku dengar dari mulut manis mereka, tapi nyatanya di belakang, mereka tetap bertanya soal pertanyaan yang menurutku tidak pantas untuk ditanyakan. Misalnya seperti, apakah aku masih perawan, apakah Troy sudah tidak perjaka lagi, dan seberapa banyak kekayaan Troy hingga aku bisa menerima lamarannya. Bahkan ada pula yang bertanya tentang apakah Troy sudah di sunat atau belum. *Oh my*

God, seriously?

Sayangnya, *mindset* mereka masih merujuk kepada orang pribumi yang menikah dengan orang asing karena hartanya, padahal tidak semua begitu. Memang kebetulan Troy termasuk orang kaya—sangat kaya malahan, tapi aku tak pernah melihat dirinya dari segi harta. Aku mencintai Troy karena perilaku, sifat, dan perasaannya kepadaku. Jika sejak awal aku menyukainya karena harta, aku tak akan bertahan sampai selama ini.

Oleh karena itu, aku tak mau membiarkan perkataan orang-orang yang berpikiran sempit untuk mempengaruhiku. Ini hidupku dan hanya akulah yang berhak menjalaninya, bukan mereka.

Malam ini, kami sengaja menutup pagar dan pintu karena menghindari tetangga yang masih *kepo* dengan Troy. Seakan belum cukup, Septi mematikan lampu halaman sehingga membuat rumah kami seperti rumah tak berpenghuni. Namun sikap konyolnya itu tidak bertahan lama karena Troy menyuruhnya untuk menghidupkan lampu kembali.

Bukannya kami ingin bersikap sombong atau menutup diri, tapi dua hari belakangan ini, rumahku tak pernah sepi dan tenang. Biasanya para tetangga bersikap acuh tak acuh dan masa bodoh, bahkan mereka datang hanya di waktu hari raya saja. Tapi setelah melihat mobil mewah yang bertandang ke rumah kemarin lusa, mereka mulai bertanya-tanya. Ya, Troy membelikan ibuku—bukan, lebih tepatnya adikku, Septi, sebuah mobil baru. Troy membelikannya setelah melihat Septi pulang-pergi dari *hangout* bersama temannya dengan menaiki *taksol* alias taksi *online.*

Aku menolak keras pemberian mobil itu karena terlalu

berlebihan, apalagi Septi sudah ada motor untuk digunakannya setiap hari. Namun dengan sikap pemaksa dari Troy dan Septi juga kegirangan mendapatkan mobil secara gratis, akhirnya aku menyerah. Mobil itu pun sudah terparkir manis di halaman rumahku. Untung saja halamanku cukup luas untuk menampungnya. Dulu—sebelum ayahku meninggal, kami juga pernah mempunyai mobil, namun ibuku menjualnya untuk memenuhi kebutuhan hidup.

"Troy tinggal sendirian di Amerika?" tanya ibuku seraya mengambil pisang goreng yang tersaji di atas piring.

Keluarga kecilku seperti biasa akan berkumpul di ruang tengah setelah makan malam. Kami terbiasa untuk tetap mempertahankan tradisi ini agar suasana sepi tanpa kehadiran sosok ayah bisa sedikit terobati. Apalagi ibu hanya memiliki aku dan Septi, sehingga hanya kami berdualah yang akan menemaninya.

Namun tentu saja sekarang keadaannya berbeda dengan adanya Troy di rumah kami. Bukan bermaksud ingin melebih-lebihkan, tetapi aku merasa lebih nyaman dan aman jika ada Troy di sini. Dengan cepat Troy mengerti posisinya—sebagai satu-satunya pria di keluargaku, dan berperan seolah ia adalah seorang Kepala Keluarga yang memiliki tanggung jawab atas kami.

"Tidak Mom, saya tinggal bersama Ha—ukh."

Aku segera menyikut lengan Troy sebelum dia menyelesaikan ucapannya. Aku memang pernah bicara padanya untuk menjadi dirinya sendiri di depan ibuku, tetapi bicara jujur tentang kami yang tinggal bersama di Amerika tentu bukan gagasan yang bagus. Ibuku bisa terkena serangan jantung.

"Kata Troy tadi, dia tinggal bersama pelayan dan sopir Bu," ucapku menerjemahkan ucapan Troy seperti biasa, bedanya kali ini ditambah sedikit bumbu kiasan.

Ibuku tertawa sambil mengangguk-anggukkan kepalanya, "Ibu kira tadi Troy mau nyebut nama kamu Han."

"Bukanlah Bu," ucapku sambil tertawa, "dia bilang tinggal sendirian, tapi tetep *happy*."

Troy mendengus geli mendengar alibiku. Ia menggaruk pinggangku dengan tangannya yang bersembunyi di punggungku. Tangannya memang nakal meraba kemana-mana, namun kuakui, Troy pandai menahan hasratnya yang terlalu menggebu-gebu itu sejak kami datang ke Indonesia.

Troy menginap di rumahku sampai malam ini, pastinya dengan izin ibu. Aku bersikeras untuk menyuruhnya menginap di hotel, tapi Troy justru lebih menurut dengan perintah ibu daripada aku. Alhasil, ia pun tidur di kamarku dan Septi—kami tidur berdua—yang membuat kami jadi mengungsi di kamar ibu. Sementara Nick dan Will—oh aku sungguh kasihan melihatnya, mereka tidur di lantai dengan beralaskan tikar.

Aku tidak keberatan tidur bertiga dengan ibu dan Septi, namun yang membuat aku keberatan adalah Troy selalu menculikku di setiap tengah malam dan mengembalikanku lagi di subuh esok hari. Bayangkan saja, aku sudah persis seperti boneka yang mudah di bawa-bawa oleh Troy.

"*Happy* banget ya gak Mbak?" Septi menaikkan kedua alisnya beberapa kali ke atas, menggoda sekaligus mencibir. Ia jarang mengikuti obrolan karena sedang sibuk bermain ponsel. Biasa, namanya *handphone* baru, jadi dimainkan terus. Bahkan

Septi membawanya hingga ke WC.

"Apaan sih. Sudah main sana," ketusku.

"Gitu aja kok marah," ujar Septi sambil menjulurkan lidah padaku. Tak lama kemudian, ia menoleh dengan semangat ke arah calon kakak iparnya, "oh ya Kak Troy, apa boleh aku besok meminjam Nick untuk mengawasiku menyetir? Sebenarnya aku sudah bisa, tapi belum terlalu lancar."

"Tentu saja," jawab Troy sembari tersenyum, "Nick," panggilnya singkat.

"Siap Tuan." Nick yang duduk di ruang tamu menganggukkan kepalanya mantap, meski Troy hanya menyebut namanya satu kali. Dia benar-benar *bodyguard* yang patuh.

Kini giliran ibu yang menyentuh lengan Troy, "Oh iya Troy, Ibu juga mau minjem Will ya, biar bisa temani Ibu ke pasar. Besok kan wali kamu mau datang, jadi Ibu mau masak yang enak-enak."

Troy sudah bicara pada ibu tentang kami yang ingin menjalani hubungan lebih serius ke jenjang pernikahan. Ia mengatakan hal itu di malam kemarin lusa, dimana kami baru sampai di Surabaya saat siang harinya. Dia tidak ingin menunggu lebih lama lagi untuk melamarku di depan orang tuaku satu-satunya, dan ibu menerima lamaran itu dengan baik. Namun ibu meminta Troy untuk membawa walinya sebagai tanda keseriusan dan juga, sebagai tradisi yang tidak boleh terlewatkan.

Permintaan ibu disanggupi oleh Troy, walau sedikit sulit mengingat Troy sudah tidak lagi memiliki orang tua—baik itu kandung ataupun tiri. Aku telah bicara pada ibu bahwa Troy adalah anak yatim piatu. Oleh karena itu, ibu memilih kata '*wali*'

ketimbang '*orang tua*' padanya.

Sejenak terbesit dipikiranku untuk menyarankan Joseph sebagai wali Troy, karena pria itu menjadi satu-satunya saudara yang dimiliki Troy saat ini. Namun ternyata, dia sudah lebih dulu bicara pada Newt Learson, ayah baptisnya, untuk datang kemari. Newt menyetujui permintaan Troy dengan sukacita dan rencananya, Beliau akan datang besok.

"Eh, kalo temani ibu ke pasar, biar aku aja Bu." Aku langsung menyuarakan pendapat. Lihat saja wajah Troy yang seketika berubah menjadi wajah licik setelah mendapat kesempatan berduaan denganku. Dia persis seperti paman-paman berwajah mesum. Aku jadi bergidik melihatnya.

"Kamu di rumah aja, beres-beres. Nyapu, ngepel, lap kaca jendela, ganti sarung bantal sofa, pokoknya pas ibu balik, rumah udah kinclong. Oke!" Ibu bicara panjang lebar, khas *emak-emak* yang mengomeli putrinya untuk mengerjakan berbagai pekerjaan rumah. Aku mendesah berat, mau tak mau harus mengikuti ucapan orang tua karena aku bukanlah anak durhaka.

Troy tersenyum lebar sebelum menjawab ucapan ibu, "aku sangat setuju dengan Mom. Lagipula, aku bisa membantu Hana di rumah." Ia menoleh ke arahku, mengangkat satu alisnya ke atas seolah sedang membanggakan diri.

"Nah gitu kan mantap," kata ibu seraya memberikan jempolnya pada Troy.

"Mantap." Troy menyahut dengan kata yang sama. Aku spontan tertawa mendengarnya karena Troy sangat lucu setiap berbicara dengan menggunakan Bahasa Indonesia.

Walaupun pelafalannya terdengar masih buruk, tapi

ia belajar dengan cepat. Sesekali Troy membuka kamus untuk menerjemahkan kata yang tidak diketahuinya. Menurutnya, Bahasa Indonesia lebih mudah dipelajari daripada *Japanese.* Troy juga tidak bisa terus mengandalkan *earphone* penerjemah itu karena belum ada pengaturan untuk menerjemahkan Inggris ke Indonesia.

Tiba-tiba ponsel Troy berbunyi dan matanya berubah serius ketika melihat siapa yang meneleponnya. Aku sempat melirik dan membaca nama kontaknya. Newt Learson.

"Aku harus terima ini. Permisi Mom," ucap Troy sebelum berjalan agak jauh ke dalam ruang makan atau dapur, entahlah.

"Mau nerima telepon aja minta izin dulu, bener-bener anak sopan." Ibu menatap kepergian Troy dengan mata sendu. Dulu, aku merasa kalau ibu selalu meragukan keputusanku untuk menikah dengan *bule,* tapi sekarang keraguan itu sudah hilang sepenuhnya.

Beliau pernah bilang kalau tatapan Troy padaku terasa sangat tulus, begitu mendamba dan memujaku. Kata ibu, mata Troy membuktikan bahwa ia benar-benar mencintaiku, sehingga berhasil mengusir keraguan di dalam hatinya.

Ibu pun menambahkan jika mulut bisa berbohong, namun mata tidak akan pernah bisa. Dari mata, kita bisa melihat ketulusan seseorang. Mungkin karena itulah, ibu akhirnya menerima lamaran Troy ketika pria itu mengutarakan tujuannya untuk datang kemari—menikahiku. Bahkan ibuku selalu tersenyum setiap melihat interaksi antara aku dan Troy.

"Rendra kapan pulang kampung, Han? Ibu kangen omelannya itu lho. Ibu kira dia pulang bareng kamu," ucap ibu

seraya mengecilkan volume televisi karena takut mengganggu pembicaraan Troy di dapur.

"Dia mah belum mau pulang Bu. Katanya sih tunggu aku nikahan, baru dia pulang."

"Lah dia gak kangen sama Mamaknya apa?"

Aku mengedikkan bahu, "entah Bu. Mungkin dia takut ditanyain mana mantu sama *Mbok'e,* apalagi *simbok* lihat aku nikah nanti."

"Oalah bisa jadi itu," jawab ibu sambil tertawa.

Tak lama kemudian, Troy kembali ke ruang tengah, namun raut wajahnya berubah masam. Sudah pasti perubahan ekspresi itu dikarenakan telepon dari Newt tadi. Mungkin saja, ayah baptisnya tidak bisa datang ke Indonesia karena sesuatu hal yang spontan terjadi di sana.

Aku meraih tangan Troy setelah ia berjalan ke arahku, "*What happened, Dear?*" Pria itu lalu duduk di sampingku dengan masih bermuram durja. Jangan-jangan perkiraanku benar?

"Kenapa Troy?" Ibuku juga menyadari suasana hati Troy yang mendadak gelap.

"Ayah baptisku tidak bisa datang besok Mom. Istrinya masuk rumah sakit."

Jika bukan permintaan Hana, sampai kapanpun aku tidak ingin melakukan ini—bertemu dengan Joseph dan memintanya sebagai waliku untuk melamar Hana nanti malam di depan Veronica. Aku membenci Joseph, namun rasa cintaku pada Hana yang lebih besar mampu mengalahkan rasa benci itu. Aku akan melakukan apapun agar Hana menikah denganku, meski aku harus berhadapan dengan musuh terbesarku.

Sudah lebih dari sepuluh tahun aku dan Joseph tidak saling bicara, apalagi sejak kejadian perselingkuhannya bersama Aoi beberapa tahun lalu, yang semakin membuatku muak meski hanya melihat wajahnya saja.

Aku tahu, Joseph adalah satu-satunya keluarga yang kumiliki saat ini, tapi aku tetap tak bisa berpura-pura untuk menyukainya setelah dia mengacaukan hidupku. Terkadang aku menyalahkan diriku sendiri karena selalu bergantung padanya saat masih kecil dulu, namun itu tidak penting lagi sekarang.

"Aku tidak percaya kau mengirimkan pesan padaku." Joseph tersenyum khas, licik dan penuh muslihat seperti biasa. Entah beberapa kali aku harus mengatakan ini—aku membencinya.

Jika Hana tidak sedang menggenggam tanganku saat ini, mungkin aku akan memukul wajahnya lagi seperti waktu itu.

Kilasan balik saat Joseph mencium Hana selalu membayangi pikiranku dan membuatku marah. Aku tahu dia hanya berbuat jahil agar aku bisa berurusan dengannya, tapi dia sudah keterlaluan.

Bukan, lebih tepatnya Joseph memang selalu berlebihan jika menyangkut diriku. Dia terobsesi untuk melindungiku, dan faktor itulah yang membuatku menjauhinya. Dulu aku menganggapnya sebagai perlakuan seorang kakak yang melindungi adiknya, namun seiring waktu, aku mulai menyadari jika Joseph memiliki kelainan jiwa. Melindungiku adalah objek obsesinya, meski harus memakai cara kotor supaya tujuannya tercapai. Aku sampai tidak punya teman selama sekolah menengah gara-gara dia.

"Hana yang mengirimkan pesan itu, bukan aku." Aku menjawab ketus, "aku tidak sudi—"

"Sayang?" Hana menghentikan ucapanku. Matanya yang indah dengan rambut yang terurai itu selalu berhasil menarik penuh perhatianku. Tidak ada wanita yang bisa mengalahkan kecantikannya, meski oleh ratusan orang di dalam mal ini.

Joseph terkekeh pelan melihat kami. Ia menunggu sambil meminum kopi miliknya.

"Aku ingin memintamu jadi waliku," ucapku tanpa basa-basi. Hana mengembuskan napasnya lega seolah ia menahan napas sejak awal pertemuan ini.

"Kau membuatku terbang ke kota ini dalam waktu semalam hanya untuk menjadi walimu?"

"Aku tahu kau tidak di Amerika, Jose. Kau menginap di Singapore sejak datang ke toko Veronica." Aku berusaha untuk tidak menarik perhatian terlalu banyak di cafe ini, meski

kedatanganku dan Joseph telah menjadi pusat perhatian.

Aku sengaja memilih tempat yang ramai untuk bertemu Joseph—di dalam mal adalah tempat yang cocok. Tujuannya adalah supaya aku bisa menahan keinginan untuk memukul wajahnya. Berkelahi di tempat yang ramai sungguh memalukan dan aku juga tidak ingin Hana malu karena memiliki kekasih pemarah seperti aku.

"*Well,* kau memata-matai aku rupanya." Joseph tampak tidak terlalu terkejut.

"Seperti kau yang terus memata-matai aku."

Joseph tertawa, namun tawanya itu bermaksud mengejekku, "Troy-Troy, adikku, kau tidak harus memperjelas hal itu. Hana bisa salah paham pada kita." Setiap Joseph menyebut namaku, entah kenapa aku semakin kesal. Mungkin karena dia yang memberikan nama Troy untukku.

Hana sengaja tidak ingin ikut campur dalam pembicaraan ini karena ia ingin menghargaiku. Sebenarnya dia tidak memaksaku untuk bertemu Joseph, dia hanya memberikan saran. Karena aku tidak ingin mengecewakannya dan keluarganya—apalagi aku sudah berjanji untuk membawa Wali ke rumahnya—aku pun meminta Joseph untuk menemuiku. Veronica dan Melanie sudah sangat baik padaku, menerimaku seperti keluarga, dan aku harus membalas kebaikan mereka.

"Aku tidak mau basa-basi Jose, kau mau atau tidak?" tanyaku tidak mau membuang waktu.

"*Well,* tentu saja aku mau. Namun aku ingin meminta balasannya. Kau tidak menganggap ini gratis bukan?"

Joseph selalu meminta imbalan setiap apa yang dia

berikan padaku, itu sudah menjadi kebiasaannya. Namun imbalan yang dia inginkan bukan uang, melainkan *waktu.* Ia pernah membantuku untuk mengerjakan presentasi biologi saat sekolah, dan imbalannya adalah aku harus bermain basket bersamanya. Atau saat dia membantuku belajar menyetir saat aku berusia empat belas, Joseph memintaku untuk menemaninya bermain catur.

"Apa?" tanyaku singkat.

"Bantu aku untuk mencari anakku," jawabnya.

"*What*?!" Baik aku maupun Hana, kami sama-sama terkejut mendengar ucapannya. Maksudku anak? Joseph memiliki anak? Yang benar saja. Aku bahkan tidak pernah mendengar kabar bahwa ia berkencan dengan wanita. Bahkan wanita baik-baik seperti kekasihku, Hana, tidak akan pernah berani untuk mendekatinya.

Joseph tersenyum, namun senyumannya kini terlihat letih, "ya anakku. Usianya empat tahun. Aku bertemu dengannya belum lama ini, di rumah sakit, saat aku ingin mengobati—kau tahu, hasil pukulanmu waktu itu." Dia mengusap bagian wajahnya yang pernah menjadi korban pukulanku.

"Apa kau yakin itu benar-benar anakmu? Siapa ibunya?" tanyaku tidak sabar. Tentu saja hal ini membuatku terkejut karena agen mata-mata suruhanku tidak pernah melaporkan hal ini.

Joseph menaikkan kedua bahunya tak acuh, "aku belum sempat mengambil sampel rambut anak itu untuk tes DNA, karena ibunya ketakutan saat melihatku. Dia langsung menggendong anaknya dan pergi begitu saja."

"Itu bisa mengartikan hal lain," ujarku. Hana

menganggukkan kepalanya, setuju dengan ucapanku. "Mungkin dia takut kau menculik anaknya atau wanita itu tahu kau ayahnya."

"Masuk akal," imbuh Hana, "apa dia mirip denganmu?" tanya Hana penasaran.

Joseph tertawa pelan, ia tiba-tiba menunjukku, "anak itu sangat mirip Troy di waktu kecil. Aku bahkan tidak bisa mengalihkan mataku darinya."

Aku mendadak marah, "Sialan. Apakah kau menuduhku sebagai ayahnya?"

Ucapannya itu bisa membuat Hana salah paham. Anak itu berusia empat tahun,sedangkan waktu itu aku masih bertunangan dengan Aoi. Tidak mungkin aku menjalani hubungan dengan dua wanita berbeda di waktu yang sama, sementara Aoi sendiri mengaborsi janinnya di depan mataku.

Kali ini Joseph benar-benar tertawa mendengar protes dariku. "Kau sangat naif, *brother*. Maksudku, kau hanya mirip anak kecil itu, tapi bukan berarti itu anakmu."

Hana menganggukkan kepalanya seraya menyentuh lenganku, "Atau mungkin yang dimaksud Joseph adalah anak itu mirip dengannya. Kalian tahu, kalian berdua memiliki wajah yang sangat mirip. Warna mata kalian sama, hidung dan bibir kalian pun serupa. Bahkan—" Hana memperhatikan aku dan Joseph berulang kali, "*see,* warna rambut kalian juga sama persis."

"Tidak mungkin!" Aku langsung membantah dengan menggelengkan kepalaku.

"Tentu saja, kami berbagi ayah yang sama." Namun tidak sepertiku, Joseph menyukai ucapan Hana. "Jadi kau mau membantuku? Aku sedikit kesulitan mencarinya karena wanita itu

seperti hantu. Dia punya rambut pirang."

Aku menganggukkan kepala, "baiklah. Aku akan menugaskan seluruh tim untuk mencarinya. Namun sebelum itu, kau harus datang ke rumah Hana malam ini."

"Baiklah. Lagipula aku menyukai adik Hana. Dia sangat periang," ucap Joseph seraya tersenyum pada Hana.

Kedatangan Joseph ke rumahku di sambut baik oleh ibu dan adikku. Mereka berdua tidak menyangka jika Troy memiliki kakak yang tidak kalah ganteng dan tubuh atletis. Malam itu, Joseph benar-benar berperan sebagai wali dari Troy dan mengatakan tujuannya untuk meminta izin pada ibu supaya merestui hubunganku dan Troy. Lamarannya diterima dan mereka mulai menentukan waktu pernikahan.

Untuk waktu pernikahan, aku menurut sepenuhnya pada keputusan calon suamiku. Troy mengajukan waktu yang menurutku sedikit cepat yaitu tiga minggu kemudian. Ibu sempat terkejut karena takut semua persiapan pernikahan tidak akan siap karena dikejar oleh waktu, namun Troy dan Joseph menyanggupinya dengan mudah. Kerjasama dua kakak-beradik itu sungguh menyeramkan—tidak, lebih tepatnya uang mereka yang menyeramkan.

Ibu, Septi, dan aku tidak melakukan apa-apa untuk persiapan pernikahan. Bahkan dalam minggu terakhir menuju hari-H, kami dilayani oleh para terapis salon yang tidak henti-hentinya melakukan berbagai perawatan tubuh dan rambut, mulai dari *hair spa* dan *body spa*. Benar-benar terasa seperti surga.

Sementara aku mempercantik diri, Troy sibuk mengurusi hotel, *catering,* undangan, gaun, tuksedo, karangan bunga, dan lain sebagainya.

Aku merasa bersalah karena tidak membantu sama sekali, namun Troy bicara padaku bahwa semua persiapan ini adalah tanggung jawabnya sebagai calon suami. Dengan mempersiapkan diri menjadi lebih cantik, sebenarnya aku sudah membantu lebih dari cukup, *katanya.* Itu artian tersirat yang berarti aku harus siap saat malam pertama kami.

"Bayarannya Mrs. Trenton?" Rendra menggodaku setelah kami sampai di depan butik yang cukup terkenal di kota ini. Troy sudah menungguku di dalam karena kami ingin mengepas gaun pernikahan.

Rendra pulang ke Surabaya dua hari lalu, setelah meminta cuti dari CEO selama seminggu. Ia ingin menikmati kehebohan pra-nikah dengan menjadi sopir pribadiku akhir-akhir ini. Sedangkan Will dan Nick, mereka mengurusi hal lain yang aku sendiri tidak tahu apa itu.

"Berapa, berapa? Mahal juga boleh," ucapku sambil tertawa.

"Songong kamu mentang-mentang punya laki kaya." Rendra menoyor keningku, "sudah masuk sana. Mbok-mu nyuruh aku jemput dia di rumah temennya."

"Yo wes. Makasih ya."

Aku melambaikan tangan kepada Rendra setelah ia memutar balik motornya ke arah kanan. Troy memberikan mobil padanya untuk mengantar atau menjemputku, namun Rendra merasa lebih efisien waktu menggunakan motor. Untuk kali ini,

aku setuju padanya. Terkadang jalanan yang macet membuatku kesal.

Ketika aku berjalan masuk ke butik yang menjual berbagai macam model gaun pengantin dan tuksedo, aku disambut oleh beberapa pegawai yang tersenyum ramah padaku. Troy yang semula duduk santai di sofa segera berdiri dan menghampiriku.

"Pengantinku akhirnya datang," ujarnya seraya memeluk pinggangku dan mengecup pipiku. Tiga pegawai butik terlihat malu-malu melihat kedekatan kami.

"Kau menunggu lama?" tanyaku sembari menghirup aroma tubuhnya yang sudah lama kurindukan. Karena sibuk menyiapkan pesta pernikahan kami, aku dan Troy jarang bertemu, apalagi sekarang dia tidak lagi menginap di rumahku.

"Tidak, aku juga baru sampai." Troy memberikan aba-aba kepada pegawai butik itu untuk memberikan kami lebih privasi. Mereka pun menunduk hormat dan pergi entah kemana. "*Honey,* aku sungguh merindukanmu."

"Oh—!" Aku terkejut bukan main saat Troy menelungkupkan punggungku ke belakang, mencium cepat bibirku, kemudian mengangkatnya lagi seolah kami baru saja melakukan gerakan dansa fenomenal.

"Astaga, kau bisa mematahkan punggungku," ucapku sambil menangkup wajahnya.

"Aku akan mematahkan punggungku lebih dulu sebelum melakukannya," kata Troy menciumi bibirku lagi, "aku tidak sabar lagi untuk menikahimu. Tiga hari terasa seperti tiga tahun."

Aku mengalungkan tanganku di seputaran perutnya, "bersyukurlah karena ibuku masih boleh mengizinkan kita

bertemu. Lagipula, tiga hari itu tidak lama. Aku bahkan tidak percaya kita baru mengepas gaun hari ini."

"Masalah gaun, kau tidak perlu khawatir, *Honey.* Kemarilah, kau pasti menyukai gaun pilihanku."

Troy menuntunku ke sebuah ruangan yang kuduga adalah ruang ganti. Di dindingnya terdapat kaca yang sangat besar, dari atas hingga ke bawah dan kaca itu memenuhi tiga sisi ruangan. Di samping kanan kirinya terdapat beberapa gantungan gaun berwarna putih dan warna *soft* lainnya.

Namun bukan itu yang menarik perhatianku, melainkan gaun pengantin yang tergantung spesial di depan cermin. Warnanya putih, tapi bukan putih bersih. Dari bagian dada hingga perutnya ketat dengan brukat berpola yang memenuhi sisi depan dan belakangnya, sedangkan bagian bawahnya melebar hingga panjangnya menyapu lantai. Terlihat begitu indah dan menawan.

"Itu gaunku?" ucapku terpana.

"Ya, aku sudah menyesuaikan ukurannya dengan ukuran tubuhmu," kata Troy seraya memeluk tubuhku dari belakang.

"Bagaimana kau bisa tahu ukuranku?"

"*Honey,* aku bahkan tahu ukuran celana dalammu." Troy berbisik tepat di depan telingaku hingga membuatku merinding. Dia lalu mencium leherku, "aku akan pergi selagi kau berganti pakaian. Atau kau ingin aku membukakan bajumu itu Sayang?"

Aku memukul lengannya gemas, "aku bisa sendiri, Troy. Dan kau juga harus berganti pakaian. Aku ingin melihatmu juga."

"Oke baiklah. Aku akan ke sini sepuluh menit lagi." Troy mencium bibirku sebelum ia keluar seraya mengedipkan matanya ke arahku.

Setelah benar-benar memastikan Troy pergi ke ruang ganti di sebelah, aku pun memanggil satu pegawai butik untuk membantuku memasang gaun yang beratnya lebih dari lima kilo ini.

Bukan hanya satu orang, dua orang sekaligus membantuku untuk mengenakan gaun. Troy ternyata benar, ukurannya begitu pas dengan tubuhku. Tidak terlalu besar dan tidak terlalu kecil. Aku nyaman memakainya, apalagi aku terlihat sangat cantik ketika menggunakannya.

"Mbak cantik banget!" puji salah satu pegawai.

"Terima kasih." Aku tersenyum pada mereka seraya menggerakkan tubuhku ke kanan dan ke kiri di depan kaca. Desainnya sederhana, tidak terlalu berlebihan dan mewah sehingga membuatku senang.

"Sayang, sudah selesai?" Troy mengetuk pintu beberapa kali.

"Ya. Masuklah," jawabku seraya menganggukkan kepala, memberikan izin pada dua orang pegawai untuk keluar. Setelah itu, Troy pun masuk dan matanya seketika melotot lebar memandangku.

"Wow, wow. *You are so beautiful in white, Honey."* Dengan cepat, ia menghampiriku dan memeluk tubuhku dari belakang seperti tadi.

Aku mengelus wajahnya, "kau juga sangat tampan dengan tuksedo itu, Troy."

Aku pernah mengatakan bahwa penampilan Troy yang dibalut dengan tuksedo hitam sangatlah luar biasa. Apalagi tuksedo yang dikenakannya kali ini sangat serasi dengan gaun

pengantinku.

"Aku bahkan merasa kurang percaya diri bersanding denganmu," ucapnya sembari menyibakkan rambutku ke kiri, memberikan akses lebih leluasa untuk menciumi leherku.

Aku tertawa mendengar guyonannya, "jangan berlebihan, Jagoan. Seharusnya kalimat itu diucapkan olehku."

Troy mengelus lenganku dengan usapan yang begitu halus hingga aku bergerak gelisah tanpa sadar. Setelah ia mengecup kulit leherku agak lama, dia pun membalikkan tubuhku untuk berhadapan dengannya. Ia menatapku dengan mata birunya yang memabukkan, terasa begitu dalam dan hangat.

"Kau tahu *Honey,* aku terkadang masih merasa bersalah pernah memperlakukanmu secara tidak pantas. Aku takut kau akan meninggalkanku gara-gara sikapku yang dulu." Troy mendekap lenganku dengan erat, dan menopangkan kepalanya di pundakku.

"Hei." Aku meraih kepalanya dan membuatnya untuk melihat mataku, "Kita tidak akan sampai di fase ini jika tidak melewati masa-masa itu, Troy. Semua yang terjadi dimasa lalu, biarlah jadi masa lalu. Kau menyesal dan sudah meminta maaf padaku, itu lebih dari cukup."

Troy tersenyum, matanya berkaca-kaca menatapku, "aku sangat mencintaimu, Hana. Entah apa yang harus kulakukan jika tidak bertemu denganmu." Ia mengusap pipiku dan menyatukan dahi kami berdua, "terima kasih. Terima kasih sudah menerimaku apa adanya."

Satu tetes air mata turun dari pipiku, "*I love you too.* Sekarang jangan pikirkan masa lalu, kita harus memikirkan masa

depan yang masih panjang di depan." Aku mencium bibir Troy demi menghilangkan kegundahannya.

"*Honey,* sudah dari jauh-jauh hari, aku merencanakan masa depan kita." Troy membawa kedua tanganku ke belakang tubuhnya, "salah satunya adalah aku ingin kita punya banyak anak. Minimal tujuh," ucap Troy seraya tertawa lirih di depan bibirku.

Aku terbelalak mendengarnya, "astaga! Tujuh?!"

"Ya, tiga laki-laki dan empat perempuan. Aku suka jika rumah kita ramai dengan anak-anak." Tawa Troy semakin kencang saat melihat responku yang masih ternganga—lebih tepatnya tak bisa berkata apa-apa.

"Kau enak hanya bisa bicara, sedangkan aku yang melahirkan mereka." Aku mengembuskan napas berat, "tapi baiklah, jika kau ingin anak banyak, kau harus mengambil bagian dalam mengganti popok atau terbangun di tengah malam saat mereka haus."

Troy tersenyum lebar, "terdengar menyenangkan bagiku. Setuju."

Sepanjang hidupku, aku tak pernah membayangkan akan menikah bersama orang asing alias *bule* yang kaya raya dan tampan seperti tokoh fiksi di dalam novel. Maksudku, ini seperti mimpi yang indah seolah aku sedang tertidur sekarang dan ketika terbangun nanti, semuanya sudah lenyap. Aku sangat takut bila hal itu terjadi, sehingga aku pun lebih menguatkan genggamanku di tangan Troy sampai *suamiku* itu menolehkan kepalanya karena

terkejut.

Suami. Ya Troy Trenton sekarang telah resmi menjadi suamiku dan aku juga resmi menjadi Mrs. Trenton yang sesungguhnya. Jika mengingat awal pertemuan kami yang begitu buruk, aku bahkan masih tidak percaya ini. Dulu aku berusaha untuk terlepas dari jeratannya, sekarang justru aku terikat dengannya sehidup semati. Terkadang jalan hidup memang terlihat selucu itu.

"Kenapa kau tiba-tiba tersenyum, *Honey?"* Troy mengelus pipiku singkat, membuat para tamu melihat ke arah panggung dengan senyum menggoda.

Setelah acara pengesahan menjadi suami istri jam sembilan pagi tadi, kami langsung menuju *grand ballroom* Hotel Shangri-La yang menjadi tempat resepsi pernikahan. Aku dan Troy telah sepakat untuk tidak mengundang terlalu banyak orang—mungkin kurang lebih seratus tamu undangan. Aku juga hanya mengundang teman-teman yang dekat denganku, baik itu di kantor Meiditama maupun saat kuliah dan sekolah dulu.

Sedangkan Troy, ia juga turut mengundang rekan kerjanya dari belahan dunia lain. Aku tidak heran bila mereka rela terbang ke Surabaya demi menghadiri acara pernikahan kami. Berita pernikahan Troy Trenton sudah merebak luas di internet, bahkan banyak wartawan dari mancanegara yang menunggu di luar hotel. Troy sengaja tidak mengundang paparazi ke pesta kami demi menjaga privasi.

"Aku hanya tidak percaya kalau kita sudah menikah," ucapku seraya mengusap punggung tangannya.

"Aku lebih tidak percaya jika aku telah menjadi seorang

suami." Troy terkekeh pelan, matanya yang biru itu menembus pertahanan diriku, "aku pernah menghapus kata pernikahan dalam hidupku, Sayang. Namun kau berhasil menanamkan kembali kata itu di hidupku, dan aku tidak menyesal. Justru aku sangat bahagia menjadi suamimu."

Troy meraih tangan kananku dan mengarahkannya ke depan bibirnya. Kemudian, ia mencium satu per satu jari-jari tanganku dengan mesra hingga sorakan demi sorakan para tamu memenuhi aula pesta. Aku tiba-tiba merasa salah tingkah dan malu karena mendapatkan perhatian penuh seperti itu—ya meskipun aku dan Troy memang telah menjadi pusat perhatian sejak kami tiba di sini.

"Aku juga bahagia—sangat bahagia." Aku menepuk pahanya pelan, "sebenarnya aku ingin menyanyikan satu lagu untukmu, Sayang."

Mata Troy berbinar-binar setelah mendengar ucapanku. Ia masih memasang ekspresi terharu, bahkan saat aku berjalan menuju pianis dan membisikkan satu lagu untuk kunyanyikan sebentar lagi. Pianis itu mengangguk dan memberikan mic miliknya padaku.

"Ehm." Aku berdeham singkat demi mengurangi rasa gugupku, "maaf kalau saya sedikit mengganggu acara makan siang para tamu sekalian. Saya di sini untuk mengucapkan terima kasih dari lubuk hati yang paling dalam kepada Anda semua karena bisa hadir di pernikahan kami. Sebenarnya saya ingin menyumbangkan satu lagu special untuk suamiku, Troy Trenton. Apakah boleh?"

Sorakan riang dan tepuk tangan dari hadirin menjawab

pertanyaanku. Bahkan Rendra berteriak, "*tentu saja*" dengan sangat lantang hingga membuatku tertawa.

"Terima kasih. Ini untukmu Sayang," ucapku menatap Troy yang sedang tersenyum hangat padaku. Setelah itu, aku mengangguk pada pianis sebagai tanda jika aku sudah siap bernyanyi. Lantunan lembut dari tuts piano pun mulai mengalun merdu dan para tamu mulai bisa menebak judul lagu apa yang kunyanyikan.

Ya, aku menyanyikan lagu *Can't Help Falling In Love With You* dari Elvis Presley.

Wise men say only fools rush in
But I can't help falling in love with you
Shall I stay?
Would it be a sin
If I can't help falling in love with you?
Like a river flows surely to the sea
Darling so it goes
Some things are meant to be
Take my hand, take my whole life too
For I can't help falling in love with you
Like a river flows surely to the sea
Darling so it goes
Some things are meant to be
Take my hand, take my whole life too
For I can't help falling in love with you

For I can't help falling in love with you

Selama aku bernyanyi, mataku tak lepas dari mata Troy yang turut memandangiku dengan intens dan dalam. Mendapatkan tatapan itu darinya, tiba-tiba aku merasa *de javu* dengan momen pertemuan pertama kami di lobi. Namun bedanya adalah sekarang tatapan itu penuh cinta dan kasih sayang, tidak seperti dulu yang terasa seperti obsesi untuk memiliki aku.

Ketika aku mengucapkan baris terakhir dari lagu tersebut, Troy berdiri dari kursi pengantin dan dengan cepat menghampiriku. Ia merenggut mic dari tanganku dan memeluk pinggangku erat. Tanpa basa-basi, Troy mencium bibirku seraya memutar-mutar tubuhku hingga kakiku tidak menapak dasar lagi.

Ciumannya terasa memabukkan, terasa begitu menyenangkan hingga aku tidak lagi memedulikan berbagai sorakan dan teriakan heboh dari penonton di bawah sana. Yang kurasakan hanyalah rasa bahagia yang bergelung hebat dihatiku bagai ombak dashyat yang akan menyerang bibir pantai.

Ya, aku merasa sangat bahagia saat ini, dan itu semua karena Troy Trenton, suamiku.

Rendra menangis.

Aku bersumpah baru kali ini aku melihat Rendra menangis. Meskipun tidak sampai tersedu-sedu seperti orang frustasi akibat putus cinta, namun dia tetap meneteskan air matanya beberapa kali, sebelum ia hapus karena gengsi padaku.

Namun karena air mata beberapa butir itu, aku justru menangis deras dan memeluk tubuhnya erat tanpa menghiraukan geraman dan panggilan kesal dari Troy. Suamiku itu masih saja cemburu pada Rendra, padahal aku sudah bilang berkali-kali bahwa kami dekat layaknya keluarga.

"Aku bakal kangen kamu. Pokoknya jangan sampe lupa buat chat dan telepon aku!" Aku memukul singkat dadanya dan membiarkan Troy mengambil alih lenganku.

"Ya sudah. Pergi sana." Rendra mengusirku dengan lambaian tangannya. Ia lalu memberiku sebuah kotak, "ini bukan kado pernikahan kamu. Tapi buka aja nanti kalo penasaran," lanjutnya.

"Pasti aku buka." Aku tersenyum padanya.

Saat ini, kami sedang berada di Bandara Juanda karena tiga puluh menit lagi atau lebih tepatnya pada pukul 18.45 WIB, aku dan Troy akan terbang ke Jakarta, menuju Bandara Halim,

kemudian bersiap-siap kembali ke New York, entah itu kami harus terbang dari Bandara Soetta, atau bisa langsung dari Bandara Halim, aku tidak tahu. Yang jelas, awak dan kru penerbangan dari jet pribadi Troy sudah siap menunggu di sana.

Selang satu minggu dari pesta resepsi pernikahan, aku dan Troy memutuskan untuk segera kembali ke Manhattan, di mana akan menjadi tempat tinggalku mulai sekarang dan akan datang. Aku sudah mengajak ibu dan Septi tinggal bersama di Amerika, namun keduanya menolak. Mereka mengeluarkan alasan yang sama yaitu masih sulit untuk meninggalkan Indonesia.

Ibu berkata bahwa lebih baik Beliau tinggal di sini—di Surabaya, sehingga nantinya aku bisa kembali ke kampung halaman sesekali seraya membawa cucu kepada neneknya. Aku tidak bisa memaksakan kehendakku pada ibu karena aku menghargai keputusannya itu. Sementara Septi, dia tidak ingin meninggalkan ibu sendirian di sini. Aku menghargai keputusannya dan meminta maaf karena memutuskan pergi jauh dari mereka.

"Itu sudah kewajiban istri untuk ikut suami kemanapun, bukan salah kamu. Kalau takdir jodoh kamu orang Amerika, ibu gak mungkin paksa kamu nikah dengan orang sini kan? Ibu pasti akan mendukung kamu. Ibu ingin kamu bahagia."

Aku masih mengingat pesan ibu sampai sekarang. Ibu adalah panutanku, dan aku bangga memiliki ibu seperti Beliau.

"Kami pergi ya Bu," ucap Troy saat berpamitan dengan ibu, mencium punggung tangannya sebelum menyuruhku untuk melakukan hal yang sama. Tanpa dia suruh pun, aku akan melakukannya sendiri. Sekarang aku sering bingung, ibuku ini adalah ibuku atau ibu Troy.

“Ibu baik-baik ya. Selalu telepon kalau ada masalah,” ucapku sembari memeluk Beliau.

“Iya, kamu juga jangan lupa ngabarin. Kasitau ibu kalau kamu—” ibu membisikkan sesuatu ke telingaku, “—positif hamil.”

Aku tertawa mendengarnya. Meskipun setiap ada kesempatan, Troy selalu *menggempurku* hingga lemas, namun sampai sekarang belum ada tanda-tanda jika aku hamil. Ya mau bagaimana lagi? Usia pernikahan kami baru berjalan selama tujuh hari.

“Iya pasti. Nanti aku telepon ibu melalui video,” ucapku.

Kemudian aku beralih kepada Septi yang masih menangis sesegukan melihatku pergi. Dia memang selalu seperti ini setiap kami berpisah di Bandara. Walaupun dia sering jahil dan mejengkelkan, Septi tetap menjadi adik yang manis dan sayang sama kakaknya.

“Kamu jagain ibu ya. Kuliahnya yang bener, jangan pacaran terus.” Aku menceramahinya selagi aku memeluknya erat.

“Mbak juga nurut-nurut sama Mas Troy. Jangan kayak anak kecil lagi sering ngambek gak jelas,” balas Septi. *See?* Dia memang menyebalkan. Aku pun menyentil pelan dahinya setelah melepas pelukan kami.

Troy meraih tanganku dan mengangguk, seolah memberi kode bahwa kami harus pergi sekarang juga. Aku pun memberikan senyuman terakhir kali pada ibu, Septi, dan Rendra, sebelum menggandeng Troy dan pergi menuju pintu keberangkatan. Bersama Nick dan Will, kami melambaikan tangan sebagai salam perpisahan. Mereka juga membalas lambaian tangan kami, tapi

dengan tangis di pipi mereka, termasuk Rendra.

Oh astaga, melihat itu aku pun menangis lagi. Aku akan merindukan kalian semua, orang tua, keluarga dan sahabatku tercinta. Kali ini, doakan aku agar bisa menjalani bahtera rumah tangga yang damai dan penuh kasih bersama suamiku, Troy Trenton.

"*Honey,* kau lelah?" Troy mendekapku dari belakang saat aku membereskan pakaian di dalam koper. Kami telah berada di dalam jet pribadi milik TrenCorp, mengarungi samudra dan negara untuk sampai ke Amerika. Namun itu nanti, mungkin esok hari kami akan tiba di sana.

"Tentu saja tidak. Kita baru terbang selama dua jam. Mungkin habis melipat ini, aku akan tidur." Aku mengusap pipinya dari belakang, kemudian meneruskan pekerjaanku yang tertunda. Aku ingin memisahkan pakaianku dan pakaian Troy supaya lebih mudah saat ingin mencarinya nanti. Tidak mungkin jika aku terus memakai pakaian yang sama, meskipun aku tetap di dalam pesawat.

Troy menyampirkan kerah bajuku dan menciumi leherku hingga membuatku geli, "ayolah, Sayang. Aku ingin..." Kali ini dia semakin gencar memberikan kecupan di tubuhku.

"Astaga, terakhir kali kita melakukannya tadi sore." Aku menggeleng beberapa kali. Sebenarnya aku tahu sejak awal pertanyaannya itu menjurus ke hal-hal vulgar. Ia mengajakku bercinta, namun dengan memakai kode terselubung.

"Aku selalu lapar padamu, *Honey."* Troy menarik tubuhku

hingga aku terjungkal ke belakang, di atas kasur empuk dalam kabin pesawat ini. Aku berteriak kaget, memukul dadanya karena bersikap tak sabaran, meski aku sadar bahwa aku tak bisa menunda hal yang tak bisa ditunda.

Troy membaringkanku di atas ranjang dengan lebih hati-hati, pelan, dan beritme halus. Ia membelai wajahku, mulai dari dahi hingga dagu. "Bukankah kau juga menginginkanku, *Honey?*" Rayuan maut yang ia berikan berhasil memberi dampak gelisah diperutku seolah ada ratusan sayap kupu-kupu terbang di bawah sana.

Sejak awal aku sudah mengenal sosok Troy yang perayu ulung, namun dia tidak perlu mengeluarkan rayuan untuk menarik perhatian wanita, karena wanita selalu datang sendiri padanya secara sukarela. Mereka justru berharap Troy akan menoleh—sekedar untuk memberikan sedikit perhatian pada mereka.

Berbeda jika Troy yang berperan sebagai perayu, dominan, dalam mengejar wanita yang dianggapnya sebagai tantangan, maka ia akan berubah menjadi predator ganas, bertekad untuk memiliki targetnya dan menjerat si target agar tak bisa lari darinya, sampai kapanpun. Contohnya aku.

"Ya, tentu saja aku menginginkanmu." Aku memeluk leher Troy supaya jarak antara wajah kami semakin dekat, "tapi aku masih pemula untuk bisa memuaskanmu, Troy. Kau tahu itu."

"Pemula yang agresif huh? Aku baru tahu," ucap Troy sambil tertawa. Dengan tekad kuatnya sekaligus terasa lembut dalam meluluhkanku, Troy merengkuh wajahku, "namun kali ini, aku ingin kau hanya perlu menerima apapun yang kuberikan."

Troy menyesap bibirku lambat-lambat, dengan penuh

perasaan hingga terasa memabukkan. Tanganku yang semula telah memeluk lehernya, kini merambat naik ke rambutnya yang halus dan wangi, mencengkramnya erat seolah tidak ingin melepaskan Troy barang sedetik saja. Aku membutuhkannya, seperti aku membutuhkan oksigen dalam hidupku.

Cahaya lampu remang menerpa wajahku kala Troy menelengkan kepalanya dan mencumbuku lebih dalam, lidahnya melesak masuk untuk mencari kepuasan. Aku mendengar degupan jantungku dan Troy bersahutan satu sama lain saat kami berpelukan—sebagai bukti bahwa kami saling menginginkan.

"Malaikatku, kau benar-benar telah meracuni pikiranku."

Troy mengambil jeda singkat sebelum menyerang bibirku lagi, panas dan keras. Kepalaku pening hanya menerima ciumannya. Tubuhku sudah menggelenyar dengan rasa bahagia bercampur dengan gairah. Erangan keluar dari mulutku saat bibir Troy mulai turun ke leher dan dada, ditambah tangannya yang ahli membelai sekujur tubuhku. Seolah tak sabar lagi, Troy melepas kemejanya sehingga aku bisa merasakan betapa seksi dan kuat tubuh suamiku itu.

"Aku ingin kau selalu mempertahankan ini." Aku mengusap perut Troy yang tercetak jelas, kotak-kotak sekuat besi, namun kulit yang melapisinya terasa lembut dan memikat. Semakin lama aku membelai tubuhnya, semakin tegang pula otot-otot pria itu.

"Kalau begitu, mari kita berolahraga supaya perutku terus seperti ini." Troy menarik ujung sweter milikku dan meloloskannya melalui kepala. Aku tidak menolak saat ia turut membuka pakaian dalamku hingga kedua bukit kembar

terpampang jelas di depannya.

Saat bibir Troy mencapai puncak payudaraku, aku tahu jika kami akan menyatu malam ini—seperti malam-malam sebelumnya, sejak malam pertama yang nikmat dan mendebarkan.

Aku menggeliat pelan saat merasakan seluruh tubuhku mati rasa. Ternyata Troy tidur menindihku, persis menimpa tubuhku yang berbanding jauh dengan tubuhnya yang sebesar beruang. Pantas saja aku merasa sesak napas. Dengan pelan supaya Troy tidak terbangun, aku pun melepaskan diri dari pelukan panas itu dan beranjak dari kasur. Mencoba tak peduli dengan ketelanjanganku, aku meraih kemeja Troy di bawah dan memakainya untuk menghalau udara dingin yang berhembus dari alat pendingin di dalam kabin.

Pukul empat dini hari, namun aku tidak tahu kami sedang mengudara di atas negara mana. Pemandangan di luar masih gelap gulita, bahkan aku tidak melihat adanya bintang di langit. Mungkin beberapa jam lagi kami akan sampai di New York. Aku tidak sabar untuk tidur lelap tanpa merasakan kepala pusing akibat mabuk udara.

Setelah melegakan dahaga, aku mengintip sedikit dari celah pintu kabin. Di luar tidak terlalu gelap, sehingga aku bisa melihat Nick masih bekerja di depan laptopnya seraya ditemani oleh wine dan camilan ringan. Sementara Will, pengawal Troy yang satu lagi, tertidur lelap, bahkan mendengkur di sofa panjang yang berada di belakang Nick.

Aku ingin keluar, menyapa Nick dan menanyakan di

mana kami sekarang dan kapan sampai karena telingaku tidak bisa diajak kompromi. Tetapi melihat pakaianku yang terlalu seksi—hanya memakai kemeja Troy yang kebesaran ditubuhku, tentu saja tidak terlihat etis. Mungkin lebih baik, aku bergabung dengan Troy dan tidur kembali.

"*Hana.*"

Aku spontan menoleh ke arah ranjang saat mendengar suara serak merintih dari Troy. Dia memang kerap memanggil namaku saat tidur. Awalnya aku mengira kalau ia hanya iseng menggodaku, namun karena terlalu sering aku mendapatinya mengigau namaku, aku yakin Troy sedang bermimpi buruk.

Matanya terpejam layaknya orang tidur, tetapi dahinya berkerut serta keringat turun di pelipisnya. Setelah aku mengusap kepalanya berulang kali, Troy menjadi rileks, dan napasnya kembali teratur.

Aku tahu jika Troy mengalami trauma ditinggalkan oleh orang-orang yang ia sayangi. Orang tuanya, sosok kakaknya, calon anaknya, dan mantannya, Yamato Aoi. Meski aku tidak suka dengan wanita itu, aku tak bisa menolak kenyataan bahwa Troy sangat mencintainya di masa lalu. Perselingkuhan maupun kematian Aoi pasti pernah membuat Troy terpukul.

"Hana."

"Aku di sini." Aku duduk di pinggir ranjang, memeluk tubuh Troy yang hangat seperti bolu yang baru keluar lima menit dari oven. Bulu-bulu halus di dadanya menggelitiki pipiku, membuatku tidak tahan untuk menciumnya.

Kurang lebih selama lima menit tidak ada pergerakan gelisah dari Troy seperti tadi, aku pun beranjak dari dadanya dan

merapikan rambutku.

"Astaga!" Jantungku hampir lepas dari tempatnya saat melihat Troy menatapku lurus tanpa ekspresi apapun. "Kau bangun?" Aku memukul pipinya gemas, dan saat itulah Troy tertawa. Ia meraih tanganku sehingga aku kembali bersandar di dadanya.

"Bagaimana bisa aku tidur nyenyak kalau kau menciumiku terus, *Honey."* Troy mengusap rambutku.

"Aku tidak—baiklah, haha, ya aku mengaku!" Aku tidak tahan untuk tertawa saat jemari Troy mulai menggaruk pelan tengkuk leherku, "kau sangat hangat. Aku senang memelukmu, Troy."

"Dan aku juga senang membuatmu menjerit namaku ketika—"

Aku segera menutup mulutnya karena sudah tahu apa lanjutannya, "kau tak perlu mengatakannya berulang kali, dasar truk tronton."

Mata Troy melengkung bak bulan sabit, menahan geli karena panggilan itu. Jujur saja sejak awal, lidahku sering terpeleset menyebut nama belakangnya yang mirip jenis truk. Bahkan Septi dan ibuku sudah salah beberapa kali setiap menyebut kata Trenton.

Troy melepaskan bekapan tanganku dimulutnya, "kau tahu Sayang, saat ini juga aku ingin *menerkam* dan *memakanmu.* Kau sangat menggemaskan."

"Maaf Jagoan, tapi seluruh tulangku *hancur lebur* karena ulahmu semalam. Jadi lebih baik, kita istirahat saja sampai tenagaku pulih." Aku menjepit bibirnya, kemudian beranjak dari

ranjang.

Setelah itu, aku mengambil tas slempang milikku di atas laci. Troy juga bangkit, duduk dengan tubuh telanjangnya yang terekspos sangat jelas. Jika tidak ada selimut yang menutupi area bawahnya, aku pasti sudah sesak napas.

"Kau mau apa, *Honey?* Lapar? Aku bisa menyuruh koki untuk memasak sesuatu," ucap Troy, merangkak turun dari tempat tidur, dan mencari boxer di dalam lemari kecil. Aku sudah berusaha untuk tidak terpaku pada benda itu, namun kedua mata ini tetap mengkhianatiku. Lihat saja, Troy tersenyum bangga memamerkan asetnya yang jantan dan perkasa.

Oh tidak, pikiranku mulai gila. Tapi tidak ada salahnya bukan? Lagipula, kami sudah menjadi pasangan sah sekarang. Melakukan *itu* tidak akan membuat dosa, bahkan mendapat pahala.

"Tidak lapar, aku hanya ingin bersantai. Apakah kita sedang berada di atas Samudra Pasifik?" Aku mengambil kotak kado pemberian Rendra dan membawanya ke ranjang.

Troy menatap singkat ke arah jendela, "sepertinya begitu. Apakah kotak itu dari Rendra?" Troy, yang sejak dari dulu sudah penasaran akut tentang segala hal menyangkut diriku, ikut bergabung di ranjang. Ia ingin melihat apa isinya.

"Ya, dia memberikannya saat kita di Bandara."

Kotak yang diberikan Rendra berwarna biru muda, terlihat kusam dan pudar seolah sudah disimpan begitu lama. Pada penutup kotak itu dihiasi oleh pita berwarna pink yang juga termakan oleh usia—begitu lecek dan lemah. Entah apa maksud Rendra memberikanku ini.

“Cepat buka,” kata Troy tak sabaran.

Dengan mudah, aku melepaskan simpul pita yang diikat seperti simpul tali sepatu, dan melihat isinya. Sebuah jepitan dan surat. Namun kedua hal itu tampak sangat berbeda. Bedanya adalah gaya jepitan itu sudah lawas dan kuno, bahkan saat aku menekan penjepit di atasnya, ia langsung patah karena terlalu rapuh. Sedangkan surat dari kertas buku di sampingnya terlihat bersih dan segar, seolah baru dimasukkan ke dalam kotak beberapa hari yang lalu.

“Perasaanku tidak enak.” Raut wajah Troy berubah masam, tapi ia masih duduk di depanku, menungguku untuk membacakan surat itu. Namun sebelumnya, Troy memasang *earphone* penerjemah andalannya di telinga.

“Ini bukan seperti yang kau pikirkan,” ucapku santai, karena aku sudah membaca sekilas isi surat itu.

Troy mulai serius, “buktikan.”

“Ehem.” Aku berdeham singkat sebelum membacakan isi surat Rendra.

Woy anak SD.

Btw, jepitan ini hadiah ultah kamu waktu kita kelas 12. Tapi aku lupa ngasih, jadinya kesimpen di pucuk lemari sampe ada sarang laba-labanya. Hahaha.

Maaf kalo aku baru kasih sekarang, karena aku beneran lupa. Haha

Sebenernya dulu gak lupa sih, dulu aku kesel karena jepitan ini sama persis kayak jepitan pemberian si Bima kampret—

Aku spontan saja berhenti ketika mengatakan nama mantan pacarku waktu itu. Astaga, bagaimana bisa Rendra ingat padahal aku sendiri lupa namanya? Maklum saja, Bima termasuk pria brengsek yang mudah dilupakan. Aku hanya berpacaran dengannya selama dua minggu, kemudian putus karena dia ingin mencium bibirku—secara paksa. Sialnya itu, ulang tahunku ke tujuh belas terjadi saat berpacaran dengannya.

"Kenapa berhenti?" tanya Troy penasaran, "siapa Bima?"

Aku mulai merasakan aura-aura dingin yang keluar dari tatapan suamiku ini. Ia memang pencemburu akut—bukan, mungkin lebih tepatnya pencemburu kronis.

"Mantan pacarku dulu. Tapi itu tidak penting lagi sekarang." Aku memegang surat itu, dan ingin melanjutkan. Namun Troy memegang surat itu dan mengarahkannya ke bawah.

"Ceritakan padaku tentang kehidupanmu saat sekolah dulu. Apakah ada pria yang menyakitimu?"

Aku memasang mata datar ke arahnya, "jangan mulai, Suamiku tersayang. Tenang saja, kehidupan sekolahku aman, tentram, dan damai." Aku menepuk pipinya beberapa kali, "apa kau masih ingin aku melanjutkan baca ini?"

Troy memicing curiga dan bergumam, "aku akan mencari tahu sendiri. Lanjutkan, *Honey*. Jika Rendra menyatakan perasaan padamu— *lihat saja nanti.*"

"Ya Tuhan." Aku pun geleng-geleng dan kembali membaca surat dari Rendra.

Sebenernya dulu gak lupa sih, dulu aku kesel karena jepitan ini sama persis

kayak jepitan pemberian si kampret yang sok kegantengan itu. Mentang-mentang dia ketua basket, jadi sok dia. Kamu juga oon banget kenapa bisa nerima dia. Gak cukup punya mantan ketos, ketua basket pun diembat. Ck ck ck. Pantes kamu punya banyak musuh di sekolah. Untung ada aku lho yang jagain kamu.

Ah sudahlah, aku gak mau bahas soal si kutu kupret itu. Yang jelas, aku sudah lega ngasih ini ke kamu.

Tapi aku gak jamin, kualitasnya masih bagus kayak dulu. Hahaha

Baek-baek sama Thor, kalo dia ngapa-ngapain kamu, aku bakal....

...diem aja sih. Wkwk. Soalnya aku yakin, kamu bisa jaga diri sendiri meski gak ada aku lagi di samping kamu.

Hana is strong, and forever like this elahhh ngomong apaan gua.

BYE!!!

Aku melipat surat itu dan memasukkannya lagi ke dalam kotak, "selesai. Itu saja."

"Surat tersirat." Troy mengatakan sesuatu, namun suaranya sangat pelan bahkan aku hampir tidak mendengarnya.

"Apa?"

"Tidak, *Honey.*" Troy menggeleng, "aku lebih penasaran soal kata mantan ketua OSIS dan musuh di surat itu. Sepertinya, masa sekolahmu penuh warna *hm.*"

Troy mengusap pipiku, mengambil kotak di pahaku dan menaruhnya di dalam laci. "Tapi aku tidak heran jika kau populer di kalangan pria. Kau sangat cantik. Bahkan Irina sampai

iri padamu."

Aku tertawa mendengar sindirannya, "oh astaga. Aku tidak populer, Sayang. Dulu, aku dicap sebagai kutu buku oleh geng pemandu sorak. Lagipula, apa yang membuat dia sampai iri padaku? Irina model papan atas, sedangkan aku hanya wanita biasa."

Troy menghampiriku lagi di atas ranjang dan menarik tubuhku dengan mudah untuk duduk di pangkuannya. Seringkali aku tak percaya pada kekuatannya saat mengangkatku seperti anak kecil yang kurus.

"Sebenarnya Irina sudah bosan mendengar gosip soal aku yang berhubungan dengan wanita lain. Tapi saat gosip kita tersebar di media, Irina sontak takut jika aku dicuri olehmu. Kau pintar, sangat cantik, dan menarik. Aku bahkan langsung jatuh hati saat melihatmu pertama kali." Troy membuka dua kancing kemeja bagian atas hingga payudaraku yang polos terpampang jelas di depan wajahnya.

"Ehm.." aku tidak bisa bicara dengan normal ketika jari-jari Troy mulai mengusap milikku, "kau terkadang berlebihan. Tidak mungkin kau langsung jatuh cinta pada wanita yang baru pertama kali kau lihat?" Aku meremas pundak Troy kala satu jari tangannya melesak masuk dan menciptakan gerakan eksotis dengan ritme teratur.

"Aku juga tidak percaya, tapi begitulah yang terjadi. Jika aku tidak menyukaimu, aku tidak akan mengendap masuk ke kamarmu seperti pencuri di malam harinya dan memberikan tanda di telingamu." Troy mengecup puncak payudaraku dan lidahnya membelai ahli di bagian sekitarnya hingga aku bergelinjang.

Aku menggigit lehernya pelan, "waktu itu, aku mengira gigitan kecoa. Ah Troy..."

Tanganku menjambak rambut Troy saat giginya menggigit puncak dadaku, dan jarinya semakin aktif bergerak di bawah sana hingga kepalaku merasakan pening atas kenikmatan ini.

"Ya *Honey,* mendesahlah untukku."

Troy membebaskan milikku untuk bernapas sejenak, meringankan kedutan hebat yang terjadi sebelum miliknya menerjang masuk tanpa peringatan. Aku spontan berteriak merasakan betapa kuatnya milik Troy dalam memenuhiku. Tubuhku menyelimuti miliknya, erat dan dalam hingga terasa panas terbakar.

"Troy," lenguhku ketika miliknya bergerak lebih intens hingga puncak kenikmatan datang dengan kecepatan tak terkendali. Troy mengerang tertahan, mencumbu bibirku rakus, dan aku pun membalasnya dengan gairah yang sama.

"Kau milikku, Hana, istriku. Istriku selamanya," janji Troy bergema hebat ditelingaku saat ia menyatukan tubuh kami untuk ke sekian kalinya.

Satu hal yang kusukai dari Troy adalah dia tidak pernah mengekang atau melarang keinginanku untuk bekerja. Ia mengerti bahwa aku akan mati bosan jika diam saja di rumah, menunggu kepulangan suami dari kantor, dan tidak melakukan pekerjaan apapun karena semuanya telah diambil alih oleh pelayan.

Biasanya Troy berperan sebagai pemegang kendali atas sebuah hubungan, namun saat bersamaku, ia hanya seorang pria

biasa yang mencintai istrinya. Meskipun sikap posesifnya masih ada, Troy menghargai aku untuk mengambil keputusan dalam hidupku sendiri. Misalnya seperti, aku memilih bekerja di Adenver Media mulai hari ini.

"Hana, Hana!" Gemma berlari ketika melihatku berada diambang pintu masuk kantor. Seperti biasa, ia memelukku dengan erat seolah sedang menumpahkan kerinduannya dalam pelukan itu, "oh maksudku, Mrs. Trenton. Selamat datang kembali." Gemma mencium pipi kananku.

Aku tertawa, "aku marah padamu karena tidak datang ke pesta pernikahanku. Tapi aku juga merindukanmu, Gem. Mohon kerjasamanya ya."

Para pegawai Adenver Media satu per satu memberiku ucapan selamat datang, dan mereka senang dapat bekerja denganku lagi di kantor ini.

Setelah itu, Gemma merangkul pundakku, begitu mudah ia melakukannya karena tinggi badan semampai itu, "Sayangku, kau tahu aku tidak punya uang untuk terbang ke Indonesia. Namun aku sempat mengirimkan hadiah lewat ekspedisi. Apakah kau menerimanya?"

"Ya, *lingerie* darimu membuatku tidak tidur sampai pagi. Troy menyukainya," jawabku sembari berbisik di depan telinga Gemma, "katanya, aku sangat seksi memakai benda itu."

Gemma terbahak keras, bahkan ia menepuk tangan kegirangan, "aku sudah tahu kau sangat cocok memakainya. Oh ya Hana, aku sudah membelikan pesananmu. Aku kaget kau meminta bantuanku."

"Aku tidak mau Troy curiga. Ayo ke toilet." Aku

menggandeng tangan Gemma dan membawanya ke toilet wanita yang berada di paling ujung kantor.

Tadi malam, aku meminta tolong pada Gemma untuk membelikan alat tes kehamilan di apotik karena aku tidak inginTroy tahu bahwa aku hamil. Sebenarnya aku juga tidak yakin, namun mual-mual yang kurasakan tadi pagi begitu terasa hingga membuatku lemas.

Usia pernikahanku bersama Troy sudah berjalan hampir dua bulan, dan saat ini adalah waktu yang tepat untuk membuktikan apakah aku benar hamil atau tidak. Jika aku benar-benar hamil, aku ingin memberikan kejutan pada Troy. Dia pasti sangat senang.

"Aku tak percaya kalian tidak bulan madu. Apakah Troy melupakannya?" Gemma mengeluarkan sesuatu dari dalam blazernya dan ternyata itu pesananku tadi malam. Sebuah *test pack*.

"Troy sempat ingin mengajakku ke Maldives, tapi aku tidak mau." Aku pun mengambilnya dan masuk ke bilik toilet, siap-siap menguji adakah janin yang telah tumbuh diperutku ini.

"Kenapa?"

"Terlalu berlebihan. Asal bersamanya, aku selalu merasa sedang bulan madu. Tidak perlu pergi ke tempat atau Negara lain, di rumah saja cukup."

Gemma bersiul senang mendengar jawabanku, "seandainya pacarku berpikiran seperti dirimu. Sayangnya, dia terlalu gila *traveling,"* katanya lesu.

"Setiap pria pasti ada sisi baik dan buruknya."

Aku menunggu hasil berupa dua garis merah yang muncul di permukaan *test pack* seraya berdoa dalam hati. Semoga

benar… semoga benar.. semoga benar aku hamil, Ya Tuhan.

Dengan mata terpejam, aku menghitung satu hingga sepuluh.

"Bagaimana Hana? Positif?" Tanya Gemma di luar bilik.

Saat itu juga, aku membuka mata dan melihat dua garis merah timbul di alat tes kehamilan, yang membuktikan bahwa aku benar-benar hamil.

"Yes yes!!" Aku bersorak senang, keluar dari bilik toilet sambil meloncat riang, "positif, Gemma."

"Wohooo. Astaga, aku tidak sabar melihat Troy Trenton versi kecil." Gemma menghambur ke pelukanku dan kami berbagi perasaan bahagia bersama.

"Aku tidak percaya. Troy pernah bertanya soal ini, namun aku tidak yakin. Astaga, sekarang aku akan memberitahukannya."

Gemma melepaskan pelukan kami dan menggeleng, "ohh jangan dulu Sayang. Berikan dia kejutan nanti malam. Kau bisa membuat surat atau kado yang berisi kaos kaki bayi."

Aku terbelalak mendengarnya. Itu ide yang sangat bagus. Aku sering melihat video di Instagram tentang seorang wanita yang memberikan kejutan pada suaminya bahwa ia akan menjadi seorang ayah sebentar lagi. Ekspresi sang suami yang terkadang menangis, *speechless* atau bahkan meloncat-loncat kegirangan adalah sesuatu yang patut ditunggu-tunggu.

"Oke. Kalau begitu, aku akan menyuruh Nick untuk membelikan sesuatu."

Aku meminta tolong pada Nick untuk membelikan

sebuket bunga mawar, kotak kado, pita, dan *jumpsuit* bayi berwarna army dengan motif abstrak tentara. Aku sudah berpesan untuk membeli pola lucu, misalnya boneka atau kartun, tapi Nick bilang *jumpsuit* itu keren untuk dipakai oleh bayi. Tidak tanggung-tanggung, Nick membelinya sebanyak satu lusin dengan motif yang sama semuanya.

Seolah mendukung acara kejutan kecil-kecilan malam ini, Will melapor bahwa Troy akan pulang terlambat karena rapat wajib dengan pemegang saham TrenCorp. Mungkin pukul tujuh atau paling lambat, delapan malam, Troy baru sampai di rumah.

Saat ini, waktu telah menunjukkan pukul setengah tujuh, dan persiapan kejutan sudah hampir sembilan puluh persen rampung. Nick, Will, dan beberapa pelayan membantuku untuk menyelesaikan kejutan ini.

Ketika aku sibuk menempelkan kelopak bunga mawar di penutup kotak kado, pintu apartemen berbunyi pertanda ada orang yang menekan sandi. Aku langsung menatap garang ke arah Will, dan melototinya, "Katamu tadi Troy pulang jam delapan!"

Will salah tingkah, "mungkin saja rapatnya dibatalkan, Nona. Oh kami harus pergi sebelum Tuan kemari." Will menarik lengan Nick dan menyeretnya untuk segera pergi dari ruang tengah.

"Jangan menarikku seperti sapi." Nick menggerutu, namun karena Will memiliki tubuh yang lebih besar darinya, mereka berdua hilang dari pandanganku hanya dalam lima detik.

"*Honey,* aku pulang!"

Mendengar teriakan Troy yang terdengar sangat bahagia itu, membuatku cepat-cepat menaruh kotak kado ke sembarang

tempat. Aku menutupinya dengan bantal sofa, kemudian menghampiri Troy yang baru saja melepaskan jasnya.

Aku berlari kecil untuk menggapai tubuhnya, memeluknya, dan mencium aroma tubuhnya yang memikatku sejak awal kami bertemu, "Will tadi berpesan padaku kalau kau akan pulang terlambat."

Troy menaruh tas kerjanya ke atas meja, di samping telepon rumah, dan membalas pelukanku. Ia memberiku ciuman singkat di bibir, melumatnya sejenak, sebelum melepaskannya, "aku tidak sabar bertemu istriku yang cantik di rumah, jadi rapatnya kupercepat."

"Oh." Aku mengangguk, kemudian mengajak Troy untuk duduk di sofa, "aku ingin memberitahukanmu sesuatu, tapi kau jangan marah." Aku sengaja memasang wajah gelisah, ketakutan, seolah baru saja melakukan kesalahan besar.

"Ada apa Sayang?" Troy melonggarkan dasinya dan melepaskannya dengan cepat, "apa hari pertamamu bekerja tidak lancar?"

"Bukan seperti itu. Tapi kau lihat sendiri saja."

Aku mengambil kotak hadiah dari balik bantal yang berada di belakang tubuh Troy. Ia menerimanya dengan canggung.

"Ada pria yang memberimu ini?" Troy membukanya tanpa basa-basi, kemudian matanya melotot melihat isi kotak berupa *jumpsuit* dan *test pack*. "apakah kau serius, *Honey?"* Troy mengeluarkan kartu ucapan berwarna hitam, kartu yang sama saat ia meminta maaf padaku waktu itu.

"*You're gonna be a daddy! Daddy Troy Trenton!*" Troy mengucapkan kata per kata dengan pelan, seolah sedang menyesap

arti disetiap katanya.

Aku tertawa pelan saat ekspresi Troy yang semula curiga, kini berubah menjadi terharu dengan mata berkaca-kaca. Ia melirikku sekilas, kemudian menarik baju bayi berwarna army dari dalam kotak.

"Kau hamil?" Troy menyingkirkan kotak ke atas meja, dan mencium baju bayi itu. Aku mengangguk sebagai jawaban pertanyaan itu, "Astaga. Kau hamil! Haha, kau hamil! Ya Tuhan! Aku akan menjadi Daddy!" Tanpa peringatan apapun, Troy memelukku hingga aku terjerembab ke atas sofa yang empuk.

Troy menciumi wajahku, berulang-ulang kali hingga aku tertawa kencang karena hysteria yang ia berikan terlalu banyak. Saat ia menangkup wajahku, aku baru sadar bahwa Troy menangis setelah mendengar kabar kehamilanku ini. Tangisannya begitu tulus, begitu menenangkan, dan berhasil menembus relung hatiku.

"Kau bahagia?" Aku mengusap pipinya, dan menghapus air mata itu. Kasih sayang Troy memberikanku kehidupan yang lebih baik. Aku bersyukur bisa bertemu dengannya, meski kami dilanda berbagai rintangan dalam mencapai proses ini.

"Tentu saja Hana, aku sangat bahagia." Troy mencium bibirku lagi, sebelum ia melepaskannya, "kau menjadikanku pria paling bahagia di dunia. Terima kasih."

Beberapa tahun kemudian…

Ferron Rossef Trenton adalah seorang anak kecil yang memiliki IQ setara Einstein, yang menjadikannya sebagai salah satu anak paling jenius di dunia. Usianya yang baru menginjak sebelas tahun telah terdaftar untuk masuk Universitas Harvard. Sejak kecil, Ferron telah mampu menulis buku tentang analisa saham dan aritmatika dalam tiga bahasa, Indonesia, Inggris, dan Mandarin. Dengan kejeniusannya, Ferron mendapatkan banyak penghargaan ilmu pengetahuan karena menjuarai berbagai olimpiade skala internasional sebagai pemenang yang paling muda.

Aku lelah membaca artikel tentang Ferron, anak pertamaku, yang sangat dibanggakan oleh ayahnya. Ferron memang anak jenius, namun aku menyayangkan masa kecilnya yang terbuang karena kepintarannya. Ia bahkan akan kuliah tahun depan di Harvard, padahal usianya masih tiga belas tahun.

Jika Ferron menjadi anak jenius, anak keduaku, Michael Trenton, adalah jenis anak pemberontak. Ia sangat nakal dan sering berbuat aneh di sekolah, seperti menaruh permen karet di kursi guru, menyembunyikan kaos olahraga temannya di kotak sampah, dan menangisi anak perempuan dengan mengambil pensilnya. Aku sudah bosan dipanggil ke sekolah karena ulah Michael. Meskipun begitu, aku sangat sayang pada mereka berdua. Tidak, lebih tepatnya, aku mencintai kelima anakku.

Ferron dan Michael hanya terpaut dua tahun, sedangkan Michael dan Angelina, anak ketigaku, terpaut satu tahun. Bayangkan saja jika aku harus mengurus dua bayi dalam waktu bersamaan saat itu. Untung Troy membantuku dalam urusan anak

karena dia-lah yang menginginkan anak banyak di pernikahan kami.

Angelina Trenton bisa dikatakan Hana versi kecil. Rambutnya coklat tua, perpaduan antara gen ayah dan ibunya. Anak itu periang, ceria, dan manja. Angel, anakku yang paling banyak menguras kantong ayahnya. Maksudku, dia memiliki banyak keinginan. Namun anehnya, Troy sama sekali tidak sayang uang untuk memanjakan anak-anaknya.

"Dad, aku tadi menggambar burung di pasir. Sangat bagus, aku bahkan mengambil fotonya." Naomi, anak bungsu dari kelima bersaudara. Ia masih sekolah di taman kanak-kanak. Jarak antara Naomi dan Devon, anakku keempat, terpaut tiga tahun.

Jika ingin diurutkan, usia anak-anakku adalah Ferron dua belas tahun, Michael sepuluh tahun, Angelina sembilan tahun, Devon tujuh tahun, dan Naomi empat tahun.

"Oh ya? Mana, Daddy mau lihat." Troy memangku Naomi di pangkuannya, sedangkan punggungnya menjadi sandaran Devon, anak itu bercita-cita menjadi *gamers* jika sudah besar nanti.

Malam ini, aku, Troy, Devon, dan Michael sedang berkumpul di ruang tengah seraya menikmati secangkir cokelat panas dan biskuit kacang buatan Angelina. Meskipun Angel banyak maunya, tapi dia pintar membuat makanan manis. Sementara Ferron sedang bermain dengan teropong bulan yang baru saja Troy belikan minggu lalu, dan Angelina, mungkin ia asyik mengganggu Ferron. Dua anak itu tidak akur dan saling mengganggu. Namun aku tahu, mereka saling menyayangi satu sama lain.

"Paling gambarnya tidak beraturan," kata Michael tertawa mengejek seraya memakan biskuit kacang depan televisi.

"Michael." Troy menegur anak itu dengan suara serak khasnya yang menakutkan.

"*Sorry Dad.*" Michael sontak terdiam dan melanjutkan nonton acara *superhero* kesukaannya.

Aku duduk di samping Troy, dan mengusap kepala Naomi saat ia memperlihatkan fotonya yang diambil memakai ponsel miliknya. Sejak awal, aku sudah melarang anak-anakku memakai ponsel tapi Troy tidak. Ia bilang, mereka boleh memakainya asal masih kenal waktu. Apalagi Naomi, balita lucu dengan mata biru persis seperti ayahnya ini hanya memakai ponsel jika Devon memberikan izin.

"Bagus. Daddy yakin, Naomi akan jadi pelukis handal. Apa Naomi mau seperangkat alat gambar?" tanya Troy seraya mengusap kepala Naomi.

"Mau Daddy. Terima kasih ya. Daddy adalah Daddy terbaik di dunia. *I love you.*" Naomi beranjak dari atas pangkuan Troy dan mencium pipi Daddy-nya sekilas.

Troy menangkup wajah Naomi gemas, "terima kasih Naomi, *I love you too.* Sekarang panggil Ferron dan Angel kemari. Bilang pada mereka, kalau tidak ikut kumpul di sini, uang jajan mereka akan Daddy potong."

"Siap Dad!" Naomi berlari lincah dengan kaki kecilnya yang imut menggemaskan.

Troy terus menatap punggung Naomi menjauh hingga anak itu menghilang di balik dinding. Tatapan itu mengisyaratkan kasih sayang yang besar dan perasaan bangga telah membesarkan

anak-anaknya hingga detik ini.

Kemudian Troy mengecup bibirku sekilas, dengan cepat melepaskannya takut Devon dan Michael melihat kami.

"Lima dari tujuh, *Honey.* Aku mau dua lagi," kata Troy bercanda.

"Mengurus lima saja membuatku pusing. Apalagi ini—" Aku mencubit pipi Devon yang masih bersender di punggung Troy, "—kerjaannya main *game* terus."

"Mom!" protes Devon. Dengan mata birunya yang terang seperti langit siang, ia memandangku lurus, "aku ingin menciptakan *game* paling hebat di dunia. Jadi aku harus bermain sampai ahli," katanya.

"Ya ya, mainlah. Tapi jam delapan nanti harus berhenti, oke? Kerjakan PR-mu."

"Siap Mom."

Troy tiba-tiba menyingkir dari tempatnya, membuat Devon tersungkur di karpet bulu tebal secara mendadak. Troy tertawa puas karena berhasil menjahili anaknya.

"Daddy jahat." Devon bersungut-sungut seraya mengusap belakang kepalanya.

Tak lama kemudian, bunyi langkah kaki gaduh memasuki ruang keluarga. Angelina masuk dengan heboh sembari berteriak.

"Daddy tidak boleh memotong uang jajanku! Pokoknya tidak boleh!" Angel menghambur ke pelukan Troy dan menangis. Aku hanya geleng-geleng kepala saja melihatnya.

Setelah itu, Ferron menyusul di belakang seraya menggendong Naomi di punggungnya. Jika dilihat sekilas, Ferron benar-benar memiliki wajah yang sama persis seperti Troy.

Dengan wajah itu, dia akan mematahkan banyak hati wanita di masa depan.

"Aku tidak masalah jika Daddy tidak memberiku uang jajan. Hadiah lomba catur minggu lalu masih sangat banyak." Ferron menurunkan Naomi kepadaku, dan duduk di samping Michael.

"Dasar sombong!" teriak Angel.

"Bukan sombong, Angel, tapi sok pintar," sela Michael sambil tertawa.

"Aku bukan pintar, tapi jenius, dan kalian hanya iri padaku." Ferron mengacak rambut Michael dengan asal-asalan.

Setiap harinya, aku dan Troy melihat anak-anak kami tumbuh, melihat mereka berinteraksi dengan dunia, dan saat itulah kami merasa bangga menjadi orang tua. Meskipun, kami masih banyak kekurangan dalam mendidik anak, namun kami bahagia memiliki anak-anak yang memiliki sifat berbeda-beda hingga membuat rumah ini ramai setiap harinya.

Ferron, Michael, Angelina, Devon, dan Naomi menjadi harta karun yang sangat berharga bagi kami berdua, dan tidak ada yang bisa menggantikan posisi mereka saat ini.

Inilah hidup yang kudambakan, memiliki suami dan keluarga yang kucintai dan mencintaiku apa adanya.

END

PROFIL PENULIS

Atika lahir dan dibesarkan di Palembang, Sumatera Selatan. Setelah beberapa kali menerbitkan buku bertema Fantasi seperti *Mine Series* (*Franklin Family*), kemudian "*Am I Alpha Mate*" yang bertajuk werewolf, Atika mencoba untuk keluar jalur membuat cerita *dark romance. Trapped by You* menjadi cerita dark romance kedua miliknya, setelah *Baby Doll.* Atika berharap ceritanya akan dikenang oleh para pembaca dari seluruh Indonesia! Doakan Atika untuk terus berkarya dan *go-Internasional*!

Lebih banyak tentang Atika bisa kamu temukan di beberapa akun sosial media seperti:

Wattpad : Sitinuratika07

Instagram : sitisitinur

Facebook : Siti Nur Atika

Email : tika.samir@gmail.com

Dapatkan Juga

Thank you